



HOT *Uncle*

Written by
SABANA LIAR



Hot Uncle

Copyright © 2019

By Sabana Liar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabana Liar

Wattpad. @SabanaLiar2

Instagram. @salwamutia3103

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Oktober 2019

367 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Satu

Ibra menegang melihat siapa tamu yang mengetuk berisik pintu rumahnya, dan menekan berkali-kali bel rumahnya adalah seorang laki-laki sialan yang merupakan...ah, sial! Lupakan!

"Ada apa kamu kemari?" Desis Ibra dingin dengan raut wajah yang memendam kemarahan yang mendalam.

"Aku melihatnya kemarin, dimana milikku?" Bukannya menjawab, laki-laki tinggi tegap dengan manik hitam kelamnya yang tajam, dan dingin, malah melempar pertanyaan yang membuat seorang Ibra marah besar. Itu terlihat jelas dari wajah pria itu yang sangat merah dengan urat-urat yang menonjol jelas di leher bahkan keningnya.

"Siapa? Milikmu?" Tanya Ibra dengan nada ejeknya. Sebisa mungkin, Ibra mengendalikan emosinya, tidak mungkin bukan, ia berkelahi di depan anak, dan isterinya yang pasti sedang menunggu di meja makan sana untuk sarapan bersama?!

"Jangan menyembunyikannya lagi, Ibra! Aku bersumpah untuk hidup, dan matiku, apabila aku melihatnya setelah sekian tahun kalian menyembunyikannya, aku akan mengambil milikku dengan cara apapun, apapun!" Rajata

Subroto mendesis dengan nada dingin, bahkan telunjuknya yang panjang, dan kasar, menunjuk tepat di depan wajah Ibra, seakan mengingatkan pada Ibra bahwa ia tidak main-main dengan apa yang ia ucapkan barusan.

Demi Tuhan, Raja tidak sanggup, dan sudi lagi memendam rasa rindu yang mendalam, dan gairah sialan yang selalu membuat ia bagai orang gila di saat ia hanya menatap dalam penuh kerinduan pada sosok cantik, dan menawan yang selalu ia pandangi setiap saat hanya lewat selebar foto. Itu mengerikkan! Rasa rindu yang ia rasakan, dan tidak bisa ia salurkan sedikit pun selama ini membuat dada ia terasa sakit, dan sesak. Sakit sekali, dan gairah sialannya, selalu berada di puncak dengan cepat karena foto yang berisi raga wanitanya, membuat fisiknya tersiksa, bagian intinya terasa ngilu, dan sesak, dan kepalanya akan pening sepanjang hari atau malam, apabila ia tidak menuntaskannya segera dalam kamar khusus yang berisi ribuan foto wanitanya. Itu mengerikkan untuknya, dan untuk seseorang yang telah penasaran dengan sosok wanitanya yang telah menunggu dengan sabar, dan penuh kerinduan sama seperti dirinya juga.

Seketika kedua mata Raja terlihat berkaca-kaca. Mengingat sosok itu. Sosok yang malang sekali.

Sebentar lagi, kamu akan menemuinya, sayang. Lirih hatinya miris di dalam sana.

Raja tidak ingin menajalani hari-hari yang mengerikkan lagi tanpa ada sosok yang telah ia puja sedari wanita itu bahkan baru berbentuk bayi merah.

Bayi merah yang telah menghipnotisnya, menyihirnya, apapun itu sebutannya yang jelas bayi merah cantik, dan menawan itu telah menyedot habis hatinya, membuat ia jatuh cinta hanya pada sekali pandang pertama, membuat ia gila, membuat ia menjadi seorang pedofil akut, dan membuat ia menjadi seorang yang sangat bajingan, dan brengsek.

"Kenapa diam, takut?"tantang Raja dengan seringai khasnya, matanya yang terlihat berkaca-kaca tadi entah sudah hilang kemana, matanya yang terlihat redup, dan sendu dalam beberapa detik tadi sudah berganti menjadi tatapan tatapan tajam, dingin, dan seakan tak tersentuh oleh siapapun.

Plak!

"Menjijikkan! Cuih!"Ibra menepis kasar tangan Raja yang berada di depan wajahnya.

Bahkan Ibra meludah, meludah tepat di depan wajah Raja.

Demi Tuhan, Ibra merasa jijik, marah, dan ingin menembak kepala laki-laki sialan di depannya ini. Laki-laki

sialan di depannya ini telah menghancurkan anaknya sampai tak terbentuk lagi dulu, sangat-sangat hancur. Menjijikkan juga, laki-laki di depannya ini adalah pedofil laknat, yang seharusnya mendekam di dalam sel untuk seumur hidupnya.

"Ludahmu harum, manis."Ucap Raja serak.

Bahkan tanpa jijik, laki-laki itu menyesap ludah Ibra, itu terlihat dari laki-laki itu yang menjulurkan lidahnya ke setiap pinggir bibirnya, menyesap rasa ludah Ibra yang menerpa telak wajahnya, bibirnya terutama, menjadi sasaran utama di mana ludah Ibra terjatuh.

Mata Ibra seketika melotot lebar, tak percaya dengan apa yang ia lihat barusan.

"Gila! Pergi dari rumahku!"Umpat Ibra menahan mual, melihat Raja yang menyesap habis ludahnya di sekitar mulutnya.

Raja tersenyum, tangannya yang besar, dan kekar, menepuk-nepuk kedua bahu Ibra.

"Aku masih ingat bagaimana rasa ludah Abelku dulu. Persis rasa ludahmu, manis, dan harum, nyamm. Hmmm gen yang begitu kuat."Ucap Raja dengan senyum sintingnya.

Oh, sial, mengingat rasa ludah Abelnya yang selalu ia sesap diam-diam setiap Abelnya terlelap dulu, membuat sesuatu di bawah sana menggeliat pelan, membuat Raja menggeram tertahan.

Tahan, tahan, tahan, sebentar lagi. Rapalnya dalam hati. Bibirnya tersenyum lebar, mengingat di dalam rumah yang telah menaunginya dari paparan sinar matahari pagi ini, ada raga, dan jiwa wanitanya juga di dalam sana.

Ibra sekali lagi bergidik ngeri. Seketika rasa sesal yang mendalam, menyapa hatinya di saat mengingat anaknya Abel harus di titip di laki-laki gila di depannya ini dulu dalam waktu yang lumayan lama.

Oh, sungguh malang sekali Abelnya dulu, karena harus di rawat oleh sosok gila seperti Raja. Ibra bersumpah, pedofil sialan di delannya ini, tidak akan bisa bertemu dengan anaknya lagi. Apapun yang terjadi, lihat saja.

"Singkirkan tangan kotormu, Raja. Aku sangat jijik padamu, pergilah, dan Jangan berbuat gila di rumahku."Ibra menepis kasar tangan Raja.

Raja tak bergeming, sebelas alisnya di angkat, keningnya terlihat mengernyit bingung.

"Dari mana kamu tau aku akan ber---"

"Papa...."

Raja menelan ludahnya dalam, tubuhnya yang tinggi tegap, terlihat menegang kaku dalam sekejap.

Jantungnya dengan perlahan tapi pasti mulai berdetak tak normal di dalam sana. Rasa sesak juga perlahan tapi pasti mulai menyapa hati, dan dadanya di dalam sana.

Darahnya berdesir hangat, jakunnya terlihat naik turun. Demi tuhan, ia kenal suara lembut itu, sangat mengenalinya. Perlahan tapi pasti, dengan menjijikkanya, benda keramatnya yang berada di tengah tubuhnya terlihat menonjol jelas di bawah sana.

"Oh sial! Bajingan!"

Bruk!

Ibra mendorong kasar tubuh Raja yang berada di depan pintunya, lalu menutup pintunya kasar. Meninggalkan Raja yang masih kacau, dan belum sadar hanya karena karena sapaan singkat Abel yang memanggil papanya.

Raja benar-benar gila, dan Raja suka ia gila, karena ia gila karena wanita yang ia cintai! Hahahaa..

Dua

Ibra menyuap makanan ke dalam mulutnya dengan kasar, matanya yang biru tajam menghunus penuh benci kearah seorang laki-laki yang berperawakan tinggi, dan kekar sepertinya tepat di depannya.

Laki-laki sialan itu terlihat duduk tenang, tangannya yang besar, dan kekar memasukan makanan ke dalam mulutnya dengan santai, tapi terlihat sangat lahap dalam mengunyah, dan menelannya. Seperti orang yang kelaparan.

Manik hitamnya yang kelam, sedikitpun tidak pernah terlepas dari sosok perempuan muda cantik yang terlihat gugup, ah, tidak. Gadis kecilnya sepertinya tumbuh menjadi gadis, ah wanita yang pemalu selama lima tahun berlalu.

Senyum lebar seketika terbit di kedua bibir Raja, tapi, demi Tuhan, senyum itu tampak sangat terlihat mengerikkan di kedua bibir Raja saat ini.

Ah, Oh Tuhan...Abelnya sangat-sangat menggemaskan, panas, menggoda, dan membuat ia, ah lupakan. Membuat Raja bergairah walau hanya memandang kearah betis, dan dan kedua bibir mungil, dan basah Abelnya yang sangat sensual. Raja bisa gila, Abel secepatnya harus jatuh lagi ke dalam pelukannya, apapun yang terjadi.

Raja melirik sinis penuh dendam kearah Ibra yang terlihat ingin melahap hidup-hidupnya saat ini.

Ah, Demi apapun, Raja tidak akan takut pada sosok Ibra.

Ibra bagaikan lalat kecil, sekali jentikkan jari Raja, dan boom, Ibra akan hancur. Tak masalah sepertinya apabila Raja menggunakan cara itu. Itu semua agar Abel kembali berada dalam dekapannya..haha.

Lima tahun, Raja bagai hidup dalam neraka, dan telah bersumpah akan membalas siapapun yang telah membuat ia seperti saat ini. Ibra salah satunya, tapi Raja tidak akan sekejam itu, ada cara lain yang akan ia gunakan untuk membuat laki-laki itu menyerah, dan mersetui hubungannya dengan puteri kecilnya yang sangat menawan, dan cantik itu.

Raja yakin, Ibra sangat marah pagi ini, dirinya berhasil masuk, dan berada dalam jarak yang begitu dekat dengan miliknya yang terlepas selama lima tahun telah berlalu karena kesalahannya.

Walau Ibra berkali-kali mengusir kasar bahkan memberi bogeman keras untuk wajahnya tadi, Raja tidak peduli. Raja semakin semangat, dan brutal menggedor pintu rumah Ibra.

Membuat Ibra jengah, tapi tidak sedikitpun memberi kesempatan untuk secuilpun Raja masuk ke dalam rumahnya.

Tapi, karena regekan Abel yang menggeluh berisik. Dan karena paksaan lembut Arum, membuat Ibra mengalah untuk pagi ini.

Berakhirlah Raja di meja makan mereka. Acara sarapan pagi ini begitu memuaskan menurut Ibra. Karena ada sosok Raja yang memuaskan, dan menjijikkan. Ibra jijik sama pedofil laknat itu! Sangat-sangat jijik!

"Jangan tatap puteriku seperti itu, Raja!" Bentak Ibra marah.

Tak tahan, dan jengah melihat ulah Raja sedari laki-laki itu pertama kali melihat rupa puterinya lagi.

Sialan laki-laki tak tau diri di depannya ini!

Wajahnya memerah jengkel. Demi Tuhan, sedari lima belas menit berlalu, matanya selalu mengawasi gerak gerik Raja yang berada di depannya.

Manik hitam kelam sialan itu, jelas dengan terang-terangan menatap Abelnnya dengan tatapan mesum, dan cabul. Bahkan dengan menjijikannya laki-laki itu, ah lupakan!

Sedang Abel yang berada di samping Ibra, terlihat mengelus dadanya penuh syukur. Ia tidak nyaman melihat cara tatap Om di depannya ini yang sangat menakutkan untuk Abel.

Raja mendengus keras.

"Ada apa? "Tanyanya pura-pura tidak tau.

Seakan tidak mendengar bentakkan kuat yang baru saja di lontarkan oleh Ibra barusan. Agar jangan menatap Abel lagi.

"Brengsek kau, Raja. Cepat angkat kakimu dari rumah ini!"Usir Ibra kasar.

Tangannya mengusap kasar mulutnya dengan tisu, gairah untuk makan sudah tak ada lagi, padahal perutnya begitu perih, dan lapar tadi.

Raja mengangkat sebelah alisnya, pura-pura menatap tidak mengerti akan ucapan Ibra sekali lagi.

Atas alasan apa Ibra mengusirnya?

"Pulang, sebelum aku melapor polisi untuk menangkapmu, Raja. Kamu telah membuat kerusakan di rumahku."Ucap Ibra lagi tajam, dan geram akan sifat tenang yang Raja tampilkan saat ini.

Raja terlihat menatap ke setiap sudut rumah Ibra. Mengamati apakah ada benda-benda perabot, dan isi rumah Ibra yang rusak karena kelakuannya? Tidak ada!

Pembohong ulung! Cibir Raja dalam hati.

"Rumahmu terlihat bersih, aku tidak membuat kerushan. Jaga ucapanmu, aku bisa menuntutmu balik karena pencemaran nama baik."Ucap Raja santai.

Lalu kembali menyuap dengan suapan besar makanan lezat yang terhidang di depannya, demi Tuhan, selama lima tahun berlalu, ini kali pertama Raja merasa lahap, dan gairah memakan makanannya. Tau, itu semua karena Abelnnya. Aroma Abelnnya sangat menyenangkan, harum stroberry yang berasal dari rambut Abel sepertinya dapat di tangkap dengan baik oleh indera pencium Raja. Benar-benar seperti anjing pelacak.

"Sialan!"Ibra menatap tak percaya kearah Raja.

"Jangan menatapku seperti itu!" Desis Raja tak suka.

Tanpa di duga oleh ibra maupun Arum, Raja melempar dompet tebalnya tepat di depan ibra. Ibra terpaksa menangkap dompet itu karena hampir jatuh di atas pahanya.

"Bayaran untuk sarapan pagiku di rumahmu."Ucap Raja dengan seringai khasnya.

"Raja!"pekik Arum tertahan.

Matanya menatap kecewa, dan marah kearah Raja.

Setelah sekian lama ia diam, dan hanya menonton, Arum akhirnya buka suara.

Kenapa laki-laki di depannya ini sangat berbeda, dan begitu berubah?

"Kamu keterlaluan!"desis Arum marah.

Raja terlihat tak terpengaruh sedikitpun akan ucapan Arum barusan, dan melihat cara tatap wanita itu yang sepertinya kecewa berat akan sikapnya barusan.

Raja mendengus keras, apa yang ia rasakan selama ini, tidak ada apa-apanya di banding dengan perlakuannya yang biasa saja saat ini terhadap Arum, ah lebih tepatnya Ibra.

"Aku tidak akan seperti ini, segila ini, kalau saja kalian tidak merenggut paksa milikku lima tahun yang lalu, Arum."

"Demi Tuhan, aku tidak sengaja melakukan hal laknat itu lima tahun yang lalu."bentak Raja frustasi.

Abel merasa tak terima mendengar mamanya di bentak seperti ini, seketika rasa berani muncul begitu saja di hati Abel untuk melawan om-om hidung belang di depannya ini.

"Jangan membentak mamaku!" Teriak Abel marah.

Tatapannya menatap penuh benci kearah Raja. Papanya saja tidak pernah Abel dapati membentak mamanya.

Berani sekali orang asing di depannya ini.

"DIAM, BOCAH!"Desis Raja dingin dengan kedua tangan yang terlihat mengepal erat di atas meja.

Matanya yang tajam, menghunus tajam seakan menembus tubuh, bahkan tulang Abel.

"Bicara sekali lagi, aku lahap bibirmu sampai habis!" Raja menampilkan seringai menyeramkannya.

Membuat Abel seketika merasa takut, sangat takut, dengan jantung yang telah berdebar dengan laju yang tak normal di dalam sana.

Abel seketika merasa devaju, dengan tatapan tajam, dan ucapan dingin om-om di depannya ini.

Siapa dia?

Tiga

Ibra menatap Arum tajam penuh peringatan. Demi Tuhan, Ibra rasanya berat meninggalkan rumahnya saat ini, ah tidak, lebih tepatnya meninggalkan anak isterinya terlebih Abel.

Ada laki-laki gila tak waras pedofil itu yang mengincar anaknya bahkan telah menghancurkan masa depan anaknya sehancur-hancurnya dulu.

Dan, laki-laki gila itu, entah bagaimana caranya, dan bisa tau, kalau Abelnya yang ia sembunyikan selama lima tahun berlalu telah ia bawah kembali ke rumahnya.

Ibra dengan beberapa pengawalnya kemarin, begitu rapi membawa Abel dari desa kecil ke kota ini, bahkan ia barang sedikitpun, jaket berhodie besar yang Ibra kenakan ke Abel di lepaskan, walau Abel merengek panas, dan risih saat perjalanan panjang menuju rumahnya. Saking takutnya Ibra akan keberadaan, dan kembalinya sang anak ke dekapannya di ketahui oleh Raja.

Itu benar-benar mengerikkan, laki-laki itu sangat gila, dan sepertinya semakin gila di saat manik hitamnya yang kelam mennyeramkan itu, melihat kembali paras, dan raga

pujaan hatinya yang telah kembali setelah sekian tahun ia sembunyikan keberadaannya.

Ingat saja, apa saja kelakuan gila laki-laki itu di saat pertama kali ia mengobrol dengannya jam enam tadi. Benar-benar menjijikkan, dengan santai dan seakan menikmati, Raja menikmati air ludahnya, menyamakan air ludahnya yang begitu manis, dan harum, persis harum, dan manis air ludah anaknya, Abel. Benar-benar gila, dan menjijikkan! Cuih! Walau laki-laki itu bersujud seribu kali juta, dan mencium penuh mohon kakinya, tidak akan Ibra biarkan Abelnya jatuh ke dalam dekapan laki-laki gila, dan pedo seperti Raja. Tidak akan!

"Kamu akan terlambat,"Ucap Arum lembut.

Menyadarkan lamunam panjang ibra.

Manik abunya yang menawan, dan sayu, menatap penuh kelembutan tepat pada manik biru laut Ibra yang biasanya menyala terang, tapi, manik hijau terangnya saat ini terlihat sedikit redup.

Arum tau, Ibra begitu khawatir pada Abelnya.

Raja tidak akan sejahat itu! Raja sangat mencintai puterinya. Yakin Arum.

"Tolong, hubungi aku cepat kalau ada yang mengganggu kalian, terlebih Raja. Aku sangat mengkhawatirkan puteriku, Arum."Ucap Ibra dengan nada melasnya.

Arum mengangguk meyakinkan Ibra. Untuk Abel, akan Arum korbankan nyawanya, Arum mencintai anak-anaknya, tidak mungkin bukan, Arum membiarkan Abel dalam keadaan bahaya.

"Pasti, Ibra. Tapi, kamu tenang saja. Kami akan baik-baik saja."

"Tidak! Raja sudah tau akan keberadaan Abel. Aku takut dia berulah, dan membuat hal gila lagi pada Abel, Arum." Bantah Ibra khawatir.

Arum menghela nafas panjang. Jari-jarinya yang lentik, dan lembut mengelus sayang kedua bahu tegap suaminya. Memberi kenyamanan, dan ketenangan agar suaminya tidak begitu takut, dan khawatir lagi akan Abel.

"Dia sudah pulang, Jony' kan yang mengatakan kalau Raja sudah pulang sedari kamu mengusirnya tadi. Bahkan mobil Raja melaju jauh, dan Jony mengikuti mobil Raja, dan Raja pulang ke rumahnya di Selong. "Arum menatap dalam mata suaminya agar Ibra tidak khawatir lagi.

"Oke. Tapi, ingat. Telpon aku kalau ada apa-apa." Desis Ibra tegas.

"Pasti. Alex merengek ingin pulang. Kamu jemput dia, ya di asrama. Mumpung libur, walau satu hari. Aku merindukannya."

Ibra mengangguk, ia juga sudah sangat rindu pada Alex. Hampir satu bulan, mereka tidak bertemu dengan anak laki-laki satu-satunya itu.

"Aku pergi, doakan, semoga pekerjaan aku lancar hari ini, aku mencintaimu. Cup."Ucap Ibra lembut, dan memberi ciuman hangat penuh cintanya untuk Arum.

Arum mengangguk, dan membalas lirik ucapan cinta suaminya. Lalu, Ibra pergi, melangkah dengan berat hati menuju mobilnya untuk menuju kantornya yang sedang sedikit mengalami masalah saat-saat ini.

Arum menetap lurus kearah mobil Ibra sampai mobil itu hilang dari pandangannya, dan gerbang rumahnya yang besar sudah di tutup kembali.

Arum berniat masuk cepat ke dalam rumahnya untuk menemui, dan melihat Abel, Abel sangat kebingungan tadi. Dan, Arum akan menjelaskan sejelas-jelasnya pada Abel tentang siapa Raja sebenarnya.

Tapi...suara itu...

BRUKK!

membuat Arum membalikkan tubuhnya, dan, dalam seketika, kedua mata wanita itu terlihat melebar kaget.

"Raja..."lirik Arum tak percaya.

Manik abunya melirik kearah pohon mangga besar yang berada di depannya.

Raja loncat dari atas pohon itu'kan tadi?

"Ya ini aku, Arum."Jawab Raja santai.

Ibra yang bodoh! Raja menjeget orang asing di depan sana tadi, memberi perintah dengan upah yang mahal agar mau membawa mobilnya ke tempat yang ia suruh, sedang ia menunggu manis di atas pohon mangga, duduk bertopang dagu dengan kedua kaki yang mengayun ke bawah, mengejek Ibra yang tengah khawatir di bawah kakinya..hahaha menunggu keberangkatan Ibra ke kantornya...lalu...boom, ia akan memasuki rumah itu lagi, rumah yang menampung milik mutlaknya.

"Ibra yang bodoh."ejek Raja pelan.

Kakinya yang panjang, melangkah lebar menuju Arum sambil menepuk-nepuk tangannya yang sedikit kotor karena menimpa tanah. Bayangkan saja, ia baru saja meloncat dari atas pohon dengan ketinggian hampir tiga meter.

Tidak ada rasa sakit yang di rasakannya, lagi, ini semua untuk, dan demi Abelnnya.

"Huh, ku mohon, percaya lah padaku. Aku tidak mungkin melukai berlian hatiku."

"Tapi...kalau kau tidak percaya. Aku akan tetap memaksa. "Desah Raja dengan seringai khasnya, membuat Arum bergidik ngeri di tempatnya.

"Raja..."Panggil Arum pelan sambil menunjuk kearah jidat laki-laki itu.

"Apa?"

"Ada semut di keningmu."bisik Arum pelan sekali.

Raja mengangguk tak acuh.

Benar saja, bukan satu semut besar, tapi dua semut sekaligus, tengah menggigit, dan mungkin menghisap darahnya di sana.

Arum meringis, pasti sakit, dan gatal.

Dengan santai, Raja menarik kedua semut nakal itu yang menempel kuat di kulitnya.

"Ahhg..."desah Raja pelan. Setelah kedua semut itu melepas kulitnya dari mulut tajamnya.

Arum membuang tatapannya kearah lain.

Sialan! Laki-laki di depannya ini sangat sialan! Mesum laknat!

"Sakit yang di berikan kedua semut ini, tidak ada apa-apanya, Arum!"desis Raja dingin.

"Kau tau!"

"Jiwa...bahkan raga aku terenggut dari tubuhku, di saat dengan kejamnya kalian merenggut, dan menjauhkan Abel dari sisiku."

"Kalian manusia ingkar!" DESIS RAJA DINGIN PENUH AMARAH. TERLIHAT JELAS DARI KEDUA SINAR MATA

LAKI-LAKI ITU YANG MENAMPILKAN SINAR MARAH, KECEWA, DAN TERLUKA YANG TERAMAT BESAR DI SANA.

Arum tercekat mendengarnya.

"Minggir! Aku ingin melepas rindu dengan Abelku. Sebelum aku membawanya kembali di rumahnya."

"Rumahnya yang sebenarnya,"desis Raja dengan tawa sintingnya yang menyeramkan.

Dalam sekejap, kedua sinar matanya juga berubah menjadi sinar mata yang menampilkan semangat, dan bahagia yang besar.

Oh....Tuhan ...terimah kasih...akhirnya, ia dapat melihat paras anaknya lagi, mendekapnya, bahkan...ah, melakukan hal yang lebih dari itu.

Dan, kalian pasti tau, apa maksud Raja yang terakhir. Hahaha...

Empat

Raja berdiri membatu di depan pintu besar kamar Abel.

Oh...Tuhan...apakah ia tidak mimpi pagi ini? Ada Abel!
Ada Abel di dalam sana.

Raja menggeleng kuat, ia tidak lah mimpi saat ini. Ini semua nyata! Terasa jelas di saat dengan sengaja ia menggigit keras pipi bagian dalamnya yang habis di bogem kuat oleh Ibra tadi. Sakit, dan perih.

Goblok! Jelas sakit. Pipi bagian dalamnya robek besar, dan mengeluarkan darah yang lumayan banyak, dan terluka di dalam sana. Sedangkan kulit luar bagian pipinya berwarna merah keunguan.

Sialan si Ibra. Akan Raja balas nanti, lihat saja.

Huuuuuhhh

Raja menghembuskan nafanya panjang.

Tangannya yang besar, dan kekar bertengger indah di depan dada tepat bagian jantungnya. Menekan sedikit kuat di sana. Raja tidak tahan,

Sialan si Abel.

Jantungnya tengah berjoget ria di dalam sana, rasa sesak sialan juga menyapa telak jantungnya. Keringat dingin

bahkan sudah mengalir di pelipis, dan bagian punggungnya yang paling banyak.

Sialan! Bayi merah yang telah ia asuh, dan momong bagaikan seorang penyihir kejam, yang memusatkan dunianya hanya untuk fokus pada dirinya seorang. Membuat hidup Raja jungkir balik, membuat ia melakukan banyak hal gila lainnya yang tidak akan bisa, dan mampu Raja sebutkan satu persatu, apa saja kegilaan yang telah ia lakukan karena Abel.

Sekali lagi, Raja menarik nafas panjang lalu di hembuskan perlahan oleh laki-laki itu.

Manik hitamnya yang kelam, menampilkan sinar licik yang membuat siapa saja melihatnya takut, dan bergidik. Abel, ya, semoga saja ada malaikat yang akan melindunginya nanti di dalam sana.

"Ah, Sayang....kamu ada di balik pintu besar ini."Ucap Raja serupa desahan.

Kepalanya bahkan bersandar lemah pada pintu yang tertutup rapat itu, sejujurnya, Raja merasa lelah, dua hari penuh ia tidak memejamkan matanya barang sedikit pun, lagi, dan lagi itu semua demi Abelnya.

Tangannya yang besar, dan berotot mengelus penuh sayang pintu jati yang di cat warna coklat itu, seakan pintu adalah Abelnya.

"Aish! Aku gila! Masa pintu aku elus? Brengsek, Abel!"

"Kamu telah membuat aku kehilangan kewarasanku, nak."

Lalu...

Ceklek

Raja membuka tak sabar pintu Abel.

Hah, sepertinya keberuntungan ada di pihak Rajata. Pintu Abel tidak di kunci dari dalam.

Seringai licik, terbit begitu angkuh di kedua belah bibir tebal kecoklatan Raja.

Jantungnya semakin berdebar menggila di dalam sana. Oh astaga...huuummmmm, harum sekali kamar Abelnya. Membuat Raja mabuk kepayang, indera penciumannya langsung mendapatkan kepuasan, dan kemanjaan dari aroma tubuh Abel, dan parfum yang di gunakan oleh perempuan itu. Harum yang sangat Raja rindukan, dambakan, dan yang sangat Raja ingin hirup sampai ia mati kehabisan nafas, selama lima tahun sialan yang bagai neraka yang di alami oleh Raja.

Oh *shit!*

Raja menelan ludahnya kasar, sepertinya dewa keberuntungan memang berada di pihaknya hari ini. Membuat Raja tersenyum dengan lebar, dan menutup pintu kamar Abel dengan gerakan pelan, dan tanpa suara, dan

mengunci pintu itu. Senyum penuh kemenangan, dan kepuasan terbit begitu lebar di bibir tebal kecoklatan laki-laki itu.

Tubuhnya yang besar, dan kekar bersandar angkuh pada sandaran pintu kamar Abel, matanya yang tajam, menonton secara langsung siaran seorang Dewi yang tengah menelanjangi dirinya di depan sana. Sinar matanya yang ceria, dan bersinar penuh kebahagiaan, kini di gantikan dengan sinar penuh gairah yang sudah berada di atas puncak.

"Buka semuanya, Sayang. Demi Tuhan, aku akan mati meledak di saat semua penutup yang melakat di tubuh berhamburan di lantai."Ucap raja sinis.

Manik hitam kelamnya, menatap wanita cantik di depan sana dengan tatapan cabul, dan mesum.

"Sialan, Abel!"

Matanya yang setajam elang, melirik penuh jijik, kesal, dan marah kearah gundukkan sialan yang berada di tengah tubuhnya di bawah sana. Mengacung keras! Sial!

Abel, jiwa, dan raga wanita cantik, dan menawan itu, bagaikan viagra dengan dosis yang tinggi yang sudah di teguk habis oleh Raja, membuat ia bereaksi dengan cepat apabila hanya melihat sileut wanita itu.

"Aku sudah tidak bisa menahannya lagi!"

Lima

Abel, anak yang berusia delapan belas tahun itu masih belum menyadari kehadiran Raja sedikit'pun dalam kamarnya. Tengah menatap tajam, dalam, dan seakan ingin melahapnya habis.

Demi apapun, dengan santainya, perempuan muda itu melepaskan satu persatu kain yang melekat di tubuhnya, berniat ingin mandi sebelum guru lesnya datang. Ya, sejak kelas dua SMP sampai kelas tiga SMA mendekati ujian saat ini, Abel menjalani *homeschooling*, walau anak itu sangat ingin belajar di sekolah mempunyai banyak teman, dan pengalaman yang menyenangkan.

Itu semua hanya angannya yang tak sampai, sampai saat ini. Entah apa alasan sang papa yang begitu melarangnya untuk sekolah konvensional.

Di luar banyak penjahat, kamu terlalu cantik, kamu terlalu baik, kamu anak orang kaya, parasmu membuat banyak orang ingin mendekatimu, dan papa nggak mau kamu mendapat perlakuan tak senonoh dari orang-orang di luar sana. Papar sang papa di saat Abel kekeh ingin sekolah konvensional. Alasan yang di paparkan papanya nggak masuk akal menurut Abel. Abel bisa menjaga diri, Abel juga punya

pengawal pribadi, masih banyak yang lebih cantik, dan sempurna dari dirinya di luar sana, tapi mereka, ah, Abel sangat sedih, ia bagaikan tahanan dalam sebuah istana yang membosankan.

Tapi, seketika senyum lebar penuh kebahagiaan terbit begitu lebar di kedua bibir tipisnya yang merah.

Ujian sebentar lagi, dan Abel akan menjadi mahasiswa. Abel akan kuliah, memiliki banyak teman, dan bisa melihat dunia luar, ya, sebentar lagi.

Membuat Abel semangat mengikuti bimbingan belajar akhir-akhir ini. Karena papanya akan memberi ia kebebasan untuk memilih universitas yang ia inginkan, tapi harus tetap berada dalam kota Mataram, tak apa, yang penting Abel bisa melihat dunia luar, selain main di depan rumah, dan taman depan rumah sana.

"Aku harus mendapat nilai yang memuaskan." Gumam Abel dengan senyum lebarnya.

Nadanya terdengar penuh harap, karena Abel ingin membanggakan mama, dan papa serta adiknya Alex.

Tangannya yang lentik, dan dengan gerakan santai, dan perlahan, Abel melepaskan kaitan bra-nya dengan gampang.

Seorang laki-laki tinggi tegap yang berada di belakang Abel, menahan nafasnya kuat.

Kedua tangannya mengepal erat di bawah sana, bahkan urat-urat di lehernya terlihat menonjol keluar.

Jantungnya juga berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana.

Glek! Glek!

Bahkan laki-laki yang tak lain adalah Raja, menelan ludahnya kasar. Melihat betapa sensual, dan menggoda sekali gerakan tangan Abel yang tengah membuka kaitan bra-nya.

Sialan! Bayi merah mungilnya dulu telah bertansformasi menjadi seorang Dewi yang memiliki paras cantik jelita, dan bentuk tubuh yang membuat Raja ah, bahkan Raja susah mendeskripsikan bagaimana indah, dan menawannya tubuh Abelnya.

Cukup, Raja sudah nggak tahan, Raja pensaran, seberapa besar benda favoritnya yang menggantung di ah, Raja sungguh malu menyebutkannya.

Raja menarik nafasnya panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

"Abel..."bisiknya pelan sekali.

Ini saatnya, ucap batinnya yakin.

"Berbalik'lah, Sayang. Aku ingin melihat benda favoritku."bisiknya serak, kurang ajar, dan bajingan, bagi

siapa saja yang mendengarnya, mungkin? Termasuk Abel.
Haha

Deg

Abel, perempuan muda itu kaget setengah mati, tubuhnya reflek menoleh keasal suara.

Sekali lagi, Abel terkaget, tubuhnya yang hampir telanjang, ah bahkan telah telanjang hanya secarik kain yang menutup bagian tengah tubuhnya, menegang kaku melihat seorang laki-laki yang berada tepat di depannya, dan oh Tuhan...jarak laki-laki asing itu bahkan hanya satu meter dengan dirinya.

Laki-laki itu adalah orang yang telah kurang ajar terhadap mama, dan papanya tadi.

Seketika, Abel merasa kedua lututnya lemas. Wajahnya yang putih bersih memucat pias.

Dengan takut-takut, manik abunya yang menawan, melirik sekilas dengan wajah yang semakin pias kearah tubuh telanjangnya.

"PERGI!" Jerit Abel kuat di saat laki-laki dewasa itu melangkah dengan langakah lebar kearahnya.

"Tidak akan!"Ucap Raja tegas.

Dengan nafas yang memburu, Raja telah berdiri tepat di depan Abel. Jantungnya berdetak dengan gila di dalam sana.

Matanya yang tajam, dan dingin menelusuri dari ujung kaki hingga ujung kepala pada tubuh Abel, membuat Abel semakin bergetar takut di tempatnya. Telapak tangannya yang mungil berusaha menutupi kedua payudaranya yang tidak tertutup apa-apa.

"Indah...." bisik serak Raja.

Dengan seringai khasnya, Raja melempar tatapannya kearah kain segitiga yang menutupi pusat inti Abelnya. Oh astaga....CD-nya yang berwarna merah menyala sangat kontras dengan warna kulit Abelnya yang putih bersih.

Glek

Raja menelan ludahnya kasar. Tapi...sedetik kemudian, laki-laki itu terlihat menegang kaku di tempatnya, kedua matanya yang menampilkan sinar licik, penuh bahagia, kini terganti dengan sinar sendu, dan redup, seakan ada penyesalan yang dalam yang terdapat di kedua netra manik hitam kelam itu.

Bahkan, Kedua lutunya terasa lemas seketika. Raja...laki-laki itu tidak mampu memapah tubuhnya lagi, dengan kasar, laki-laki itu akhirnya jatuh terduduk di depan Abel yang mematung, wanita muda itu tadi sangat takut, tapi setelah melihat keanehan laki-laki asing di depannya yang tiba-tiba tumbang, membuat ia menatap penuh tanya pada Raja, dan

rasa takut yang ia rasakan tadi seakan sudah hilang entah kemana.

Melihat laki-laki itu yang kini rapuh di bawah sana, hatinya terasa sedikit sesak di dalam sana. Ada apa dengannya?

"Maaf..." gumam Raja pelan.

Abel mengrnyitkan keningnya bingung.

Untuk apa?

"Maaf..." bisik Raja lagi serak.

Abel menahan nafasnya kuat, Oh tuhan....laki-laki asing di depannya ini, meletakkan tangannya di atas perut datarnya, tepat di bawah pusarnya.

Abel memejamkan matanya kuat menahan geli.

"Maaf. Cup!"

Abel membuka matanya cepat di saat ada bibir basah, dan panas yang menempel kuat, dan lama di perutnya.

Mata Abel melotot di saat ia melihat dengan pasti, bibir laki-laki asing di bawahnya ini, mencium tepat di bekas luka jahitan yang lumayan panjang di perutnya, tepat di bawah pusarnya.

Lagi, Abel merasa hatinya semakin sesak di dalam sana, sesak, dan sangat sakit sekali.

Apa yang terjadi dengan dirinya?

Rasanya Abel ingin menangis, dan meraung hebat saat ini.

Kejadian seperti ini, sepertinya, pernah ia rasakan.

Tapi bekas jahitan yang lumayan panjang itu, itu jahitan karena apa?

Mama, dan papa tidak pernah menjawabnya, membuat Abel merasa pensaran, dan semakin penasaran, kenapa laki-laki dewasa di depannya ini mencium bekas jahitan itu?

Apakah dia tau? Sisa jahitan apa itu?

Enam

Abel menggeliat risih, nafasnya juga terasa sesak. Om-om itu masih bersimpuh dengan kedua lututnya di lantai, dan memeluknya begitu erat. Kedua tangan kekar, dan panjangnya melingkari posessife perut datarnya.

Abel merasa blank saat ini, ingin sekali ia menjerit, dan memaki om-om mesum yang tengah mendekap erat tubuh setengah telanjangnya saat ini.

Tapi, hati kecilnya di dalam sana menolak, di tambah dadanya berdebar dengan sedikit kencang plus rasa sesak yang menyakitkan ikut menyapa hati, dan dadanya di dalam sana saat ini.

Laki-laki tinggi tegap di bawahnya terlihat begitu rapuh, dan kelelahan. Kedua bahunya yang tegap, dan besar terlihat bergetar kecil.

Tidak mungkin'kan, om-om berbadan besar yang tengah mendekapnya saat ini menangis dalam diam?

Ah, tapi...sepertinya dia menangis. Abel merasa ada cairan dingin yang menyapa perut datarnya di bawah sana.

Abel memejamkan matanya erat di saat bibir panas, dan basah laki-laki dewasa itu mengecup lembut berkali-kali perutnya.

"Ampuni, Aku." Bisik Raja lembut.

Abel melangkah mundur dengan spontan, membuat dekapan Raja di tubuh wanitanya terlepas.

Raja merasa lemas, dan lelah saat ini, bahkan dengan pasrah, ia melepaskan dekapannya di tubuh hangat, dan lembut wanitanya.

Abel menatap Raja penuh tanya. Kenapa laki-laki itu selalu bergumam memohon maaf sedari tadi pada dirinya?

Apakah ia telah melakukan kejahatan pada dirinya? Kalau'pun iya, kapan? Bahkan Abel baru bertemu hari ini dengan Om di depannya ini.

"Jangan terlalu berpikir keras." Gumam Raja lembut.

Bibirnya yang tebal kecoklatan, menyinggikan senyuman yang begitu hangat untuk Abel.

Seketika membuat Abel merasa lemas, jantungnya semakin berdegup kencang, darahnya terasa berdesir hangat. Abel bergidik.

Dengan spontan, telapak tangannya menekan bagian dadanya yang tengah berdebar liar di dalam sana, tanpa sadar bahwa tidak ada secarik kain-pun yang melindungi tubuh menawannya saat ini.

Seperkian detik, senyum hangat yang terbit begitu indah di kedua bibir Raja lenyap, di gantikan dengan senyum

cabul, dan kedua sinar matanya menampilkan sinar gairah yang begitu besar, dan menggebu saat ini.

Raja membasahi bibirnya yang terasa kering dengan menggigit gemas kedua bibirnya yang tebal.

Matanya menatap dalam, dan intens kearah kedua milik wanitanya yang menggantung indah di atas sana. Berisi, sintal, dan besar. Raja meneguk ludahnya susah payah, apa yang ia harapkan sepertinya di kabulkan oleh Tuhan, ia suka, dan selalu berharap suatu saat nanti, yaitu saat ini, bagian tertentu tubuh wanitanya menawan, dan menggoda.

Raja dengan pelan bangkit dari simpuhannya. Abel? Anak itu masih berusaha menenangkan degupan jantungnya yang tak normal di dalam sana. Tanpa sadar kalau Raja kini sudah berdiri tepat di depannya...

Mentapnya liar, dan ingin menerkamnya habis saat ini juga.

"Jangan berpikir terlalu keras," Gumam Raja lembut.

Membuat Abel menegang di tempatnya, kembali tubuhnya kini di dekap erat oleh Om yang bahkan tidak di ketahui Abel siapa namanya.

Abel menahan nafasnya kuat. Kedua tanganya meronta kuat, agar Raja segera melepaskan dekapannya di tubuhnya. Tapi, rontaannya sedikit'pun tidak di gubris oleh Raja.

Malah, laki-laki semakin menempelkan tubuh tegapnya dengan tubuh rapuhnya. Membuat Abel menahan nafasnya kuat, di saat ia tersadar, kalau saat ini, tidak ada secarik kain'pun yang menutupi tubuh bagian atasnya.

"Lepaskan aku!"Bentak Abel marah.

Raja, dengan kurang ajarnya laki-laki itu menggesekkan dadanya yang bidang dengan dada Abel. Membuat amarah Abel seketika berada di puncak.

Kewarasan Abel kembali, ini salah. Ini pelecahan! Teriak hati Abel di dalam sana.

"Lepaskan!"Bentak Abel lagi.

Raja menggeleng keras dengan rahang yang mengeras. Kedua tangannya semakin mendekap erat tubuh berisi Abelnya, membuat Abel merasa sesak.

"Tidak akan pernah, Abel."Desis Raja tegas.

"Kamu milikku. Sedikit'pun, bahkan sedetik'pun tidak akan aku biarkan kamu lepas dari pandanganku, Abel. Tidak akan!"Desis Raja tegas.

Abel membulatkan matanya mendengar ucapan Raja barusan, apa maksudnya?

"Kamu milik aku, Sayang. Kita...kita akan pulang ke rumah kita hari ini juga."bisik Raja serak tepat di depan telinga Abel.

Abel semakin merota kuat. Abel tidak mengerti apa maksud ucapan om yang tengah mendekapnya saat ini, milik? Pulang? Pulang kemana? Abel tidak mengenal laki-laki kurang ajar, dan mesum ini.

"Jangan begini, aku mohon. Kamu melecahkanku, Om. Tolong, lepaskan pelukanmu. Ini dosa. Lepas."Ucap Abel lirih.

Seketika membuat kedua tangan Raja mengepal erat di bawah sana mendengar ucapan Abel barusan. Senyum licik tersungging begitu angkuh di kedua bibir tebalnya.

"Hah, Dosa?"Tanya Raja dengan nada ejeknya.

Abel mengangguk cepat.

"Tolong, lepa---"

Ucapan Abel terhenti, di saat matanya yang telah basah, menangkap pergerakan sang papa yang memberi isyarat agar dia diam di depan sana, dan oh... papanya menyuruhnya agar membalas pelukan om mesum di depannya ini.

Abel menggeleng kecil, tidak ingin menuruti perintah papanya, tapi papanya terlihat menggeram marah di depan sana, sekitar satu meter berada di depannya.

Abel meneguk ludahnya kasar, melihat mata tajam papanya yang melotot marah karena ia tidak melaksanakan perintahnya.

Dengan air mata yang mengalir dalam diam, dengan kedua tangan yang gemetar, Abel membalas terpaksa pelukan Raja.

Deg.

Raja merasa jantungnya hampir copot, di saat ia merasa....Raja merasa sesak nafas juga, matanya berbinar cerah. Bibirnya yang tebal tersenyum begitu lebar.

"Makasih..."bisik Raja tulus, dan mendekap Abel semakin erat, dan menempelkan tubuh Abel dengan tubuhnya semakin dekat, dan rapat.

"Jangannnn!" Pekik Abel tertahan.

Tapi, terlambat....

Jleb

papanya, Ibra...telah menusuk Raja dari belakang. Pisau dapur yang putih bersih, seketika berwarna merah, dan telah menancap sempurna di tubuh Raja.

Membuat Abel meluruh dengan lemas di lantai, jantungnya bagai di tikam oleh benda tajam di dalam sana. Sakit sekali, semakin sakit di saat manik ibunya melihat tubuh Om itu yang telah meluruh menyedihkan di lantai dengan perut yang telah bersimbah darah.

Tujuh

Arum menatap terluka kearah Ibra. Sedang Ibra, laki-laki itu terlihat santai, dan tidak merasa bersalah sedikit'pun dengan apa yang telah ia lakukan pada Raja tadi.

Maniknya sibuk menatap pada puterinya yang terbaring dengan wajah pucat di atas ranjang besarnya. Anaknya ketakutan, dan trauma karena kelakuan brutalnya tadi. Membuat Abel muntah, dan setelah itu langsung kehilangannya kesadarannya tepat di samping Raja.

Demi Tuhan, pantas saja ia merasa resah, dan cemas yang berlebihan di kantor tadi. Wajah Abelnya yang ketakutan bagai kaset rusak, berputar-putar di kepala, dan pikiran Ibra. Membuat Ibra memilih pulang, dan meninggalkan rapat penting untuk mendongkrak perusahaannya yang hampir bangkrut tanpa pikir panjang.

Ibra tidak peduli, walau perusahaannya bangkrut, masih ada aset lain di desa yang telah ia tanam banyak di sana. Abel lebih penting dari apapun, Ibra ingin membalas semua kesalahannya di masa lalu, bahkan keberadaan anaknya saja lama baru ia ketahui, maka dari itu, semuanya akan Ibra lakukan, dan korbakan untuk anaknya Abel.

Tadi, seperti menusuk Raja dengan pisau dapur, tanpa pikir panjang, dan takut sedikit'pun, Ibra mampu, dan berani melakukannya, membuat Raja langsung kehilangan kesadarannya di tempat. Dan di larikan di rumah sakit oleh beberapa pengawalnya langsung.

Ibra siap, apabila Raja melaporkan dirinya ke polisi, Ibra akan baku hantam dengan Raja. Membayar mahal pengacara, membuka kasus lama, dan Ibra yakin, Raja'lah yang aka membusuk di penjara, bukan dirinya, walau ia tetap masuk penjara, tapi tidak akan lama, semuanya akan mudah apabila ada uang yang jalan.

"Kamu keterlalun, Ibra."Desis Arum kecewa. Maniknya yang abu menawan, menatap Ibra dengan tatapan kecewa, dan terluka mendalam.

Arum tidak menyangka, Ibra menusuk, dan melukai Raja seperti tadi. Arum tidak suka Ibra suaminya berlaku brutal, dan kejam seperti tadi. Itu mengerikkan.

"Bagaimana kalau Raja...Aku nggak mau kamu jadi pembunuh, Ibra. Kamu keterlaluan."Ucap Arum dengan tatapan nyalangnya.

"Syukur kalau dia mati."sinis Ibra kejam.

Arum menganga di tempatnya, ini seperti bukan suaminya.

"Kamu...kenapa tidak langsung menelponku, kalau ada bajingan itu yang datang, bahkan lancang memasuki kamar puteri kita?"Desis Ibra tajam.

Maniknya menatap tajam pada Arum. Arum semakin tercengang tidak percaya di tempatnya.

"Kalau aku tidak datang, mungkin kejadian kelam menjijikkan akan di dapat Abel dari laki-laki brengsek itu lagi!"

"Melihat kejadian hari ini, maaf. Aku tidak akan memberi ruang untuk kamu bergerak bebas. Kamu tidak boleh keluar rumah tanpa diriku, Arum."Desis Ibra tegas.

Matanya menyala merah, menyiratkan amarah sedang membakar dirinya habis saat ini.

Demi Tuhan, Ibra sangat benci dengan manusia yang bernama Raja. Sangat benci! Karena laki-laki itu telah menoreh luka yang besar untuk puterinya, membuat puterinya kehilangan jati dirinya, kehilangan ingatannya, semuanya! Itu semua karena Raja.

"Minggir!"Bentak Arum marah.

Ibra tidak bergeming di depan Arum.

Arum tak habis akal, Arum mencoba mendorong tubuh besar, dan tegap Ibra sekuat tenaganya, tapi, sial! Tubuh Ibra

begitu berat, dan besar. Selangkah'pun, Ibra bahkan tidak bergeser di tempatnya.

"Mau kemana? Kamu lupa sama ucapanku tadi?"Tanya Ibra dengan nada tenangnya.

Matanya menatap teliti dari ujung kaki hingga ujung kepala isterinya, rapi, dan cantik.

Arum menggeram tertahan di tempatnya, "Aku tidak mau di tawan, dan di kekang. Aku mau melihat keadaan Raja."Ucap Arum sambil menghirup nafas dalam melalui paru-parunya. Matanya menatap tajam pada Ibra yang terlihat menegang di tempatnya.

"Minggir! Kalau kamu mau ikut, ayo kita pergi. Kamu harus minta maaf sama Raja."Ucap Arum dengan nada pelannya kali ini, melihat wajah Ibra yang telah merah padam, dengan kedua tangan yang mengepal erat di bawah sana.

Arum menelan ludahnya kasar, Ibra sangat mengerikkan saat ini. Perlahan, Arum melangkah mundur, di saat terpaan panjang, dan panas nafas Ibra yang memburu, menyapa telak wajahnya. Membuat Arum bergetar kecil karena takut di tempatnya.

"Masuk! Lebih baik kamu jaga Abel dari pada melihat keadaan laki-laki sialan itu."Desis Ibra tegas.

Lalu dengan kasar, laki-laki itu menarik tangan Arum, membuat Arum kesakitan, dan melangkah terseok mengikutinya dari belakang.

Arum menangis dalam diam, Ibra seperti bukan suaminya saat ini. Tidak pernah Ibra sekasar ini padanya sebelumnya.

Tapi...kali ini Ibra seperti orang yang kerasukan setan, membuat Arum semakin mengalirkan air matanya banyak, tak kuasa mendapat perlakuan kasar dari suaminya.

Seorang wanita dewasa terlihat menahan nafasnya kuat, di saat manik cokelatny melihat ada pergerakan kecil di jari jemari besar, dan kekar itu. Bahkan kelopak mata yang sudah tertutup hampir tiga jam lamanya itu terlihat bergerak kecil.

"Raja..." gumamnya sambil menahan nafas kuat.

Tiga detik, kedua mata yang telah tertutup rapat sekian jam lamanya itu akhirnya terbuka lebar. Membuat perempuan dewasa itu, tanpa membuang waktu langsung memencet tombol merah untuk memanggil dokter, dan memeriksa segera kondisi Raja saat ini.

Raja...laki-laki itu mengabaikan panggilan dengan nada haru dari suara seorang wanita yang sangat di kenalnya,

tangannya yang kekar terlihat memijat pelan keningnya, sungguh, sakit sekali kepalanya saat ini.

"Arggg."Geram Raja tertahan, di saat tak sengaja ia ingin menoleh kan kepalanya ke samping, pergerakan kasar, dan tak sabarnya membuat perutnya di bawah sana ikut terguncang, menciptakan rasa sakit, dan ngilu tak terkira di bawah sana.

"Jangan gerak dulu."Ucap suara itu lembut.

Ingin sekali wanita itu menahan Raja agar tidak membangkang untuk bergerak dulu, tapi saat ini, pergerakannya terbatas, karena ada bocah kecil yang tengah ia pangku di atas pahanya, dan bocah itu dalam keadaan tertidur saat ini. Membuat ia tidak bisa bergerak, dan membantu Raja dengan bebas.

"Jangan gerak dulu!" Tekan suara wanita dewasa itu tegas sekali lagi, melihat Raja yang ngeyel, dan membangkang.

Membuat Raja menoleh kan kasar kepalanya keasal suara, dan menatap perempuan itu tajam, karena Raja tidak suka di perintah, dan di atur oleh orang.

"Tutup mulutmu!"bentak Raja kuat.

Kembali, Raja terlihat menahan sakit, karena teriakan kuatnya barusan, membuat seluruh tubuhnya terguncang,

dan rasa sakit kembali menyapa telak perutnya di bawah sana.

"Papa..."

Ucap suara itu serak, bersamaan dengan wajah kaget Raja, melihat anak itu berada di atas pangkuan Yeni.

Membuat Raja semakin menatap tajam kearah Yeni yang terlihat menggeran tertahan karena bocah yang ia tidur'kan susah payah, dan yang ia pangku saat ini telah bangun dari tidurnya karena suara keras dari Raja barusan.

"Papa..."Ucapnya lagi dengan nada girangnya....

Tujuh

Bocah laki-laki yang berusia empat tahun itu, langsung beranjak dari pangkuan Yeni, merangkak naik dengan mudah di atas ranjang papanya yang lumayan luas dalam ruang *VIP itu*.

Bocah laki-laki itu terlihat merajuk, tadi pagi, ia tidak melihat papanya yang menyambut ia di atas ranjang seperti biasa di saat ia bangun tidur, menggendongnya lembut lalu membawa dirinya ke kamar mandi, dan memakaikan seragam sekolahnya dengan sempurna, menyulap ia menjadi bocah yang semakin tampan.

Membuat bocah itu bolos, tidak ingin berangkat sekolah walau ada nenek, dan kakeknya yang menginap, dan membujuknya agar tidak bolos hari ini.

Bocah itu keras kepala, menangis, melempari semua mainannya karena ingin bertemu dengan papanya. Tidak biasanya papanya hilang di pagi hari seperti ini tanpa pamit, dan memberi ciuman bertubi di seluruh permukaan wajahnya.

"Aji malah sama, Papa."Ucap bocah itu sambil merebah'kan kepalanya kesal, sedikit kasar di atas lengan papanya yang terulur ke samping, dan sedetik kemudian

bersamaan dengan jatuhnya kepala bocah yang menyebut dirinya Aji, teriakan, ah pekikan tertahan keluar dari mulut Raja.

"Ah, bangun, Sayang. Perut papa sakit."Raja berusaha mengangkat kepala anaknya di atas lengannya.

Demi Tuhan, anaknya sepertinya ingin membunuh dirinya saat ini, tubuhnya yang memiliki bobot yang lumayan berat itu, menjatuhkan kepalanya kasar di atas lengannya, membuat seluruh tubuhnya bergetar kecil, dan lukanya yang masih belum kering di perut samping kirinya terasa nyeri, dan sakit sekali.

"Papa sakit? Papa minta maaf."Ucap Aji pelan.

Lalu dengan lembut, anak itu mengangkat kepalanya pelan di atas lengan papanya, manik hitam kelamnya yang menawan, menatap cemas kearah wajah papanya yang terlihat menahan sakit.

"Aji nakal. Papa kayanya sakit benalan."Ucap Aji lagi, masih menatap dalam kearah papanya, kali ini dari ujung kaki sampai ujung kepala papanya.

Raja mengelus lembut kepala Aji, anaknya, pelipur laranya, yang menemani hari sepi, dan kelamnya selama beberapa tahun terakhir ini. Anak laki-laki yang tengah menghujamnya dengan tatapan penuh sayang, dan kekhawatiran di manik polosnya, sangat Raja sayangi, dan

cintai, walau keberadaannya dulu tidak di inginkan olehnya, ah kata itu sedikit keterlaluhan, anak itu hadir tidak ada dalam rencananya, tidak terbesit pun dalam pikirannya sedikit'pun saat itu, dan karena anak ini, ia harus kehilangan wanitanya untuk sementara waktu, karena kesalahan ia yang sangat fatal dulu. Tapi, Demi Tuhan, Raja sangat mencintai, dan menyayangi anaknya, Raji Pratama Subroto walau keberadaannya tidak di suka oleh sebagian orang, hingga sampai saat ini.

"Aji nggak nakal. Aji anak baik, tampan, dan rajin menabung."Ucap Raja lembut.

Bibirnya yang kering, dan pucat menerbitkan senyum hangat menenangkan untuk anaknya yang terlihat merasa bersalah saat ini padanya.

Walau raut wajahnya saat ini, terlihat sedikit meringis menahan sedikit sakit, dan rasa berdenyut yang masih dengan kejam menyapa perutnya saat ini.

Ah, Raja melirik sinis kearah perutnya, Ibra keterlaluhan. Untung saja tusukan laki-laki itu tidak terlalu dalam, dn membuat alat vital ia rusak di dalam sana.

Laki-laki itu lancang, Raja memeluk miliknya, milik yang telah ia klaim sedari awal, sedari anak perempuannya bahkan mengeluarkan tangis pertamanya di saat ia baru saja keluar dari rahim nyaman ibunya dulu.

Ribuan kali Ibra menemukannya, dan ia masih selamat, akan Raja perjuangkan Abelnya. Dan Demi Tuhan, kali ini akan Raja gunakan cara licik untuk mengambil Abel dari tangan Ibra. Abel adalah miliknya, milik mutlaknyanya sampai kapan'pun.

"Aji mau tidur, ya? Baring samping kanan papa, ya."

"Aji ngantuk, Pa. Mau. Aji mau tidur peluk papa."Ucap Aji manja. Membuat Raja mengulum senyum bahagianya.

Raja menoleh kearah Yeni, yang terlihat menatap dalam diam kearah dirinya, dan Aji secara bergantian tanpa mengeluarkan suara sepatah kata'pun sedari tadi.

"Pindahkan Aji ke samping kananku, Yeni."Ucap Raja dengan nada sedangnya.

Yeni mengangguk tanpa kata, perempuan dewasa itu bangkit dari dudukkannya di sambut kedua tangan Aji yang mengulur manja ingin di gendong.

Yeni menebar senyum hangat seperti biasa pada Aji, membuat Aji, anak yang berusia empat tahun itu merasa nyaman, dan betah, tapi Aji lagi pengen tidur di atas lengan papanya saat ini.

"Tidur'lah, Sayang. Papa lagi sakit, papa butuh istirahat."Ucap Yeni lembut, dan di angguki patuh oleh Aji. Aji langsung menutup matanya patuh, setelah anak itu

memperbaiki posisi tidurnya mencari kenyamanan lebih dalam pelukan papanya.

Yeni tersenyum bangga, dan senang, membuat Raja membuang pandangannya kearah lain.

"Aku nggak tau harus bilang apa lagi sama kamu, Raja."Ucap Yeni dingin.

"Nyawa kamu hampir melayang karena bocah itu. Kamu gila!"Desis Yeni geram.

Raja melirik tak minat pada Yeni, tapi, sedetik kemudian, Raja di buat kaget oleh wanita itu.

Yeni, mencium bahkan memagut bibirnya rakus. Raja hanya diam, tapi ia tak munafik, gairahnya sedikit terpercik.

Hanya 30 detik, Yeni menarik bibirnya dari bibir Raja.

"Bibir kamu kering. Lupakan'lah bocah itu. Kasihani dirimu sendiri, Raja. Dia nggak pantas untuk kamu."

"Keluar! Jangan masuk sebelum aku menyuruhmu."Desis Raja dingin.

Telapak tangannya yang besar, terlihat menghapus kasar jejak ciuman tak terduga yang ia dapat dari Yeni.

Apakah barusan dia telah mengkhianati Abel?

Sembilan

Ibra menghujam anaknya Abel dengan tatapan sayang, dan cinta yang begitu dalam.

Sedang Abel, anak itu terlihat sedikit takut, ah bahkan sangat takut pada papanya. Mengingat bagaimana ringan, dan gampanganya tangan sang papa yang menghujam Om kemarin dengan pisau dapur yang tajam.

Abel sebenarnya ingin menepis tangan papanya yang tengah mengelus sayang puncak kepalanya saat ini, tapi ia tak berani.

Abel ingin bersama mamanya, tapi mama baru saja ke dapur membuatkan minuman dingin untuk papanya yang baru saja pulang dari pabrik. Abel hanya bisa mendesah lelah, dan merapal doa dalam hati agar mamanya segera kembali, dan menarik perhatian papanya, agar papanya tidak menatapnya lagi seperti itu. Abel tau, papanya sangat sayang sama dirinya, tapi, kemarin papanya sangat menyeramkan. Membuat Abel agak takut, dan enggan berada di dekat papanya untuk beberapa hari ke depan. Abel ingin menenangkan dirinya.

Abel bergidik, dan memejamkan matanya rapat. Di saat ingatan minggu lalu menyapa kejam pikirannya. Darah

merah yang pekat, mengalir dari ruas jari kekar Om Raja, ya namanya Rajata, kata mamanya. Om Raja adalah teman papanya, ada sedikit kesalahpahaman yang terjadi antara papa, dan Om minggu lalu. Masih banyak yang ingin Abel dengar dari cerita mamanya, tapi sepertinya sang papa menghalangi sang mama yang ingin menceritakan tentang sesuatu yang sepertinya besar, yang tidak di ketahui oleh dirinya.

Abel mendesah lelah, kepalanya menunduk dalam.

"Kamu masih takut sama Papa?"Tanya Ibra dengan nada sedihnya.

Matanya menatap menyesal kearah Abel. Seharusnya ia tidak melakukan itu di depan anaknya minggu lalu. Tapi mau bagaimana lagi? Anaknya tengah di lecehkan oleh seorang laki-laki dewasa tak tau malu, dan brengsek! Bahkan laki-laki itu melecehkan anaknya di dalam kamarnya sendiri. Sungguh keterlaluan.

Ibra menggeram tertahan dalam hati.

"Kamu diam, Sayang. Berarti kamu masih takut sama papa."Ucap Ibra masih dengan nada sedihnya.

"Maaf. Papa minta maaf."

Ibra bangkit dengan lesu dari dudukannya di pinggir ranjang Abel. Menatap Abel dengan tatapan yang sangat

menyesal, melihat kedua bahu anaknya yang terlihat telah bergetar kecil seperti menahan tangis saat ini.

"Papa nggak akan dekat-dekat Abel untuk saat ini. Semoga Abel mau memaafkan papa. Papa melakukan itu untuk melindungi kamu, Sayang."Ucap Ibra lembut. Tangan yang besarnya menyugar kasar rambutnya, dan memutar tubuhnya berat hati untuk beranjak dari kamar anaknya.

Abel butuh Arum saat ini. Yakin Ibra.

"Papaa..."Panggil Abel pelan sebelum Ibra beranjak dari tempatnya.

Perlahan tapi pasti, senyum senang, dan lega, terbit begitu indah di kedua bibir Ibra.

Ibra membalikkan badannya tak sabar, dan menatap Abel penuh cinta.

"Ya, Sayang. Kamu nggak takut lagi sama papa?"

"Apakah Om Raja baik-baik saja?"Tanya Abel dengan nada was-wasnya, bukannya menjawab pertanyaan papanya.

Bibir Ibra terlihat menipis, bahkan detakan jantungnya terasa berhenti untuk beberap detik. Untuk apa anaknya bertanya tentang kabar laki-laki sialan itu?

"Kenapa kamu bertanya tentang keadaan laki-laki cabul itu?"Tanya Ibra tegas.

Abel terlihat menelan ludahnya kasar, demi Tuhan. Dengan gilanya Abel, wajah om Raja, selama seminggu ini selalu terbayang di wajahnya. Wajah angkuh laki-laki itu, wajah tengiknya, wajah mesumnya, dan wajah rapuh serta wajah sendu seperti menyimpan sesuatu yang besar selalu menari di pikiran Abel.

Lagi, setiap titik, hampir di seluruh incinya tubuhnya, Abel merasa meremang geli, di saat otaknya memutar ulang, bagaimana tangan kekar itu, dan kedua bibir basah itu mengecup intim, dan lembut setiap inci kulitnya.

Abel bergidik geli, bahkan dengan gilanya, Abel merasa ada sesuatu yang hangat, yang mengalir di pusat intinya di bawah sana. Hanya dengan mengingat jejak-jejak sentuhan pria itu dengan bantuan pikiran, dan ingatannya.

Abel menggeleng keras.

"Kamu kenapa, Sayang?"Ibra melangkah khawatir menuju Abel.

"Abel takut papa akan masuk penjara karena kejadian minggu lalu."Ucap Abel pelan.

Ibra memberi senyum hangat, dan menenangkan untuk Abel.

"Itu nggak akan mungkin terjadi."

"Makasih, sayang. Sepertinya kamu sudah tidak takut lagi sama papa."

"Papa sayang kamu."Ucap Ibra lembut, dan mendekap lembut tubuh anaknya.

Abel, anak itu hanya diam, sebelum ia bertanya tentang sesuatu yang membuat Ibra menegang di tempatnya.

"Kenapa Om Raja selalu bilang kalau Abel adalah miliknya. Apa maksudnya, Pa?"

Raja menatap lama dirinya di depan cermin. Wajahnya sudah terlihat segar, dan sehat di banding kemarin-kemarin. Lukanya sudah kering, dan sembuh berkat obat cina yang ia gunakan teratur.

Bibir tebalnya yang kecoklatan terlihat tersenyum lebar. Melihat penampilannya yang sangat luar biasa saat ini, seperti anak muda.

Ah, ya. Raja berniat, ah tidak. Raja memang akan pergi ke rumah Ibra saat ini. Raja rindu, sangat rindu pada Abel.

"Cih, kamu pikir aku takut, Ibra?"Ucap Raja sinis dengan nada pelannya.

"Walau kau mengirimku ke neraka. Aku akan menerimanya, asal Abel berada di sampingku."desis Raja dengan mata yang menyiratkan keseriusan yang mendalam, dan tidak main-main dengan apa yang ia desiskan barusan.

"Ah, aku sungguh rindu, ingin mendekap tubuh montokmu itu, meremasnya di bagian tertentu, dan menghirup aroma nafasmu yang segar, dan aroma rambutmu yang memabukan, Sayang."Desah Raja serak.

sial! Bahkan hanya dengan membayangkan tubuh Abel sekilas. Ia sudah mengeras, sangat keras di bawah sana, dan menggeliat tak tau malu.

Bahkan..

"Papa..."Panggil suara itu jernih.

Raja menunduk, ya, ada anaknya sedari tadi yang berdiri di samping kanannya. Makanya dia mendesis pelan.

"Ya..sayang, ada apa?"

Manik hitam kelam yang polos itu, terlihat mengerjap penasaran.

Jari mungilnya yang kecil, menunjuk dengan mulut sedikit terbuka----."

"Itu apa, Pa? Kenapa tempat papa pipis gelak-gelak? Ha, itu, Pa. Semakin gelak. Apa yang gelak tu?"pekik Aji penasaran.

Bahkan tangannya ingin menangkap sesuatu yang bergerak di balik celana jeans papanya.

"Oh *shit!*"umpat raja dengan wajah yang memerah, dan melangkah mundur dari Aji yang ingin menangkap miliknya.

Sial! Memalukan, Ja.

"Stop, Ji. Benda untuk bikin dedek bayi, Aji yang gerak."

Aji melongo mendengar jawaban papanya. Demi Tuhan, Aji sungguh tidak mengerti.

"Aneh!" gumam Aji pelan.

Raja menepuk jidatnya gemas.

Sepuluh

Arum tak gentar, walau tatapan sang suami tengah menghujam tajam penuh peringatan kearahnya sedari lima menit yang lalu.

Sedari lima menit berlalu, Ibra memasuki kamarnya dengan sang isteri, laki-laki itu hanya diam, menatap tajam, dan dalam pada Arum.

Ibra masih menyalahkan sang isteri karena Raja yang berhasil menerobos masuk ke dalam rumah bahkan sampai ke dalam kamar anaknya, Oh Tuhan. Apa yang di pikirkan oleh Arum? Membiarkan Raja masuk ke dalam kamar anaknya, lalu melakukan hal tak senonoh menjijikkam seperti minggu lalu, untung saja ia cepat datang, kalau tidak, Ibra mungkin akan gila. Ibra tak kuasa apabila Abel hancur sekali lagi oleh laki-laki pedofil itu.

"Jangan menatapku seperti itu!"Pekik Arum yang sudah tak tahan.

Mungkin, apabila ia membiarkan sebentar lagi Ibra menatapnya seperti itu, Arum akan berubah menjadi abu.

"Maaf."Bisik Ibra menyesal.

"Minta maaf'lah sama Raja."Ucap Arum serius.

Bahkan Arum bangkit dari dudukkannya di atas ranjang, berjalan cepat menuju Ibra yang duduk di sofa. Mendudukan dirinya tepat di samping kanan Ibra. Mengambil lembut telapak tangan kasar suaminya, mengelusnya penuh perasaan, dan kelembutan di sana. Berharap suaminya akan luluh karena sentuhannya.

"Tidak akan pernah, Arum" Dengan sedikit kasar, bahkan Ibra menarik tangannya dari genggamam sang isteri.

Arum terlihat mendesah lelah. Lelah akan kekerasan hati Ibra.

"Bukan'kah Raja dulu sudah minta maaf, Ibra? Maafkan'lah dia. Kasian dia Ibra. Nggak cuman Raja saja yang tersiksa, dan malang di sini. Abel juga tersiksa, andai ingatan masa lalunya tidak kita hapus."Ucap Arum lirih.

"Dia sudah meminta maaf, ibra. Tolong, maafkan'lah Raja. Aku harap kamu nggak lupa, Raja'lah yang mengasuh Abel sampe umur anak kita belasan tahun. Abel tumbuh dengan baik, dan sehat. Raja memperlakukannya bagai puteri Raja. Kita nggak berhak berlaku seperti ini, dan kejam seperti ini pada Rajan, Ibra."Ucap Arum masih dengan nada lirihnya.

Kedua matanya terlihat berkaca-kaca menahan tangis.

Raja sangat baik, mungkin jasa, dan kebaikam laki-laki itu nggak akan mampu Arum tebus dengan apapun. Uang? Bahkan uang Raja lebih banyak dari mereka.

Raja, laki-laki itu bahkan mengorbankan masa mudanya untuk merawat, dan mengasuh anaknya. Mengasuh bayi tidak'lah mudah. Arum saja yang hanya sempat merawat, dan mengasuh Abel dulu sangat kerepotan, dan kewalahan, itupun di bantu oleh Raja, lalu apa kabar dengan Raja yang mengasuh Abel seorang diri sampai anaknya berusia 13 belas tahun? Laki-laki itu hebat, dan gila! Hebat karena memiliki hati yang baik, dan mampu membesarkan seorang bayi merah sampai beranjak remaja. Gila? Ya, laki-laki itu sedikit gila, gila karena cinta, karena mencintai anak angkatnya sendiri , gila karena menyukai anak kecil yang sangat jauh dengan umurnya. Tidak masalah, asalkan mereka saling cinta. Arum setuju.

"Diam!"desis Ibra tegas.

"Jangan sampai air matamu menetes, untuk laki-laki cabul, dan bajingan itu!"desis Ibra dingin.

Tangannya dengan kasar, menghapus lelehan air mata yang mengalir mulus dari kedua mata isterinya.

Arum menutup matanya pedih, mendapat perlakuan kasar seperti ini dari suaminya.

"Jangan menangis untuknya, Arum. Aku tidak suka."desis Ibra menahan amarah.

Arum menggeleng keras. Bahkan Arum menepis kasar tangan Ibra yang masih bertengger di pipinya.

Arum menatap tajam pada Ibra. Masih dengan air mata yang mengalir deras.

"Aku menangis untuk Abel, dan Raja."Ucap Arum dingin, dan menjauhkan dudukkannya dengan Ibra pelan.

"Penjahat kelamin seperti dia tidak pantas di tangisi!"bentak Ibra kuat.

Membuat Arum terlonjak kaget dari dudukannya.

"Tidak! Raja hanya mengingkari janjinya, itupun tidak di sengaja oleh Raja.!"Desis Arum dengan nada penuh penekanan.

"Aku memaafkannya, walau Raja meniduri Abel, sah-sah saja, Ibra. Mereka sudah menikah sejak Abel berumur tujuh tahun!"Pekik Arum keras.

Membuat Ibra menegang kaget di tempatnya, Arum menatap sinis pada suaminya yang terlihat shock, dan kaget.

Sebelas

Flashback

Raja menatap tajam pada seorang perempuan cantik, dan menawan di depannya, ah, tidak! Wanita di depannya ini tidak ada apa-apanya dengan kecantikan yang melekat sempurna di wajah Abelnya. Raja tersenyum sinis, melihat betapa murahan sekali wanita di depannya ini. Memakai baju yang ketat, kecil, pendek, kayak baju bayi! Menjijikkan!

Sial! Wanita murahan di depannya ini, malah melempar senyuman yang begitu menggoda untuk dirinya, ah, nggak bakal mempan, jalang, ejek hati Raja. Senyum Abel jauh lebih menggoda, apalagi tubuhnya. Ah, hanya melihat betisnya saja, senjatanya sudah mengacung bagai bambu di bawah sana.

Tapi, tiga menit berlalu, Raja merasa, mulai ada yang aneh yang menyapa tubuhnya saat ini.

Keringat sebesar biji jambu, terlihat jelas mulai mengalir dari kening, dan pelipis Raja. Punggungnya juga terasa panas, dan basah di belakang sana.

Nafasnya juga terdengar memburu, dan tersengal-sengal. Membuat seorang wanita yang merupakan kiriman

dari seorang rekan kerjanya untuk mengajaknya kerja sama, terlihat tersenyum misterius.

Kakinya yang panjang, dan jenjang, mulai melangkah perlahan menuju Raja. Dengan jari-jari lentiknya yang lembut, terlihat menarik perlahan baju yang tak pantas di pakainya sampai keatas pinggangnya, memperlihatkan betapa mulus sekali kaki jenjang itu, putih, berisi, dan menggoda.

Raja menggeleng kuat. Melawan godaan besar di depannya, dan ketersiksaan yang menyapa kejam dirinya saat ini.

"Apa yang kau lakukan?"Sinis Raja menahan geram.

Wanita itu tidak menjawab, malah dengan kurang ajar, dan tak tau malunya wanita itu, wanita sialan itu mengangkat sebelah kaki jenjangnya di atas meja kerja Raja, memperlihatkan segitiga berwarna merah yang membungkus rapi miliknya di dalam sana.

Raja meneguk ludahnya susah payah. Sial!

"Kamu terjebak, kamu butuh pelampiasan. Gunakan'lah tubuhku, tapi tanda tangani dulu berkas ini."Ucap wanita itu dengan senyum menggoda, lidahnya dengan menjijikkannya menurut Raja, terlihat menjilat-jilat bagian pinggir dan sudut bibirnya.

Tapi, demi Tuhan, Raja tidak ingin munafik! Miliknya terasa berdenyut sakit di bawah sana, melihat kaki jenjang menggoda itu, di tambah dirinya sepertinya telah di jebak oleh wanita sialan ini dengan obat perangsang!

Dengan jantung yang berdebar kuat, Raja perlahan bangkit dari kursi kerjanya.

Membuat wanita yang berada tepat di depannya, tersenyum puas penuh kemenangan.

"Kemarilah, Sayang." Bisik Raja serak.

Manik hitamnya yang kelam, yang menampilkan sinar marah tadi, kini telah berubah menjadi tatapan cabul, dan mesum. Tatapan yang selalu ia lemparkan untuk Abel.

Tanpa membuang waktu, perempuan penggoda yang bernama Sinta tadi, melangkah riang menuju Raja.

Merasa senang, ia akan mendapat bayaran mahal untuk pekerjaannya yang sepertinya berhasil kali ini.

"Aku sudah nggak tahan, "geram Raja serak, lalu menarik kuat pinggang ramping Sinta, menempelkan tubuhnya dengan Sinta sampai Sinta merasa sedikit sesak nafas.

"Santai saja, aku siap melayanimu sampai kau merasa lelah." gumam Sinta menggoda.

Raja tak menjawab, laki-laki itu menarik tengkuk Sinta kasar, lalu memagut bibur Sinta kuat, dan kasar membuat

Sinta memekik menahan rasa sakit yang timbulkan oleh Raja.

Sinta ingin menarik bibirnya dari bibir Raja, tapi Raja memagut bibirnya kuat, mendekap tubuhnya erat.

Raja menatap sinis kearah wajah tersiksa Sinta.

Sedetik kemudian,

"Arggg!"

"Cuih, mulutmu sangat bau, dan menjijikkan! Enyah kau dari kantorku!"bentak Raja marah setelah laki-laki itu menggigit kuat kedua bibir Sinta.

Sinta langsung meluruh di lantai, melihat darah segar, perlahan menetes membasahi lantai putih yang di pijaknya, yang berasal dari kedua bibirnya yang luka besar, karena gigitan kuat tanpa ampun Raja..

Setelah meludaj jijik, untuk membuang aroma mulut jalang di depannya sana, Raja bahkan meludah, dan terlihat mau muntah di tempatnya. Membersihkan mulutnya kasar dengan sapu tangannya, lalu berlari bagai orang kesetanan keluar dari ruangnya.

Sebelum ia meniduri cewek lain, selain Abel. Demi Tuhan, hanya Abel lah yang ingin Raja sentuh, dan miliki. Miliknya tidak boleh tertanam di milik orang lain, hanya Abel apapun yang terjadi!

Haram hukumnya, miliknya tertanam, atau menembus milik wanita lain. Hanya Arabella seorang. Titik!

Dua Belas

Flashback terakhir

Glek Glek Glek

Tiga kali berturut-turut, Raja meneguk susah payah ludahnya.

Pakaiannya sudah basah kuyup bagai di siram oleh seember air. Wajahnya memerah, kedua kakinya sedikit gemetar di bawah sana, jantungnya berdetak liar, membuat Raja merasa kesulitan untuk bernafas dengan normal.

Jam menunjukkan pukul satu siang, sialan! Sepertinya Tuhan tengah menghukum, dan menguji dirinya saat ini, bayangkan saja, jarak yang seharusnya di tempuh oleh Raja dalam waktu satu jam untuk sampe ke rumahnya, harus ia tempuh menjadi hampir dua jam lamanya, karena macet, ada kecelakaan beruntun yang membuat barang-barang yang di angkut oleh kontainer berhamburan mengenaskan di aspal, dan beberapa ongkok tubuh malang manusia bertebaran di tengah jalan dengan posisi yang dapat membuat seorang Raja mual, ingin muntah di tempat. Hancur, dan terpotong-potong karena di gilas oleh mobil, seperti.

Lupakan, masalah kecelakaan.

40 menit yang lalu Abel telah pulang dari sekolahnya, dan lihat'lah, saat ini anaknya yang cantik, dan menggoda terlihat sangat lelap di atas ranjang besarnya. Berbaring pasrah, dengan kedua paha yang terbuka lebar, seakan mengundang Raja untuk menindih, lalu menenggelamkan miliknya sedalam mungkin ke dalam miliknya yang masih tersegel.

"Sakit sekali!!!!, "rintih Raja tersiksa.

Dengan kedua kaki yang gemetar, Raja melangkah dengan jantung yang berdetak liar di dalam sana menuju Abel.

Miliknya di bawah sana, Demi Tuhan, sungguh sangat memalukan, berdiri tegak, menusuk celana bahannya kuat, meronta-ronta ingin segera di beri service. Mungkin, Raja akan mati terbakar apabila ia tidak mendapat pelepasan saat ini juga.

"Argggg!"geramnya tertahan.

Matanya yang sayu, dan menampilkan sinar tersiksa, melirik sekilas kearah kedua lengan kekarnya, bercak kemerahan, bekas gigitan terpampang begitu jelas di sana.

Untuk mengurangi gairah yang sudah berada di puncak, dan siap meledak, di dalam mobil membela kemacetan, Raja menggigit habis bagian tangannya, menghisap, dan mencubit kuat di sana, meninggalkan jejak merah keunguan yang

menyeramkan, dan bekas-bekas gigi yang bertebaran begitu banyak menghias di sana. Agar ia tidak terlepas, lalu menarik perempuan random untuk ia tidur di tengah jalan dalam mobil.

Tidak! Itu mimpi buruk! Raja benci pengkhianat, cintanya suci untuk Abel. Jadi, Raja rela tangannya hancur oleh gigi, dan bibirnya, agar kesucian cintanya kepada Abel abadi, dan kekal. Miliknya yang gagah, tidak terkontaminasi oleh milik cewek lain, yang kebanyakan murahan, dan munafik, menurut Raja.

"Maafkan aku, Sayang."lirih Raja tersiksa.

Perempuan itu begitu lelap, sedikit'pun tubuhnya tidak sadar, kini tidak ada selembut kain'pun yang melekat di sana. Tapi, tidak dapat di bohongi, bulu-bulu halusnyanya yang lembut, terlihat berdiri meremang, karena hawa dingin Ac, dan juga hawa dari tiupan panas nafas hangat Raja yang terlihat memburu, dan tersengal saat ini.

Berkali-kali, Raja meneguk ludahnya susah payah. Tubuh yang tengah ia tindih di bawah sana, lagi dalam proses pertumbuhan, tapi Demi Tuhan, untuk ukuran tubuh seumuran Abel, perkembangannya, dan bentuknya sudah

sangat sempurna bagi tubuh milik seorang perempuan dewasa yang telah benar-benar matang.

"Maaf. Maafkan aku, sayang." Ucapnya getir. Dengan keringat yang telah mengucur deras di wajah, dan seluruh tubuhnya, menahan rasa tersiksa yang membuat Raja ingin merobek kasar selaput kesucian Abelnnya, tapi Raja menahan dirinya sebisa mungkin, terlihat dari kedua bibirnya yang telah merah, dan bengkak bahkan sudah terdapat luka di sana, karena gigitan kuat Raja untuk menahan desiran gairah yang benar-benar sudah berada di atas puncak.

sialan! Gadis jalang tadi, memasukan obat perangsang dengan dosis tinggi dalam minumannya, dan ia terjebak di dalam wilayah kekuasaanya. Asisten sialannya benar-benar ingin bermain dengannya, lihat saja. Akan Raja habisi sampai tak bersisa, bajingan keparat pengkhianat itu, dan wanita jalang itu nanti.

Dengan tangan yang sedikit gemetar, Raja membawa telapak tangan besar, dan hangatnya kearah kedua belah dada yang terlihat menyembul seakan menantang Raja untuk segera meremasnya, putingnya yang berwarna pink, terlihat berdiri tegak karena rangsangan dari angin yang menerpa, dan hembusan nafas Raja yang panas.

Raja menutup matanya menikmati dengan mulut terbuka, di saat tangan kasar, dan besarnya berhasil

merangkum sebelah payudara Abel. Mulutnya mengeluarkan rintihan tersiksa, menahan gairahnya.

Perlahan tapi pasti, tangannya memijat, dan meremas lembut kedua payudara besar, dan berisi Abel.

Raja membuka matanya pelan, senyum lirih, dan getir terbit dengan tipis di kedua bibirnya yang berwarna merah, dan bengkak saat ini.

Walau ia meremas kuat payudara Abel, yakin'lah, Sedikitpun, Abel tidak akan merasakan sakit atau ngilu.

Karena dengan bajingannya Raja, ia telah menyuntik tubuh Abel dengan cairan obat tidur dengan dosis yang lumayan tinggi, berharap Abel terlelap sampai ia selesai melakukan perbuatan bejatnya.

"Demi Tuhan, sayang. Aku sudah nggak tahan. Aku mencintaimu." bisik Raja geram.

Raja tidak ingin mengotori tubuh mulus Abelnya dengan jejek merah yang ia ciptakan dengan kedua bibir, dan mulutnya. Karena setelah ini, Raja berniat akan merahasiakan keadaan Abel yang telah ia tiduri, dan akan Raja ceritakan di saat Abel berusia 18 tahun, dan akan ia sentuh lagi apabila Abel telah menginjak usia 18 tahun.

"Maaf, Papa bisa saja memakai tubuh wanita lain untuk mengusir ketersiksaan yang papa rasakan saat ini, Sayang.

Tapi, papa tidk bisa melakukannya, Papa terlalu mencintaimu. Maafkan papa." Bisik Raja serak.

"Aku suamimu, ini bukan zina, Sayang. Aku suamimu, dan aku akan mengambil hak-ku hari ini."bisik Raja lirih.

Ini halal, Raja nggak akan dosa, ia dalam keadaan terdesak. Abel, anak angkatnya telah ia nikahi di saat anaknya berumur tujuh tahun dengan persetujuan resmi dari Arum, dan adik laki-laki Arum. Mama, dan Papa Raja juga menjadi saksi bahwa ia, dan Abel telah terikat.

Ia meniduri miliknya. Raja nggak akan takuut.

Dalam sekali hentakkan kuat, Raja akhirnya telah menembus selaput kesucian Abel. Terlihat ada air mata yang keluar di sudut mata Abelnya, membuat Raja tak kuasa untuk tak mengeluarkan air matanya saat ini juga.

Ia bajingan, ia ingin berhenti, tapi miliknya seakan merasa tak puas di dalam sana. Demi Tuhan, sudah hampir 70 menit, Raja belum berhenti memasuki Abelnya, bahkan kondom yang laki-laki itu gunakan mungkin sudah bocor di dalam sana. Ia kalap, dan merasa candu.

Tubuh kekasihnya begitu nikmat, bahkan langkah kaki yang semakin mendekat di luar sana, dan panggilan namanya, dan Abelnya mengalun keras di luar kamar tidak di dengar olehnya sedikit'pun

Sampai suara keras itu,

Bruk!

"RAJA!!!"

Membuat Raja menegang di tempatnya, tapi dengan sialan, dan brengseknya, Raja tetap menggerakkan tubuhnya di atas tubuh Abel. kepayang tanggung. Kenikmatan sudah berada di atas puncak, dan siap ia tumpahkan sampai habis saat ini

Dan kelakuannya, benar-benar membuat seorang Ibra begitu benci, dan ingin membunuhnya sampai saat ini.

Raja bahkan tetap melanjutkan aksinya sampai ia klimaks walau sudah ada kedua orang tua isteri kecilnya yang menyaksikan kelakuannya di ambang pintu sana dengan wajah pucat, dan shock mereka.

Ibra, benar-benar membenci Raja, dan ingin membunuh Raja apabila kesempatan itu ada.

Tiga Belas

Jam menunjukkan pukul satu malam.

Seorang laki-laki tinggi tegap, berdiri tegap dengan kedua tangan yang melipat di dada di ambang pintu yang baru saja ia buka susah payah.

Bagaimana tidak, pintu besar itu di kunci dari dalam oleh sang pemilik kamar, tapi tak membuat laki-laki yang tak lain adalah Raja menyerah, pintu yang di kunci dari dalam oleh Abel, atas instruksi papanya, dengan mudah di bobol oleh Raja.

Lihat saja, laki-laki itu kini tengah berdiri menjulang di depan tubuh yang tengah terlelap damai di atas ranjang besarnya.

Raja tersenyum sinis, di saat pagi tadi ia datang kemari, belasan pengawal Ibra menghadangnya telak, membuat ia mundur dengan berat hati, ah tidak! Kata mundur tidak ada dalam kamus hidup Raja.

Raja hanya tidak ingin membuat keributan di depan Abelnya, terlebih anaknya Aji, yang untung saja belum turun dari mobil sehingga matanya yang masih suci, ternoda karena melihat wajah orang-orang hangar, dan jelek yang di sewa oleh Ibra untuk menghadangnya.

Mati saja, Ibra! Cuih!

Lihat saja dirinya saat ini, dengan uang, semuanya menjadi mudah! Melempar lima ikat uang berwarna merah, membuat pengawal Ibra bahkan berlutut di depannya untuk memungut uang yang ia buang bagai membuang daun kering.

Cih, Uang? Tidak ada artinya di mata Raja, berapun akan Raja keluarkan agar ia bisa mejemput miliknya malam ini juga. Lihat, saja, sedikit, ah selangkah lagi, tubuh yang tengah terlelap dengan damai di atas ranjang itu, akan segera berada dalam dekapannya. Demi Tuhan, akhirnya untuk kedua kalinya setelah lima tahun berlalu, Raja dapat melihat secara langsung isteri kecilnya, isteri yang sangat Raja cintai, dan pujai di dunia ini melebihi apapun! Kalian tidak lupa, bukan? Berbagai kegilaan telah di lakukan oleh Raja untuk Abelnnya sedari Abelnnya baru menjadi sesosok bayi mungil yang merah.

"Kita pulang malam ini juga di rumah kita, *baby*." Gumam Raja dengan senyum lebar yang terbit di kedua bibir coklatnya.

Dalam keremangan kamar besar nan luas Abel. Manik hitam kelam yang selalu menampilkan sorot tajam di mata Raja. Menelisik tajam dari ujung kaki hingga ujung kepala Abel.

Selimut tebal nan halus yang seharusnya memberi kehangatan untuk tubuh rapuhnya, malah teronggok mengenaskan di atas lantai. Rupanya, Abel adalah tipe orang yang tidur tidak suka apabila tubuhnya di tutupi dengan selimut atau apapun jenis kain lainnya.

"Kamu persis, Aji." Gumam Raja lirih.

Ah, Raja sudah nggak tahan. Ia, dan Abel harus segera angkat kaki dari rumah ini.

Andai Ibra memberi ia kesempatan untuk menjelaskan, bertanggung jawab akan ulahnya dulu, memberi ia restu, mungkin pilihan seperti yang akan Raja lakukan malam ini tidak akan pernah terjadi, yaitu menculik Abel diam-diam di tengah malam, untuk ia bawa pulang ke rumahnya, tapi...Ibra keras kepalanya, dan ketahuilah, keras kepala Ibra tidak ada apa-apanya dengan kekerasan kepala yang di miliki oleh Raja.

Tanpa kata, Raja membungkuk'kan tubuhnya di atas tubuh Abel, tepat di depan kening Abel. Memandangnya lirih, mengirim uap panas yang berasal dari hembusan sesak nafasnya, menerpa telak kening Abel, membuat kening Abel terlihat terlipat meremang, karena hembusan panas, dan panjang nafas Raja.

Pelan, pelan tapi pasti, lidah basah, dan panas Raja terlihat menjulur ingin menggapai kening Abel, ya dengan

mudah akhirnya lidah Raja menyentuh lembut kening Abel, memberi jilatan lembut, memutar-mutar, lalu mengecup bunyi kening halus itu dengan kedua bibirnya yang tak kalah basah dari lidahnya.

"Rasanya masih semanis dulu, malah tambah manis." Bisik Raja dengan senyuman bagai orang gila. Matanya menyipit tajam, dengan seluruh deretan gigi atas, dan bawahnya terlibat begitu jelas saat ini.

"Aji...Aku nggak pernah menyesali keberadaannya. Aji adalah pengikat antara kau, dan aku. Dia anak kita, Sayang. Hasil buah cinta kita, lima tahun yang lalu. Ayo kita pulang, sudah cukup main-mainnya. Aji selalu menunggumu, begitu'pun dengan diriku." Bisik Raja lembut tepat di depan telinga Abel.

Jantung Raja berdebar menggila di dalam sana, di saat manik hitam kelamnya, menangkap senyum manis yang terbit di kedua bibir Abelnya. Demi Tuhan, wanitanya sedang terlelap saat ini, tapi dengan ajaibnya seakan mendengar ucapannya, Abel meresponnya dengan memberi sebuah senyuman manis yang menggetarka jiwa Raja di dalam sana untuk membalas ucapan-ucapan yang terlontar lirih dari mulutnya barusan.

Raja memutuskan, Abel senang akan keberadaan, Aji. Satu lagi, Abel setuju untuk ikut pulang dengannya.

Empat Belas

"Kamu membawa perempuan itu kemari?"

Raja memutar kepalanya keasal suara, menatap tak suka, dan mengangguk kaku untuk menjawab pertanyaan perempuan tinggi semampai yang berada tepat di depannya saat ini.

"Namanya, Abel."Desis Raja tegas.

Raja tidak suka, Abelnnya di perlakukan seperti itu oleh Yeni. Ingin sekali Raja membungkam mulut wanita di depannya ini, tapi, Raja tidak bisa.

Raja tidak mungkin, bukan? mengingkari janjinya terhadap dirinya sendiri akan keberadaan wanita itu di sekitarnya?

Yeni, wanita yang telah banyak membantu Raja, ah bukan, lebih tepatnya, Yeni adalah wanita yang telah menyelamatkan hidup anaknya, Aji. Mungkin, tanpa sosok Yeni, Aji tidak akan berada di dunia ini sampai sekarang.

Asi yang di miliki oleh wanita itu dulu, membantu hidup Aji, dan lihat saja, sampai saat ini, wanita itu juga telah berperan banyak dalam membantu Raja untuk merawat Aji, hanya sedikit, ingat itu. Tapi, tetap saja, hati kecil Raja, mengatakan, tanpa Yeni, mungkin buah cintanya dengan

Abel telah tiada dari dulu, membuat Raja, sampai saat ini, masih menampung Yeni, walau kadang, Raja kesal, dan marah karena ke-sok tahuan, dan kelancangan wanita itu terhadapnya.

"Kamu benar-benar sudah di sihir, dan di pelet oleh bocah itu, Raja. Sadar'lah! Jangan menjadi gila seperti ini. Masih banyak wanita lain di luar sana, bahkan lebih cantik, dan menggoda dari wanita itu."Ucap Yeni sinis.

Kedua matanya, menampilkan sinar benci yang begitu kentara untuk Abel.

Raja, melihat jelas, sinar ketidaksukaan yang di tampilkan Yeni di kedua matanya, dan Raja tidak peduli, selagi wanita itu, tidak mengganggu Abelnya.

"Hentikan omong kosongmu, wanita lain di luar sana, lebih indah telapak kaki Abelku. Selamat tidur."Gumam Raja angkuh, lalu membalikkan badanya santai berjalan meninggalkan Yeni, yang terlihat terpaku shock di tempatnya mendengar ucapan Raja yang merendahkan semua perempuan di luar sana, karena wanita kecil sialan itu!

"Sialan kau, Raja."Pekik Yeni marah.

Yeni tidak rela, Raja mengatakan hal tadi, Yeni cantik, dan Yeni tidak sudi, apabila wajahnya yang cantik, dan seksi

di bandingi dengan telapak kaki menjijikkan bocah itu. Tidak akan pernah.

"Awas saja kau, bocah."Desis Yeni sinis, kedua tangannya terlihat mengepal erat di bawah sana.

Bibirnya yang merah menggoda, terlihat tersenyum misterius, dengan rona bahagia yang tercetak jelas di kedua sinar matanya, Yeni yakin, dan pada akhirnya nanti, dia'lah yang akan keluar menjadi seorang pemenang.

Lihat saja nanti!

Raja keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang telah segar, rambutnya basah, dan buliran air segar masih menetes di rambutnya, jatuh membasahi punggung, dan keningnya.

Hanya selembat handuk yang menutupi tubuh kekar berototnya. Raja tidak ingin repot-repot memakai pakaiannya malam ini, ada tubuh hangat lembut yang akan menghangatinya malam ini.

Raja tersenyum senang, manik hitam kelamnya menatap berbinar kearah ranjang besarnya. Setelah sekian tahun, di dalam kamar yang sama, kasur yang sama, tubuh belahan jiwanya kembali berbaring di sana. Dengan pose menggoda yang membuat iman Raja berada di titik terendah, tau saja,

bagaimana Abel lagi tidur, apapun yang melekat di tubuhnya selain pakaian tipis mini yang melekat di tubuhnya, tidak ada kain lain seperti selimut, perempuan muda itu akan merasa risih, dan berkeringat sepanjang tidurnya.

Maka, dengan baik hati juga, Raja menelanjangi tubuh Abel, ah salah, masih ada dua carik kain yang menempel di tubuh Abel, Cd sama pelindung payudaranya.

"Bullshit, Bel! Kata orang bidadari langit itu cantik, itu hanya omong kosong semata, kamu yang paling cantik di dunia ini, maupun di langit. Tidak ada yang lain." Bisik Raja bangga, ya bangga, karena wanita muda yang telah menjadi seorang ibu untuk anaknya adalah wanita tercantik menurut pandangan Raja. Yang lain lewat, hanya telapak kaki Abel.

"Lihat'lah, umur-mu baru delapan belas tahun. Tapi..." Raja menggantung ucapannya.

Dengan sekali tarikan kasar, handuk putih yang menutupi bagian tengah tubuhnya teronggok dengan mengenaskan di atas lantai.

Kakinya yang panjang, dengan cepat berada di pinggir ranjang Abel.

Manik hitamnya yang kelam, melirik dengan senyum lirik kearah miliknya yang telah mengacung keras di bawah sana.

Raja menjongkok masih dengan senyum manis, penuh bahagia di wajahnya tepat di atas wajah Abel.

"Lihat'lah, kau hanya terbaring pasrah, tanpa melakukan apapun, milikku sudah bereaksi secepat ini."Bisik Raja frustrasi.

Oh Tuhan, Demi seluruh dewa yang ada di langit , Raja teramat takut. Nanti, setelah ia meniduri Abel sekali lagi, ia akan menjadi maniak seks, Raja tidak ingin menyakiti Abel, tidak ingin membuat Abelnya kelelahan.

Huh

Raja menghembuskan nafasnya panjang, dengan tangan yang sedikit gemetar, Raja membawa tangannya pada payudara Abel. Menyentuhnya lembut, seakan itu adalah benda rapuh yang mudah pecah.

"Payudaramu besar, indah. Yang pastinya adalah barang ori. Kamu memang malaikatku."bisik Raja dengan seringai khasnya.

Telapak tangannya yang lebar, dan kekar, meremas lembut kedua gunung kembar Abel secara bergantian, membuat Abel meleguh dalam tidur lelapnya

"Sudah cukup, Ja."Raja menghentikan remasan lembutnya.

Raja merangkak naik di atas ranjang pelan, memposisikan dirinya tepat di samping Abel. Membuang

bantal yang menopang tubuh Abel, menggantinya dengan lengan kekarnya. Merapatkan tubuh Abel serapat mungkin dengan tubuhnya.

Perlahan tapi pasti, rasa hangat mulai menjalari tubuh Raja.

Cup

Raja mengecup lembut kening Abel.

"Malam pertama setelah lima tahun menyiksa, cukup begini saja malam ini. Mengukung tubuh hampir telanjangmu dengan tubuh kekar telanjang bulatku, Sayang. Aku mencintaimu sampai ingin mati rasanya." Bisik Raja lembut sambil mengelus paha Abel di bawah sana.

Matanya terasa berat, Raja lelah sangat lelah, bohong kalau keadaan ia sudah sangat stabil. Tapi, demi Abel, akan Raja lakukan walau ia sekalipun berada di ambang batas kematian.

"Terakhir, mereka goblok, mereka'lah yang hina, aku bukan pedofil, kalau aku pedofil, semua anak-anak yang cantik akan aku sukai, nyatanya tidak, Sayang."

"Aku mencintaimu bagai orang gila. Mereka yang sok suci, menganggap aku melecehkanmu, nyatanya tidak. Aku adalah suami sah-mu. Selamat tidur." Ucap Raja sinis.

Bagaimana tidak, Raja geram, kisah ia, dan Abel di saat masa kecil Abel tergolong biasa saja, mengecup, mengucap

kata possessive atas kepemilikannya atas Abel, kata mereka yang sok suci, itu adalah hal yang menjijikkan. Biar'lah Tuhan yang membalas, yang penting Raja bukan'lah seorang pedofil. Titik!

Lima Belas

Abel, perempuan muda itu terlihat kesulitan bernafas saat ini, terlihat jelas dari kedua dadanya yang terlihat naik turun tak beraturan, dan kedua tangan rapuhnya terlihat menyingkirkan benda berat yang menimpa tubuh, dan perutnya saat ini. Tapi, kenapa sulit sekali, dan terasa berat?

Abel sudah tidak tahan, matanya yang masih berat, dan rasa kantuk masih mendominasi dirinya, membuat Abel membuka malas kedua matanya. Bibir tipisnya terlihat meringis, bukan karena sakit, tapi karena hawa dingin yang menerpa telak kulitnya saat ini.

"Ssstttt." leguhan lirih, berhasil keluar dari mulut Abel, di saat ada sesuatu yang besar menimpa, bahkan mulai meremas paha bagian dalamnya.

Abel menahan nafas kuat, matanya yang memerah khas orang bangun tidur melirik takut-takut kearah pahanya. Abel tidak bodoh, Abel mengenal sentuhan menyiksa yang menimpa miliknya di bawah sana adalah sebuah tangan kekar milik seorang laki-laki. Kasar, berbulu, dan besar.

"Arrg!" pekik Abel tertahan di kala manik abu menawannya, mendapati dirinya tak berpakaian barang selembar carik kain'pun.

Perlahan tapi pasti, tubuh Abel mulai kedinginan karena rasa takut yang besar, tubuhnya juga bergetar hebat menahan isakan tangis yang kuat saat ini.

Hiks..hiks...hiks...

Isakan tak mampu Abel tahan lagi, Abel terisak kecil. Sepertinya, dirinya telah di perkosa oleh seseorang.

Raja, yang telah terjaga sedari tadi, pura-pura tidur, dan memejamkan matanya rapat, tapi maaf saja, walau kedua matanya tertutup rapat, kedua tangnnya bekerja dengan nakal menjelajahi setiap inci tubuh menawan Abelnya. Sial, Ja. Seharusnya kamu nggak ganggu Abel, ini masih subuh. Tangan sialan, kegatalan, brengsek! Raja mengutuk dirinya dalam hati.

"Lepas!" Desis Abel bergetar, kedua tangn rapuhnya berusaha melepaskan kedua tangan besar yang mengurung pergerakannya saat ini.

Bahkan dengan kejam, kedua kaki menjijikkan itu mengapit kuat kedua kakinya di bawah sana.

Abel memejamkan matanya kuat di saat, bokong bahkan belahan pantatnya merasa ada sesuatu yang mengganjal, dan menusuk-nusuk lembut miliknya di bawah sana. Abek

nggak bodoh, Abel tau sesuatu yang tengah menari dibelakang tubuhnya saat ini, Abel memejamkan matanya pedih.

"Lepas, tolong lepas. Siapapun kamu lepaskan aku." Abel berucap lemas, dan putus asa.

Abel baru sadar, ternyata ruangan yang di dominasi oleh warna abu-abu, dan hitam saat ini, bukan'lah kamarnya. Membuat Abel semakin takut, dan bertanya kenapa ia bisa berada di sini dalam hatinya.

"Tidak akan pernah aku melepasmu lagi, walau barang sedetik'pun. Tidak akan pernah, Sayang." Desis Raja parau membuat seluruh bulu tubuh Abek meremang, Abel bergidik.

Jantungnya perlahan tapi pasti, mulai berdebar-debar, di iringi rasa sesak yang menyertai di dalam hatinya saat ini.

"Ah," Desah Abel pelan, di saat tangan besar nan lancang milik seorang yang tengah mendekap tubuhnya dari belakang saat ini, menari-nari di atas pusarnya yang dalam. Membuat Abel memejamkan matanya kuat, di saat perlahan tapi pasti, tangan laki-laki itu, tepatnya jari terlunguknya mulai berlari nakal menuju pusat intinya di bawah sana.

"Hentikan!" Bentak Abel keras, tangan rapuhnya menepis kasar tangan Raja.

Abel sudah nggak tahan lagi, Abel tidak terima apabila ia di perlakukan seperti ini oleh seorang laki-laki.

Dengan kasar, Abel membalikkan badannya untuk melihat laki-laki brengsek mana yang tega melakukan hal bejat ini terhadap dirinya.

Mata Abel membulat, mulutnya menganga lebar, di saat manik abunya berhasil melihat rupa laki-laki brengsek yang telah memperkosa, dan melecahkannya saat ini.

Jleb

Raja menusukkan lidahnya ke dalam mulut Abel yang terbuka membuat Abel memekik, dan reflek menggigit kuat lidah Raja yang berada dalam mulutnya.

"Ahhhh...enak."

Mata Abel membulat tak percaya mendengar ucapan Raja barusan.

Demi Tuhan, Abel menggigit kuat lidah menjijikkan laki-laki yang telah membentak mama, dan papanya minggu lalu.

Sedang, Raja? Laki-laki itu terlihat biasa saja, walau rasa sakit jelas menyapa lidahnya saat ini, tapi di tahannya sebisa mungkin.

"Kamu agresif, aku suka." Bisik Raja parau.

Abel memandang marah kearah Raja.

"Lihat'lah.." perintah Raja lembut.

Raja menjulurkan lidahnya panjang keluar, Abel merasa ingin muntah saat ini juga, melihat bagaimana Raja bermain, dan menatap kearah lidahnya yang menjulur dengan intens.

"Sampai merah, dan aku anggap, bercak merah, dan darah yang sedikit keluar di dalam lidahku, adalah jejak tanda cinta yang kamu sematkan di tubuhku." Bisik Raja dengan senyum lebar yang tak mampu Raja tahan lagi senyumnya, terlihat jelas dari kedua mata laki-laki itu yang menyipit karena tawa lebar tanpa suaranya.

Gila, kata itu yang selalu di sematkan oleh orang-orang untuknya, dan dengan senang hati, Raja akan menunjukkan kegilaannya yang sebenarnya pada seorang wanita yang merupakan ibu kandung anaknya. Abel harus melihat kegilaannya, Raja gila karena dirinya, Abel.

Ibra meringis dalam tidurnya, kantung kemihnya sudah sangat penuh sepertinya di dalam sana. Membuat ibra akhirnya membuka matanya malas, dan berat untuk mengeluarkan panggilan alamnya.

Ibra bangkit dengan pelan, dan hati-hati di atas ranjangnya, takut isterinya Arum akan terbangun. Ini masih terlalu subuh untuk memulai aktifitas.

Sebelum beranjak menuju kamar mandi, Ibra melirik sekilas kearah tubuh lelap Arum, hampir telanjang, ya, tau saja apa yang telah mereka lakukan hampir sepanjang malam tadi malam, Ibra membayarkan tuntas rasa haus akan gairahnya yang besar, setelah seminggu, Ibra baru meminta hal itu, dan Arum mengangguk malu-malu tadi malam, hubungannya dan Arum sudah baik.

Ah, Raja, laki-laki itu harus menjauh dari keluarganya.

Walau mereka sudah menikah, tetap saja Raja bejat, dan bajingan. Hati Ibra sakit di dalam sana, anaknya harus mendapat pelecahan dari ayah angkat walau telah merangkap menjadi suaminya, tetap saja salah, anaknya masih di bawah umur. Demi Tuhan, hati kecil Ibra di dalam sana tidak rela.

Raja, laki-laki itu bajingan, katanya ikhlas akan merawat anaknya, tapi apa, akhirnya? Laki-laki itu malah meminta ibalan. Bajingan. Memikirkan itu, membuat air seni Ibra semakin berada di ujung. Ibra sudah tak tahan, Ibra berlari kecil menuju kamar mandi.

Ibra melangkah gelisah menuju ranjangnya, Ibra merasa perasaannya tidak enak secara tiba-tiba. Jantungnya juga berdebar dengan laju yang tak normal di dalam sana.

Nggak mungkin'kan, Ibra di sambet hantu dalam kamar mandinya? Alah, omong kosong, Ibra menggelengkan kepalanya kuat, dia kuat, berani, nggak akan berani para makhluk halus mengganggu dirinya.

"Abel."bisik Ibra dengan nada cemasnya.

Apa, iya ia seperti ini karena bayangan wajah Abel menari di kepalanya di saat ia tengah membuang air seninya tadi.

Ibra harus melihat anaknya Abel saat ini juga.

Tapi, langkahnya terurung di saat getar ponsel yang berasal dari atas nakas samping tempat tidurnya berdering nyaring, membuat Ibra kontan mengambil cepat ponselnya. Berisik, takut Arum akan terbangun.

Tapi, setelah melihat nama pemanggil di ponselnya, kening Ibra terlihat berlipat bingung.

Rasa was-was, dan takut semakin menyapa diri Ibra saat ini.

Ibra sudah tak tahan, akhirnya Ibra menerima panggilan itu terburu dengan jantung yang berdebar menggila, bahkan keringat dingin telah mengucur dari pelipis, dan keningnya.

Semoga saja tidak hal buruk yang terjadi, tapi sayang, apa yang di harapkan oleh hati Ibra sepertinya tidak di kabulkan oleh Tuhannya, di saat suara dengan nada panik,

dan khawatir yang mendalam menyapa pendengaramnya saat ini.

"Nona muda kejang-kejang, Pak. Segera kemari. Dia kritis. Nona muda kritis."Ucap suara di seberang sana dengan isak tangis yang menyertai. Membuat Ibra lemas, bahkan ponsel yang di genggamnya terjatuh mengenaskan di atas lantai.

"Kamu pasti baik-baik saja, Sayang."Bisik Ibra penuh harap dengan setitik air mata yang telah meluruh mulus melewati kedua pipi tirusnya.

Enam Belas

Plak

Kepala Raja tertoleh dengan kuat ke samping, Abel menamparnya begitu kuat.

Abel menatap Raja dengan tatapan nyalangnya, wajahnya terlihat meringis sakit, tangan yang di gunakannya untuk menampar Raja bergetar kecil, rasanya sakit, dan perih berkocol menjadi satu di sana. Lalu apa kabar dengan pipi Raja yang baru saja ia tampar?

Raja, laki-laki itu terdiam, sedikit terkejut karena mendapat tamparan kuat tak terduga dari Abel.

Melihat raut wajah Abel yang menahan rasa sakit, dan panas di telapak tangannya, Raja menghembuskan nafasnya kuat, walau di dalam sana, pipi bagian dalamnya terasa sedikit berdenyut sakit.

"Nggak sakit, Sayang. Sumpah, rasa tampar kamu enak, bikin gairah aku malah melonjak naik, naik sampe puncak." Raja mengambil lembut telapak tangan Abel, membawa ke pipinya yang tertinggal jejak kemerahan karena bekas jari lentiknya. Mengelus lembut, dan Raja menikmati usapan lembut telapak tangan Abel yang di mainkan, dan di gerakan sendiri oleh laki-laki itu.

"Ahhh.."desahan berhasil lolos dari mulut Raja.

Laki-laki itu benar-benar gila, hanya sapuan lembut tak berarti di pipi tirusnya, membuat ia berhasil mengeluarkan desahan nikmatnya.

Ah, lembut, nyaman, apapun sebutannya itu intinya Raja merasa bagai berada dalam surga saat ini.

Sapuan telapak tangan Abel, begitu lembut di pipinya yang perih. Kedua matanya terpejam erat, mulutnya merintih kecil, karena rasa sakit, dan geli yang berpadu menjadi satu saat ini di pipinya, ah tidak. Seluruh tubuhnya terasa hangat, dan bergidik, bagian terkecil dari tubuh Abel begitu pintar membuat dirinya bereaksi sampai sejauh ini, padahal Abel tidak melakukan apa-apa padanya, demi Tuhan, telapak tangan Abel hanya menyentuh pipinya, itu'pun di gerakkan oleh tangannya sendiri, kenapa Abel membawa pengaruh besar untuk dirinya. Sial! Ia benar-benar telah menjadi budak cinta seorang anak bau kencur, tapi anak bau kencur itu telah memberi ia seorang anak yang tampan , dan pintar.

"Lepaskan tanganku,"desis Abel sambil menarik tangannya yang di kurung oleh Raja di pipinya.

Sontak ucapan Abel, membuat kedua mata Raja terbuka nyalang.

"Tidak akan. Pasti tanganmu sakit. Kalau ingin menyakitiku, jangan menggunakan bagian tubuhmu. Itu hanya membuat kamu sendiri kesakitan, Bel."Ucap Raja lembut.

Tanpa menghiraukan ucapan Abel, Raja menurunkan telapak tangan Abel yang menempel di pipinya.

Telapak tangan Abel yang terbuka lebar, di tatap sedemikian dalam oleh Raja.

Raja meringis, telapak tangan lembut wanitanya berwarna merah. Pasti tangan Abelnya sakit, dan perih.

Pipi sialan, Abelku terluka karenamu! Umpat Raja untuk dirinya sendiri. Demi Tuhan, sebesar biji kedelai'pun, Abel tidak boleh terluka sedikit'pun. Tidak boleh.

Raja menjongkok, lalu tanpa di duga Abel, Raja meniup lembut telapak tangannya, seketika rasa hangat mulai menjalar di sana, dingin, dan sejuk, ah bahkan seluruh tubuh Abel merasa nyaman, bagai ada angin sejuk yang mengguyur tubuh setengah telanjangnya saat ini.

Slep

Abel membuka kedua matanya yang terpejam menikmati tiupan lembut mulut Raja lebar, tangannya spontan di tarik oleh Abel, tapi sialnya Raja memegang, dan menahannya begitu kuat.

"Menjijikkan. Lepas!"Pekik Abel horor.

Lidah basah, dan panjang Raja menjilati penuh kasih telapak tangannya, meninggalkan jejak basah sisa liur laki-laki itu di sana.

"Nggak panas lagi, kan? Udah dingin, pasti. Karena sudah aku basuh dengan liurku."Ucap Raja lembut.

Abel rasanya ingin muntah, dengan kasar, Abel menarik tangannya, dan kali ini Raja melepas tangan Abel. Abel langsung menghapus jijik jejak liur Raja yang berada di tangannya dengan selimut yang membungkus rapi tubuh setengah telanjangnya saat ini.

Deg. Hati Raja seketika terasa perih, sangat perih. Matanya menatap terluka kearah Abel. Ibra sialan! Ibra, dan Arum kenapa harus setega ini padanya, pada cucunya juga, kenapa setega ini, membuat ablenya melupakan keberadaan mereka?

"Tidak'kah kamu mengingat sedikit'pun tentang diriku, Sayang? Aku papamu."bisik Raja parau.

Bibirnya memberi senyum getir, raut wajahnya menampilkan gurat lelah, dan letih. Raja teramat sangat lelah, sungguh.

"Apa maksudnya?"Tanya Abel dengan suara tecekatnya, tangannya yang rapuh terlihat menekan kuat bagaian dadanya yang terasa sesak, dan sakit di dalam sana.

"Aku adalah---"

Brukkkk

Ucapan Raja terpotong telak oleh suara pintu yang di dobrak kuat dari luar, membuat Raja maupun Abel kaget, dan reflek menoleh ke asal suara.

"Aji sakit, dan kamu malah melakukan hal menjijikan dengan bocah itu?"Desis Yeni geram.

Raja terpaksa kaget di tempatnya, tetapi sedetik kemudian, Raja bangkit dengan kasar dari atas ranjang tanpa memerdulikan tubuhnya yang hanya di lindungi oleh secarik boxer berwarna hitam. Meninggalkan Abel tanpa sepatah katapun, bahkan manik hitamnya sedikit'pun tidak menoleh kearah abel.

"Om itu meninggalkanku?"Tanya Abel tak percaya.

"Kenapa dadaku sakit sekali?"Lirih Abel sedih.

Hatinya kecilnya merasa marah, dan tak terima ia di perlakukan seperti ini oleh Raja.

Tujuh Belas

Raja menatap takut kearah anaknya yang terlihat merintih menggigil. Tangan kecilnya yang rapuh terlihat memeluk erat dirinya. Keringat dingin mengalir deras dari pelipis, dan keningnya.

Cukup, Raja sudah nggak tahan. Raja merangkak naik keatas kasur, di ambil tubuh Aji dengan mudah lalu di baringkan oleh Raja di atas pangkuannya.

"Ya Tuhan..."Wajah Raja seketika pias, suhu tubuh anaknya begitu tinggi, padahal keringat mengalir deras di tubuh anaknya.

"Aji, tolong buka matamu, nak. Kita ke rumah sakit. Jangan buat papa takut, Sayang. Buka matamu, *please*." Raja menepuk lembut pipi Aji, berharap Aji mau membuka matanya. Raja ngeri melihat anaknya yang terlihat sangat kesakitan, dan tersiksa saat ini.

Aji tidak memberi reaksi, hanya rintihan kecil penuh ketersiksaan yang keluar dari mulutnya, tubuhnya menggigil, sangat dingin sekali. Anak itu hanya merapatkan tubuhnya serapat mungkin dengan tubuh hangat papanya dengan mata yang masih setia terpejam erat.

"Aji, buka matamu, *please*. Jangan menakuti papa seperti ini, nak. Buka matamu."Ucap Raja memelas, sambil menghapus dengan tangan gemetar tetesan demi tetesan keringat yang muncul begitu cepat di kening, dan pelipis Aji.

"Kita ke rumah sakit. Aku takut Aji step, Raja. Ayo cepat."Yeni mengguncang bahu Raja kencang.

Walau bukan anak kandungnya, Yeni menyayangi Aji tulus. Melihat Raja yang bodoh, dan hanya diam memohon agar anaknya bangun, itu tidak akan memberi apa-apa untuk kesembuhan, Aji. Malah, Aji akan semakin parah kalau tidak segera di beri perawatan.

Raja tanpa menjawab ucapan Yeni, laki-laki itu beranjak dari atas kasurnya, dan membawa Aji ke dalam gendongan hangatnya. Tanpa sadar atau mungkin tidak peduli, kalau tubuhnya saat ini hanya memakai secarik boxer mini berwarna hitam yang sesak.

Masa bodoh, Aji adalah segalanya. Pengikat antara dirinya, dan Abel.

Abel yang baru saja keluar dari kamar Raja dengan tubuh yang telah berpakaian sopan, yaitu kaos besar Raja, dan celana training Raja.

Berjalan tergesa ke arah Raja yang terlihat berlari cepat di depannya sana, dengan seorang anak laki-laki yang di gendong oleh laki-laki itu di depan dadanya.

Abel menahan nafasnya kuat, tiba-tiba jantungnya berdebar dengan laju yang sangat cepat di dalam sana, di iringi rasa sakit yang begitu menyiksa.

Siapa anak itu? Abel penasaran, dan apa yang terjadi dengan anak kecil itu. Abel bertanya penasaran dalam hatinya, dan kakinya menuntun ia berlari kecil mengejar Raja yang kelihatan sangat panik, bahkan laki-laki itu masih hanya mengenakan selembar boxer, lalu ada wanita tinggi cantik yang terlihat berlari mengejar Raja dari belakang dengan sepasang pakaian yang wanita itu peluk di depan dadanya.

Apakah itu adalah isteri om itu? Tanya hati Abel resah.

Kakinya masih menuntun ia mengejar langkah lebar Raja. Abel ingin kejelasan, meminta penjelasan lebih pada Om itu, kenapa om itu selalu mengklaim bahwa dirinya adalah miliknya, kenapa ia suka melecehkannya, dan apa maksud ucapan Om Raja tadi, kalau dia adalah papanya?

Raja dan perempuan tinggi cantik tadi telah masuk ke dalam mobil, Abel berdiri bagai patung di samping mobil yang siap melaju di depannya.

Tapi, dua detik, Abel menahan nafasnya kuat di saat kaca mobil yang begitu gelap itu terbuka dengan perlahan. Lalu, wajah panik Om Raja menyambutnya di sana, menatap dirinya dalam dengan tatapan yang sangat sulit Abel artikan.

"Kumohon, masuk cepat'lah ke dalam mobil."Ucap Raja dengan nada sedangnya, tapi manik hitamnya yang kelam, terlihat membidik Abel dengan tatapan mengancam penuh intimidasi, dan kali ini membuat Abel menurut tanpa pikir panjang. Abel masuk ke dalam mobil itu patuh, dan duduk tepat di samping Raja.

Raja menghembuskan nafasnya lega. Manik hitamnya melirik kearah anaknya yang sedikit telah tenang, dalam artian tubuhnya sudah tidak terlihat menggigil lagi.

"Kamu pangku dulu, Aji." Raja menyerahkan dengan lembut tubuh Aji ke Abel. Abel patuh, menerima tubuh Aji lembut, dan ia peluk anak itu erat.

Walau Abel sempat berjengit kaget, mendapati suhu tubuh anak laki-laki yang ia pangku sekarang sangat panas, panas sekali.

"Kemarikan celanaku, Yeni." Raja mengulurkan tangannya, meminta celana untuk ia pakai pada Yeni yang duduk di depan, tepat di samping supir.

Raja tidak sudi, membagi tubuh indahnyanya untuk di nikmati percuma oleh wanita lain di luar sana. Hati, dan tubuhnya, milik mutlak Abel, begitupun sebaliknya. Jiwa, dan raga Abel adalah milik mutlaknyanya juga.

Yeni tanpa kata memberi celana, dan baju Raja, bahkan wanita itu tidak menoleh sedikit'pun kearah belakang. Yeni hanya mencuri pandang lewat kaca spion. Demi Tuhan, hatinya teramat sakit, melihat tubuh Aji di gendong, dan di dekap oleh Abel.

Hanya ia yang boleh menggendong, mengasuh, dan merawat Aji.

"Aku tidak butuh pakaian. Aji anakku masih memerlukan kehangatan tubuhku." Raja melempar pakainnya ke kursi penumpang paling belakang. Yeni tidak menjawab, perempuan itu membuang pandangannya kearah jalanan. Sedang, Raja? Masa bodoh terhadap, Yeni.

Raja, tanpa kata, dan sedikit kesusahan, memakai celana training di dalam mobil dengan posisi menjongkok, Raja ingin mengumpat, atap mobilnya yang terlalu pendek atau ia yang ketinggian. Sial!

Abel membuang tatapannya kearah lain, di saat tak sengaja ia menangkap ada sesuatu yang bulat panjang terlihat menggeliat di sana.

Tak tau malu. Rutuk Abel kesal.

Raja telah selesai memakai celananya. Ada senyum tipis yang terbit di kedua bibir tebal coklatnya.

Anaknya sudah begitu tenang, diam-diam Raja membawa telapak tangan besarnya ke kening Aji. Panasnya sudah turun. Bahkan anaknya kini terlihat tengah meringkuk manja di dalam pelukan Abel. Ibunya.

Oh Tuhan, hati Raja seketika perih di dalam sana, apabila ia mengingat, kalau hari ini, menit ini, dan detik ini, untuk pertama kalinya Aji baru mendapat sebuah sentuhan, tatapan lembut, dan pelukan hangat dari sosok yang di sebut ibu, ibu kandungnya.

"Lihat'lah, Bel. Aji sangat merindukanmu, Sayang. Sakitnya langsung kabur, karena tangan lembut, dan hangatmu."

"Makasih, anak kita terlihat lebih tenang sekarang. Cup." Bisik Raja parau, dan laki-laki itu bahkan mengecup singkat kedua sudut bibir Abel, yang saat ini terlihat sangat kebingungan.

Sedang Yeni, perempuan itu mencengkram erat ujung bajunya. Dia sangat cemburu melihat kejadian yang sangat menjijikkan di belakangnya sial!

"Tolong bantu Papa, Lex. Bantu'lah Papamu yang hina ini. Datang'lah ke rumah sakit yang telah papa kirim alamatnya, papa mohon, datang'lah. Kuat'kan papa, nak."Ucap Ibra dengan nada penuh mohon pada anaknya Alex di seberang sana melalui sambungan telepon.

Demi Tuhan, Ibra sangat takut, dan cemas saat ini. Ia berjalan mondar-mandir di depan ruangan UGD. Menunggu tak sabar gadis kecil manis yang berada dalam ruangan itu.

"Papa terlalu jahat, Pa. Demi Tuhan, ini terakhir kalinya Alex bantu papa. Alex kecewa sama papa. Sangat kecewa."Ucap Alex dengan nada terlukanya. Kedua matanya dalam sekejap terlihat berkaca-kaca.

Lalu, klik!

Alex langsung mematikan sambungan teleponnya dengan sang papa, tanpa berpamit atau menunggu balasan dari papanya.

"Nana..."gumam Alex sinis dengan tawa getirnya.

Delapan Belas

Raja melangkah dengan langkah tenang ke arah Abel yang terduduk tak nyaman di sebuah sofa panjang yang berada dalam ruangan perawatan Aji. Nggak tanggung-tanggung, Raja memilih kamar VIP nomor satu yang disediakan oleh rumah sakit swasta paling terkenal di kota ini.

Padahal keadaan Aji tidak terlalu parah. Bahkan Aji sudah di perbolehkan pulang oleh dokter, tapi Raja kekeuh agar Aji di rawat sampai sembuh total. Dan, lihat'lah, sekarang anaknya telah terlelap di atas ranjangnya yang lumayan besar itu dengan nyaman.

Raja mengusap lembut kening anaknya Aji, lalu memberi ciuman lembut penuh kasih pada kening anaknya yang sangat lelap saat ini.

Raja sudah nggak tahan, ia ingin berbicara sambil mendekap Abelnya di sini.

"Bell..."bisik Raja lembut.

Tatapan matanya yang panik tadi, kini telah berubah menjadi tatapan lembut yang di hujam oleh laki-laki untuk Abel. Membuat Abel gugup setengah mati, dan jantungnya memompa dengan cepat di dalam sana hampir copot.

Abel menundukkan kepalanya semakin dalam, di saat Raja telah berdiri menjulang tepat di depannya.

Dengan senyum tipis yang menghiasi bibirnya, dengan lembut tangan kekar Raja membingkai lembut dagu Abel, mengangkatnya lembut agar keduanya saling menatap satu sama lain.

"Jangan gugup, Sayang. Aku nggak akan menyakitimu." Bisik Raja lembut.

Tak mendapat sahutan dari Abel, Raja mendudukan pelan dirinya di atas sofa tepat di samping Abel.

"Jangan dekat-dekat duduknya." pekik Abel tertahan.

"Kenapa? Bahkan aku akan melakukan hal yang lebih padamu saat ini, bukan hanya sekedar duduk seperti orang bodoh tanpa melakukan hal-hal yang membuat seorang laki-laki senang, dan puas." Bisik Raja lembut, tapi demi Tuhan, kedua bibirnya yang coklat tebal, terlihat menyeramkan di mata Abel saat ini.

Kedua bibir itu menampilkan ciri-ciri seseorang yang akan melakukan hal mesum sebentar lagi, dan matanya, persis om-om hidung belang yang sesekali Abel lihat di film yang ia tonton apabila ada adegan om'om hidung belang yang melakukan pelecahan pada perempuan seksi.

"Jangan melechakanku," Desis Abel tertahan.

Jantungnya berdebar menggila di dalam sana, ingin sekali Abel berteriak, tapi tidak mungkin di lakukannya, ada anak om itu yang tengah berbaring lemah di atas ranjang pesakitannya.

"Huh!"Raja menghembuskan nafasnya panjang, membuat Abel mau tak mau menutup matanya rapat dalam beberapa detik, hembusan nafas panjang Raja menerpa telak wajah samping kirinya.

"Arrrg!"Abel memekik kaget di saat tanpa aba-aba Raja menarik tubuhnya, lalu dengan mudah Raja mendudukan tubuhnya yang lumayan berisi di atas perut kekar laki-laki itu. Oh, Tuhan...Abel menduduki perut seorang laki-laki, bahkan tubuh bagian atas tubuh laki-laki yang tengah ia kakangi sekarang ini, tidak memakai baju, dia bertelajang dada.

"Jangan gerak-gerak. Nanti aku akan menyuntikmu, Bel."Ucap Raja parau.

Abel mengernyitkan keningnya bingung, suntik? Ia tidak sakit.

Raja tersenyum lebar, melihat Abel yang berpikir keras untuk mencerna ucapannya barusan.

"Ahhh.."Leguh Abel keras.

Membuat Raja tersenyum lebar.

Abel menatap Raja marah, sialan laki-laki tua di depannya ini. Mata Abel dalam sekejap telah berkaca-kaca, hatinya sakit, dan sedih di dalam sana.

Miliknya, pusat intinya di belai halus bahkan di remas dengan kurang ajar oleh om mesum yang tengah mengurung kuat tubuhnya saat ini.

"Itu, itumu yang akan aku suntik, biar Aji ada adiknya."Ucap Raja pelan.

Huh

Sekali lagi, Raja menghembuskan nafasnya panjang. Hatinya perih di dalam sana. Abelnya menahan tangisnya saat ini.

Apakah ia keterlalaan? Apakah ia terlalu terburu-buru? Tapi, demi apapun, umurnya sudah 38 tahun. Raja sudah tidak tahan. Raja ingin memiliki Abel utuh, dan membuat Abel balas mencintainya juga saat ini.

"Aku mau pulang," bisik Abel pelan. Abel mencoba lepas dari Raja, tapi sayang, kali ini, malah Raja telah membaringkan tubuhnya tepat di atas tubuhnya. Membuat jarak wajah keduanya sangat dekat, membuat Abel menahan nafasnya sekuat mungkin.

"Tidak, kamu tidak boleh pulang. Aku rumahmu. Sedikit'pun tidak akan aku biarkan kamu meninggalkan kami lagi, Sayang. Tidak akan!"geram Raja tertahan.

"Tolong, dengarkan baik-baik ucapanku, dan jawab dengan jujur pertanyaanku."Ucap Raja serius dengan kedua tangannya yang bekerja lihai, yang satu mengelus puncak kepala Abel, yang satu lainnya mendekap erat tubuh Abel di atasnya, menekannya kuat, membuat kedua bukit kembar Abel menempel telak di atas dada kerasnya, lembut, kenyal, dan ah menggelikan. Itu'lah di rasakan Raja saat ini, membuat sesuatu di bawah sana, menggeliat bangun tak tau malu dengan cepat, tapi Raja menahannya sebisa mungkin.

"Tipe pria yang kamu sukai saat ini, apakah sepertiku?"Tanya Raja harap-harap cemas.

Abel menatap bingung pada Raja. Pertanyaan yang aneh, dan nggak penting menurut Abel.

"Jawab.."titah Raja tegas.

Sontak membuat Abel menggeleng keras.

"Tidak, om terlalu tua. Wajah Om juga seram. Aku tidak suka."Ucap Abel polos, dan jujur.

Membuat Raja seketika bangkit dari rebahannya di sofa sempit itu, lalu menurunkan Abel sedikit kasar di atas tubuhnya.

"Maaf, saja. Walau aku bukan tipemu, tua, apalah itu. Kamu tetap akan terperangkap dalam sangkar emasku, Abel."

"Camkan itu!"geram Raja tertahan.

Raja ngambek. Demi Tuhan, Raja tidak rela, dan suka
Abel menyebutnya tua.

Sembilan Belas

Arum menghembuskan nafasnya panjang, kepalanya menggeleng keras melihat kearah Raja yang terlihat terlelap begitu damai di atas sofa.

Yang membuat Arum menggelengkan kepalanya saat ini, lihat saja, Raja di atas sofa sempit itu. Membaringkan seorang wanita yang memiliki berat badan yang lumayan di atas tubuh tanpa bajunya, dan wanita itu adalah anaknya Abel.

Mata Arum melotot lebar, melihat tangan Raja yang nakal. Sialan memang si Raja, di saat tertidur'pun laki-laki pedofil itu modus pada tubuh anaknya, ah tidak masalah. Abel masih isteri sah Raja. Raja selalu mengirim nafkah materi untuk Abel lewatnya setiap bulan, kecuali nafkah batin yang tidak bisa Raja berikan selama lima tahun terlewat, karena keberadaan Abel yang tidak ia ketahui.

Arum yang masih berda di ambang pintu, melirik gemas kearah jam yang melingkar indah di pergelangan tangannya, jam 9 pagi, dan Abel, dan Raja terlihat sangat nyenyak di sana.

Dengan dada yang mulai terasa sesak, Arum menutup pintu ruangan Aji pelan.

Kakinya melangkah pelan menuju kursi tunggal yang berada di samping ranjang cucunya.

Untung saja Ibra sudah tidak ada di tempat tidur, dan rumah di saat ia mengangkat panggilan Raja yang mengabarkan kalau Abel berada bersamanya, dan Aji cucunya masuk rumah sakit.

Percayalah, kalau ada Ibra di rumah tadi, Arum tidak akan mungkin ada di sini, untuk menjenguk cucunya, dan memastikan keberadaan anaknya Abel.

"Kamu mirip sekali dengan wajah papamu, nenek dengar dari cerita Hans, kamu memiliki sifat persis papamu juga, ya, Sayang?" Kata Arum lembut.

Tangan halus, dan lentiknya mengelus sayang penuh kasih kening cucunya. Ah, sedikit menggelikkan. Tak pernah sedikit'pun terbesit di pikiran Arum kalau ia akan memiliki cucu di umur yang masih sangat muda, 38 tahun, dan usia cucunya saat ini empat tahun lebih. Hebat sekali, Raja. Sumpah, dulu Arum berniat memotong diam-diam alat intim Raja, karena sudah berani menodai Abel di saat Abel masih krenyes riuh gitu, andai ia saat itu tidak melihat betapa terpukulnya Raja, dan menyesalnya laki-laki itu karena telah menodai anaknya walau Abel adalah isterinya, ingat Abel bahkan masih usia 13 tahun, dan harus melahirkan di usianya yang baru empat belas tahun. Arum

dengan berat hati menerima permintaan maaf Raja, Raja juga melakukan hal itu karena di jebak oleh rekan kerjanya, Raja yang terlalu cinta anaknya, dan tidak ingin zina serta melakukan hubungan badan dengan wanita lain, membuat hati Arum tersentuh. Arum dapat melihat betapa besar sekali rasa cinta yang di miliki oleh Raja untuk anaknya, dan Abel sangat beruntung bisa memiliki Raja. Arum adalah ibu kandung Abel, dan firasat Arum sebagai orang ibu sangat yakin kalau Raja adalah laki-laki terbaik untuk anaknya, terlepas dari jarak umur mereka yang sangat jaun.

Cinta tidak memandang usia, wajah, status, apapun itu kalau dalam hatimu benar mencintainya dengan tulus, dan Raja terlihat sangat tulus mencintai anaknya Abel.

"Tapi, nenek nggak suka, Ji. Nggak suka Aji puyna sifat mesum kayak papamu. Nggak boleh juga jadi pedofil nanti. Cukup papamu saja yang gila."Bisik Arum serius.

Ah, wajah cucunya sangat tampan. Tapi sayang, Arum tidak bisa melihat cucunya setiap saat. Ibra, ya laki-laki itu bahkan benci pada cucunya sendiri. Karena Aji, masa depan Abel hancur. Abel hampir meregang nyawa pada saat melahirkan dulu, padahal itu semua sudah di gariskan oleh Tuhan menurut Arum.

"Tenang, kamu, mama, dan papamu akan segera bersatu. Nenek yang akan melakukannya, nenek akan melawan

kakekmu, Sayang. Dua kali jentik jari, mamamu akan mengingatmu, mengingat papamu juga. Kamu cepat sembuh, setelah kamu sembuh, semuanya akan berbeda, dan indah."Bisik Arum dengan senyum lembutnya.

Ya, Arum telah memutuskan sesuatu yang besar untuk hidup anak, cucu, dan menantunya. Aih, geli sekali sih, perut Arum mules mengingat Raja adalah menantunya.

Cup....

Srelep....

Arum menahan nafasnya kuat mendengar suara ciuman, dan suara aneh yang baru saja ia dengar barusan.

Jantung Arum berdetak cepat, dengan tangan yang mengepal erat menahan geram, dan gemas, Arum membalikkan badannya kearah sofa, dimana ada Raja, dan Abel di sana.

"Hentikkan jilatanmu, Raja! Atau lidahmu yang mesum, dan kurang ajar itu aku gunting!"desis Arum kesal.

Kapan menantu tuanya itu bangun?

Sedang Raja, laki-laki itu terlihat kaget, lidahnya yang panjang menjulur kaku di depan pipi Abel.

"Susah sekali, sih. Mau celup sedikit terganggu. Tadi, Aji. Sekarang kamu. Oh Tuhan...sial!"Gumam Raja kesal.

Dua Puluh

Arum duduk di tengah-tengah Raja, dan Abel. Abel yang berada di samping kanan mamanya menghembuskan nafasnya lega, akhirnya ada mama yang akan melindunginya dari om mesum itu.

Tapi, Abel nggak munafik. Ia melirik-lirik Raja dengan ekor matanya, Raja jelas menangkap telak lirikan malu-malu ah pensaran Abel pada dirinya.

Jantung Abel juga terasa berdetak dengan laju yang sangat cepat di dalam sana, di saat Om mesum itu melempar senyum penuh arti padanya.

"Maa...Abel takut."Bisik Abel pelan pada mamanya, tetapi kedua matanya tertuju pada Raja. Menatap Raja dalam, dan Raja dengan hati yang membuncah balas menatap dalam pada wajah Abelnya. Tatapan lembut penuh cinta, membuat Abel terpana melihatnya.

Arum menoleh kearah anaknya, "Jangan takut, dan nggak boleh takut sama Om Raja. Dia orang yang baik, Sayang."Kata Arum lembut , kedua bibir tipis merahnya melempar senyum lembut untuk menenangkan Abel.

"Mama akan kasih tau semuanya tentang Om Raja." Kata Arum lembut, tapi kali ini, matanya melirik tajam ke arah wajah Raja yang terlihat menganga shock akan ucapannya barusan.

"Apa maksudmu?" Tanya Raja pelan.

Demi Tuhan, jantung Raja rasanya ingin melompat keluar dari rongganya saat ini. Keringat begitu cepat mengumpul mengalir membasahi kening, pelipis, dan punggung telanjangnya di belakang sana.

"Aku nggak akan mengulang ucapanku," Ucap Arum dengan senyum menggoda.

Arum tersentak dari dudukannya di saat Raja dengan kasar, dan terburu menjatuhkan dirinya tepat di depannya, memegang lembut lututnya, menatap penuh mohon padanya.

Ouh, menantu tua yang manis. Batin Arum geli di dalam sana.

"*Please*, ulangi ucapanmu tadi. Aku nggak salah dengar'kan tadi?" Tanya Raja cemas.

Jantungnya semakin berdebar dengan menggila di dalam sana. Keringat semakin mengalir banyak membasahi tubuh bagian atasnya, membuat Abel yang berada di samping kanan mamanya, diam-diam menelan ludahnya kasar, tubuh Om Raja begitu indah, dan menggoda.

Wajah Abel memerah dengan sendirinya, untung saja, mama, dan om mesum itu tidak melihatnya.

"Aku tadi malam membersihkan telingaku, aku nggak salah dengarkan?"Tanya Raja lagi cemas dengan geraman tertahannya kali ini.

"Tidak. Kamu nggak salah dengar, Raja."Ucap Arum dengan nada seriusnya kali ini.

Raja terpaku, mulutnya menganga lebar tidak percaya dengan apa yang ia dengar barusan dari mulut Arum. Kedua matanya sontak berkaca-kaca, air mata begitu cepat mengumpul di sana, tapi Raja menahannya sebisa mungkin agar tidak tumpah. Ada Abel, Abel tidak boleh melihat air matanya, ia harus terlihat kuat di depan Abelnya. Agar Abel dapat percaya sepenuh hati padanya, kalau ia kuat, jantan, dan akan melindunginya sampai titik darah penghabisan.

"Maafkan aku, ah lebih tepatnya maafkan kami, Raja."Ucap Arum lirih.

Raja menggeleng keras, reflek kedua tangan Arum yang saling mengait di atas pahanya di remas lembut oleh Raja. Aih, andai di lihat Ibra, mampus'lah Raja.

"Ah, maaf. Aku nggak sengaja pegang, dan remas tangan kamu."Ucap Raja salah tingkah, tapi kedua manik matanya tertuju kearah Abel yang terlihat bingung saat ini.

Arum mengangguk haru. Ah, Raja begitu memuja, dan mencintai anaknya, dan Arum sangat bersyukur akan hal itu.

"Bangun'lah, Raja. Duduk kembali di tempatmu."Ucap Arum lembut.

"Boleh'kah aku duduk di samping Abel?"

Arum menggeleng, "Tidak, duduk seperti posisi tadi. Aku nggak mau tangan kamu nakal di saat aku akan membongkar semuanya pada Abel tentang masa lalu kalian, terlebih hal penting yang terjadi lima tahun lalu."Ucap Arum tegas.

Raja menurut, matanya terlihat terpejam erat, nafasnya terdengar memburu. Rasa bahagia yang membuncah tadi, kini di gantikan dengan rasa cemas yang begitu besar. Takut Abel akan membeci, dan jijik padanya. Ah, tidak. Demi Tuhan, walau Abel takut, jijik, dan benci padanya, Abel akan tetap menjadi tawanan hatinya, ratu hatinya, yang akan menemani ia sampai akhir hayat, dan akan Raja buru Abel lagi di kehidupn selanjutnya bagaimana'pun caranya. Titik!

"Abel...kamu sudah besar, sudah delapan belas tahun. Mama pikir kamu sudah seharusnya tau tentang hal ini satu tahun yang lalu, tapi...ya, hari ini akan mama cerita'kan semua padamu. Sisa jahitan di perutmu, semuanya."Ucap Arum lirih.

"Kamu mau'kan mendengar cerita masa lalu dari mama?"Tanya Arum cemas.

"Mau, Ma. Abel mau dengar. Abel penasaran. Abel sangat penasaran."Ucap Abel cepat.

Abel penasaran, sisa jahitan apa di perutnya, Abel penasaran kenapa ia harus homeschooling dalam waktu yang lama sampai tamat SMA. Dan, kenapa Om Raja selalu mengatakan kalau dia adalah miliknya?

Raja? Demi Tuhan, Raja duduk dengan wajah tegang di samping Arum. Matanya menatap Abel dalam, tapi sayang, Abel tidak balas menatapnya, karena anak itu saat ini tengah fokus pada ucapan mamanya, dan juga raut serius wajah mamanya.

"Ceritakan, Ma. Abel mohon."bisik Abel memelas.

Arum menarik nafasnya panjang, lalu di hembuskan perlahan oleh perempuan itu, sebelum ia mendongeng panjang tentang masa lalu anaknya yang lumayan, ah suram menurut Arum.

"Abel...kamu-----"

Alex mengelus sayang kening yang terlihat mengernyit tak nyaman dalam tidurnya.

Manik biru indahnya, menatap dalam penuh kelembutan pada wajah cantik malaikat kecil yang tengah terlelap tak tenang di atas ranjang pesakitannya.

Bibirnya yang merah merekah, terlihat kering, dan pucat.

"Nana...kakak sayang kamu. Sayang melebihi diri kakak sendiri, Nana." Gumam Alex lirih.

Ibra membuang tatapannya kearah lain. Tak sanggup melihat wajah terluka, kecewa Alex, dan wajah pucat Nana.

"Kamu adik kakak yang malang, sangat malang." Ucap Alex sinis, dengan tatapan yang telah berpindah kearah sang papa kali ini.

"Cukup, Pa. Papa harus mengakui dosa papa di depan mama, dan kak Abel. Papa terlalu kejam, kasian Kak Abel, terlebih mama." Desis Aled geram.

"Besok, ya besok. Semuanya sudah harus tau tentang keberadaan, Nana."

"Papa ngaku, atau Alex yang akan membongkar semuanya." Ancam Alex serius. Membuat Ibra meluruh dengan lemas di atas lantai dingin ruangan perawatan Nana, gadis kecilnya yang manis, dan cantik.

Dua Puluh Satu

Seminggu berlalu, Abel masih betah menatap lama pada wajah Aji. Memberi usapan lembut, menepuk pelan pantatnya, dan mendekap tubuh mungil bocah berusia empat tahun itu erat, seakan tak rela, dan takut apabila Aji hilang dari dekapan, dan jangkauannya.

"Maaf." Bisik Abel lirih.

Manik abunya menatap dengan tatapan yang menyiratkan perasaan sesal yang teramat dalam pada wajah lelap Aji. Abel melupakan anaknya, tidak mengasuh, dan yang membuat Abel merasa sangat bersalah, dan menyesal, Abel bahkan tidak memberi asi setetes'pun untuk Aji dulu.

Tidak! Bukannya Abel tidak ingin.

Abel sudah mengingat semuanya. Mengingat Om Raja. Ah, laki-laki dewasa yang memiliki rupawan yang tampan itu adalah papa angkatnya dulu.

Satu lagi, Abel tidak akan lupa. Kejadian itu. Di saat siang hari yang sangat melelahkan, dan terasa sangat panas walau Ac sudah menyala dengan sempurna, Abel tetap merasa gerah, dan kelelahan sepulang sekolah. Membuat ia terkapar pasrah di atas ranjangnya yang besar dengan pakaian yang tidak pantas, hanya selembur celana kain tipis sebatas paha,

dan tubuh bagian atas yang hanya di lindungi oleh selembat pelindung kedua payudaranya. Tapi, ia berada dalam wilayahnya, mungkin nasib sial, dan memang sudah nasib, dan takdirnya dulu.

Masih teringat jelas di pikiran Abel...

Abel baru saja terlelap beberapa menit, tiba-tiba ranjang terasa melesak, dan dalam sekejap tubuhnya yang sangat lelah seperti di timpa oleh sesuatu yang besar, dan berat.

Dan benar saja, setelah kedua matanya yang terasa berat terbuka malas, Abel memekik kaget, dan hendak berteriak di bawah kukungan tubuh besar papa angkatnya, tapi...terlambat. Bibir tebal berwarna coklat itu lebih dulu memagut, menghisap, dan memaikannya dengan ahli, mengeksplorasi bagian luar, dan dalam mulutnya, membuat Abel yang tak berdaya sebelumnya, semakin tak berdaya dengan nafas pendek-pendek karena kehabisan nafas. Papanya menciumnya dengan durasi yang lama, tak memberi kesempatan untuk Abel berteriak, dan mendorong tubuhnya kekarnya yang besar.

Papanya menciumnya lapar, meremas semua anggota tubuhnya yang bisa di remasnya, menggigit, menghisap habis lehernya. Abel sudah menangis meraung, tapi papanya tetap tidak sadar, dulu. Hanya rintihan sakit, dan nikmat secara bersamaan yang mampu Abel tangkap suara papanya.

Tapi, suara parau, tersiksa, dan terdengar sangat sakit dari mulut papanya, entah setan apa yang membuat Abel yang saat itu baru berusia 13 belas tahun, mengangguk lembut walau dengan air mata yang masih mengalir deras membasahi wajahnya. Abel seakan di hipnotis. Abel sedikit tau tentang apa yang lakukan oleh papanya padanya. Karena Raja sudah mengajarkan *sex education* padanya dulu. Untuk menjaga-jaga, dan wajib kamu ketahui agar kamu bisa melindungi dirimu. Begitu kira-kira kata papanya saat ia bahkan masih berusia 9 tahun. Tapi, malah papanya sendiri yang ah, lupakan itu. Abel menggeleng kecil.

"Maaf, Aji. Mama tidak sengaja melupakan kamu. Kehadiran kamu sangat mama tunggu dulu. Tapi, dengan kejamnya, malah takdir berkata lain. Mama melupakanmu, Ji." Bisik Abel lirih.

Matanya terasa panas, dan air mata telah mengumpul begitu cepat di pelupuk matanya, dan siap tumpah apabila ia mengerjap.

"Bahkan mama melupakan papamu juga. Papa mama juga. Maaf." bisik Abel menyesal.

Untung saja ia sudah ingat tentang masa lalunya sekarang. Ternyata ia di hipnotis. Memerintahkan otak, dan pikirannya untuk melupakan kejadian yang pernah dia lalui di masa lalu, bahkan namanya juga Abel lupa dulu. Mama,

Papa, dan adiknya Alex membentuk Abel menjadi Abel yang baru, dan sedikit berbeda dengan ia yang dulu.

Dan dengan dua kali jentikkan jari, orang yang menghipnotis Abel. Berhasil membuat Abel tersadar, dan langsung mengingat kejadian demi kejadian yang ia lupakan lima tahun terlewat ini.

Abel di hipnotis setelah ia melahirkan anaknya, Aji. Abel dulu menerima kehamilan karena papa angkatnya dulu dengan lapang hati, dan ikhlas. Ini mungkin sudah garis takdirnya, ia tau ia naif. Papanya baik, lembut, perhatian, tampan, dan kaya. Papanya juga akan bertanggung jawab, dan akan langsung menikahnya setelah ia sadar akan kelakuannya. Ah, papanya nggak sepenuhnya kehilangan kesadaran dulu.

Abel masih mengingatnya jelas. Papanya memasukinya dengan lembut. Walau ciumannya memang sedikit kasar, dan tergesa, tapi dengan murahannya Abel menyukaainya.

Tapi, papa kandungnya Ibra. Datang di saat yang tidak tepat. Tidak! Abel ingin sekali menghindari dari terkaman papanya, tapi papanya terlihat tersiksa dengan kedua bibir yang bergetar menggigil. Keringat membasahi wajah, dan seluruh tubuhnya.

Ibra, papanya datang untuk pertama kalinya berniat bertemu dengannya setelah ia tau kalau ia memiliki anak

lain selain Alex dengan Arum, wanita yang sangat di cintainya.

Ibra, dan Arum melihat langsung bagaimana Raja mengagahi Abel dulu. Jelas Ibra murka, marah, dan kecewa pada Raja. Dan dengan tak tau malunya, ia bahkan mengambil paksa Abel dari Raja, padahal selama ini, Raja'lah yang merawat Abel. Menolak tegas niatan Raja yang ingin bertanggung jawab, walau sebenarnya ternyata Abel, dan Raja sudah menikah sejak anaknya berusia 7 tahun, dan baru Ibra ketahui dua minggu lalu dari Arum. Membuat Ibra sedikit menyerah walau masih nggak ikhlas, membiarkan Abel menginap di rumah Raja sudah hampir seminggu belakangan ini, mengingat ternyata anaknya, dan Raja sahabatnya sudah menikah.

Dan, berhasil, setelah Abel melahirkan Ibra langsung melakukan aksi jahatnya, memisahkan anak dengan ibunya, dan memisahkan seorang isteri dari suaminya.

Ibra dengan kejam, langsung menyerahkan Aji ke dalam dekapan Raja setelah ia berhasil menghipnotis Abel dengan orang yang ia bayar mahal lalu Ibra asingkan, membuat Raja yang licik, dan cerdik kewalahan mencari Abel.

Ibra bahkan tidak sudi memandang wajah cucunya dulu, karena Raja, dan cucunya itu, masa depan Abel hancur.

"Jangan melamun,"bisik suara itu lembut, membuat Abel tersentak kaget dari baringannya yang masih setia memeluk erat Aji anaknya.

Raja, laki-laki itu sedari tadi menatap dalam diam kearah sang isteri yang menghujam anak mereka dengan tatapan sayang penuh cintanya.

Tapi, jujur saja...Raja sedikit, ah banyak tidak rela melihat Abel yang mendekap Aji begitu erat.

Kedua dada Abelnya jelas menempel dada rapuh, dan kecil anaknya. Pikiran Raja di situ sedikit terganggu. Dan saat ini, akan Raja suarakan isi hatinya selama seminggu ini.

"Aji terus yang di peluk, akunya kapan, Sayang?"Bisik Raja dengan seringai khasnya melihat daun telinga Abel yang sontak memerah karena ucapannya.

"Paaa...jangan mesum."Abel menepis tangan Raja yang berniat ingin jatuh di kedua bibir merahnya.

Tapi, percuma, di situ di larang Abel sentuh, tangan nakalnya akan beralih kearah bagian lain tubuh Abelnya. Membuat Abel jengah di buatnya.

"Papa..."Bisik Abel tertahan.

Abel terlihat menahan nafasnya kuat, matanya membulat, di saat pantat, dan bokongnya seperti ada yang menusuk, dan menggesek di belakang sana.

"*Mens* kamu udah selesai?"

"Tolong, katakan kalau *mens* sialanmu itu sudah selesai?!"Desis Raja kesal, melihat kepala Abel yang mengangguk pelan.

"Sial! Aku mau servis 24 jam kalau udah selesai. Demi Tuhan, Sayang. Umur aku udah 38 tahun, dan baru sekali aku memasukimu, aku takut milikku sudah berkarat di dalam sana."Di awal ucapannya, Raja mengucap dengan nada menggebu, dan akhir ucapannya, laki-laki itu berucap pelan.

Hiihhh, angker. Semoga saja miliknya nggak berkarat. Raja masih ingin memiliki 9 anak lagi. Raja sadar umur. Abel masih sangat muda, ia sudah dewasa memasuki tua, mungkin. Sepuluh anaknya akan menghadang Abel untuk menikah lagi, misal, ya. Ia di panggil Tuhan mneghadapnya terlebih dahulu di banding Abelnnya. Umur nggak ada yang tau, dan Raja sungguh tidak rela apabila kalau ia mati, Abel akan bersama orang lain. Tidak, cukup Abel isterinya, dan cukup ia suami Abel. Agar mereka bisa dengan mudah berjodoh lagi di alam lain nantinya, karena cinta mereka abadi sampai mati. Dan semoga saja, ia saja yang di panggil Tuhan terlebih dahulu nantinya, bukan Abel.

Deg

"Kenapa aku tiba-tiba pikir tentang kematian?"Gumam Raja pelan dengan jantung yang sudah berdebar dengan

kencang di dalam sana. Rasa resah, dan was-was seketika melanda telak dirinya juga.

Dua Puluh Dua

"Abel...."Ucap Raja parau.

Abel yang masih mengelon Aji, pura-pura tidak mendengar panggilan dengan nada yang membuat Abel, ah takut dari mulut papanya, ah suaminya. Mengingat papanya adalah suaminya, membuat Abel merasa mual di perutnya. Ada perasaan bahagia meletup di dalam hatinya, tapi...Ah, masih sangat sulit untuk Abel percayai juga, semuanya terlalu cepat, menurut Abel.

"Pindah kamar, Sayang."bisik Raja lagi tepat di depan telinga Abel. Membuat Abel sontak menegang, tangannya yang memeluk sayang tubuh anaknya terlepas.

Abel tak kuasa, menahan rasa geli, dan panas di saat lidah basah, dan panas suaminya, menjilat, dan menusuk lubang telinganya lembut.

Tak di situ saja, bahkan rambutnya juga ikut menjadi sarapan suaminya. Rambut hitam lebatnya di gigit gemas oleh suaminya, bahkan di masukan oleh laki-laki itu ke dalam mulutnya. Harum stroberry menguar begitu kuat dari rambutnya membuat seorang Rajata mabuk kepayang, dan ingin melahap habis rambut Abel, isterinya, tapi di tahan sebisa mungkin oleh laki-laki itu.

"Jangan mesum, Pa. Ada Aji." Bisik Abel terengah.

Sialan papanya! Tanpa di sadari Abel, tangan hangat, dan besar papanya sudah berada di dalam kaosnya. Merambat begitu menyiksa menuju kedua bukit kembarnya.

"Makanya, ayo pindah kamar." Decak Raja.

Di saat dengan kurang ajarnya Abel mengeluarkan paksa tangannya yang keenakan di dalam sana.

"Emang kita mau apa, Pa?" Tanya Abel polos.

Membuat Raja berdecak kesal.

"Tau, ah. Gelap, Bel. Diam, kita pindah kamar!" Kesal Raja.

Laki-laki itu bangkit pelan-pelan dari ranjangnya, takut anaknya Aji akan bangun.

Ritual malam keduanya bisa gagal kalau Aji bangun. Bayangkan saja, selama seminggu ini, Abel di eksploitasi oleh Aji anaknya.

Menyebalkan! Bayangkan saja, di saat tangannya ingin merambat modus menggeranyi, dan meremas enak payudara Abel. Lebih dulu tangan Aji yang berada di sana. Raja kalah telak, wajar gak sih anak empat taun masih memegang nete? Nggak cuman susu Abel si yang di pegang Aji. Kedua susu dia juga bahkan di mainkan oleh anaknya setiap saat mereka tidur.

"Kenapa pindah kamar? Buat apa?"Sumpah, Abel masih polos. Nggak tau alasan papanya mau mindah kamar. Manik abunya yang jernih menatap polos wajah memerah Raja yang kesal sekaligus menahan gairah.

"Ngadon anak."Datar Raja.

Lalu laki-laki itu beranjak meninggalkan Abel yang melongo.

Sial! Semakin tua, aku kok suka ngambek?

Arum menatap penuh tanya pada suaminya. Wajah suaminya terlihat gelisah, dan was-was. Apa ada sesuatu yang terjadi dengan suaminya?

Arum mempercepat langkahnya, dengan sebuah nampan yang berisi teh hangat suaminya.

Suaminya juga terlihat sering melamun, dan diam belakangan ini, hampir seminggu penuh ini lebih tepatnya.

"Mas, ini minumannya. Langsung di minum. Hangatnya pas."Ucap Arum sedikit keras, melihat sang suami yang tidak menyadari kedatangannya. Dan meletakkan secangkir kopi hangat di atas meja.

Ibra, laki-laki itu sedikit tersentak mendengar ucapan dengan sedikit nada keras dari Arum, dan dentingan cangkir dengan meja kaca.

Ibra menghela nafasnya panjang, dan memberi senyum tipis yang terlihat di paksakan di kedua bibirnya yang keliatan kering.

Arum semakin menatap penuh curiga kearah suaminya.

"Kamu kenapa? Kayak orang yang punya banyak masalah. Akhir-akhir ini kamu aneh, dan juga banyak diam, Mas."Ucap Arum lembut.

"Aku mohon, kalau kamu punya masalah, jangan di pendam. Tolong, berbagi'lah sama aku. Jangan simpan, dan pendam sendiri, *please*."Ucap Arum dengan nada memelasnya.

Cukup satu kali Ibra pernah menyimpan rahasia besar yang membuat Arum kecewa dulu. Laki-laki itu, ah, suaminya. Secara diam-diam tanpa memberitahu dirinya ternyata membantu Risa, mantan isterinya dulu. Memberi pinjaman rumah mereka yang kosong di Desa. Memberi uang tiap bulannya, bahkan nama Ibra di gunakan oleh Risa untuk mendaftar anaknya sekolah. Itu adalah hal yang sangat besar menurut Arum. Tapi, Ibra melakukannya tanpa meminta persetujuan ia sedikit'pun. Arum tau Risa menderita karena suami barunya, tapi seharusnya perempuan itu sedikit merenung, meminjam nama suami orang walau mantan suaminya untuk anaknya dengan laki-laki lain, Arum kurang setuju, dan akan keberatan. Andai

Risa sudah tiada, mungkin dengan ikhlas hati Arum memberi nama suaminya bahkan nama ia untuk anak Risa bahkan mengadopsinya. Ah, lupakan. Terlalu panjang untuk di ceritakan kalau mengingat cerita masa lalu.

Tapi, dengan lapang hati, Arum tetap memaafkan suaminya, walau rasa kecewa itu masih sedikit tertancap di dalam hati kecilnya di dalam sana.

"Kan, kamu diam aja. Bahkan pertanyaan dengan nada khawatir aku, kamu nggak jawab, Mas."Ucap Arum pelan.

"Tolong, jangan buat aku kecewa sekali lagi kayak dulu. Aku bukan malaikat, Mas. Aku hanya manusia biasa."

"Datang'lah ke kamar kita kalau mas sudi membagi masalah Mas dengan diriku, isterimu."Ucap Arum dengan nada bergetarnya.

Bagaimana tidak, suaminya yang biasanya selalu meminta jatah setiap malam, semunggu belakangan ini bahkan tak memintanya sekali'pun. Tidak! Arum nggak haus sex, ia hanya bingung dengan perubahan suaminya selama seminggu belakangan ini.

Arum tanpa kata lagi, beranjak dari dudukkannya, meninggalkan Ibrq yang masih diam tanpa sepatah kata lagi.

Alex mengepalkan tangannya melihat, dan mendengar interaksi mama, dan papanya sedari tadi. Ia mengintip diam-diam. Dan Alex sungguh geram, melihat sang mama yang

terlihat kecewa, dan penasaran akan perilaku papanya yang sedikit aneh belakangan ini.

Bagaimana tidak aneh, Alex selalu meneror, dan mendesak papanya agar segera membongkar kejahatannya, dan rahasia besar yang laki-laki itu simpan.

Kasian, banyak orang yang tersakiti kalau rahasia itu masih di simpan papanya. Alex memang sedih, tapi Kak Abel, Mamanya'lah yang paling sedih, dan kecewa, mungkin? Ah, belum lagi ----" Ah, lupakan, Alex berjalan tergesa menuju papanya yang duduk gusar di sofa yang berada di ruang keluarga.

"Semakin papa menudanya, semakin mama menjauh dari papa, dan kebingungan akan sikap papa akhir-akhir ini."Ucap Alex dengan nada tenangnya.

"Kalau Papa nggak mau di tinggalkan, Mama. Ayok, kejar Mama di kamar."

"Kalau bisa, ceritakan apa yang membuat papa sedikit berubah belakangan ini."

"Lebih baik mama tau dari papa, dari pada mama tau dari orang lain. Perbuatan papa sangat'lah...ah, sudahlah. Alex pamit mau main."Ucap Alex menggebu.

Tanpa sopan santun, anak yang berusia 15 belas tahun itu beranjak begitu saja meninggalkan sang papa.

Amarah untuk sang papa karena telah mengecewakan Arum tentang Risa, mantan mama tirinya masih menempel kuat di hati Alex hingga saat ini.

Dua Puluh Tiga

Abel bergidik ngeri!

Wajah papanya benar-benar menyeramkan. Bibir tebal kecoklatannya, selalu tersenyum lebar sedari tadi.

Matanya yang hitam pekat, dan tajam seakan menghunus seluruh tubuhnya sedari tadi sampai saat ini.

Tidak tau saja papanya itu, ah tatapannya itu, loh! Buat Abel ketar-ketir di dalam sana.

Seperti ada deisran halus yang menggelikan yang menyapa telak pusat intinya di bawah sana.

Tatapan papanya benar-benar seperti orang yang ingin menelanjanginya di tempat, manik hitam pekatnya yang mesum itu membidik dalam di setiap bagian kenyal, dan montok tubuhnya. Membuat Abel jengah, risih, dan gugup.

Abel menahan nafasnya kuat, di saat kaki panjang papanya terlihat mengayun kearahnya.

Demi Tuhan, kedua lututnya di bawah sana terlihat bergetar kecil. Jantungnya berdetak dengan laju yang sangat cepat di dalam sana. Membuat Abel merasa sesak nafas seketika.

"Jangan tutup matamu, *please*."Ucap Raja lembut.

Abel menurut, mengurungkan niatnya yang ingin menutup kedua matanya di saat manik ibunya melihat kedua tangan papanya yang menanggalkan dengan mudah pakain yang berda di badannya.

"Kemarilah, Papa ingin memelukmu." Raja mengulurkan kedua tangannya lembut, mengundang Abel agar segera masuk ke dalam dekapan hangatnya.

Abel memejamkan matanya sesaat, dan menarik panjang nafasnya lalu di hembuskan oleh Abel perlahan.

Abel begitu tergoda dengan ucapan papanya barusan. Dada papanya terlihat sangat indah, keras, dan sedikit berbulu. Pasti terasa sangat nyaman. Abel ingin, ingin berada dalam dekapan papanya.

Akhirnya, dengan langkah mantap, Abel berjalan menuju papanya yang berjarak sekitar 3 meter dengan dirinya.

Membuat Raja, laki-laki itu menerbitkan senyum lebarnya. Dengan jantung yang semakin berdebar menggila di dalam sana.

Oh Abel....kemarilah, Sayang. Akan kua buat kau bertekuk lutut di depanku, sebagaimana aku bertekuk lutut padamu, bocah. Geram hati Raja di dalam sana.

Manik hitam pekatnya yang tajam, terlihat menatap bidik kearah kedua kaki Abel yang tengah mengayun menggoda menujuinya di bawah sana.

Jenang, mulus, putih, dan berisi membuat jakun Raja naik turun, dan menelan susah payah ludahnya yang tersangkut di tenggorokkannya.

Abel telah berdiri tepat di depannya, tangan mulus halus Abelnya terlihat mengulur ragu kearah dada bidangnya yang berwarna coklat.

Membuat Raja menahan nafasnya kuat. Di dalam sudut hatinya yang terdalam, tidak menyangka, akan semulus ini Abel menerimanya, dan segala macam hal yang membuat Abel banyak menelan kerugian akan sikapnya dulu.

"*Please*, sentuh papa, sayang. Berikan sedikit kehangatan pada tubuh papa yang mendamba sentuhanmu selama ini. Cukup dengan kedua tangan halus, dan hangatmu"Ucap Raja sambil memejamkan matanya kuat, menahan geraman di saat tangan halus Abel telah menyapa lembut kulit dadanya, merambat perlahan naik keatas lehernya yang terlihat menegang.

Demi Tuhan, tubuh brengsek Raja telah mendamba Abel sedari anak perempuan itu bahkan baru berbentuk bayi merah. Ia telah menghipnotis, dan menarik dunia Raja sejak tangisan anak kecil perempuan penggoda itu untuk pertama kalinya ia melihat dunia, dan keluar dari dalam rahim nyaman ibunya.

Raja yang hanya duduk tenang di depan ruang bersalin Arum, tersentak dengan seluruh tubuh yang bergetar mengigil di saat tangisan kencang dengan suara khas bayinya mengalun menyapa telinga Raja.

Membuat Raja tanpa sadar beranjak dari dudukannya, dan melangkah menuju pintu lalu masuk dengan raut terpana ke dalam ruang melahirkan Arum dulu. Mencari asal suara yang membuat jiwa, dan raga ia berjalan tanpa sadar menuju tangisan itu.

Lalu...manik hitam pekatnya menemukan sesosok bayi cantik, sangat cantik yang pernah Raja lihat selama ia memijak bumi selama delapan belas tahun lamanya.

Lalu, tangan lancang seorang suster menyibak kain yang menutup tubuh bayi merah itu, memperlihatkan seluruh tubuh bayi merah itu, dan membuat seorang Raja ketat-ketir, dan pusat intinya bangun begitu cepat dengan nafas yang terengah-engah, dan membuat seorang Raja mengikrar janji untuk hidup, dan matinya, bahwa bayi mungil itu adalah miliknya. Milik yang akan ia miliki seorang diri untuk selamanya. Selamanya. Dan lihat, saja sekarang ini. Abel benar-benar telah menjadi miliknya seorang.

"Arggg! Cukup!"Raja menahan tangan nakal Abel yang mencubit gemas kedua puting susunya yang terlihat menegang keras.

Abel kaget, pasalnya wanita muda itu hanya mengikuti kata hati, dan nalurinya. Saat tangannya nakal meraba, dan mengelus bahkan mempermainkan kedua puting papanya, di lakukan oleh Abel dengan kedua mata yang terpejam rapat.

"Ijinkan papa memasukimu, Sayang. Papa akan memperlakukanmu dengan lembut. Papa begitu memujamu, bukan hanya tubuh menwanmu, semuanya. Semua yang melekat di tubuh dan jiwamu, telah memikat papa sampai keakar. Ijinkan papa memasukimu, percaya papa. Papa akan memberi kenikmatan yang tidak akan pernah kamu lupakan jejaknya. "Gumam Raja dengan kedua sinar mata yang telah tertutup telak oleh kabut gairah yang begitu besar.

Abel mengangguk tanpa sadar, matanya kini terpaku kearah Raja yang terlihat membuka tergesa celananya.

"Kita ke ranjang,"Bisik raja serak membuat abel sadar dari keterpakuannya di saat tubuhnya telah melayang di udara, Raja menggendong abelnya mesra, berjalan tergesa menuju ranjang. Miliknya sudah sangat tersiksa di dalam sana.

Semoga saja Aji tidak mengganggu aktifitasnya dengan sang isteri saat ini.

Raja menggeleng, tidak akan.

Maafkan papa, ji. Susu kamu sudah papa taburi dengan sedikit bubuk obat tidur pagi tadi.

Dua Puluh Empat

Raja duduk cemberut di sofa singel yang berada tepat di depan Abel, dan Aji anaknya.

Wajahnya yang tampan, dan biasa ber-raut datar, dan tajam. Kini terlihat menekuk, dan kedua bibir tebal yang biasanya menyingirai angker, kini terlihat menggelikkan, dan memuakkan untuk kedua mata Abel saat ini. Bibir tebal yang selalu melakukan hal mesum pada setiap jengkal tubuhnya kini terlihat manyun, dan mengerucut ke depan bagai mulut bebek.

Tak di situ saja, Raja terlihat menggerutu sebal.

Oh, tidak! Laki-laki tua itu, ah terlalu kejam kamu Abel. Raja belum tua tapi sudah masuk usia Om-om. Sudah mendapatkan keinginan, dan saluran gairah yang papanya itu pendam sekian tahun lamanya tadi. Ah, Demi Tuhan...hati kecil Abel di dalam sana, sedikit tidak percaya kalau papa angkatnya yang kini telah menjadi suaminya bahkan dari dulu, tidak pernah tidur dengan wanita lain.

Melihat tampang papanya, tidak mungkin. Tapi, biar saja. Walaupun papanya memang sudah tidur bahkan sering tidur dengan wanita lain sebelum dia ingat. Ada rasa perih yang menyapa sudut hatinya di dalam sana, tapi tidak apa-

apa. Asal'kan sang papa setia, dan tidak selingkuh di belakangnya mulai saat ini.

Ah, kembali lagi. Papanya tadi sudah berhasil memasukinya. Laki-laki yang sudah kelewat matang itu memasukinya dengan sangat lembut. Seakan ia adalah porselen yang mudah pecah.

Bibirnya yang ranum di kulum lembut penuh penghayatan oleh bibir papanya yang dingin. Walau Abel tau, gairah sang papa begitu besar, dan menggebu. Tapi, papanya mampu mengendalikan dirinya dengan baik.

Demi apapun, sakitnya luar biasa di saat papanya memasukan miliknya ke dalam miliknya. Tubuhnya bagai terbelah menjadi dua. Sakitnya sebelas duabelas dengan apa yang Abel rasakan dulu, di saat ia kehilangan kesuciannya.

Menggelikan, dan sedikit menyebalkan. Jujur saja, Abel tidak mau munafik. Ia suka rasa, dan sesuatu yang membuat ia melayang di saat sang papa menggenjot lembut, dan kasar dirinya.

Abel, dan papanya baru mencapai puncak untuk pertama kalinya, tapi...setelah papanya ingin memasukinya lagi, dan membuat diri keduanya melayang bagai di atas awan. Tangisan, dan jeritan Aji di depan pintu kamar mereka, membuat Raja mengumpat. Mencabut miliknya dari

dalam milik Abel lembut dengan raut wajah yang terlihat ingin melahap habis seseorang.

Bayangkan saja, baru beberapa menit, ah sekitar delapan menit ia melakukan hal suami isteri dengan Abelnya. Dengan menyebalkannya Aji malah bangun.

Ah, Raja tidak tega pada anaknya, ia memang membeli obat tidur yang aman untuk anaknya, tapi demi Tuhan, sedikit...sekali yang Raja taburkan ke dalam susu anaknya. Raja nggak bakal setega itu'lah pada Aji. Makanya Aji cepat bangun tadi.

"Aji, Papa kamu lucu, ya nak."bisik Abel geli tepat di atas puncak kepala anaknya.

Aji, anak itu meringkuk manja di dalam gendongan hangat ibunya. Kepalanya jelas menyusup mencari kenyamanan lebih di belah kedua payudara Abel, membuat Raja mengumpat dalam hatinya. Kesal, iya. Aji seakan menarik habis perhatian Abel untuk dirinya.

"Wajah papa kamu lucu,"bisik Abel lagi geli.

Raja mendengus, dan mengubah raut wajahnya menjadi raut datar.

Aji, anak itu menarik kepalanya yang menyandar nyaman di dada Abel.

Menatap protes kearah sang mama yang masih setia menerbitkan senyum lebar yang membuat Aji betah melihatnya lama.

Aji terlihat menggeleng,

"Papa nda lucu, Mama. Kata Papa, Aji yang lucu. Papa monstel kata Opa, dan Oma."Ucap Aji yakin.

Opa adalah Azhar, kakek dari Raja, dan Oma adalah Manda, nenek Aji dari pihak Raja.

Manik hitamnya yang polos, menatap secara bergantian kearah wajah mama, dan papanya.

Kan, kan benar...kata Opa Hans, wajah papanya selam, nggak pelnah senyum. Tapi, Aji tetap sayang. Sayang banget sama papanya. Apalagi kalau papanya udah beli banyak ice cream untuknya.

Aji tersenyum lebar.

"Papa lucu, kalau beli Aji ice cream yang banyak, Mama."Ucap Aji sumringah. Kedua manik hitam pekatnya terlihat bersinar cerah, menandakan betapa bahagia sekali anak itu hari ini.

Kepalanya menoleh kearah Raja, yang terlihat mendengus sekali lagi.

Peras aja papa, Ji. Ice cream melulu. Hidung kamu berair, papa yang kerepotan nggak bisa tidur malam hari. Dengus Raja sedikit kesal dalam hati.

Tapi, sedetik kemudian. Senyum sumringah terbit begitu indah di kedua bibir tebal kecoklatannya.

Raja bangkit dengan tak sabar dari dudukannya. Melangkah tergesa menuju Abel, dan Aji.

"Aji mau *ice cream*?" Tanya Raja sumringah.

Jelas, Aji mengangguk antusias. Bocah mana yang tidak suka dengan makanan dingin manis itu?

"Mau! Mau Papa!" pekik Aji semangat.

"Boleh, Sayang."Ucap Raja lembut.

Abel tersenyum melihat raut bahagia dari wajah anak, dan suaminya.

"Aji sayang papa. Papa baik."Ucap Aji terpesona.

Kan, kan...papanya itu baik. Aji semakin sayang sama papa. Tekad anak yang berusia empat tahun lebih itu dalam hati.

"Ada syaratnya, Sayang."Ucap Raja dengan senyum misteriusnya.

Aji mengangkat sebelah alisnya bingung. Membuat Raja mendengus. Raja saja tidak bisa mengangkat sebelah alisnya, tapi anaknya yang masih bau kencur ini, begitu mudah sekali mengangkat sebelah alisnya.

"Aji tidur di kamar sendiri malam ini."Ucap Raja lembut.

Sontak membuat Aji membuang tatapannya kearah lain, dan kembali menenggelamkan kepalanya dalam di depan dada Abel.

"Nggak mua. Mau tidur sama mama. Kata papa, kalau mama pulang, Aji tidul sepuasnya sama mama. Peluk mama, cium mama! Aji mau tidul sama mama."Rengek Aji dengan isakan tertahannya.

Raja seketika merasa tertohok di dalam sana. Ini bukan salah, Aji. Kekanakan, Ja. Sabar, tahan dulu. Apa yang di ucapkan oleh anakmu tadi, adalah janji yang sering kau ucap kepada anakmu dulu. Penuhi, dan jangan ingkar! Bisik hati kecil Raja di dalam sana.

"Paa...kasian Aji."Ucap Abel merajuk, membuat Raja menghela nafas panjang.

Kan, Raja semakin tak tahan, dan sanggup. Rajukan suara manja Abel barusan menggelitik habis hati Raja, dan ah memalukan. Benda panjang yang akan berguna untuk membuat adik anaknya, Aji. Begitu cepat bereaksi hanya dengan mendengar rajukan, dan renekkkan manja dari Abel. Stop, Ja. Waraskan pikiranmu, ada Aji. Raja menggeleng pelan.

Huh, sepertinya bukan hanya Aji yang membuat Raja harus mengalah di dunia ini. Aji, dan Abel. Dasar, anak, dan ibu itu.

Raja menghela nafas panjang, menerbitkan senyum manis yang melelehkan hati Abel di dalam sana.

"Oke, Papa minta maaf, Sayang. Cup!"Ucap Raja lembut, dan mencuri ciuman lembut di puncak kepala anaknya.

Raja akan selalu kalah sama, Aji. Begitu terus, dari anaknya lahir sampai saat ini.

Aji masih diam. Kedua tangannya melilit erat pinggang ramping mamanya, seakan takut ia akan di pisahkan lagi dengan mamanya.

"Papa pamit beli *ice cream*, ya Ji. Jangan nagis lagi. Kesian mama."Ucap Raja lembut.

Aji sontak mengangkat kepalanya, memandang sumringah kearah papanya.

*Papa beli ice cream!*jerit hati bocah itu senang di dalam sana.

"Aji pula-pula nangis, Papa. Kalau mama pulang, Aji'kan udah janji sama papa, nggak boleh nangis kalau mama pulang. Gimana, sih? Aneh!"Gumam Aji kesal.

Membuat Raja menggigit gemas kedua bibirnya.

Oh, Tuhan...pintar sekali, sih anaknya?

"Jangan kemana-mana, Abel. Sepuluh menit aku balik."Ucap Raja lembut. Tangannya yang kekar mengacak singkat puncak kepala anaknya, dan isterinya.

Ah, satu lagi. Raja akan selalu kalah mendebat dengan anaknya. Sialan memang, seingatnya, dia tidak begitu di waktu kecil, apalagi Abel.

"Aku pergiii..!" Gumam Raja pelan.

Lalu melangkah lebar agar ia bisa mendapatkan apa yang anaknya mau secepat mungkin.

"Mama...ciyum...ciyum pipi sama kening, Aji."

Rengekkan manja anaknya, mampu membuat Raja menghentikan sejenak langkahnya. Kesal, dan meyebalkan.

Modus kamu, Ji.

Anak siapa, sih kamu? Papa aja nggak semodus itu dulu!

Sial!

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Dua Puluh Lima

Rasanya lidah Abel gatal sekali saat ini, ya gatal. Abel ingin bertanya tentang Raja pada anaknya Aji. Bagaimana kelakuan papanya itu selama ia hilang ingatannya.

Apakah nakal?

Punya pacar?

Ah, Abel nggak tahan, Abel penasaran setengah mati.

Abel menghela nafas panjang. Aneh, nggak sih, Abel sedari ia umur sepuluh tahun dulu, jantungnya selalu berdebar menggila di saat dengan lembut papanya mengecup keningnya, mendekap tubuhnya erat, dan lembut. Ah, seketika kedua pipi Abel bersemu merah, di saat ingatannya tak sengaja mengingat di bagian moment di saat Raja mencium mulut, lidah, dan menekan-nekan setiap barisan giginya dengan lidah panas, dan basah papanya.

Abel akan dengan pasrah, dan patuh membiarkan sang papa menjelajah mulutnya dulu, di saat papanya itu sakit. Katanya sakit, tapi nggak mau menunjuk bagian tubuhnya yang sakit, dan akan sembuh apabila ia mau menerima ciuman papanya. Jelas, Abel menyetujui, dan mau mencium papanya. Walau rasa ciuman papanya aneh. Kan, yang hanya Abel kecil tau dulu, hanya sebatas bibir yang menempel

dengan bibir, itu'lah ciuman. Tapi, papanya seperti orang yang tengah ingin memakan habis bibirnya, dan membuatnya terkelupas di tempatnya. Abel yang sangat sayang, dan cinta pada papanya, jelas menurut. Melakukan apapun hal di luar akal Abel, lebih tepatnya Abel di kibuli oleh papanya dengan hal mesum, tapi masih mesum dalam tahap wajar walau Abel adalah isterinya, tapi masih di bawa umur sialan itu yang membuat Raja tersiksa.

Satu lagi, Abel akan mengambek pada Raja kalau papanya Raja dekat dengan wanita lain, dulu. Abel akan mogok bicara, dan makan kalau Raja berdiri terlalu dekat, dan menyentuh dengan sengaja atau bahkan tidak sengaja tangan atau tubuh wanita lain.

Tanpa sadar, kalau benih cinta itu hadir bahkan di saat umurnya masih bau kencur pada laki-laki dewasa yang tidak lain adalah ayah angkatnya sendiri.

"Aji, bangun dulu, ih."Rajuk Abel manja pada Aji. Aji, anak itu masih setia menenggelamkan kepalanya di ceruk leher sang mama kali ini.

Sepertinya gen mesum dari papanya mengalir kuat di darah anak itu, terlihat dari tubuh rapuhnya yang mungil yang menempel dengan erat di depan kedua payudara berisi mamanya.

"Kenyal, kayak gini Aja, Mama."Rengek Aji manja.

"Mama mau nanya sama, Aji. Bangun dulu, ya." Demi Tuhan, anak, dan ibu itu saling merengek manja satu sama lain.

Mereka persis kakak, dan adik saat ini. Bukan seperti seorang ibu, dan anak. Pantas, Raja takut akan umurnya yang semakin tua. Raja takut ia akan di depak oleh Abel di saat ia sudah, ah tua nanti. Memalukan memang, tapi cara licik yang sudah Raja rencanakan sedari ia berumur delapan belas tahun, akan ia gunakan untuk membuat Abel tak bisa berpaling sedikit'pun darinya. Setahun sekali, sepertinya itu adalah cara tepat membuat Abel tak berkutik. Ya, Abel harus mau memberi ia anak satu tahun sekali, ah dua tahun sekali mungkin.

"Iyah, mama mau nanya. Tapi Aji jawab yang jujur, ya." rajuk Abel lagi manja.

Tak dapat di bohongi, sifat kekanakan, dan anak-anak Abel masih melekat kuat di jiwa perempaun muda berumur delapan belas tahun itu.

Andai Raja mendengar rajukan manja Abel barusan. Demi Tuhan, wajah Abel akan di penuhi oleh jejak basah mulut, dan kelakuan nakal lidah Raja.

"Mau nanya apa, Ma?" Aji mengangkat sebelas alisnya lihai, membuat Abel gemas, dan mengecup sayang kedua pipi Aji secara bergantian.

"Aji sering ikut papa? Misal papa pergi kerja, kamu ikut papamu, nggak?"Tanya Abel dengan suara lembutnya.

"Ikut, Mama. Aji nggak pernah di tinggal pergi sama papa. Aji'kan anak kesayangan papa."Ucap Aji dengan nada bangganya.

"Mama juga sayang, kan, sama, Aji?"Tanya Aji harap cemas.

Jelas di angguki cepat oleh Abel.

"Sayang banget. Mama sayang banget sama, Aji."Ucap Abel lembut, dan memberi belaian pada puncak kepala anaknya, membuat Aji tersenyum lebar.

Nyaman, elusan tangan mamanya enak, dan nyaman. Beda kayak elusan tante Yeni, walau di elus lembut, rasanya kayak gimana gitu.

"Di saat mama belum pulang. Papa dekat nggak sama perempuan lain? Papa punya pacar?"Tanya Abel dengan nada harap-harap cemasnya.

Aji terlihat berpikir keras, dia hanya mengerti, 'papa dekat dengan perempuan lain'?. Aji mengerti itu, tapi kata pacar, Aji nggak ngerti.

"Nggak ada, Mama. Nggak ada yang boleh dekat sama papa!"Jawab Aji menggebu.

"Tapi, pacar itu apa? Papa punya pacar? Itu apa?"Tanya Aji penasaran. Manik hitam pekatnya menatap penasaran kearah mamanya yang terlihat membeku.

"Papa pernah jalan-jalan sama perempuan lain? Makan di cafe?"Abel bingung bagaimana cara menyampaikan pertanyaan yang dapat dengan mudah di cerna oleh Aji.

"Nggak pernah. Papa urus Aji terus."Ucap Aji yakin.

Ya, iyalah. Popok, memandikan, ganti baju, main sama Aji. Raja sendiri yang melakukannya sebagai tebusan dosanya karena menodai Abel di saat umur Abel ah, masih di bawah umur. Raja, juga nggak mau sewa baby sister. Takut, Aji akan memanggil ibu untuk pertama kalinya pada wanita lain. Terlepas dari Yeni, hanya asi wanita itu yang Raja manfaatkan untuk anaknya.

"Tapi, Papa nakal, Mama. Papa makan bibir tante Yeni."Ucap Aji dengan nada kesal kali ini. Membuat Abel menahan nafasnya kuat.

"Aji marah. Kata Oma, kalau papa pegang perempuan lain. Nggak boleh, nanti mama sakit "Ucap Aji sambil mengingat-mengingat nasehat omanya.

Abel semakin menahan nafasnya kuat.

"Tapi, Aji makan balik bibir papa. Aji gigit sampe berdarah."Ucapnya lagi kesal.

Abel semakin terpaksa di tempatnya.

Aji menatap mamanya dalam, Aji dengan lembut bangkit dari dudukannya di atas paha Abel. Berpindah tempat ke samping Abel. Anak itu terlihat bangkit dari dudukannya, lalu berdiri menunduk ke arah telinga Abel.

"Mama...Aji nggak suka sama tante Yeni. Katanya dia bakal jadi mama Aji juga. Aji nggak mau! Mama Aji cuman mama Abel."Ucap Aji takut.

Ya, bagaimana tidak? Yeni, perempuan itu selalu mengatakan bahwa ia akan menjadi ibu Aji. Sayangnya, otak kecil Aji, sudah tertanam kuat oleh nenek, kakek, dan papanya, bahwa mamanya adalah Abel dengan bantuan selemba foto.

Raja berdecak gemas.

Ia bahkan sudah mendudukkan dirinya di atas kursi kemudinya. Tapi, video call yang masuk dalam ponselnya yang tidak lain, dan bukan adalah Aji, ya video call itu berasal dari tab yang berisi puluhan mainan Aji.

Anaknya menelponnya, meninggalkan pesan yang menyebalkan. Ah, lebih tepatnya sebuah perintah.

Kalau Raja tidak memberikannya, Aji janji akan nangis.

Dan berakhir'lah Raja di dalam alfamart lagi.

Bagaimana tidak, anaknya itu meminta permen karet.

Raja menyesal, karena membiarkan Aji berkeliaran di dalam alfamart dulu, dan menemukan makanan bulat manis berwarna warni, yaitu permen karet. Anaknya merengek, dan berakhir Raja'lah yang akan kalah, dan menurutinya.

Ah, Aji nggak salah. Ia juga sangat suka permen karet bahkan di saat umurnya sudah tuir seperti saat ini. Kayaknya kesukaan Aji banyak bawaan dari dirinya.

"Apalah papa, Ji. Selalu kamu yang menang." gumam Raja lelah.

Tangannya mengulur ingin menggapai satu buah toples permen karet mini yang telah berada tepat di depan dadanya.

Tapi, tarikan malu-malu yang berasal dari ujung kausnya di bawa sana, membuat tangan Raja hanya mengulur dengan kaku tanpa menyentuh toples permen karet itu.

Raja menahan nafasnya kuat. Perasaannya tiba-tiba tidak enak.

"Ambilin Nana satu. Nana mau yang lasa stlobelly. Walna melah"Ucap suara khas anak kecil itu angkuh. Dan...masih cadel! Tidak bisa menyebut dengan baik huruf 'R'.

Deg!

Raja reflek melihat kebawah. Manik hitam kelamnya yang tajam membulat. Mulutnya menganga lebar, dan bergumam kecil dengan nada ragu, dan tak percaya.

"Abel...."

Dua Puluh Enam

Raja, laki-laki itu terlihat berbeda, dan banyak diam.

Itu'lah yang di lihat Abel dari papanya saat ini.

Papanya berubah sejak pulang dari membeli *ice cream*,
Aji.

Apa ada sesuatu yang menimpa papanya di tengah jalan
saat pulang?

Abel melangkah takut-takut kearah Papanya. Maaf, Abel
belum terbiasa memanggil papanya dengan sebutan lain
atau mungkin panggilan 'Mas'.

Untung saja, Aji sudah tidur siang karena kelamaan
menunggu papanya pulang.

Wajah papanya terlihat muram, dan terlihat berpikir
keras.

Abel mengulur ragu tangannya kearah bahu kekar
papanya, menyentuhnya lembut, dan berhasil membuat Raja
tersentak dari lamunannya.

Raja menoleh kearah Abel, dan memberi senyum hangat
yang terlihat di terbitkan dengan paksa oleh kedua bibir
tebal papanya.

"Maaf, papa pulanginya telat banget, ya. Sampe Aji sudah
tidur kebosanan."Raja menarik tubuh Abel lembut, dan

membuat kepala harum Abelnya menyandar manja di dada bidangnya.

Hati Raja resah di dalam sana. Banyak pertanyaan yang mencongkol di dalam hati, dan pikirannya saat ini.

"Papa kenapa? Apakah terjadi sesuatu di saat jalan pulang tadi?"Tanya Abel pelan.

"Nggak, nggak ada, Sayang. Papa merasa lelah. Di luar mataharinya terik."kilah Raja tegas.

Bukan, apa-apa.

Hanya saja, mood Raja sedang buruk saat ini.

Wajah anak perempuan yang menarik malu-malu ujung kaosnya tadi, dan titah angkuh khas anaknya-anaknya menempel kuat di ingatan, dan hati Raja sampai saat ini.

Bahkan dadanya di dalam sana berdebar dengan irama, dan laju yang begitu kuat.

Ada rasa sesak juga yang ikut menyapa hati, dan perasaannya saat ini, tanpa Raja tau apa penyebababnya.

Ah, tidak! Raja tau.

Raja terganggu dengan wajah, dan paras cantik anak kecil yang seusia puteranya Aji tadi.

Wajah anak perempuan yang ia tolong tadi, persis sangat persis dengan wajah, dan paras cantik wajah Abelnya. Bagai pinang di belah dua.

Dan, dalam hati Raja saat ini timbul banyak pertanyaan.

Anak itu begitu mirip dengan Abelnya.

Apa iyah, Abel hamil sekali lagi? Lalu melahirkan bocah itu? Tapi, anak kecil tadi sepantaran dengan Aji. Nggak mungkin'lah itu anak yang di lahirkan oleh Abel isterinya.

Ah, Raja menggeleng keras. Bodoh, Raja. Ada 7 orang yang memiliki paras hampir sama di dunia ini. Rutuk hati Raja kesal.

Ia memusingkan dirinya dengan hal yang tak guna. Sudah jelas hanya Aji anaknya, nggak mungkin'lah itu anak Abel. Bodoh!

Abel semakin bingung, dan takut melihat papanya yang terlihat bergumam tanpa suara, dan menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Paa, jangan buat Abel takut."Ucap Abel pelan.

Abel bahkan mencoba lepas dari lingkaran tangan papanya di pinggang rampingnya, tapi tidak bisa. Raja mendekapnya begitu kuat, dan erat.

"Jangan takut, Sayang."Ucap Raja parau dengan senyum yang sangat Abel benci.

Mesum, cabul, dan akan membuat Abel kelelahan. Abel menghembuskan nafas lelah.

Itu'nya masih terasa sakit, dan perih. Milik papanya ssttt luar biasa besar. Sial! Mengingat ukuran milik papanya, membuat kedua pipi Abel merah merona.

"Hayo, lagi mikir yang keras, ya?"bisik Raja menggoda, lalu dalam sekejap. Raja telah merubah posisi duduk mereka.

Raja di atas, dan Abel di bawah. Raja seakan tengah di pangku oleh Abel saat ini. Maaf saja, Raja bahkan sedikit'pun tidak menimpa kedua paha kenyal Abelnya. Tubuh ia berat, ia tidak ingin Abelnya tersiksa, dan kesakitan.

"Aji lagi tidur. Sekali lagi, ya."bisik Raja serak.

"Paaa..."rengek Abel manja, membuat mata tajam Raja mendelik gusar.

Ini nada manja Abelnya, mau nolak atau mau ia masuki?

"Apa, Sayang. Mau, ya?"Ucap Raja begitu lembut.

Demi Tuhan, laju jantungnya melaju gila-gilaan di dalam sana. Pelipis, dan keningnya begitu cepat di aliri oleh keringat menahan gairah setenga mati.

"Paaa..."Abel terkesiap. Di saat kedua pahanya, ah belah pahanya yang tertutup rapat, di gesek oleh sesuatu yang keras, dan besar.

Abel menahan nafasnya kuat. Abel tau apa yang tengah menusuk, dan menggoda kedua pahanya di bawah sana saat ini.

"Ah, papa nggak tahan lagi. Maafkan, Papa."erang Raja tersiksa, lalu tanpa membuang waktu lagi, Raja memagut lembut bibir Abel dengan geraman yang masih di tahan laki-laki itu.

Ingin sekali ia bermain kasar, tapi Abel masih pemula. Sabar, Raja. Sabar. Tekan hatinya di dalam sana.

"Kita ke ranjang."bisik Raja serak.

Abel hanya mengangguk. Abel, dan Raja melakukan itu berkali-kali. Menembakkan benihnya sebanyak mungkin ke dalam rahim Abel. Berharap sperma-spermanya yang unggul, dan elite dapat membuahi sel telur Abelnnya saat ini juga.

"Ahhhh, kamu nikmat. I love you!"Raung raja lalu tumbang di atas tubuh Abel.

Seorang perempuan mungil yang sedari tadi mengintip dalam diam dengan tubuh yang gemetar, menahan nafsu, dan sakit hati. Menatap tubuh sepasang manusia yang tengah menyatu itu dengan sinar mata menahan amarah yang begitu besar.

Hatinya sungguh sakit di dalam sana. Kedua tangannya terlihat mengepal erat.

"Demi Tuhan. Aku bersumpah, aku'lah yang akan keluar menjadi pemenang di sini. Lihat saja."Ucapnya penuh keyakinan. Bagai sumpah hidup, dan matinya.

Aku cinta kamu, Raja. Raung hati Yeni tersiksa di dalam sana.

Deg...

Alex menekan laju jantungnya yang melaju dengan gila-gila-an di dalam sana.

Manik coklat tajamnya terpejam erat, berharap laju jantungnya yang menggila di dalam sana mulai berdebar dengan normal kembali.

Semenit, dua menit, dan tiga menit, laju jantungnya masih saja berdebar liar.

Dengan mulut yang meringis kesal, Alex membuka gusar kedua matanya yang terpejam rapat.

"Ah, Apa yang terjadi denganku?"Raung Alex tertahan.

Matanya mendelik gusar kearah seorang gadis kecil yang terlelap dengan damai di atas ranjang mininya.

"Oh tuhan...cantik sekali...."bisik Alex terpaku, matanya menatap intens bagai orang yang terkena hipnotis kearah tubuh mungil yang tengah memperbaiki posisi tidurnya itu. Menghadap kearahnya.

Bibirnya yang tipis penuh, berwarna merah alami, sedikit terbuka membuat Alex menelan ludahnya kasar.

Kulit wajahnya halus, mulus, dan putih bersih. Dengan gemetar, dan jantung yang masih menggila di dalam sana. Pelan tapi, pasti. Tangan alex mengulur kearah pipi bulat Nana. Mengelus lembut penuh kasih pipi bulat itu.

"Cantik..."celetuknya tanpa sadar lagi.

"Stop, Alex! Stop! Hilangkan tatapan gilamu itu! Demi Tuhan, nak. Jangan mengikuti jejak Raja! Nana keponakanmu!"geram Ibra yang mengintip kelakuan abnormal anaknya sedari tadi.

Alex terlonjak kaget dari dudukkannya, dan menatap papanya dengan tubuh yang telah basah oleh keringat dingin.

Alex menatap papanya salah tingkah, dan Demi Tuhan. Ibra membenci melihat cara tatap anaknya saat ini!

Sialan!

Dua Puluh Tujuh

Ibra menyeret anaknya Alex keluar dari kamar Nana.

Alex mengikuti pasrah langkah lebar papanya, dengan kerah baju yang di tarik kasar oleh papanya.

Alex pasrah, ia tau ia salah, dan mungkin sudah sedikit gila.

Ibra membawa anaknya Alex di ruang keluarga. Mendorong tubuh tegap anaknya agar duduk di sofa.

Alex, anak itu lagi-lagi menurut. Mendudukkan dirinya pasrah di sofa panjang empuk itu, di ikuti oleh Ibra yang menjatuhkan bokongnya tepat di sampingnya.

Tarikan panjang, dan hembusan kasar nafas papanya terdengar jelas oleh pendengaran Alex.

Alex menoleh takut-takut kearah papanya.

Sial! Kemarin ia yang mengintimidasi papanya karena kejahatan papanya, tapi, lihat'lah sekarang. Posisi sudah terbalik, ia yang sedang di intimidasi oleh papanya saat ini. Alex pasrah, karena ia mengaku salah. Ada yang salah sepertinya dengan dirinya, dan Nana.

"Kau jangan gila, Alex.!"Ucap Ibra gusar.

Ibra jelas dapat menangkap maksud tatapan anaknya untuk Nana.

Jijik! Menijikkan! Ibra tidak sudi memiliki anak yang tidak waras. Cukup menantunya yang tidak waras, jangan anaknya Alex lagi. Ah, Pedofil? Oh Tuhan...itu mengerikkan, sangat mengerikkan.

Tatapan Alex anaknya terhadap Nana terlihat berubah sudah satu bulan belakangan ini. Demi Tuhan, Ibra rasanya ingin menelan anaknya hidup-hidup.

"Apa maksud papa?"Tanya Alex pura-pura tak paham.

"Kamu tau maksud Papa."desis Ibra tegas.

Alex terlihat mengacak rambutnya frustrasi.

Manik coklat tajamnya menatap gusar kearah papanya.

"Alex benci sama diri Alex selama sebulan belakangan ini. Alex merasa aneh sama Nana, Pa."Ucap Alex akhirnya dengan nada frsutasi.

Ibra terlihat kacau. Tidak! Jangan sampe anaknya menjadi orang gila mengerikkan. Masalah ini harus cepat Ibra selesaikan.

"Kalau gitu...ini yang terakhir kalinya kamu bertemu, Nana."Ucap Ibra tegas.

Membuat Alex spontan bangkit dari dudukannya, dan memandang dengan tatapan nyalang kearah sang papa.

"Tidak!"Pekik Alex keras.

Nana...Alex sangat menyayangi Nana. Anak kakaknya Abel. Alex sudah terbiasa main, dan menemani Nana main.

Menjaganya. Sedari Nana bayi. Ya, papanya membagi rahasia itu dengannya tanpa takut. Dengan alasan, ia tidak akan mampu menyimpan rahasia besar ini sendiri. Takut, dirinya akan mungkin akan cepat mati. Makanya, papanya membagi rahasia besar ini dengan dirinya.

"Ini demi kewarasanmu, dan kebaikan, Nana."Ucap Ibra pelan.

Ibra terlihat menundukkan kepalanya dalam.

Demi Tuhan, Ibra tidak ingin Nana menjadi korban kegilaan anaknya. Cukup sudah cucunya itu menjadi anak yang malang. Cucunya yang malang karena dirinya yang pendendam, dan kejam.

Ibra, tanpa hati membohongi semua orang. Arum isterinya, Abel, dan Raja. Semuanya Ibra bohongi.

Dulu, selama masa kehamilannya, Abel tinggal dengan mama, dan papanya.

Intinya, dengan kurang ajarnya Ibra, diam-diam melakukan kesepakatan dengan seorang dokter, dan 3 orang suster yang membantu sesar Abel dulu. Ah, andai Abel tidak mengandung bayi kembar, Abelnya tidak akan melakukan cesar, dulu.

Aji, anak laki-laki itu yang keluar sebagai anak pertama. Di susul Nana sebagai anak kedua dari seorang Rajata, dan Arrabella.

Hati Ibra sakit, dan dendam pada Raja. Dan tak sudi apabila cucu cantiknya di rawat oleh laki-laki pedofil sialan itu. Intinya, Nana adalah cucunya. Dan entah kapan Ibra akan mengungkapkan rahasia besar yang ia simpan bersama Alex tentang cucunya Nana kepada semua orang.

"Papa mohon. Kamu lihat, papa begini karena sakit hati pada Raja. Raja menghancurkan kakakmu sampai titik terendah."desis Ibra.

Sejujurnya, kata maaf untuk Raja belum ada di hati Ibra. Sampai saat ini.

"Kamu harus ja---"

"Maaf, Tuan."Ucap suara itu takut-takut dengan memotong telak ucapan Ibra.

Ibra menolehkan kepalanya keasal suara dengan menahan geram.

"Ada apa?"

"Maaf."Ucap Bibi Asti gemetar.

Ibra menatap bingung pada wanita 40-an yang menatapnya dengan tatapan rasa bersalah yang besar.

Hati Ibra seketika merasa was-was. Jantungnya juga mulai berdebar tak normal di dalam sana.

"Maaf. Siang tadi. Anu...Non Nana bertemu Papanya di alfamart. Non Nana bertemu tak sengaja dengan Pak Raja.

Ampuni, Saya."Ucap Bi Asti dengan suara gemetar menahan tangis.

"Jangan bohong kamu!"bentak Ibra khawatir.

"Bagus'lah."celetuk Alex senang.

Ibra mendelik gusar kearah Alex.

Tidak, Raja belum boleh mengetahui kalau laki-laki itu memiliki anak yang lainnya. Yaitu kembaran Aji, yang ia sembuhkan selama empat tahun lebih berlalu.

Dua Puluh Delapan

Sebulan tidak terasa telah berlalu. Abel sudah mengikuti ujian nasional, dan Abel lulus dengan nilai yang memuaskan.

Abel, dan Raja baru saja pulang dari rumah, mama, dan papa dari pihak Abel. Ibra, dan Arum mengadakan makan malam di sana sebagai perayaan atas kelulusan Abel putri satu-satunya mereka.

Dan kini, Abel, Raja, dan Aji sudah pulang ke rumah mereka kembali. Walau tadi ada perdebatan sengit antara Ibra, dan Raja. Ya, Ibra...laki-laki itu tidak setuju apabila Abel tinggal di rumah Raja. Laki-laki itu ingin Abel, dan Raja tinggal di rumahnya. Tapi, maaf saja. Keinginan Ibra di tolak mentah oleh Raja.

Mood Raja yang lagi dalam suasana baik, langsung jatuh sampai ke dasar jurang. Dan mood Raja semakin hancur di saat Abel mengeluarkan keinginannya yang ingin kuliah.

Dan sialnya! Arum maupun Ibra, sepertinya telah berjanji, dan sepakat mendukung penuh keinginan anak mereka tanpa bertanya terlebih dahulu padanya?

Dan, lihat saja. Raja, laki-laki itu sampai saat ini, masih menekuk wajahnya. Amarah begitu besar tengah melanda perasaan Raja tapi di tahannya sebisa mungkin.

Abel, isteri kecilnya terlihat sangat bahagia, dan antusias di saat mengutarakan keinginannya ingin kuliah di sana, jurusan ini, dan itu.

"Cih..."desis Raja kesal.

Oh Tuhan, apakah Abel tidak sadar, tidak peka? Raja memasang wajah cemberut sedari tadi, dan Abel malah membaringkan tubuhnya nyaman di sampingnya, dan kedua mata bulatnya yang sayu itu terlihat memejam lembut.

Shit! Abel tidak membujukku?

"Uhuuuuk..uhuk..."batuk Raja keras untuk menarik perhatian Abel.

Tumben Abel mencuekinnya? Biasanya anak itu akan menempel, minta di keloni, dan suka tidur di atas tubuhnya yang keras. Tapi, lihat'lah malam ini, bahkan Abel tidur di pinggir ranjang. Apa-apaan ini? Raja tidak terima.

"Uuhkkkk...uhukkk"Batuk Raja keras, dan panjang.

Dengan tujuan memancing perhatian Abelnnya.

Sial! Abel seakan tidak mendengarnya, padahal Raja yakin Abel belum sepenuhnya terbang ke alam mimpinya.

"Kamu tidak membujukku?"Raja menggigit gemas bibir bawahnya.

Kata yang hanya ia ucap dalam hati, meluncur begitu memalukan barusan.

Dan..ya, ucapan Raja barusan berhasil menarik perhatian Abel. Abel, anak itu terlihat membuka kedua matanya pelan, dan membalikkan tubuhnya menghadap sang suami.

"Membujuk untuk apa?"Tanya Abel polos.

Wajah Raja yang masam sedari tadi semakin masam. Sial, sial, dan sial!

Raja ingin Abel meminta maaf padanya, entah alasannya apa Abel harus minta maaf padanya, rasanya ingin saja Raja mendengar Abel meminta maaf padanya malam ini.

Raja juga...ah, lupakan!

"Papa kenapa, sih?"Tanya Abel bingung.

Pasalnya Raja barusan mendengus kasar, dan membalikkan badannya kasar membelakangi Abel.

Dan oh Tuhan, laki-laki yang berusia 36 tahun itu menutup seluruh tubuhnya sampai kepalanya dengan selimut, membuat tubuh Abel yang mengenakan pakaian mini terpampang karena keserakahan Raja akan selimut tebal, dan lembut itu.

"Papa marah, ya? Marah sama siapa, Pa?"Tanya Abel lagi bingung.

Abel mendekatkan tubuhnya dengan sang papa, tapi sialnya Raja malam menjauhkan tubuhnya dengan Abel.

Abel gemas, dan dengan spontan Abel menaiki tubuh Raja. Duduk tegak di atas perut kekar laki-laki itu dengan posisi mengangkang.

Abel tersenyum, mendengar desisan bagai desisan ular yang keluar dari mulut papanya.

"Paa...papa kenapa?"Tanya Abel lembut.

Tangan lentiknya mencoba menarik lembut selimut yang membungkus wajah, dan kepala papanya. Berhasil, wajah Raja akhirnya terlihat. Abel memamerkan senyum lembut, dan manisnya.

"Papa kenapa?"Tanya Abel lagi.

"Lupakan, dasar tidak peka!"Ucap Raja kesal.

Dan oh Tuhan..., laki-laki itu menutup kasar wajahnya lagi dengan selimut.

Apa aku aneh? Kekakanakan? Ringis hati Raja malu di dalam sana. Wajahnya memerah bak kepiting rebus.

Dua Puluh Sembilan

"Kamu mau kuliah?"Tanya Raja dengan nada waswasnya.

Dan di angguki cepat, dan sangat antusias oleh Abel. Membuat Raja mendengus, dan wajahnya terlihat sangat datar dalam seketika.

Raut bahagia, dan senangnya karena bibirnya di cumbu mesra oleh Abel tadi seketika raip. Kuliah, satu kata itu membuat mood Raja hancur, dan merasa tidak tenang.

Oh, Tuhan...bagaimana tidak, di sana banyak laki-laki ganjen. Masih muda. Abel...Raja sedikit percaya kalau Abel akan setia, tapi Raja tidak percaya pada murid laki-laki yang tengah mencari jati diri di sana. Hiii...mengerikkan, jika Abel terpincut oleh salah satu dari sekian ribu mahasiswa laki-laki di sana.

Raja sadar diri, walau ia tampan, gagah, dan kaya. Umur tidak dapat di bohongi walau umur ia tidak terlalu tua. Entah'lah, Raja sangat merasa cemas Abel akan berpaling darinya.

Abel menatap raut wajah papanya. Keningnya mengernyit bingung. Raut wajah papanya kayak mendem

amarah gitu. Tapi, marah sama siapa? Tanya Abel bingung dalam hatinya.

Bahkan saat ini, Abel menahan nafasnya kuat di saat tangan besar papanya menurunkan tubuhnya lembut, dan di dudukan di samping tubuh kekarnya yang berotot.

Tidak, setelah Abel duduk tegak. Raja terlihat bangkit dari baringannya. Mendudukkan diri menghadap Abel.

Raja merangkum dagu Abel lembut, memusatkan tatapan Abel agar menatap dalam kearahnya. Abel menurut. Bahkan kedua bibir tipisnya menerbitkan senyuman yang amat manis untuk Raja. Tapi, maaf saja. Senyum manis Abel kali ini, tidak mampu menghilangkan rasa resah, dan khawatir dalam hati Raja saat ini.

"Kamu serius Bel mau kuliah?"Tanya Raja sekali lagi.

Masih jawaban yang sama. Abel mengangguk antusias.

"Mau banget, Pa. Abel mau lihat dunia luar. Abel...mau kuliah. Abel ingin punya teman, Pa."Ucap Abel sendu.

Raja terlihat menghela nafasnya panjang. Manik hitam pekatnya menatap lembut tepat di kedua bola mata indah jernih Abel.

"Papa...Bel. papa yang akan mengenalkanmu pada dunia luar. Menemanimu melihatnya sepuasnya, kamu hanya boleh melihat dunia luar harus dalam pengawasan,

Papa. Kamu, Papa, dan Aji."Ucap Raja lembut sekali. Berharap Abel mau mengerti.

Untuk apa Abel kuliah? Raja bahkan mampu membiayai berapapun kebutuhan Abel.

Raja tau ia egois. Ia hanya seorang suami yang takut kehilangan isterinya. Ia takut sosok wanita yang akan menemani ia sampai akhir hayat lepas dari genggamannya, dan genggamannya anaknya. Bagian mana yang egois atas larangan Raja agar Abel jangan kuliah? Aji masih butuh perhatian lebih dari Abel. Ia juga butuh perhatian, belaian, ah intinya Raja butuh Abel di setiap saat bahkan detik. Bahkan Raja berniat ingin menggotong Abel agar ikut ia bekerja di kantornya.

"Abel mau punya teman. Abel selalu sendiri."lirih Abel.

Raja menghela nafas panjang sekali lagi.

"Kamu nggak butuh teman, Sayang."

"Ada papa. Papa adalah teman Abel. Teman hidup, teman berbagi keluh kesah, teman untuk membagi susah-senang, dan teman untuk berbagi kegagantannya."bisik Raja parau.

"Teman sejati seorang isteri adalah suaminya, Bel. Abel saat ini sudah menjadi seorang isteri, dan sudah menjadi seorang ibu untuk anak laki-lakinya."Ucap Raja lagi dengan

nada yang masih sangat lembut. Berharap Abel mau luluh, agar tidak ngotot ingin kuliah.

Mendengar ucapan panjang dengan nada lembut papanya, Abel menundukkan kepalanya lesu.

Beda, apa yang di jelaskan oleh papanya sangat beda dengan keinginan hati Abel.

Abel ingin punya teman yang sesungguhnya. Tapi, sepertinya keinginannya akan pupus, dan tak tergapai.

Abel tau bagaimana sifat papanya, keras kepala, dan ucapannya tidak bisa di bantah, hukumnya wajib harus di turuti.

"Baik'lah, Pa. Abel nggak jadi kuliah. "Ucap Abel lirih.

Dan ucapan Abel dengan nada lirihnya barusan berhasil membuat hati Raja sesak di dalam sana. Jantungnya bagai di remas habis oleh tangan nakal yang ingin menyiksanya.

Raja tau, hidup Abel suram karena dirinya.

"Ahrgh!"pekik Abel kaget di saat Raja menghantam lembut tubuhnya dengan tubuh kekarnya.

Abel telah di tindih telak oleh badan kekar Raja. Abel menahan nafasnya kuat, wajah papa, dan wajahnya begitu dekat saat ini.

"Yakin'kan, Papa. Dan...berikan kehangatan untuk papa agar papa yakin untuk melepasmu kuliah malam ini."Ucap

Raja parau, dan langsung merenggut menggebu kedua bibir pucat Abel.

Abel gugup, ia menjadi pusat perhatian setiap orang saat ini.

Raja yang berada di samping Abel, yang mengapit posessive pinggang Abel, mendengus keras. Sok-sokkan mau kuliah. Demi Tuhan, tubuh Abelnya terasa bergetar kecil saat ini.

Raja tau saat ini, Abel tengah gugup, dan takut.

Ribuan mata mungkin tengah menatap kearah mereka sekarang.

Mata laki-laki sialan, bajingan. Menatap bak laser kearah Abelnya. Sial! Ini, nih, yang membuat Raja nggak sudi melepas Abel di kandang buaya seperti ini.

Dan satu lagi, banyak pasang mata yang menyebalkan, centil, kagenjanaan terlihat menatap ingin melahap kearahnya. Jijik!

"Mau berubah pikiran?"bisik Raja parau.

"Nggak!"kesal Abel.

Bukannya menenangkan, malah membuatnya semakin down, dan gugup papanya.

"Terserah'lah, Bell."Raja mengalah.

Lihat'lah. Abel datang membawa berkas di kampus yang akan menjadi tempat belajarnya selama empat tahun nanti.

Raja kalah! Sialan memang, Raja yang nggak pernah kalah walau itu dengan mama atau papanya, apalagi adik-adiknya hanya kalah dengan Abel, dan Aji. Raja tidak bisa berkutik.

Anaknya cantik, broww...uh, bokongnya besar. Pantatnya kayak pantat bebek. Goyangannya enak di pandang, berisi, men.

Wajah Raja seketika memerah, kedua tangannya mengepal erat di bawah sana mendengar ucapan pelecahan di sematkan oleh anak-anak ingusan itu untuk Abel.

Papanya overprotective banget, Cit. Semoga saja itu anak yatim. Papanya duda. Aku mau jadi isteri duda tampan itu.

"Papa nggak tahan, Bell."

"Kita balik mobil sebentar!" desis Raja tegas.

Abel hanya manut, walau dengan berat hati melangkah balik kearah mobil mereka.

"Mau apa, Pa?" Tanya Abel melihat papanya yang membuka pintu mobil, lalu masuk ke dalamnya.

Raja tidak membalas, tangannya terlihat mengatur posisi spion yang berada di atas kepalanya.

"Sialan. Wajah papa masih kenceng gini di anggap tua sama mereka. "Desis Raja kesal dengan kedua bola mata yang menatap dalam kearah wajahnya yang terpampapang di dalam kaca spion itu. Masih TAMPAN, DAN KENCANG!

Abel menahan nafasnya kuat. Jadi...jadi...papanya hanya ingin berkaca? Makanya balik ke mobil lagi.

"Papa...papa an--"

"Auhhh"Ucapan Abel di gantikan dengan pekikan kaget wanita itu.

Bagaimana tidak, tubuhnya di tabrak oleh seseorang. Abel reflek menatap kearah seseorang yang masih menahan pinggangnya.

"Maaf. Permisi."Ucap orang itu datar, dan dingin membuat Abel mengaga lebar.

Tidak, bukan karena suara dinginnya laki-laki asing itu. Tapi, karena tangan kasar, dan keras laki-laki itu yang mengelus lembut pipinya lalu berlalu tanpa kata lagi meninggalkan Abel yang terpaku, dan Raja yang menahan geram di kursi penumpang depan.

"Masuk Abel!"desis Raja dingin.

Dengan takut-takut Abel langsung masuk. Raja terlihat mencomot tisu beberapa lembar, lalu menghapus sedikit kasar jejak tangan sialan tadi yang memegang pipi Abelnya.

"Maaf, Bell. Melihat kejadian hari ini, papa butuh berpikir lagi melepas kamu untuk kuliah."Ucap Raja tanpa ingin di bantah.

Sedangkan seorang laki-laki asing yang menabrak Abel tadi. Terlihat berdiri di balik pohon besar, mengintip dengan seringai licik yang menungging jahat di kedua bibir sedikit hitamnya kearah mobil Abel, dan Raja.

Tangannya terlihat merogoh sesuatu dalam kantung celananya depannya, dan itu ponsel. Laki-laki itu mencari nomor seseorang yang ingin ia tuju dengan senyum lebar.

Tersambung, dan di angkat.

"Pekerjaan yang sangat mudah. Aku menerima tawaran menggiurkan itu."

Tiga Puluh

Raja mematap Abel cemas. Wajah Abel terlihat pucat, dan berkeringat. Isterinya juga terlihat hanya mengaduk tak selera makanannya, wajahnya yang cantik menampilkan ringis'san sakit. Membuat Raja semakin cemas.

Sontak Raja meletakan sendoknya cepat di atas piringnya, dan melangkah menuju Abel yang berada di seberangnya. Melihat perempuan muda itu yang menutup mulut dengan kedua tangannya. Seperti ingin menahan muntahan.

"Kamu sakit?"Tembak Raja cemas, kedua tangannya meremas lembut bahu Abel.

"Mama sakit, Papa?"Tanya Aji yang terlihat ingin turun dari kursinya saat ini setelah mendengar ucapan nyaring papanya, tapi di tahan lembut oleh Yeni.

Aji tetap meronta, dan menepis tangan lentik tante Yeni yang memegang lembut kedua bahunya.

"Lepas, Tante! Aji mau mama!"pekik Aji nyaring.

Raja melirik kearah Aji, menatap Aji lembut. "Habiskan makananmu. Aji berangkat sama tante Yeni hari ini."Ucap Raja tegas tanpa mau di bantah.

"Aku nggak apa-apa, Pa. Cuma pusing sama mual dikit."Ucap Abel pelan dengan sebelah tangan kanannya yang masih setia mengurut kecil keningnya yang terasa berat.

Sontak ucapan dengan nada lemas Abel, membuat Yeni yang menatap sinis kearah Abel secara diam-diam sedari tadi, menegang kaku.

Pikirannya berkelana entah kemana, tapi satu yang mengiang-ngiang di pikirannya saat ini. Tidak! Haram hukumnya bocah itu hamil! Ini nggak boleh terjadi. Pekik hati Yeni tak terima di dalam sana.

Yeni, mengenali gejala sakit yang di alami Abel saat ini. Seperti gejala dirinya hamil dulu.

"Tidak! Kita harus ke rumah sakit saat ini juga."Ucap Raja tegas.

"Aji ikut, Pa. Aji mau ikut."rengok Aji, sudah lelah, dan lemas. Mau turun dari kursinya, kedua bahunya masih setia di pegang oleh tante Yeni.

"Nggak mau sekolah. Aji nggak pernah bolos. Mau bolos sekali ini. Mau antar mama ke rumah sakit juga."Ucap Aji memelas dengan kedua mata yang telah berkaca-kaca.

Raja tetap menggeleng kuat. Nggak baik Aji anaknya yang sehat berada di rumah sakit. Bisa-bisa Aji ikutan sakit nanti.

"Makan Aji. Papa mau antar mama ke rumah sakit dulu. Makan sama tante Yeni. Terus berangkat sama Tante Yeni hari ini. Nurut sama Papa kali ini."Ucap Raja lagi lembut.

Aji terlihat menunduk dalam, Yeni senang melihat raut wajah sedih Aji saat ini. Sedikit demi sedikit, dan pelan-pelan, pertama-tama yang akan Yeni pikat adalah Aji.

"Jangan sedih. Nurut sama Papa, ya."bisik Yeni lembut. Tapi sayang, tak di hiraukan oleh Aji sedikit'pun.

Membuat Yeni kesal. Nggak bapak, nggak anak sama-sama batu! Sial!

"Aku titip anakku. Jangan sampai dia lecet."Ucap Raja tegas.

Membuat amarah semakin mencokol banyak di dalam diri Yeni.

Lalu, Raja membawa Abel ke dalam gendongannya. Matanya melirik sekilas kearah Aji yang terlihat sedih. Lebih baik anaknya sedih sebentar dari pada terkena virus dirumah sakit.

"Tahan, ya, Bell. Kita akan segera sampai ke rumah sakit. Kamu akan sembuh, secepatnya."Gumam Raja yang tidak di sahuti oleh Abel.

Setelah ia berada dalam gendongan papanya, rasa pusing yang melanda kepalanya semakin kuat, membuat

Abel merasa sangat lemas, dan ingin tidur walau hanya sebentar saja.

Ibra mengacak rambutnya gemas. Oh...tuhan...cucunya sangat menggemaskan sekaligus mengesal'kan.

Bagaimana tidak, anak yang berusia 4 tahun lebih itu tengah merajuk saat ini padanya.

Alasannya sepele menurut Ibra. Demi Tuhan, Ibra hanya terlambat sepuluh menit menjemput sang cucu untuk berangkat ke sekolahnya.

Anak itu tau sekali bagaimana cara melihat, dan menghitung jam. Demi Tuhan, bukan hanya cucu yang berasal dari benih laki-laki pedofil itu saja yang harus ia urus, dan manjai di pagi hari.

Arum, ya, Arum. Ibra memanjakan Arum dulu, baru menuju tempat tinggal sang cucu yang tidak begitu jauh dengan jarak rumahnya.

"Jangan gini'in kakek, Nana. Ayo'lah, Sayang. Maafkan kakek. Nana mau apa? Biar Nana nggak marah lagi sama kakek."Ucap Ibra lembut.

Nana terlihat membuang tatapannya kearah jendela.

Shit! Anak Raja ini, pintar sekali merajuk. Untung sayang, kalau tidak...? Awas kau Raja. Ini bukan sifat Abel

atauku...dasar menantu tua keparat! Umpat Ibra kesal dalam hatinya.

"Ayo...katakan, Nana mau apa agar kakek di maafkan?"Ucap Ibra lagi lembut.

Nana menoleh antusias kearah kakeknya. Kakeknya serius mau memberi apapun pada dirinyan, sepertinya, di lihat dari nada suaranya yang super lembut.

"Mau pelmen kalet, kakek. Yang banyak walna kali, ini, ya, ya..."Ucap Nana manja.

Dengan cepat, bahkan bocah itu melempar tubuhnya pada sang kakek, lalu di tangkap lemas oleh Ibra.

"Batuk, nanggung sendiri akibatnya."desah Ibra lelah, membuat Nana merengut.

Bocah. Kesal Ibra dalam hati.

"Ulangi sekali lagi, kamu bilang apa barusan?"Tanya Raja dengan nada tajamnya pada Abel.

Bahkan laki-laki itu kini telah menepikan mobilnya di pinggir jalan. Raja nggak salah dengar barusan. Abel barusan saja bilang padanya kalau anak itu....

"Ayo, ulangi ucapanmu tadi!"desis Raja tak sabar.

Abel menarik nafasnya panjang, lalu di hembuskannya perlahan. Manik abunya menatap takut-takut kearah Raja.

"Abel begadang tadi malam. Papa sudah tidur, Abel bangun lagi. Abel ngerjain tugas kuliah."cicit Abel pelan.

Kedua tangan Raja terlihat mengepal kuat di atas pahanya.

Manik hitam kelamnya membidik penuh amarah pada Abel.

"Kamu yang membuat dirimu sakit. Ini yang membuat Papa nggak setuju kamu kuliah, Bell."

"Demi Tuhan, sekali lagi kamu sakit kayak gini dengan alasan kuliah. Kamu harus *out*. Buang jauh-jauh pikiran ingin kuliah lagi."desis Raja menahan geram.

"Nggak akan sakit lagi."liri Abel pelan.

Raja mendengus keras.

"Kita tetap ke rumah sakit."Desis Raja masih kesal, dan marah.

Abel menahan tangan Raja, membuat Raja menoleh penuh tanya kearah Abel.

"Mau permen. Lidah Abel pahit rasanya."rengek Abel dengan tatapan memelas.

Membuat Raja membuang nafasnya kasar sekali lagi.

"Mau permen. Abel mohon, itu ada alfamart. Turun bentar, ya, Pa." Ucap Abel masih dengan nada memelasnya, bahkan kini kedua tangannya mengguncang lembut tapi tak sabar lengan kokoh papanya.

"Hmmm"

"Hmmm, apa, Pa?"

"Diam! Aku masih kesal!"

Raja memincingkan matanya tajam, ia sudah berada di kasir saat ini.

Seharusnya giliran Raja yang akan di layani oleh kasir, tapi laki-laki itu melangkah mundur meninggalkan kasir, dan barangnya di sana.

Ada yang lebih menarik perhatiannya. Raja nggak salah lihat. Barusan Ibra yang lewat dengan baju setelan kerjanya.

Raja melangkah terburu mengikuti Ibra dari belakang, ya, itu benar Ibra.

Raja semakin mengernyitkan keningnya bingung. Ibra melangkah menuju bagian rak permen.

"Permen karet?" gumam Raja merasa aneh.

Pasalnya Ibra mengambil satu toples besar permen karet bulat-bulat berwarna-warni.

"Untuk apa?" gumam Raja penasaran.

Raja sudah nggak tahan.

"Ibraa!" Panggil Raja sedikit keras, dan sukses membuat Ibra terlonjak kaget.

"Kamuu..."Tunjuk Raja aneh pada permen karet anak bocah yang kini di peluk oleh sahabatnya.

Raja hanya fokus pada permen karet itu, tidak menyadari kalau kini, wajah kesal, dan sebal Ibra akibat ulah cucunya tadi, kini di gantikan dengan raut wajah yang pucat, dan pias. Takut yang lebih mendominasi.

"Kamu makan permen, Bocah?"Tanya Raja dengan nada ejeknya.

"Diam. Jangan ikut campur urusanku."desis Ibra dingin.

Oh Tuhan..untung saja aku tidak mengiji'kan Nama turun dari mobil tadi, dan ikut denganku.

"Tidak penting, aku mengurus urusanmu."Ucap Raja santai.

"Lepaskan tanganmu di bahu!"Ucap Ibra datar.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku. Tumben beli permen? Permen karet lagi, untuk siapa?"tanya Raja penasaran.

Permen karet? Ah, mengingat'kan Raja pada seorang bocah kecil yang memiliki paras mirip Abelnnya. Ah, mengingat bocah itu, membuat hati Raja menghangat di dalam sana.

"Kenapa diam?"Tanya Raja tak sabar, ia begitu penasaran.

Ibra menelan ludahnya kasar, demi Tuhan. Ia benar-benar gugup saat ini. Ia mati kutu.

Sedangkan di tempat lain, di dalam mobil. Nana merengut bosan. Kakeknya lama sekali, sih.

Nana melirik-lirik kearah sang pengasuh.

Perempuan itu terlihat mengantuk.

Dengan pelan-pelan, dan senyum yang mengusung indah di bibirnya. Nanan berhasil...

Ceklek

Pintu mobil yang tidak di kunci oleh Ibra, di buka dengan mudah oleh Nana.

"Nana mau jemput kakek! Kakek lama!"teriak Nana yang sudah berada di luar mobil.

Ah, alfamart yang ia pijak sekarang, sudah Nana hapal di luar kepala.

Nama melangkah berani, dan pede memasuki alfamart itu. Nggak sabar ingin bertemu sang kakek, lalu menghukum agar mau membeli coklat juga untuknya sat ini.

Dengan mudah, Nana tau di mana letak rak permen.

Nggak salah, kalau ia sering merengek ingin ikut apabila ia menginginkan sesuatu pada kakek atau pengasuhnya.

"Aha, itu kakek!"pekik Nana senang.

Lalu bocah itu, berlari riang menuju sang kakek yang berdiri tepat menghadapnya di depan sana.

Tiga Puluh Satu

"Stop, Non. Nanti kakek marah. Ayo kita kembali ke mobil." Kedua bahu Nana dengan mudah di tangkap oleh sang pengasuh yang saat ini terlihat terengah-engah karena mengejar Nana yang larinya sangat cepat.

Membuat langkah Nana yang ingin menuju kakeknya terhenti di tengah jalan. Sedangkan Ibra, yang berada tepat di depan Nana terlihat menghebuskan nafasnya lega. Dan memberi tatapan isyarat penuh ancaman pada pengasuh sang cucu agar membawa Nana kembali ke dalam mobil secepatnya. Dan pengasuh Nana yang memang sudah sangat kenal dengan Raja, walau hanya melihat dari punggung laki-laki itu, langsung mengganggu pucat di tempatnya.

"Nggak mau! Mau kakek! Nana mau ke kakek!" Nana meronta kecil. Wajahnya yang putih terlihat memerah dalam sekejap karena menahan kesal, dan tangis.

"Jangan. Nanti kakek marah, ya, Non. Kalau Kakek marah, Kakek nggak bakal bawa Non ketemu mama, Non." Ucap pengasuh Nana memperingati Nana akan ancaman yang selalu kakek bocah itu ucapkan padanya apabila membangkang.

Membuat Nana seketika diam dari rontaannya. Manik polosnya mendongak, menatap cemas kearah sang pengasuh dengan tatapan takut.

"Nana mau ketemu Mama. Nana mau lihat wajah mama Nana." Ucap Nana sedih.

"Ayo ke mobil. Nanti kakek malah."Ucap Nana lagi dengan nada yang sangat sedih kali ini.

Ibra, laki-laki itu begitu pintar. Apabila Nana membangkang, tidak mau makan, atau mandi pagi, Ibra dengan kejam akan mengancam sang cucu tidak akan bertemu sang mama kalau membangkang tidak nurut padanya, dan Nana yang sangat ingin tau tentang mamanya, bagaimana bentuk wajah mamanya terpaksa menurut pada sang kakek.

"Maaf, Non."Ucap pengasuh nana merasa bersalah.

Sedari Nana bayi, ialah yang mengasuh, dan merawatnya. Hatinya teriris di saat umur Nana tiga tahun baru tau kalau ada figur ayah, dan ibu dalam sebuah keluarga, bukam hanya seorang kakek, kakak, dan pengasuh, dan sejak ia tau ada ayah, dan ibunya, setahun belakangan ini, membuat Nana sangat ingin bertemu dengan mamanya. Seperti kata kakek, Nana mempunyai mama, dan Nana sangat senang akan fakta itu.

Sedangkan di tempat Ibra, dan Raja. Kedua laki-laki itu masih terdiam mengamati dalam diam satu sama lain dengan tatapan menusuk tajam.

Ibra dengan tatapan bencinya, sedangkan Raja dengan tatapan ejeknya.

"Pedofil sialan! Minggir kau!"Ibra mendorong kuat tubuh Raja yang menghalangi jalannya.

Raja hanya diam, dan menyingkir dengan kesal tanpa mengeluarkan sepatah kata'pun. Raja tidak peduli dengan Ibra! Tidak penting peduli dengan laki-laki itu.

Sedangkan Ibra, di saat melangkah menuju parkirannya, laki-laki yang berusia 36 tahun itu terlihat menghapus gemetar keringat yang mengalir dari kening, dan pelipisnya. Hampir saja, Raja akan tau segalanya.

Demi Tuhan, perasaan Ibra tidak enak. Membuat ia mengulur waktu untuk menunjukkan Nana pada semua orang terutama pada isterinya Arum. Ibra telah membohongi, dan menipu mentah isterinya.

Dan, hati kecil Ibra mengatakan agar ia jangan dulu memberitahu identitas Nana terutama kepada Raja.

"Makasih, Tuhan. Masih berpihak denganku."lirih Ibra lega.

"Bapak tenang saja, isteri bapak tidak apa-apa. Hanya masuk angin biasa, dan kelelahan."Ucap seorang dokter wanita muda yang memeriksa kondisi Abel barusan.

Raja menelan ludahnya kasar, setitik, bahkan dua titik rasa kecewa langsung merasuki sudut hati terkecilnya di dalam sana.

"Nggak ada hal lain? Kayak hamil gitu, Dok?"Tanya Raja penasaran.

Pasalnya setelah memakan permen yang ia beli di alfamart tadi, Abel langsung muntah di atas mobil. Untung ada plastik yang menampung muntahan bening Abel yang lumayan banyak menurut Raja.

Harapan begitu cepat tumbuh di lubuk hatinya, melihat Abel yang mual, dan muntah. Raja kira sudah ada anaknya di dalam rahim isterinya yang telah tumbuh di dalam sana. Tapi, sepertinya ia salah.

"Papa...Abel nggak mungkin hamil."Bantah Abel pelan tapi tak dihiraukan oleh Raja.

Raja sibuk menatap penuh harapan pada dokter muda cantik yang berada di depannya.

"Mohon maaf bapak. Isteri anda tidak hamil. Dia mual, dan muntah karena masuk angin, dan kelelahan. Istrahat yang cukup, sama minum obat yang saya resepkan itu, isteri

bapak akan kembali pulih, dan sehat."Ucap Dokter itu lembut dengan senyum sopan profesionalnya.

Raja diam, hanya mengangguk, dan tatapannya kini beralih kearah Abel.

"Kita priksa sekali lagi, di dokter teman papa."Ucap Raja tegas tanpa ingin di bantah.

"Siapa tau kamu hamil, vonis teman aku nanti."

Abel hanya mengangguk nurut manut. Membantah Raja? Tidak akan pernah bisa, dan sulit!

"Kenapa berhenti?"Tanya Raja bingung.

Abel menghentikan langkahnya tiba-tiba membuat Raja ikut berhenti melangkah di samping Abel.

Abel tidak langsung menjawab, anak itu saat ini terlihat tengah mengusap bergidik tengkuknya yang terasa tengah di bidik oleh seseorang. Tapi, tidak Abel ketahui siapa orangnya.

Abel memutar kepalanya ke samping kanan, kiri, dan menoleh ke belakang. Tidak ada orang! Maksudnya semua orang sibuk pada aktifitasnya masing-masing. Ada para suster yang tengah berjalan, dan beberapa keluarga pasien yang datang menjenguk sepertinya.

Oh, ya, Abel, dan Raja kini berada di rumah sakit yang berbeda. Raja kekeh ingin Abel di periksa oleh temannya. Padahal Abel merasa sangat lelah, dan rasa pusing masih sedikit melanda kepalanya saat ini. Apa boleh buat, kali ini Abel tidak berdaya melawan Raja agar menuruti keinginannya.

"Ngga apa-apa, Pa. Maaf Abel udah buat papa cemas."Ucap Abel dengan senyuman manisnya.

Tapi, sayang. Sepertinya Raja tidak mempercayai ucapan Abel.

Raja terlihat menatap memincing penuh curiga pada Abel. Abel merasa resah menurut pandangan Raja sedari mereka turun dari mobil tadi.

"Jangan sembunyikan apa-apa dari Papa, Bell. Kamu terlihat tak nyaman, dan seperti orang takut saat ini. Ada apa?"Raja bahkan kini telah memegang lembut kedua bahu Abel saat ini. Manik hitam kelamnya membidik lembut penuh cinta pada manik abu menawan Abel yang terdapat tatapan keresahan di dalam sana.

Bruukkk

"Bruukkk! Arhgg!" Abel mengantam rantai sedikit kuat.

"Abel!"Pekik Raja tertahan.

Tubuhnya yang tinggi langsung menjongkok di depan Abel yang terduduk menahan sakit di atas rantai.

"Sialan!" Umpat Raja melihat wajah menahan sakit Abelnya.

Raja mendongak dengan raut wajah, dan tatapan yang menyeramkan. Seorang suster terlihat berdiri dengan tatapan merasa bersalah kearah Abel.

"Perawat sialan! Kamu buta?" Desis Raja geram.

"Paa..." Abel mengenggam erat tangan Raja. Takut papanya kelepasan, seperti dulu. Di saat ia SMP, san kejadiannya persis seperti ini, dan orang itu berakhir dengan amukan Raja yang menyeramkan.

"Maaf, saya minta maaf. Saya buru-buru. Dokter membutuhkan alat ini." Ucap suster itu merasa bersalah, dan menunjukkan nampan yang berisi banyak gunting-gunting kecil, dan besar di dalam sana.

Dan dengan tergesa, perawat yang menabrak Abel kuat barusan, langsung berjalan meninggalkan Abel, dan Raja yang terlihat menahan amarahnya sebisa mungkin agar tidak lepas di tempat orang sakit seperti ini.

"Maaf. Papa memaksamu datang ke sini, padahal kamu masih sakit, dan sangat lemas." Ucap Raja dengan nada bersalah yang teramat besar pada Abel.

"Pulang..." lirih Abel tidak membalas ucapan maaf yang di ucap oleh papanya dengan nada tulus barusan.

Sepertinya Abel lelah, lalu tanpa kata lagi, Raja membawa Abel dengan mudah ke dalam gendongannya.

Tapi....

Belum sempat laki-laki itu mengangkat Abel di depan dadanya, suara pekikan kaget, dan sakit keluar dengan mulus dari mulut Raja.

"Papaa..."bisik Abel takut.

Raja menoleh susah payah kearah tatapan mata Abel.

Sebuah jarum suntik, menancap sempurna di lengan kanan Raja. Raja menelan ludahnya susah payah, sialan! Siapa orang yang telah berani melakukan hal ini padanya?!

"Jangan takut. Papa nggak apa-apa."Dusta Raja lihai pada Abel yang terlihat cemas.

Padahal, Raja tengah menahan rasa sakit yang luar biasa yang melanda kepalanya saat ini.

Tiga Puluh Dua

Abel menoleh'kan kepalanya ke samping kanan, dan kiri di atas ranjang besarnya.

Mencari sosok suami yang akhir-akhir ini selalu menghilang di setiap pagi buta seperti ini selama seminggu penuh ini, ah lebih tepatnya, Raja sering pergi bekerja bahkan di saat masih pagi buta seperti ini sejak insiden yang terjadi di rumah sakit minggu lalu. Dimana lengan besar suaminya di suntik oleh orang entah siapa dengan jarum suntik yang berisi cairan yang tidak Abel ketahui apa namanya. Walau Abel bertanya, Raja tidak menjawab, laki-laki itu hanya bilang bahwa dirinya tidak apa-apa, dan jangan khawatir.

Abel mendesah lelah, di saat sepasang mata abunya yang menawan, melihat tulisan rapi tangan suaminya dalam selembar kertas yang laki-laki itu simpan di atas nakas samping kanan tempat tidur.

Aku akan keluar kota, larut malam baru akan pulang, tidak sampai menginap. Jaga'lah Aji dengan baik. Bolos kuliah dulu hari ini!

Abel menghembuskan nafasnya kasar, bibir tipisnya menyinggikan senyum lirih, dan sepasang matanya terlihat berkaca-kaca dalam sekejap.

Papanya berubah! Selalu begitu di setiap pagi, dan akan pulang di saat hari sudah larut, dan ia sudah tertidur pulas di atas ranjangnya. Kalau'pun ia terbangun karena ranjang melesek di sampingnya, mulut hangat papanya akan segera mendekat kearah telinganya, membisik lembut syarat akan perintah dengan nada tegas, agar ia segera terlelap kembali.

"Papa marah sama aku?"Tanya Abel pada dirinya sendiri.

Tapi, Abel merasa tidak pernah berbuat salah. Apa iya, papanya marah, dan kecewa karena ia tidak hamil?

Abel menggeleng'kan kepalanya keras, nggak! Nggak mungkin papanya marah karena ia nggak hamil. Bukan salah Abel kalau ia belum hami, dan juga Abel masih belum siap untuk hamil lagi, rasanya sangat menyakit'kan. Abel masih trauma apabila ia harus hamil, dan melahirkan sekali lagi. Rasa sakitnya seperti masih bisa di rasakan Abel sampai saat ini apabila ingatannya sekali-kali melayang pada kejadian masa lalu, di mana rasa sakit, dan mules yang tak terkira rasanya menyerang Abel di saat Aji memberontak ingin segera keluar dari dalam rahimnya dulu.

Ceklek

Suara pintu yang di buka dari luar, membuat Abel tersentak kaget dari lamunannya. Membuat Abel sontak menoleh kearah pintu.

Senyum manis, dan wajah ceria Yeni"lah yang menyambutnya di ambang pintu sana.

Abel mengernyit'kan keningnya bingung. Tumben wanita itu datang ke kamarnya?

"Ada apa?"Tanya Abel dengan nada tak sukanya.

Bukan tanpa alasan Abel seperti saat ini pada Yeni, menatap Yeni dengan tatapan tak suka, dan ketus terhadap perempuan itu. Yeni sendiri'lah yang selalu mengibar bendera perang padanya, karena suka menatapnya sinis secara terang-terangan, dan berusaha mencari perhatian papanya. Abel tidak suka itu!.

Abel sudah meminta pada Raja agar Yeni jangan tinggal di rumah ini, tapi Raja menolak. Tak enak pada Yeni, berkat Yeni, Aji, anak mereka bisa hidup sampai saat ini karena asi berharga wanita itu dulu.

Yeni mendengus keras. Matanya menatap ejek pada Abel.

"Anakmu suda menunggumu di meja makan. Dasar ibu pemalas, payah!"Ejek Yeni dengan senyum penuh kemenangan.

"Urusi anakmu, aku mau keluar, dan nggak akan pulang malam ini."Ucap Yeni lagi, tapi kali ini di ucap dengan nada ceria, dan wajahnya terlihat berseri berkali-kali lipat.

Abel hanya menatap tak acuh pada Yeni yang sudah menghilang dari pandangannya.

Pagi, siang, dan sore kini telah berganti malam, ah lebih tepatnya sudah larut malam saat ini.

Abel, perempuan berumur delapan belas tahun itu terlihat duduk meringkuk di atas ranjang besarnya. Kepalanya tenggelam di kedua lututnya, punggungnya menyandar lemah di sandaran busa empuk ranjang besarnya.

Jam sudah menunjukkan pukul 1 pagi, tapi sosok atau sedikit saja bayangan papanya belum juga muncul di hadapannya, di dalam kamar mereka . Membuat Abel merasa cemas, dan khawatir walau sudah ada chat yang masuk dari papanya agar ia tidur lebih awal, dan jangan menunggunya.

Merasa lehernya sakit, dan kram. Abel mengangkat pelan-pelan kepalanya yang menunduk dengan raut wajah yang meringis sakit.

"Papa...kenapa Papa berubah? Papa jahat!"bisik Abel lirih.

Kedua bola matanya menatap ke arah pintu yang berada di depan sana. Masih tertutup rapat.

Tapi, sedetik kemudian, mata layu Abel terlihat membulat melihat gagang pintu di depan sana terlihat bergerak, dan sontak membuat Abel membaringkan badannya cepat, menutupi tubuhnya dengan selimut dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Kamar masih diterangi lampu yang menyala besar, Abel tidak bisa tidur apabila gelap. Andai dalam keadaan gelap, tidak akan Abel menutup kepalanya juga. Abel tidak pandai berpura-pura tidur, sehingga menutup seluruh tubuhnya dengan selimut menjadi pilihan terakhir, dari pada ia ditangkap basah oleh papanya karena masih belum tidur di jam yang sudah selarut ini.

"Bagus"lah dia sudah tidur."Abel menahan nafasnya kuat, di saat ucapan dengan nada sinis papanya barusan menyapa telak indera pendengarannya.

Seketika hatinya terasa sesak, dan sakit di dalam sana.

Dia? Kata itu terlalu asing untuk di sematkan kepadanya. Abel menggigit kuat bibir bawahnya yang bergetar menahan tangis.

Abel menahan nafasnya kuat, di saat ranjang kosong di sebelahnya melesak pelan.

Jantungnya berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana.

Semenit, dua menit, dan sampai lima menit berlalu. Abel menunggu tangan kekar papanya melingkar di tubuhnya, tapi tidak kunjung ia dapatkan.

Sudah cukup, Abel tak kuasa untuk tidak mengeluarkan air matanya lagi. Air mata akhirnya mengalir mulus dalam diam membasahi kedua pipinya.

Abel sudah nggak tahan, dengan jantung yang masih berdetak kencang. Abel menurunkan selimut yang menutupi kepalanya.

Bahkan...Abel dengan berani, dan agresif membalikkam tubuhnya kearah Raja, dan memeluk Raja erat dengan tiba-tiba, membuat mata Raja yang telah terpejam rapat, terbuka lebar dengan nafas yang memburu kasar.

"Menjauh sendiri atau aku akan mendorongmu kasar?"

Deg

Hati Abel terasa sangat sesak di dalam sana. Tapi, bisa saja'kan ia salah dengar?

"Papa..maksudnya? A-Abel nggak ngerti."lirih Abel pelan.

"Jangan menyentuh atau memelukku, aku capek. Tolong, mengerti'lah."

Dengan hati hancur, Abel menjauhkan tubuhnya dari tubuh Raja. Air ludahnya terasa asin, tanpa sadar, Abel telah melukai bibirnya untuk meredam isak tangis pedihnya.

Tiga Puluh Tiga

Senyum Abel tersungging begitu indah saat ini. Bagaimana tidak, setelah seminggu yang suram, dan sepi. Akhirnya untuk pertama kalinya Abel terbangun dari tidurnya, dan masih ada sang papa yang terbaring dengan lelap di sampingnya.

Dengan pelan-pelan Abel bangun dari baringannya. Mendudukkan dirinya tepat di samping Raja. Duduk bersila dengan kedua bola mata yang menatap terpesona, dan penuh cinta pada sosok laki-laki tampan yang masih setia terlelap itu.

Sakit hati, dan terlukanya akan kata-kata tajam, dan sinis suaminya seakan terlupakan oleh Abel. Ah, suaminya sepertinya benar-benar lelah, bukan marah atau benci terhadapnya, sehingga mengeluarkan kata-kata yang sempat membuat hati Abel berdenyut perih sepanjang sisa malam. Tapi, pagi ini rasa sakit, dan sesak itu sudah hilang entah kemana, melihat betapa lelap, dan damai sekali suaminya tertidur saat ini tepat di sampingnya.

Abel melirik sekilas kearah nakas, ah jam setengah lima pagi. Biasanya suaminya sudah hilang di sampingnya

kemarin-kemarin, tapi hari ini laki-laki itu masih berada di sampingnya. Terlelap dengan damai, dan pulas.

Abel mengernyit'kan keningnya bingung. Ah, ia baru memperhatikan penampilan suaminya. Baju kancing lengan panjang masih terpasang sempurna di tubuhnya, bahkan dasi berwarna hitam juga masih melingkar longgar di lehernya. Abel melirik semakin ke bawah, ah, bahkan kedua sepatu hitam mengkilat di kaki papanya, masih terpasang indah di bawah sana.

Abel menatap papanya dengan tatapan menyesal karena ia sempat berpikiran negative terhadap papanya, mengatakan papanya jahat, dan sebagainya. Kalau di lihat dari penampilan papanya pagi ini, papanaya terlihat banyak pekerjaan di kantor. Lihat saja, bahkan papanya untuk sekedar mengganti pakaian tidak mampu karena tenaganya sudah terkuras habis oleh pekerjaannya yang banyak, mungkin.

"Papa ganteng banget. Nggak salah Abel udah suka Papa dari Abel SD kelas 6."Gumam Abel pelan dengan kedua pipi yang memerah.

Masih teringat jelas di ingatan Abel. Di saat ia menstruasi untuk pertama kalinya dulu, tepat di saat ia naik kelas enam. Abel menjerit melihat ada noda darah yang menempel di celana dalamnya. Insiden datang mens itu

terjadi di pagi hari. Abel yang baru selesai mandi, dan hendak memakai roknya, mengurungkan niatnya di saat ia merasa sudah mengompol sedikit , tapi setelah Abel melihat di kamar mandi, ia kaget, dan shock, dan berteriak keras memanggil-manggil papanya sebelum kesadarannya terenggut dari dirinya. Abel pintar, masalah sistem reproduksi ia sudah hapal di luar kepala, tapi karena rasa kaget, dan panik membuat ia menjadi blank dulu.

Lalu, mungkin sekitar satu jam berlalu, ia tersadar dari pingsannya. Mata lentiknya yang terbuka pelan, di sambut oleh wajah tampan penuh bahagia papanya.

Bahkan papanya dulu langsung menghujamnya dengan ciuman lembut, dan basah di setiap sudut wajahnya.

Berbisik lirih, dan lembut.

Akhirnya kamu udah dewasa, nak. Sebentar lagi, papa akan menguasai, dan memilikimu utuh.

Abel baru tau apa maksud ucapan papanya di atas dulu, ternyata papanya menunggu ia dengan sabar sedari ia bayi.

*"Love You, Papa. Abel sangat cinta, dan percaya sama papa. Tolong, jangan sakitin Abel. Terutama jangan pernah mengkhianati Abel. Abel benci di khianati."*bisik Abel lirih, pancaran kedua sinar matanya menampilkan sinar harapan yang begitu besar agar papanya tidak melakukan hal-hal yang membuat ia sakit hati, dan kepercayaannya hancur.

Tapi, papanya orang baik. Abel mengenalnya luar dalam walau mereka sempat terpisah selama lima tahun.

Abel membawa telapak tangan lembutnya di pipi tirus papanya, mengelusnya penuh cinta, dan kasih di sana.

Pela-pelan, jari-jari lentiknya juga mengelus lembut lingkaran hitam yang berada di kedua mata papanya. Papanya benar-benar lelah. Dan Abel berjanji akan melayani papanya penuh hari ini.

Abel dengan pelan sekali, merangkak ke pinggir ranjang, menurunkan kedua kakinya di lantai. Pertama-tama yang harus Abel lakukan adalah membuka sepasang sepatu yang masih terpasang sempurna di kedua kaki papanya. Pasti tidur papanya sangat tidak nyaman mulai tadi malam sampai saat ini.

"Kalau papa sangat lelah, kenapa nggak suruh Abel, Pa. Buat buka sepatu papa tadi malam."bisik Abel pelan.

Tangannya dengan hati-hati berusaha mengeluarkan sepatu itu dari kaki kanan papanya terlebih dahulu.

Tapi, Abel menghentikan gerakan tangannya, melihat papanya yang terlihat menggeliat dengan wajah resah di atas sana.

"Huuuffff..."Abel menghembuskan nafas lega melihat tidur papanya yang kembali lelap.

Dengan tawa riang tanpa suara, Abel melanjutkan kegiatan membuka sepatu papanya. Ini pertama kalinya ia melakukan hal ini untuk papanya. Abel senang, dan bangga. Walau yang ia lakukan adalah hal yang sangat kecil untuk Raja, papanya, yang merupakan suaminya juga.

Sedikit kemajuan.

Tapi, dua detik kemudian...

Abel kaget, sungguh kaget mendengar suara itu...

"Apa yang kau lakukan!?" Bentak suara itu keras membuat Abel berjingkat kaget, dan reflek melangkah mundur beberapa langkah ke belakang.

"Papa...."bisik Abel bergetar takut.

Manik abunya yang menawan terlihat redup, dan menampilkan sinar terluka di sana.

Papa membentakinya?

Dengan takut-takut, Abel melihat kearah wajah papanya. Terlihat merah, dan keras seperti orang yang menahan amarah.

"Papa...Abel cuman mau buka sepatu Papa."Bisik Abel lirih dengan susah payah.

Raja terlihat menghembuskan nafasnya kasar di atas ranjang dengan posisi yang masih berbaring telentang dengan pandangan yang memusat dalam pada Abel.

"Ya, lakukan. Tidur aku sangat tidak nyaman sepanjang malam. Ternyata aku belum membuka sepatuku rupanya. Buka'lah sepatuku. Ini kewajiban kamu sebagai isteri. Kamu terlihat nganggur tanpa melakukan apapun, ya, selama hampir dua bulan tinggal di sini. Mulai sekarang, lakukan walau hal kecil untuk melayaniku. Supaya kamu memiliki manfaat berada di sini, di rumahku."Ucap Raja santai dengan raut tenangnya.

Demi Tuhan, Abel menelan ludahnya kasar mendengar ucapan panjang dengan nada santai papanya barusan. Jantungnya bagai di remas-remas di dalam sana. Sakit, dan perih sekali.

"Lakukan, Bell. Aku mau tidur lagi. Aku capek!"Ucap Raja tak sabar.

Dengan kedua mata yang siap menumpahkan airnya. Abel melangkah dengan lutut gemetar mendekati kedua kaki papanya.

Dengan bibir yang bergetar menahan isak tangis. Abel membuka lembut sepatu papanya. Kepalanya menunduk dalam.

Kata-kata Raja tadi, masih terngiang-ngiang di pikiran Abel.

"Sudah. Layani Aji. Aku mau tidur. Jangan mengandalkan Yeni. Kamu ibunya, Bell. Kalau kamu malas kayak gini, bahaya. Yeni berpotensi bisa mengambil Aji dari kamu.

"Bahkan mengambil ak...ah, sudahlah. Cepat ke kamar Aji."

Cukup, Abel sudah nggak tahan. Abel membalikkan badannya kasar, berlari secepat mungkin agar ia segera keluar dari kamar papanya dengan air mata yang telah mengalir mulus membasahi kedua pipinya yang terlihat pucat, dan pias saat ini.

Abel nggak ngerti, Ya Allah...Apa maksud ucapan Papa? Tapi, apapun maksdu ucapan papa tadi. Dada Abel sakit mendengarnya. Rasanya bagai di remas, dan di tikam oleh benda tajam di dalam sana. Sakit sekali, Tuhan.

Tiga Puluh empat

Tubuh Raja menegang kaku, belum sempat kakinya melangkah untuk menuju kamar mandi. Sebuah tubrukan kuat, dan kedua tangan yang terasa rapuh telah melingkar erat langsung mengurung perut kekarnya.

"Papa..."Panggil suara itu serak.

Raja menutup kedua matanya lelah, nafasnya terlihat memburu di saat tubuh empuk, dan lembut yang menempel, dan menggosok punggungnya di belakang sana. Siapa lagi kalau bukan Abel.

Abel, perempuan itu merasa sesak sekali di hatinya, dan untuk mengurangi, dan menghilangkan rasa sesak itu, hanya papanya'lah yang bisa menghilangkan, dan menyembuhkannya, membuat Abel memutuskan untuk berbicara pada papanya dari hati ke hati pagi ini juga. Abel sudah nggak sanggup menjalani hari dengan sifat papanya yang sudah tak peduli, dan sangat cuek padanya akhir-akhir ini.

"Kalau Abel punya salah, tolong katakan, Pa. Jangan buat Abel bingung."lirih Abel memelas.

Air mata sudah mengalir membasahi kedua pipinya lagi. Tangannya semakin melingkar erat di perut Raja. Wajahnya

yang basah menggosok-gosok punggung Raja naik turun membuat Raja semakin memejamkan matanya erat.

"Paaa...."rengek Abel tersiksa.

Dengan pelan, dan lembut sekali tangan lentik Abel terlihat bekerja dengan lembut di depan sana. Jari-jarinya yang mungil panjang, dan lembut terlihat membuka sisa-sisa kancing baju papanya dengan posisi masih berada di belakang Raja.

Jantung Abel sudah berdetak dengan menggila di dalam sana. Ya, Abel harus melakukan ini. Ia...ia akan menyenangkan papanya. Mungkin saja papanya malas, dan marah padanya yang selalu ketakutan, dan setengah hati dalam melakukan hubungan intim. Tapi, demi Tuhan. Abel tidak berniat melakukan hal itu dengan setengah hati atau malas untuk melayani papanya, Abel yang masih kecil hanya takut, dan gugup, dan malu'lah yang lebih mendominasi dirinya di setiap saat mereka menyatukan tubuh untuk meneguk kenikmatan dunia.

"Papa....kenapa diam?"

Lagi, pertanyaan Abel tidak mendapat jawaban dari Raja membuat Abel melangkah tanpa melepaskan belitannya di perut Raja agar berdiri menghadap papanya yang masih mengunci rapat mulutnya.

Abel mendongak, untuk melihat kearah wajah papanya. Datar, keras, dan kedua matanya terlihat terpejam erat saat ini.

Tampan, papanya begitu tampan walau raut wajahnya terlihat datar saat ini. Abel tersenyum bangga di kala hatinya di dalam sana merasa sedikit terluka, ah bahkan banyak karena menghadapi perubahan papanya yang begitu drastis selama seminggu penuh ini.

Dengan pelan, dan lembut sekali. Jari telunjuk Abel merayap dari pusar raja merangkak pelan sekali menuju dada Raja. Hangat, dan keras. Dada papanya luar biasa indah.

Tak hanya merayap saja, jari Abel dengan malu-malu, melingkar menggoda puting coklat papanya yang terlihat telah menegang di atas sana.

Abel tersenyum senang di saat indera pendengarnya menangkap desisan tersiksa yang keluar dari mulut hangat papanya.

Berhasil, sepertinya Abel berhasil memancing, dan mematikan gairah papanya yang selalu begitu besar, dan sulit untuk di puaskan.

"Papa...katakan sesuatu jangan buat Abel takut."Rengek Abel manja.

Tapi, sayang, papanya tidak merespon ucapannya lagi. Tapi, kali ini, Kedua matanya yang terpejam erat tadi kini

sudah terbuka lebar, menatap dalam dengan kedua sinar mata yang sangat sulit untuk Abel tebak, dan artikan.

"Apa yang ingin kamu dengar dari mulutku, hmmm manis?" Bisik Raja dengan seringai khasnya.

Membuat Abel sontak melangkah mundur, dan melepaskan tumpuannya pada dada bidang Raja.

Abel menggeleng takut, demi Tuhan. Raut wajah papanya terlihat sangat menyeramkan saat ini.

Senyum yang tersungging di kedua bibirnya terlihat menyeramkan, dan licik.

Kedua bola matanya yang hitam kelam, terlihat menyimpan amarah, benci, dan dendam di dalam sana.

Abel menggeleng dengan kuat, jantungnya semakin berdebar menggila di dalam sana di saat kaki panjang Raja melangkah ingin menggapai tangannya tapi dengan cepat Abel melangkah mundur, dan berakhir di saat ada ranjang yang menghalanginya.

Abel menelan ludahnya kasar, senyum itu...masih terpatir sempurna di kedua bibir papanya membuat kedua lutut Abel bahkan bergetar kecil di bawah sana. Abel takut, sungguh Abel sangat takut saat ini.

"Katakan...kamu sakit hati aku cueki selama seminggu ini?" Ucap Raja lembut, tapi senyum yang membuat Abel

takut masih terpasang sempurna di kedua bibirnya tebal kecoklatannya.

Abel, walau wanita itu merasa takut, kepalanya mengangguk cepat. Hatinya sakit, dan sedih di dalam sana karena papanya tak acuh padanya. Bahkan...pada Aji.

"Kenapa kamu sakit hati?"

Raja akui ia bodoh, karena melempar pertanyaan itu barusan.

Abel? Perempuan itu terlihat menunduk malu saat ini, kedua pipinya yang basah terlihat memerah bagai tomat dalam seketika.

"Katakan...kenapa kamu sakit hati?" Abel tersentak kaget di saat sepi tangan Raja telah memegang sedikit kuat kedua bahunya.

Abel mendongak, kedua manik abunya menatap malu-malu pada manik hitam kelam Raja yang menghunus tajam pada wajahnya saat ini.

"Karena...K-karena Abel cinta ...cinta mati sama Papa."Ucap Abel susah payah. Dan menundukkan kepalanya secepat mungkin karena takut melihat ekspresi papanya saat ini.

Abel malu.

"Cuih....hahahaha...sialan! Belasan tahun waktu berhargaku, akhirnya aku mendengar kata menjijikkan yang

baru saja kau ucap Abel."Ucap Raja dengan bahakannya yang kuat .

Brukkk!

Raja bahkan mendorong Abel kuat sampai Abel terpental dengan menyedihkan di atas Ranjang. Dan Raja langsung melangkahkan kakinya tergesa menuju kamar mandi. Masih dengan bahakan yang tidak bisa laki-laki itu hentikan.

"Papa...."Panggil Abel pelan tapi masih bisa di dengar oleh Raja.

Raja sontak membalikkan badannya kasar, manik hitam pekatnya menatap tajam kearah Abel penuh peringatan.

"Jangan pernah memanggilku dengan sebutan menjijikkan itu lagi!"

Tiga Puluh Lima

Ibra mencoba menggapai tangan Arum, tapi Arum akan langsung menepis kasar tangan Ibra. Membuat Ibra menghela nafas panjang di samping Arum. Ingin sekali Ibra menghapus lembut lelehan air mata yang masih setia mengalir membasahi kedua pipi isterinya. Tapi, Ibra tidak bisa melakukan apa-apa, Arum akan menepis, dan memukul tangannya kuat yang menyebabkan tangan Arumnya juga pasti akan terasa sakit, dan perih.

"Maaf. Aku terlalu sayang sama anak kita Abel. Membuat aku melakukan hal ini."Ucap Ibra untuk kesekian kalinya dengan nada menyesal, dan bersalah yang amat dalam pada Arum.

Tapi, sayang, sedikitpun sejak lima menit yang lalu Ibra memaparkan segala rahasianya pada sang isteri, Arum hanya diam dengan air mata yang mengalir dalam diam setelah ia menggampar keras kedua pipi Ibra secara bergantian tadi.

Ya, hari ini, Ibra telah membuka, dan membagi rahasia besarnya pada Arum isterinya setelah di desak setiap hari oleh Alex, dan rasa kasiannya pada sang cucu yang selalu menagih janjinya yang akan mempertemukannya segera

dengan mama kandungnya, Abel. Membuat Ibra hari ini, tepatnya pagi ini, jam delapan pagi, membeberakan dengan jantung yang berdegup kencang di dalam sana. Takut Arum akan murka, dan mengeluarkan kata keramat yang sangat Ibra benci, dan takut untuk mendengarnya, seperti kata 'ingin pisah' misalnya, tapi untung kata itu tidak di tangkap oleh indera pendengaran Ibra sedari tadi dari mulut isterinya. Isterinya hanya diam dengan air mata yang masih setia mengalir hingga saat ini.

"Dia...dia laki-laki atau perempuan?"Arum menatap nanar kearah Ibra, dan bertanya dengan nada yang sangat dingin yang tidak pernah Ibra dengar sekalipun dari Arum selama ini.

Ibra terlihat menghela nafas panjang, sebelum menjawab Ibra mencoba menggapai wajah isterinya. Berhasil, kali ini Arum membiarkan Ibra menghapus lembut jejak air matanya yang lumayan banyak di wajahnya.

"Dia adalah perempuan kecil yang manis. Persis wajah Abel, dan wajahmu. Dia cucu yang sangat menggemaskan walau terkdang juga sangat mengesalkan."Ucap Ibra dengan tatapan yang menerawang ke depan, senyum lirih terbit di kedua bibir kering laki-laki itu, membayangkan betapa cantik, manis, menggemaskan, dan sekaligus mengesalkan cucunya.

Hati Arum tanpa di sadari oleh Ibra semakin perih di dalam sana, melihat wajah bahagia Ibra yang memaparkan bagaimana sifat cucunya dengan wajah bahagiannya.

Apa kabar dengan Abel nanti? Apa kabar juga dengan Raja? Arum, Arum berharap semoga saja Raja tidak mengamuk nanti. Ibra yang menyembuyikan Abel selama ini, Raja banyak bertindak gila. Arum tau, yang membuat usaha Ibra menyusut, dan hampir bangkrut kemarin adalah Raja. Dan perusahaan mereka berangsur baik, dan berkembang semakin pesat lagi karena permainan Raja. Setelah Abel telah berhasil di temukan, dan di ambil oleh laki-laki itu.

"Bawa aku ke tempat cucuku! Besok, ya, besok. Kamu harus menjelaskan, dan membawa cucuku ke hadapan mama, dan papanya. Kamu harus membawa cucuku pada anakku, dan menantuku, Ibra. Tolong, buang jauh-jauh dendam, kemarahan tak beralasanmu itu. Raja sudah meminta maaf, Ibra. Dia tidak sengaja, dia di jebak. Kamu bukan Tuhan, Ibra. Tuhan saja memaaaafkan hambanya. Aku sungguh kecewa padamu. Sangat kecewa!"Ucap Arum dengan anda yang sangat dingin, syarat penuh ketegasan tanpa ingin di bantah oleh Ibra sedikit'pun kata-kata, dan keinginannya barusan.

Tapi, sayang. Ibra terlihat menggeleng tak setuju di samping Arum.

Perasaan laki-laki itu sungguh tidak enak. Dengan tekad yang kuat, dan keyakinan penuh. Ibra mencoba menggapai telapak tangan isterinya. Berhasil, Arum membiarkan suaminya menggenggam telapak tangannya lembut.

Arum mengernyitkan keningnya bingung, telapak tangan Ibra terasa basah, Ibra begitu banyak mengeluarkan keringat setelah ia mendengar keinginan Arum yang ingin membawa Nana pada Abel, dan Raja. Pada Abel tidak masalah, tapi pada Raja, entah mengapa hati kecil Ibra di dalam sana tidak setuju.

"Tidak, Arum. Untuk saat ini, Raja tidak boleh tau kalau ia memiliki anak lainnya yang aku sembunyikan darinya. Tidak untuk saat ini! Maafkan aku."Ucap Ibra tegas.

Sontak membuat Arum melepaskan kasar genggam tangan Ibra di tangannya.

Nafas Arum terlihat memburu marah. Manik abunya menatap kecewa, dan terluka kearah Ibra. Arum marah besar pada suaminya, kasian anak kecil itu, harus terpisah sedari bayi, dari mama, papa, dan neneknya. Ibra keterlaluhan!

"Pertemukan mereka besok, atau kita akan pisah!" Ucap Arum tegas.

Sontak membuat Ibra menatap tidak percaya kearah Arum.

Tiga Puluh Enam

"Aji bolos dulu sekolah, ya, hari ini."Ucap Raja lembut pada Aji, tangan besar, dan kekarnya mengelus sayang puncak kepala anak laki satu-satunya itu.

Aji hanya mengangguk pelan, Aji merasa masih sangat mengantuk pagi ini, dan bawaannya malas, membuat Aji yang biasanya rajin, dan suka ke sekolah hanya menurut pada ucapan papanya barusan.

Ucapan Raja barusan, membuat Abel yang berada di meja belajar Aji, menghentikan aktifitasnya sejenak untuk menyiapkan buku, dan segala macam perlengkapan sekolah Aji.

Abel menatap Raja penuh tanya, tapi sayang orang yang di tatap Abel tidak membalas tatapannya sedikit'pun. Laki-laki itu sibuk mengelus puncak kepala anaknya, dan menatap penuh kasih pada Aji.

Padahal Raja tau, sedari tadi, Abel selalu mencuri-curi pandang padanya.

Abel menyimpan ransel kecil ultramen Aji di atas meja mini anak itu. Kakinya melangkah pelan kearah sang anak, dan suami yang berada di dekat ranjang.

"Kenapa Aji harus bolos?"Tanya Abel dengan nada lembutnya.

Sekali lagi, Abel menekan rasa sakit, dan sesak yang masih melanda hati, dan perasaannya karena perubahan, dan kata-kata kasar yang telah di ucap sang suami padanya. Bahkan Abel terlihat menampilkan senyum lembut untuk menutup luka, dan kecewanya yang menganga di dalam sudut hati kecilnya saat ini.

Tapi...

Sekali lagi, Raja tidak menggubris ucapannya bahkan tidak sedikit'pun menoleh kearahnya.

Laki-laki itu setelah mengangkat Aji agar berdiri di atas ranjang, berlalu dari hadapan Abel tanpa kata. Berjalan lebar menuju pintu penghubung kamar mereka dengan kamar Aji untuk mengambil pakaian ganti Aji karena seperti yang di ucapkan oleh Raja tadi, Aji bolos dulu hari ini.

"Papa...."Panggil Abel lagi.

Raja di depan sana terlihat menghentikan langkahnya sejenak karena panggilan Abel. Dapat di dengar secara pasti oleh Abel hembusan kasar nafas papanya di depan sana.

"Aku ambil pakaian Aji dulu. Dia kedinginan."Singkat, datar, dan terkesan dingin.

Membuat luka hati, dan perasaan kecewa semakin menganga, dan mendalam di rasakan Abel saat ini. Karena sikap papanya yang aneh, dan sedikit jahat.

Apa salahku? Abel merenung sedih.

"Mama...peluk. Peluk Aji, Ma. Dingin."Panggil Aji dengan suara sedikit cempreng membuat pandangan Abel yang memusat lirik pada Raja yang telah di telan pintu menoleh kaget kearah Aji.

Spontan, Abel melangkah dekat kearah anaknya yang berdiri dengan tubuh polos di pinggir ranjang. Kedua tangan anaknya mengulur manja. Minta di peluk.

Abel memeluk anaknya erat. Kedua lututnya terasa bergetar kecil di bawah sana. Matanya terasa panas, dan siap untuk menumpahkan airnya, tapi di tahan sebisa mungkin oleh Abel.

"Ji... kamu sayang nggak sama Mama?"Tanya Abel lembut.

Kepalanya tenggelem di leher mungil anaknya. Menghirup rakus aroma bedak, dan minyak kayu putih yang menguar kuat di lekukan leher Aji. Berharap aroma khas anaknya dapat membuat ia sedikit lebih baik.

"Sayang, Mama. Aji sayang mama, dan papa."

"Tapi...Aji lebih sayang sayang sama Papa. Papa baik banget, Ma. Seminggu ini papa nemanin Aji sampai selesai

belajar, Ma. Beli Aji banyak mainan. Ke mall juga."Ucap Aji sumringah.

Tubuhnya yang di peluk erat oleh Abel, di tarik paksa oleh Aji, anak itu ingin lepas dari pelukan mamanya, Abel menurut. melepas lembut belitan tangannya di tubuh mungil, dan lembut anaknya.

Abel mengenyitkan keningnya bingung. Abel nggak salah dengar, barusan suara Aji terdengar sumringah, dan bahagia. Tapi, kenapa saat ini wajah anaknya terlibat kesal, dan cemberut saat ini.

Ah, tunggu dulu. Kata Aji, Raja selalu menemani anak mereka sampai pulang sekolah selama seminggu ini? Abel baru mengetahui hal itu. Sama Raja selalu ajak Aji ke mall? Abel tidak tau juga, mungkin ia masih berada di kampus, makanya ia tidak tau. Seketika dalam hati kecilnya, Abel merasa sedikit menyesal karena telah meninggalkan anaknya sesaat untuk menimba ilmu, meninggalkan suaminya walau suaminya juga bekerja di kantor. Hatinya tidak rela, ia hanya menemani, dan bermain dengan anaknya dalam waktu singkat sejak ia kuliah sudah dua bulan berjalan ini.

"Mama..."Panggil Aji dengan wajah cemberutnya.

Abel yang tengah berpikir, dan merenung menatap kaget pada Aji. Panggilan Aji sekali lagi membuat ia kaget.

"Ya, Sayang. Ada apa?"Tanya Abel lembut.

Aji tidak langsung menjawab, anak yang berusia 4.5 tahun itu terlihat menarik nafasnya panjang lalu di hembuskan perlahan oleh anak itu.

"Aji kesal, Ma. Aji nggak suka. Aji kesal, dan marah sama tante itu. Tante itu genit. Dia sok kenal sama Aji. Aji benci."Ucap Aji dengan nada kesal yang sangat kentara. Wajah putihnya terlihat memerah dalam seketika, karena rasa kesal, dan amarah tengah mendominasi anak itu saat ini.

"Mama jangan sekolah! Biar Aji sama papa jalan-jalannya sama mama. Bukan tante badut itu!" Ucap Aji keras. Tanpa melihat wajah Abel yang telah pias, dan pucat saat ini.

"Ajiiii....!"

Panggil suara itu marah!

Sontak membuat Abel terutama Aji menatap cepat keasal suara.

Aji, anak itu seketika langsung terlihat takut. Tubuhnya yang polos menempel pada tubuh lemas Abel. Seakan meminta perlindungan.

Aji telah melanggar janji. Papanya menatapnya dengan tatapan ----marah di sana

Tiga Puluh Tujuh

"Keluar dulu, Ji. Main dulu sama tante Yeni. Tante Yeni udah nunggu kamu di ruang keluarga." Raja berucap lembut sambil melangkah mendekat ke arah Aji, dan Abel.

Sontak ucapan Raja barusan membuat Aji mendengus keras. Demi apa, rasa takut karena telah membongkar rahasia papanya yang selalu memanjakannya, dan jalan-jalan dengannya tanpa sepengetahuan mamanya langsung raip entah kemana, dan di gantikan dengan rasa kesal yang sangat besar saat ini pada sang papa.

"Papa mau Aji jalan telanjang, Pa? Nggak mau! Keenakam tante Yeni nanti. Lihat tubuh Aji. Kata Papa'kan tubuh Aji bagus. Bisa dapat uang kalau jadi model cilik. Enak aja itu tante Yeni." Ucap Aji dengan nada menggebu-gebu.

Raja yang biasanya akan tersenyum geli bahkan akan terbahak akan setiap tingkah anaknya, tapi, kali ini ia terlihat diam saja. Wajahnya datar, dan keras. Seperti orang yang terlihat menahan amarah.

Sedang Abel, walau hatinya sedang sakit, dan terluka di dalam sana. Dan merasa cemas akan kabar yang baru ia tau dari Aji, tetap menerbitkan senyum geli di kedua bibir tipis merahnya. Anaknya lucu, dan menggemaskan. Bahkan

tangan lembut, dan lentiknya kini bertengger di atas puncak kepala anaknya, mengelus penuh kasih, dan sayang di sana.

"Awas dulu. Aku pakekan Aji baju dulu. "Raja berucap datar, dan melirik sekilas kearah Abel dengan ekor matanya.

Lirikan sinis, itu'lah yang di tangkap Abel dari kedua mata papanya untuknya. Membuat senyum geli Abel raip seketika tanpa tersisa. Kedua lututnya kembali bergetar kecil di bawah sana, tak kuasa menahan isak tangis yang ingin segera di tumpahkan. Tapi, di tahan sebisa mungkin oleh Abel.

Ada anakmu, Bell. Jangan nangis. Bisik hati Abel mencoba menguatkan hatinya di dalam sana.

"Awas, beri aku ruang!"sinis Raja lagi terang-terangan melihat Abel yang masih membatu di tempatnya.

Abel menurut, memberi ruang pada Raja yang ingin memakaikan pakaian anak mereka, Aji.

"Aji mau Mama yang makekan baju, Aji."Ucap Aji cemberut.

Tangannya yang kecil berisi menepis tangan Raja yang ingin mekaikan cd anak itu.

Tapi, wajah cemberut, dan merengek Aji tidak bertahan lama. Melihat tatapan tegas, dan tajam papanya saat ini padanya. Aji hafal, jenis tatapan papanya saat ini, tidak ingin di bantah olehnya. Membuat Aji mau tidak mau mengangguk

tak rela, padahal Aji ingin mamanya yang memakaikan pakaiannya.

"Ya sudah, di pakaikan sama papa."cicit Aji takut.

Mata Aji melirik kearah Mamanya seakan ingin minta tolong. Raut wajah papanya sangat menyeramkan menurut Aji saat ini. Bahkan Aji menahan nafasnya kuat di saat dengan telaten sang papa memakaikan pakaiannya.

"Bernafas, Ji."perintah Raja tegas.

Aji menurut dengan wajah takut-takutnya.

"Huh...udah selesai. Aji keluar dulu, ya. Mama, dan Papa mau ada urusan sebentar."Ucap Raja dengan nada yang telah lembut pada Aji.

Tapi, sayang. Aji sudah terlanjur takut pada Raja. Anak itu hanya menganggukkan kepalanya kaku, dan pasrah di saat sang papa menurunkannya dari atas ranjang. Aji benci, dan kesal kalau main sama Tante Yeni. Lebih enak main sama mamanya. Tapi, apa boleh buat. Karena udah melanggar janjinya, Aji nurut sama papanya kali ini.

"Mama..."Panggil Aji lembut.

Abel menundukkan tubuhnya berniat ingin memberi pelukan selamat pagi untuk anaknya. Tapi, belum sempat Abel menunduk, ada tangan lain yang besar menahan kedua bahunya agar tetap berdiri tegak.

"Keluar, Ji. Papa mau ngomong penting sama Mama, nih."Ucap Raja tegas.

Abel menghela nafas pelan, kedua bibirnya bergetar kecil menahan isak tangis. Demi Tuhan, hatinya sangat perih di dalam sana.

"Lo...loh, muka mama merah. Kayak mau nangis, Pa?"Aji menunjuk kearah wajah merah suram mamanya.

Kakinya yang kecil melangkah mendekat pada mamanya, mendongak dalam untuk meneliti raut wajah mamanya, sekali lagi.

Benar, muka mamanya kayak nahan nangis gitu.

"Ini...ini mama kenapa? Papa ganggu Mama? Ayo jawab Aji, ma.!? Papa marahin, Mama?!"Ucap Aji tak sabar dengan tatapan yang memincing tajam kearah penuh curiga kearah papanya. Sedangkan kedua tangannya mengguncang lembut kedua telapak tangan mamanya. Agar segera menjawab pertanyaannya.

"Papa suruh keluar, keluar, Ji. Mama kamu nggak nangis!"

"Nurut kali ini aja sama, Papa!"Ucap Raja dengan volume yang sedikit keras.

Aji mencelos di tempatnya. Matanya mendelik marah kearah wajah merah, dan marah sang papa. Dan tanpa kata,

dan membuang waktu lagi, Aji berlari keluar dari kamar mama, dan papanya.

Ada yang nggak beres, bisik hati Aji di dalam sana.

Aji yang sudah keluar dari kamar papanya, diam-diam anak itu tidak menurut pada papanya untuk main bersama tante Yeni di ruang keluarga. Aji, anak itu masuk ke dalam kamarnya secara diam-diam. Awas saja Papa! Akan Aji lapor sama Opa, dan Omanyanya. Biar tau rasa itu papanya.

Aji, Aji akan menelpon Opa Omanyanya agar papanya nggak kerasukan kayak dulu. Opa, dan Oma harus datang tolong mamanya, dan dirinya, secepatnya! Titik!

Tiga Puluh Delapan

Nana melirik malu-malu pada Arum yang tengah menatap intens padanya saat ini.

Nana yang biasanya duduk seenaknya, mau baring malas, kaki di atas sandaran sofa, kepala melayang di udara tanpa bisa Ibra cegah kelakuan nakalnya, kini terlihat kicep, dan diam di saat kedatangan Arum 30 menit yang lalu ke rumahnya.

Gimana Nana nggak malu, dan salah tingkah. Itu, loh, tante yang wajahnya mirip, dan cantik kayaknya masa mandang wajahnya terus dari tadi. Nana' kan malu. Apalagi di pandang sama orang cantik kayak tante yang mirip mukanya itu.

"Kakek...itu, bisikkin, jangan natap Nana kayak gitu. Nana malu."regek Nana pelan dengan cengiran khasnya.

Tangan mungilnya mencolek-colek pinggang Ibra, sang kakek yang entah kenapa hari ini nggak banyak ngomel padanya.

Ibra yang mendapat colekkan dari sang cucu, segera mengalihkan pandngannya dari Arum pada wajah Nana yang terlihat memerah salah tingkah saat ini.

Ibra tersenyum geli. Cucunya luar biasa. Sama Arum kayak kucing, malu-malu. Sedang'kan di saat sama dirinya, nggak ada manis-manisnya seperti saat ini. Banyak minta ini itu, kalau nggak di kasihancam nangis.

Ibra menarik nafas panjang, lalu di hembuskan secara perlahan oleh laki-laki itu. Nana harus tau kalau wanita cantik yang menatapnya secara intens sedari tadi adalah neneknya. Semuanya harus clear hari ini. Agar tidak ada rahasia antara dirinya, dan Arum. Abel boleh saja mengetahui keberadaan Nana saat ini, tapi tidak untuk Raja.

"Nana cantik. Makanya di tatap terus sama nenek, Sayang."Ucap Ibra lembut.

Manik cokelatnyamenatap Nana dengan tatapan lembut penuh kasih. Nana'lah yang mengisi hari-hari melelahkan Ibra setelah Arum.

"Nenek? Nenek Nana?"Tanya Nana dengan nada tak percayanya.

Ibra mengangguk tegas.

Sontak membuat Nana yang menatap dalam pada Ibra, mengalihkan pandangannya pada Arum yang kini menatap pada dirinya dengan kedua mata yang telah mengalirkan airnya.

"Ini nenek Nana. Sini, Sayang. Nenek mau peluk Nana. Cucu nenek."Lirih Arum bergetar.

Nana dengan riang, merangkak ke pinggir sofa di mana ada Arum di situ. Nana dengan semangat menghambur ke dalam pelukan Arum.

"Nana punya Nenek. Nana punya Nenek. Nana senang."Ucap Nana girang. Kedua tangan mungilnya mengeratkan pelukannya pada leher jenjang, dan harum neneknya.

Arum menatap pada Ibra, Ibra balas menatap pada Arum dengan tatapan bersalah yang amat besar.

"Maaf."bisik Ibra pelan.

"Akan aku maafkan. Kalau besok, kamu setuju membawa Nana pada Raja, dan Abel!"Gumam Arum pelan.

Sontak membuat Ibra menggeleng keras, dan melenggang tanpa kata meninggalkan Nana yang masih setia mendekap erat tubuh neneknya dengan kepala yang tenggelam dalam di ceruk leher Arum.

"Belum saatnya Raja tau. Lagi pula dia tidak----ah, sudah'lah."bisik Ibra dengan kekehan pahitnya.

Raja keluar dengan wajah, dan tubuh yang telah segar dari dalam kamar mandi. Tubuhnya yang kekar, dan keras terekspos begitu menggoda di mata Abel saat ini.

Dengan pelan-pelan, Abel melangkah mendekat pada Raja dengan hati yang masih terasa sesak, dan sakit saat ini. Ucapan, dan perlakuan Raja masih membekas dalam di hatinya, tapi Abel akan coba melupakan, dan memaafkan papanya. Walau melupakan rasa sakit itu mungkin akan terasa sulit, tapi akan Abel coba. Karena Abel sangat mencintai papanya. Sangat-sangat mencintainya.

Tangannya yang mungil, dan halus mengambil tanpa permisi handuk kecil yang menggantung di bahu Raja.

Raja hanya menatap dalam diam apa yang tengah Abel lakukan saat ini dengan tatapan dalam, dan mulut yang mengunci rapat.

Abel mendongak, menatap wajah tanpa ekspresi papanya lembut. Bibirnya yang kering, dan terlihat sedikit pucat saat ini, tersenyum lembut, dan manis pada Raja walau Raja hanya diam bahkan tidak membalas setitik'pun senyumannya.

"Abel keringin rambutnya, ya, Pa. Abel akan menuruti semua ucapan, dan kemauan papa. Maafkan Abel kalau Abel nakal, dan membangkang selama ini sama Papa."Ucap Abel lembut dengan nada tulusnya.

Raja hanya bergeming, membuat Abel gamang, dan gugup di tempat karena keterdiaman Raja.

"Ya, udah. Abel anggap papa mau memaafkan Abel. Apapun yang Abel lakukan, dan membuat papa marah sama Abel. Maafin Abel."Ucap Abel pelan.

Lalu Abel menjijit ingin menggapai kepala Raja.

Tapi, Raja menahan telak tangannya, membuat Abel mencelos di tempatnya.

Papanya tidak ingin ia bantu mengeringkan rambutnya? Bisik hati Abel perih di dalam sana.

"Ke ranjang. Aku duduk di sana. Biar kamu nggak cape jinjit"Ucap Raja datar.

Hembusan nafas lega Abel terdengar jelas dalam ruangan yang hening itu. Abel menurut melangkah mengikuti Raja menuju ranjang.

Tanpa kata lagi, Abel mengeringkan rambut papanya lembut. Bahkan tangan mungilnya memberikan pijatan lembut pada kepala papanya.

Abel yersenyum senang di saat ia mendengar leguhan nikmat yang keluar dari mulut papanya. Papanya menikmati pijatan tangannya barusan.

Abel harus berani bertanya, dari pada ia menyimpan dalam hati ucapan anaknya Aji tadi.

"Papa...papa ke mall, ya, sama Aji beberap kali dalam seminggu ini?"Tanya Abel lembut.

Sedetik, dua detik, dan tidak detik. Raja terlihat mengangguk kaku.

Abel menahan nafasnya kuat. Sabar, bisik hati Abel menyemangati di dalam sana.

"Itu....itu...perempuan itu siapa? Yang ikut jalan-jalan sama papa, dan Aji di mall?"Tanya Abel terbata.

Bahkan Abel terlihat menahan nafasnya kuat.

Dapat abel rasakan, seketika tubuh papanya menegang kaku di saat ia melempar pertanyaannya barusan.

"Hanya rekan kerja."Singkat, dan padat, plus di ucap dengan nada dingin oleh Raja membuat hati Abel semakin perih berkali-kali lipat di dalam sana.

"Jangan terlu percaya ucapan, Aji!"tegas Raja dingin.

Abel menarik nafas panjang, sebelum ia membantah ucapan papanya.

"Anak kecil nggak pernah bohong!"bantah Abel dengan nada suara yang sedikit kencang.

Raja, dengan kasar, membalikan bandannya menghadap Abel yang berada di belakang punggungnya.

Kedua bibirnya yang basah, menampilkan senyum dingin untuk Abel.

"Ya, sudah. Percaya saja apapun ucapan, Aji. Itu hanya membuat hatimu sakit, Abel."Ucap Raja santai.

Abel menegang di tempatnya, air mata tanpa bisa Abel tahan lagi, mengalir mulus membasahi kedua pipinya telak.

"Papa!" Bentak Abel keras, membuat Raja sedikit kaget di tempatnya.

Lalu tanpa di duga Raja. Abel meloncat dari atas ranjang, menubruk kuat tubuh kekarnya yang hanya di balut selempang handuk saat ini.

"Papa...tolong katakan. Apa salah Abel? Jangan kayak gini! Jangan buat hati Abel sakit, Pa. Abel nggak tahan. Hati Abel sakit, dan dada Abel terasa sangat sesak saat ini. Hiks...hiks."Ucap Abel tersiksa dengan isakan menyedihkannya yang telah pecah.

Di diamankan, di acuhkan, di bentak, dan di jejal dengan ucapan kasar, dan menusuk. Isteri mana yang tidak sakit hati. Hati Abel sangat sakit saat ini.

"Kenapa diam, Pa? Katakan, apa salah Abel. Abel sudah nggak kuat. Hati Abel sakit menghadapi tingkah papa selama seminggu ini."Bisik Abel lagi.

Abel melepaskan pelukannya dari tubuh kaku Raja. Wajahnya yang basah, dan merah mendongak sedih pada wajah datar, dan keras Raja saat ini.

"Kamu merasa sakit hati dengan kelakuanku selama seminggu ini?"Tanya Raja dengan nada dinginnya.

Abel mengangguk lemah.

Melihat anggukan lemah Abel. Kedua bibir Raja berkedut seperti orang yang ingin menahan senyum yang ingin terbit dengan lebar di kedua bibirnya.

"Beberes semua barang, dan pakaianmu, Abel. Hari ini, aku akan mengembalikanmu pada keluargamu. Aku tidak membutuhkan kamu lagi."

"Hanya cara ini, agar kau tidak sakit hati lagi padaku. Aku melepasmu."Ucap Raja tegas, lalu laki-laki itu melenggang menuju lemari, meninggalkan Abel yang telah melorot dengan menyedihkan di atas lantai dingin kamar papanya.

Tiga Puluh Sembilan

"Abel..." panggil suara itu lembut.

Abel yang masih bersimpuh membelakangi papanya, terlihat dengan jelas tubuhnya menegang kaku di saat indera pendengarannya mendengar panggilan lembut barusan. Lembut sekali, dan mampu membuat hati Abel yang sesak, dan sakit saat ini terasa sedikit lebih baik.

"Abel....Arabella...."Panggil Raja lagi dengan nada yang sangat lembut.

Abel sudah nggak tahan, Abel ingin melihat raut wajah papanya, Abel ingin berlari mendekat pada papanya lalu mendekap tubuh kekar, dan berotot itu erat.

Abel dengan jantung yang perlahan tapi pasti mulai berdebar liar, dengan pelan sekali memutar tubuhnya untuk menghadap papanya. Matanya terpejam erat, seakan mempersiapkan diri untuk melihat ekspresi papanya, Abel takut ia salah dengar barusan. Panggilan lembut itu hanya ilusi Abel semata.

Sedetik, dua detik, dan tiga detik berlalu Abel baru berani membuka perlahan kelopak matanya yang tertutup. Iris abu-abunya langsung menatap kearah wajah papanya.

Deg.

Jantung Abel semakin berdebar menggila di dalam sana. Oh Tuhan....Abel nggak salah lihat'kan. Detik ini, papanya tepat di depannya terlihat tersenyum lembut dengan kedua iris hitam pekatnya tengah menatap dirinya penuh kasih, dan cinta di sana.

Membuat Abel terpesona semakin dalam pada senyum hangat, dan teduh papanya.

"Kemari'lah, Sayang." Panggil Raja dengan nada lembut sekali.

Kedua tangannya yang kekar mengulur lembut ke depan, mengundang Abel agar segera mendekat padanya untuk ia dekap erat. Untuk ia miliki selamanya.

"Kemari'lah...aku sangat merindukanmu. Aku sangat mencintaimu. Kemari'lah. Isi'lah kedua lengan besarku ini dengan tubuh mungil, dan rapuhmu."Ucap Raja lagi dengan senyum khas yang selalu laki-laki itu tampilkan hanya untuk Abel.

"Aku ingin melindungimu, memilikimu seorang. Jiwa, dan ragamu hanya milikku. Kemari'lah Abel." Panggil Raja dengan nada parau kali ini.

Kedua manik hitam pekatnya telah memancarkan sinar yang selalu mampu membuat Abel panas dingin. Tatapan yang penuh dengan kabut gairah.

Abel yang masih bersimpuh di lantai, jatuh pada pesona Raja berkali-kali. Membuat otak, dan hatinya saat ini hanya terisi penuh oleh nama Raja.

Abel yang masih terjebak, dan terpaksa pada pesona Raja, bangkit dengan perlahan dari dudukannya. Kakinya yang jenjang melangkah pelan sekali menuju Raja.

Raja di sana, masih setia mengulurkan kedua tangannya, menanti tubuh rapuh Abel untuk ia dekap, dan kunci dengan kedua lengan kekarnya.

"Papa...Papa sudah nggak marah lagi?"Tanya Abel masih dengan tatapan terpakunya.

Raja tersenyum tipis tidak menjawab pertanyaan Abel.

Tapi, tangan kanannya bekerja dengan lihai. Menarik sedikit kuat tubuh Abel membuat tubuh Abel terbentur dengan dada bidangnya yang keras.

Raja dalam sekejap telah mengunci Abel dengan kedua lengan kekarnya. Tubuhnya yang hanya di lindungi oleh selembar handuk, terlihat menempelkan tubuh Abel semakin menempel dengan tubuhnya. Sekali, dua kali, bahkan tiga kali leguhan berhasil keluar dari mulutnya, di saat dada bidangnya dengan lancang menggesek-gesek kedua dada Abel yang hanya di lindungi oleh kaos rumahan tipis yang Abel kenakan saat ini.

"Kamu sudah mencintaiku, ya?" Bisik Raja lembut sekali tepat di depan telinga Abel.

Abel ingin melepas diri dari dekapan erat papanya, tapi tidak di lepas oleh papanya sedikit'pun. Abel ingin menjawab pertanyaan papanya sambil menatap mata papanya.

"Tetap begini saja. Kamu mencintaiku, Nak?" Tanya Raja lagi, dan laki-laki itu semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Abel.

Kepala Abel terlihat mengangguk tegas.

"Abel sangat-sangat mencintai Papa." Ucap Abel pelan.

Raja terlihat mengangguk kaku.

Raja melepas pelukannya dengan Abel. Raja melangkah mundur dua langkah. Ingin memberi jarak pada Abel.

Abel, terlihat menahan nafasnya kuat di saat ia kembali melihat senyum mengerikkan itu yang kini terbit di kedua bibir tebal kecoklatan papanya.

"Kasian kamu, Nak. Aish, bagaimana cara menjelaskannya padamu, ya. Aku bingung. Yang jelas, selama bertahun-tahun, aktingku sangat bagus. Hmmm...sampai semua orang berhasil terperdayai olehku. Aish, terutama Arum. Mamamu goblok, Bell! Arum goblok!" Ucap Raja bagai iblis saat ini menurut Abel.

Bibir tebalnya menyunggingkan senyum ejek dengan kedua mata yang memancarkan sinar penuh dendam, dan seakan terlihat jijik di sana.

Abel? Perempuan muda itu hanya membeku di tempatnya. Otaknya yang biasa saja, tengah memproses setiap ucapan yang di lontarkan oleh mulut papanya barusan.

"Siap-siap. Kita akan ke rumah kedua orang tuamu. Aku ingin menunjukkan kemenanganku pada mereka."

Azhar, dan Manda yang baru saja memasuki rumah Raja. Terlihat membeku di tempat melihat bagaimana anak mereka menyeret paksa Abel dengan sebelah tangannya, dan tangan yang lain terlihat meggeret koper kecil warna hitam yang berisi beberapa lembar pakaian Abel.

Raja, melihat kedua orang tuanya, menghentikan langkanya tepat di depan mama, dan papanya.

Abel yang berada sedikit di belakang Raja. Ingin menghambur ke dalam pelukan nenek, dan kakeknya. Ingin menumpahkan tangisnya di sana, dan mengadu tentang apa yang ia dapatkan dari papanya yang membuat ia sakit sampai ingin mati rasanya.

Tapi, belum sempat kakinya melangkah, pergelangan tangannya semakin di cengkram erat oleh Raja.

Raja melirik sinis kearah Abel.

"Tetap diam di tempat!"bisik Raja tegas.

"Apa yang kau lakukan, Raja?!"Tanya Azhar, sang papa dengan nada yang lumayan tinggi pada anaknya.

Azhar melangkah ingin meraih tangan Abel yang lain. Raja sontak melepaskan pegangannya pada koper Abel, dan mengangkat sebelah tangannya agar papanya tidak ikut campur.

"Jangan ikut campur, Pa. Sana, main sama Aji. Aji ada di kamar Yeni."Ucap Raja tegas, memerintah sang papa.

Ah, Aji? Tidak akan! Tidak akan Raja kasih Aji untuk Abel. Aji seakan menjadi bonus untuk Raja dalam hidupnya. Wajah Aji juga menjiplak habis wajahnya. Jadi, Aji akan tetap tinggal dengannya.

Manda terlihat geram di tempatnya, dengan kalap, perempuan paru baya itu melangkah tak sabar ingin mendekat pada Raja. Bahkan ingin menggapar wajah anaknya.

"Lepaskan tangan Abel. Dia kesakitan?!"bentak Manda keras.

Raja terlihat menggeleng kuat.

"Jangan ikut campur, Ma."Desis Raja dingin.

Kedua mata Manda membulat mendengarnya.

"Ada apa sama kamu Raja? Kamu kerasukan?"Tanya Manda geram.

"Tidak! Aku tidak kerasukan. Aku saat ini ingin mengembalikan barang yang aku ambil dulu. Aku suda tidak membutuhkannya lagi. Aku sudah puas."Ucap Raja dengan nada santainya.

Abel yang berada di samping Raja, lagi-lagi menegang mendengar ucapan papanya kali ini.

"Walau aku mengambil Abel dengan cara buruk dulu, meminta imbalan karena aku merawatnya. Hati kecilku menyuruh agar aku memulangkannya dengan cara baik-baik pada kedua orang tuanya, Ma. "Ucap Raja lagi masih dengan nada santainya.

Lalu, Raja tanpa kata, kembali melanjutkan langkahnya yang terhenti. Membuat Abel yang masih shock, dan seperti mayat hidup hanya ikut melangkah dengan tatapan kosong di samping Raja.

"RAJA! KAMU AKAN MENYESAL, NAK! APAPUN ALASAN KAU MELAKUKAN INI! KAMU AKAN MENYESAL! TATAPAN MATAMU DAPAT DI TEBAK DENGAN BAIK OLEH MAMA."Ucap Manda dengan suara keras.

Tubuh Raja terlihat menegang, tapi hanya beberap detik.

Lalu, kedua bibir tebal kecoklatannya, terlihat menampilkan senyum ejek untuk ucapan mamanya barusan.

"Tidak akan! Aku tidak akan pernah menyesal dengan apa yang aku lakukan saat ini!" desis Raja dengan nada yakinnya.

Manda ingin mengejar anaknya, dan mengambil Abel dari cengkaman Raja. Tapi, melihat Aji yang berlari semangat menuruni tangga membuat Manda mengurungkan niatnya. Manda takut Aji akan jatuh di atas tangga.

Manda maupun azhar sontak berlari menuju Aji.

Ibra menelan ludahnya kasar melihat ada mobil Raja yang barusan terparkir tepat di samping mobilnya.

Ibra sontak menatap kearah Arum yang berada di kursi penumpang di belakang. Arum tengah memapah kepala Nana yang tertidur pulas di atas kedua paha empuknya.

"Ada Raja."bisik Ibra pelan.

Ibra, Arum, dan Nana baru saja pulang dari rumah tempat tinggal Nana. Arum kekeh agar Nana tinggal dengan mereka mulai hari ini. Ibra tak kuasa menolak keinginan Arum. Tapi, sepertinya ia salah. Seharusnya ia tidak menuruti keinginan Arum, dan membawa Nana ke rumahnya hari ini. Sial!

"Tetap duduk diam! Aku yang akan menemui Raja, dan Abel."Ucap Ibra tegas.

Arum hanya mengangguk, Arum kesal, Arum ingin Raja, dan Abel tau tentang Nana. Tapi, Arum tak kuasa melawan Ibra saat ini. Nyalinya langsung ciut melihat wajah merah padam Ibra saat ini.

Ibra langsung melenggang keluar dari mobionya setelah ia mendapat anggukan kepala Arum sebagai jawaban agar jangan keluar dulu dari dalam mobil. Beruntung'lah Ibra kali ini, karena kaca mobilnya gelap. Tidak akan ada orang yang bisa melihat isi mobilnya dari luar.

Ibra berjalan memutari mobilnya. Tapi, langkahnya langsung terhenti di saat ia melihat wajah kacau, dan menyedihkan anaknya Abel. Dan apa-apaan itu! Abel anaknya tengah di seret oleh Raja.

Darah Ibra seketika mendidih. Matanya melotot merah dengan warna merah yang telah mendominasi dalam sekejap.

"RAJA!"Bentak Ibra keras, tak kuasa melihat anaknya Abel yang terseok di belakang Raja untuk mengimbangi langkah kaki Raja yang panjang.

Raja menegang, tapi hanya beberapa saat di saat indera pendengarnya menangkap suara marah seseorang dari belakang.

Kedua bibir tebal kecoklatannya, perlahan menyinggikan senyuman ejek mendengar bentakan kuat Ibra barusan.

Abel, entah kekuatan dari mana, tangannya yang terasa sangat lemas, menyentak kuat tangan Raja. Sampai pegangan erat tangan Raja di tangannya terlepas. Abel berlari terseok menuju papanya dengan air mata yang bersimbah. Isakan pedih menyayat hati ikut keluar dari mulutnya.

"Papà..."Panggil Abel lemah.

"Abel nggak sanggup lagi, Pa. Dia bukan Papa Abel. Dia monster."bisik Abel lemah dengan kepala yang telah tenggelam lemah di dada bidang papanya.

Kedua mata Ibra memerah, ada air yang tengah mengumpul di sana. Ibra tidak bisa melihat anaknya Abel tersakiti, walau itu hanya setitik. Tida akan Ibra biarkan anaknya terluka.

"Sstt...tenang, Sayang. Ada papa. Tenang, jangan nangis."Bisik Ibra lembut.

Kedua tangannya mengeratkan pelukannya pada tubuh rapuh, dan bergetar anaknya.

"Ck...anak, dan ayah yang saling menyayangi."Ucap Raja ejek.

Ibra mengangkat pandangannya kasar dari atas kepala anaknya, menatap Raja dengan urat-urat yang menonjol mengerikkan di sekitar leher, dan keningnya. Menatap Raja seakan ingin melahap Raja habis saat ini juga.

"Apa yang telah kau lakukan pada puteriku?" Desis Ibra dingin.

"Aku datang untuk mengemblikan puterimu padamu. Aku tidak membutuhkannya lagi!"

"Aku sudah puas. Aku sudah puas Ibra."

"Rasa sakit hatiku karena di tolak oleh isteri tercintamu itu dulu sudah sembuh."

"Kamu tau, apa yang telah menyembuhkan hatiku yang patah karena isterimu?" Tanya Raja dengan seringai khasnya.

Baik tubuh Ibra, dan Abel. Menegang kaget, dengan mulut yang menganga tidak percaya dengan apa yang mereka dengar dari mulut Raja barusan.

"Anakmu Abel'lah penyembuh luka karena patah hatiku. Isterimu yang bodoh, percaya saja denganku untuk mengasuh anaknya. Aku melecahkannya, menikahi anak kecil itu, agar aku puas melecahkannya, mengusainya, semuanya. Dan puncaknya, aku...aku menghamilinya, aku puas. Masa depannya hancur, Ibra."

"Dan terakhir. Hati anakmu tengah patah saat ini. Dia mengaku, kalau dia sangat mencintaiku."

"Kasian sekali. Anak malang, yang di jadikan sarana balas dendam karena dosa kedua orang tuanya yang bodoh!"

"Aji milikku. Selamat tinggal, Sayang. Aku puas. Benci'lah aku Abel. Benci'lah aku. Aku akan sangat senang sekali. Apabila kau membenciku sebesar langit, dan bumi."Ucap Raja dengan senyum yang masih bertahan di kedua bibirnya. Lalu laki-laki itu memasuki mobilnya dengan cepat.

Ingin sekali Ibra menghajar Raja. Tapi, Abel telah pingsan dalam dekapannya. Membuat ibra semakin panik. Abel pingsan dengan darah yang keluar dari kedua lubang hidungnya.

Empat Puluh

Arum gemetar takut melihat Ibra yang meninju tembok berkali-kali, bahkan laki-laki itu sesekali memembenturkan kepalanya keras pada tembok sampai-sampai darah merah telah mengalir dari atas kepala laki-laki itu.

Arum yang terpukul mendengar cerita Ibra tentang semua pengakuan yang Raja lontarkan tadi. Menggigil takut melihat Ibra yang menyiksa dirinya saat ini.

"Cukup Ibra! Cukup! jangan menyakiti dirimu sendiri!" Arum menahan tangan lemas Ibra yang ingin meninju tembok lagi.

Berhasil. Ibra tidak melanjutkan niatannya yang ingin melukai dirinya lagi. Ibra terlihat merosot lemas jatuh di atas lantai dingin ruang perawatan Abel. Arum, wanita itu juga ikut duduk bersimpuh di lantai dengan kedua tangan yang memeluk erat tubuh suaminya agar suaminya tidak bertindak bodoh untuk melukai dirinya lagi.

Ya, Abel. Anak itu di bawa oleh Arum, dan Ibra ke rumah sakit. Kondisinya lumayan serius, dan harus mendapat perawatan sehari atau dua hari, begitu'lah papar dokter yang menangani Abel tadi.

"Ini semua salahku. Aku laki-laki bodoh. Suami bejat, ayah bejat sedunia Arum. Aku...aku adalah ayah terbodoh."Ucap Ibra lirih.

Kedua matanya memancarkan sinar menyesal, dan terluka. Menyesal karena dirinya'lah anaknya Abel harus mendapatkan semua kejadian pahit yang menimpa hidupnya selama ini. Terluka, ya, hati Ibra terluka juga saat ini melihat keadaan anaknya yang sangat menyedihkan.

Arum terlihat menggeleng keras. Tidak setuju dengan ucapan syarat penuh sesal Ibra barusan. Ini bukan salah Ibra. Ini sudah menjadi jalan takdir hidup mereka.

"Kalau aku nggak bodoh. Abel nggak akan mengalami hal pahit seperti ini, Arum."

"Abel tidak akan jadi seperti ini. Menyedihkan, di lecehkan sedari kecil, di nodai, dan nikahi paksa oleh Raja. Ini semua salahku, Arum."

"Andai aku tidak bodoh meninggalkanmu dulu, membencimu karena kesalahpahaman, semua ini tidak akan terjadi. Pasti Abel akan besar, dan hidup bahagia bersama kita. Bukan di asuh, dan di besarkan oleh Raja."

"Tolong, hukum aku. Aku nggak sanggup melihat kondisi Abel seperti saat ini."Ibra menatap Arum dengan air mata yang sedari tadi mengalir mulus membasahi pipinya.

Arum, perempuan itu diam. Tapi, kedua tangannya menghapus lembut lelehan air mata, dan darah yang menetes membasahi kening Ibra agar tidak melewati kedua mata laki-laki itu.

Memberikan usapan lembut penuh kasih pada kedua pipi tirus Ibra.

"Jangan menyalahkan diri seperti ini, Ibra. Aku mohon. Jangan menyalahkan diri sendiri."

"Abel pasti akan sedih melihat papanya seperti ini."

"Ku mohon. Kuat'lah! Jangan menyalahkan diri, dan lemah seperti ini."

"Abel butuh kita, Sayang. Abel sangat membutuhkan kita."bisik Arum lirih.

"Terlebih ada bayi yang telah tumbuh di rahimnya. Kita harus kuat untuk Abel."

"Please, kamu jangan seperti ini. Kasian anak kita, dan calon cucu kita. Hanya kamu penopang aku, dan anak-anak."Arum sudah nggak tahan, perempuan itu menjatuhkan kepalanya di atas paha Ibra. Meringkuk dengan kepala yang menempel erat di perut sedikit buncit Ibra.

Ibra terenyuh mendengar ucapan lirih penuh mohon isterinya.

Manik coklet yang biasanya menampilkan sinar tajam, dan tegas itu, melirik sekilas kearah ranjang di mana ada anaknya yang tengah terlelap di sana.

Senyum tipis perlahan tapi pasti terlihat tersungging dengan licik di kedua bibir tipis kecoklatannya.

"Kita pindah tempat tinggal. Kita pindah ke luar negeri, Sayang. Aku akan menjual semua harta benda yang kita miliki. Dan akan aku buat menyesal laki-laki bajingan itu. Secepatnya kita akan pergi meninggalkan negeri ini."Ucap Ibra dengan seringai licik yang terbit begitu menyeramkan di kedua bibir tipisnya.

Raja, laki-laki itu telah salah menganggap remeh pada sosok seorang Diaz Ibra. Seorang ayah yang mencintai anaknya, akan melakukan apapun! Apapun untuk anaknya! Dan Diaz Ibra laki-laki itu sangat mencintai anaknya, terutama Abel. Anak perempuan yang menjiplak wajah cantik isterinya.

Empat Puluh Satu

"Jangan nangis, Sayang. Please, jangan nangis. Papa sakit hati lihat kamu nangis seperti ini." Bisik Ibra lirih dengan nada memelasnya tepat di atas puncak kepala anaknya.

Mulutnya sesekali mengecup lembut puncak kepala harum, dan lembut anaknya. Berharap dengan kecupan penuh kasih, dan cintanya, anaknya Abel bisa sedikit tenang. Tapi, sepertinya apa yang di harapkan Ibra tidak terjadi. Anaknya Abel tetap menangis. Tubuhnya bergetar menahan isak yang ingin pecah dari mulutnya.

"Papa mohon. Jangan nangis. Demi Tuhan, Nak. Hati papa lebih sakit di dalam sana. Abel tenang, ya, ada papa, sayang. Ada papa." bisik Ibra putus asa.

Ibra tidak ingin anaknya kenapa-kenapa. Ibra tidak ingin calon cucunya luruh di dalam rahim anaknya.

Kondisi Abel, dan kondisi calon cucunya saat ini tidak begitu baik bahkan buruk. Kandungan Abel lemah, umurnya masih sangat muda, dan sangat rawan untuk keguguran.

Demi Tuhan, walau itu adalah benih yang di hasilkan oleh benih Raja. Laki-laki brengsek itu, tetap saja Ibra sayang cucunya. Ingin cucunya tumbuh dengan baik, dan lahir

selamat oleh Abel. Ya, terlepas dari Aji yang di lepas begitu saja oleh Ibra dulu untuk di rawat oleh Raja.

Itu semua Ibra lakukan untuk kebaikan Abel dulu. Tidak ada niatan lain. Umur Abel masih begitu muda untuk mengurus, dan mengasuh anak walau sebenarnya mereka'lah yang akan mengasuh Aji sebenarnya. Tapi, Ibra takut, Raja akan gencar mencari Abel. Membuat Ibra memutuskan dengan berat hati, dan merelakan Aji untuk di rawat Raja, agar perhatian dari Raja untuk Abel sedikit teralihkan. Dan benar saja, Raja tidak terlalu fokus mencari Abel dulu, karena waktunya sudah di sita oleh Aji sebagian besarnya.

"Abel mau papa. Abel mau Papa."Bisik Abel lirih.

Kedua tangannya semakin mengeratkan pelukannya di perut papanya. Kepalanya tenggelam sepenuhnya pada dada bidang papanya, Ibra.

"Ini, Abel sudah sama papa. Ini papa, sayang."Bisik Ibra lembut.

Tapi, Abel terlihat menggeleng di depan dadanya. Membuat Ibra mengernyitkan keningnya bingung.

"Bel, kamu nggak hilang ingatan, kan, nggak lupa sama papa?"Tanya Ibra dengan nada khawatirnya.

Abel terlihat menggeleng lemah. Membuat Ibra yang melihat gelengan pelan anaknya menghembuskan nafas lega, dan mengucapkan beribu kata syukur dalam hatinya.

"Abel mau sama papa Raja. Dia nggak jahat, Pa. Dia baik. Papa baik."

"Dia nggak jahat. Abel mengenal papa Raja dari kecil. Abel anggap semua yang Abel alami selama seminggu ini tidak pernah terjadi. Abel baik-baik saja."Ucap Abel parau.

Kembali dadanya terasa sesak di kala ingatannya berputar tentang kejadian selama seminggu ini, dan puncaknya adalah kejadian pagi tadi sampai saat ini. Itu sangat menyakitkan, dan menyesakkan dada Abel. Tapi, Abel..Abel percaya papanya. Papanya sangat sayang padanya. Papanya pasti stress karena banyak kerjaan di kantor. Papanya kesal pada dirinya karena tetep kekeh ingin kuliah. Papanya marah padanya karena ia masih enggan, ah sedikit takut melakukan hubungan intim suami isteri dengan papanya. Dirinya juga masih payah dalam mengurus Aji. Jadi, ini semua salahnya, makanya papanya semarah ini padanya.

"Cukup, Bell. Diam, jangan sebut nama laki-laki itu lagi!"geram Ibra tertahan.

Abel menggelengkan kepalanya tak terima mendengar ucapan jelek papanya tentang Raja.

"Papa Raja baik, Pa. Abel sudah memaafkan perbuatan papa Raja sama Abel selama seminggu ini. Antar Abel pulang. Abel kangen Papa, sama kangen, Aji."Ucap Abel dengan nada yang telah merengsek kali ini.

Membuat Ibra ingin membenturkan kepalanya ke tembok sekali lagi.

Ibra semakin geram di saat ia kembali merasakan tubuh bergetar anaknya. Sialan! Si Raja tidak pantas untuk di tangisi.

"Diam, Bell. Diam! Jangan buat papa kesal."pekik Ibra menahan geram.

"Jangan nangis lagi, Bell. Ada anakmu di perutmu, cucu papa. Papa nggak mau cucu papa terluka, dan tenggelam karena air matamu di dalam sana. Jangan nangis, papa mohon."Ucap Ibra frustrasi.

Mendengar ucapan papanya kali ini, Abel terdiam membeku tengah mencerna habis ucapan papanya barusan.

Semenit kemudian baru Abel membuka suaranya.

"Abel hamil?"

"Ya, kamu hamil. Hamil anak bajingan itu lagi!" Desis Ibra geram.

"Jangan menangis laki-laki itu. Dia bukan suamimu lagi. Dia sudah mentalakmu, Bell."

"Dan papa...nggak suka kamu jadi wanita murahan! Kembali dengan mudah pada laki-laki yang telah melukai hati, dan harga dirimu!"

"Nggak ada keturunan Diaz Ibra yang seperti itu. Hati keturunan Diaz Ibra keras. Jangan buka sedikit'pun pintu maaf untuk Raja. Walau dengan alasan apapun dia melakukan hal bejat ini padamu, Bell. Dia keterlaluan! Nggak ada kata maaf untuk dia! Ingat itu!"

"Maaf, papa'lah yang akan mengawasi, dan menjaga kamu secara langsung."

"Dia hanya menjadikammu sebagai alat balas dendam, Bell. Catat itu di hati kecilmu."bisik Ibra geram.

Abel membeku mendengar ucapan-ucapan demi ucapa yang berisi fakta yang baru saja papanya paparkan dengan nada geramnya padanya.

Entah mengapa, seketika hati Abel merasa sangat membenci papanya, suaminya apapun sebutannya itu, detik ini, Abel sangat membenci Raja bahkan sampai ke tulang-tulangnya.

Empat Puluh Dua

"Diam, Ji! Diam!"Ucap Raja menahan geram.

Aji menangis berisik sedari 30 menit yang lalu. Kepalanya di tenggelamkan di dada bidang papanya. Bagian dada Raja terasa basah oleh ingus, dan air mata Aji yang telah bercampur menjadi satu.

Manda, dan Azhar bahkan kewalahan untuk menghentikan tangisan, dan rajukan Aji kali ini. Dan kedua pasangan parubaya itu memilih pulang, dan menyingkir dari hadapan Raja. Takut mulut mereka tak terkontrol dalam mencaci bahkan melayangkan beberapa tamparan, dan bogem kuat di wajah sialan anaknya. Manda, dan Azhar menahan diri, Aji selalu mengekor papanya. Membuat Manda maupun Azhar tidak bisa melakukan apa-apa. Dan kedua pasangan parubaya itu secara diam-diam tanpa sepengetahuan Raja akan pergi ke rumah besan mereka. Cucunya sekaligus menantunya terlihat sangat terluka karena ulah anaknya.

"Mana Mama? Aji mau Mama"bisik Aji dengan suara yang terdengar lelah.

Bagaimana tidak lelah, anak itu meraung mencari, dan memanggil mamanya sudah hampir setengah jam

lamanya. Bahkan Yeni yang bermain dengan Aji tadi, memilih menyingkir dari Aji, dan Raja untuk sesaat. Aji sangat rewel, sepanjang Yeni mengenal Aji sedari bayi, mungkin ini rewelan terpanjang Aji yang menyebalkan.

"Nanti Mama pulang, Ji. Telinga papa sakit dengarnya. Kalau kamu nangis lagi, kamu nggak akan pernah bertemu mama kamu lagi. Jagan rewel, Ji. Mama nggak suka punya anak rewel seperti Aji saat ini. Papa juga nggak suka punya anak rewel."Ucap Raja dengan nada yang mengancam.

Mungkin Raja sudah gila, bahkan kini kedua tangan besarnya terlihat mencengkram erat kedua bahu Aji membuat ringisan sakit keluar begitu saja dari mulut Aji.

Salahkan saja, Aji. Raja kini sedang banyak pikiran, dan stress. Bahkan Raja berniat menitip Aji pada mama, dan papanya, tapi sialnya Aji tidak ingin tinggal bersama neneknya. Malah rewel bertanya mamanya, dan mengekornya bagai anak ayam.

Sialan! Raja membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri saat ini.

"Sakit...Pa."ucap Aji sambil menutup rapat mulutnyadengan kedua tangannya. Takut isakannya keluar. Maka ia tidak akan bertemu dengan mamanya lagi. Itu menyeramkan. Aji ingin mamanya, dan ingin hidup dengan mamanya, selamanya.

Hati Raja seketika mencelos mendengar ucapan dengan nada sakit anaknya barusan. Dengan lemas, Raja melepaskan kedua tangannya yang mencengkram kuat bahu ringkih anaknya.

Matanya menatap nanar ke bawah wajah anaknya yang tengah mendongak menatapnya dengan wajah basah bersimbah air mata, dan kedua mata yang terlihat bengkak.

"Maaf. Maafkan, Papa. Papa telah menyakiti, Aji. Tolong, mengerti keadaan papa kali ini. Jangan rewel. Mamamu hanya pergi ke pasar. Aji tidur, ya. Papa banyak pekerjaan saat ini."Ucap Raja lirih.

Tangannya yang besar, dan sedikit kasar, menghapus lembut jejak air mata yang begitu banyak di wajah anaknya.

Aji, anak itu menurut. Aji mau cari aman. Walau ia masih ingin menangis, dan merajuk kali ini. Itu, loh, kata papa barusan mama ke pasar. Aji kesal, Aji nangis dalam waktu yang lama, ternyata mamanya hanya ke pasar. Aji takut di tinggalkan mamanya sekali lagi dalam waktu yang lama.

Aji mencari posisi yang nyaman. Kedua tangan mungilnya melingkar erat di pinggang keras, proposional papanya. Perlahan tapi pasti, kedua kelopak mata yang sedikit bengkak itu, terlihat tertutup rapat.

Aji berharap, semoga di saat ia bangun nanti, mamanya sudah pulang dari pasar.

"Maafkan, Papa. Dia nggak akan pernah pulang ke rumah ini, ke hidup kita, Ji. Aji selamanya hanya akan tinggal dengan Papa. Kita pindah ke luar negeri minggu depan. Papa sayang, Aji. Sangat-sangat sayang, Aji."bisik Raja pelan.

Kedua matanya terlihat memerah, dan air begitu cepat tengah mengumpul di sana, siap untuk di tumpahkan, apabila sedikit saja laki-laki itu menutup matanya.

Empat Puluh Tiga

"Aji sudah tidur?" Bisik Yeni pelan.

Raja tidak menjawab, tidak ingin membuang tenaga, dan waktu. Yeni, perempuan itu jelas melihat Aji yang tengah meringkuk diam dalam gendongannya.

Raja bangkit dengan pelan dari dudukannya di atas sofa yang berada di ruang keluarga. Membopong Aji untuk Raja baringkan di kamarnya.

Yeni mengikuti langkah Raja pelan di belakang Raja. Yeni menatap Raja dengan tatapan memuja, dan mendamba tanpa sepengetahuan Raja.

Manik cokletnya menelisik tubuh bagian belakang Raja yang terlihat sangat jantan, dan indah. Membuat Yeni menelan ludahnya kasar untuk beberapa kali.

"Sialan!" bisik Yeni kesal.

Mengingat iman Raja begitu kuat. Sudah berapa kali ia menjebak Raja, tapi selalu saja gagal. Sudah berapa kali ia bahkan nyaris telanjang di depan Raja selama hampir empat tahun lebih berlalu, lagi, dan lagi bahkan Raja tidak tergoda sedikit'pun. Walau Raja pernah menciumnya penuh gairah, dan memainkan tubuh bagian luarnya beberapa kali. Yeni ingin lebih dari itu. Yeni ingin Raja memasukinya, lalu laki-

laki itu menembakkan spermanya banyak ke dalam rahimnya, agar ia bisa hamil anak Raja, untuk mengikat Raja agar tetap terus bersamanya. Tapi itu hanya angan Yeni yang tidak pernah tercapai, dan selalu gagal.

"Kamu kenapa?"Tanya Raja dengan nada datar pada Yeni yang terlihat tersenyum sendiri di ambang pintunya.

Raja bahkan sudah membaringkan Aji anaknya di atas ranjang, menyelimutinya, dan memberi ciuman hangat pada keningnya. Mungkin tiga menit berlalu, dan yeni, wanita itu hanya bergeming di ambang pintu dengan senyum lebar, kadang menampilkan raut wajah kesal sesekali.

Yeni terlihat gelap, tetapi wanita itu berhasil menguasai dirinya dengan cepat.

"Tidak apa-apa."ucap Yeni lembut.

Raja mengangguk kaku. Manik hitam pekatnya yang terlihat sendu saat ini, menatap dalam pada Yeni, membuat Yeni salah tingkah, dan kedua pipinya seketika memerah bagai tomat! sial! Cukup hanya dengan tatapannya, Raja mampu membuat Yeni terbakar.

"Kamu bisa jadi ibu sambung, Aji?"Tanya Raja dengan nada seriusnya.

Yeni menegang kaku di tempatnya mendengar pertanyaan Raja barusan. Sebisa mungkin, Yeni menahan

kedua bibirnya agar jangan menampilkan senyum lebar karena perasaan bahagianya saat ini.

"Kalau kamu mau menjadi ibu sambung untuk, Aji. Persiapkan identitas dirimu, pasport, dan semua yang akan kamu butuhkan nanti di luar negeri. Aku memilihmu, karena kau sudah tau dengan apa yang telah menimpa diriku."Ucap Raja lagi, sebelah tangannya menyugar frustasi rambutnya.

Dan tanpa menunggu jawaban Yeni, Raja segera beranjak dari hadapan Yeni. Raja tau, Yeni setuju. Itu terlihat jelas oleh mata telanjang Raja, melihat kedua sinar mata perempuan itu yang menampilkan sinar bahagia, dan semangat yang menggebu.

"Sial! Akhirnya aku bisa memilikinya! Sial! Coba tau dari dulu, menjebaknya sudah aku lakukan dari dulu. Ya, Tuhan...aku sangat senang, senang sekali."

"Akhirnya Raja menjadi milikku, utuh."bisik Yeni dengan seringai khasnya.

Tidak salah, dan nggak rugi ia mengeluarkan uang yang lumayan banyak. Semuanya sepadan dengan apa yang ia dapat, dan dengar secara langsung dari mulut Raja barusan.

Empat Puluh Empat

Yeni yang ingin melangkah masuk ke dalam kamar Raja, untuk menghirup puas aroma laki-laki itu, urung di lakukannya di saat sebuah panggilan masuk ke dalam ponselnya.

Wajah ceria, dan bahagia Yeni seketika luruh di gantikan oleh rasa kesal yang besar.

"Pengganggu!"decak Yeni kesal.

Dengan kasar, perempuan itu merogoh ponsel yang berada dalam saku celana depan celana jeansnya.

Bukan hanya panggilan yang masuk ke dalam ponselnya. Pesan bertubi ikut membuat ponselnya berisik.

Dua detik, tubuh mungil Yeni terlihat menegang kaku. Mulutnya menganga. Jantungnya berdebar dengan irama yang tak normal di dalam sana.

Yeni, setelah tiga puluh detik berlalu, Yeni terlihat kembali tenang. Nafasnya memburu seperti orang yang menahan amarah. Orang di seberang sana tidak berhenti menganggunya.

Yeni terlihat menutup kedua matanya erat sebelum ia mengangkat panggilan itu.

"Ada apa kau menel---"

"Aku tidak ingin bekerja padamu lagi."Ucap suara di seberang sana tegas, memotong telak ucapan Yeni.

"Apa katam--- klik!"Sekali lagi, orang di seberang sana memotong telak ucapan yeni dengan mumutuskan sepihak panggilannya.

Membuat Yeni dengan lemas, menjatuhkan ponsel yang masih menempel di telinganya.

Rasa takut, dan panik perlahan melanda diri wanita itu.

Tidak! Tidak boleh terbongkar sebelum Raja resmi menikahnya, dan mengandung anak laki-laki itu!

Empat Puluh Lima

Kedua kelopak mata itu hampir tertutup. Tapi, urung di lakukan oleh pemilik sepasang mata yang terlihat sangat lelah itu, di saat bell rumah di pencet berkali-kali oleh orang di luar sana, mengganggu, dan membuat mata yang sangat mengantuk itu terpaksa harus terbuka nyalang lagi.

Dengan lemas, dan rasa kesal, dan marah yang menggunung. Raja yang berniat tidur di sofa sempit yang berada di ruang tamu, terlihat bangkit dengan enggan saat ini.

Kakinya yang panjang, melangkah lebar menuju pintu utama.

Raja yang telah berada tepat di depan pintu, terlihat mengulurkan tangannya ragu. Demi Tuhan, Raja seketika merasa was-was, dan takut saat ini. Jantngnya perlahan tapi pasti di dalam sana, mulai berdebar dengan laju yang tak normal.

Raja terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

Ceklek!

Pintu akhirnya di buka oleh Raja. Raja membuka lebar pintu rumahnya, kepalanya masih mendunduk dalam. Tiba-

tiba rasa pusing, dan mual melanda dirinya, membuat Raja bahkan terhuyung beberapa langkah ke belakang.

Sampai suara lembut, dan merdu itu, menyapa telak indera pendengar Raja.

Membuat Raja seketika menegang kaku di tempatnya

"Raja..." Panggil suara itu lagi lembut. Lembut sekali.

Raja mengangkat kepalanya susah payah, karena rasa pusing sialan yang tiba-tiba melandanya. Seorang wanita cantik, tinggi, seksi menyapa pengelihatan Raja saat ini. Membuat tubuh Raja sekali lagi semakin menegang di tempatnya.

"Kamu..."

Empat Puluh Enam

Ibra menatap penuh musuh pada kedua orang tua Raja yang saat ini berdiri dengan kedua mata yang memancarkan sinar menyesal, dan merasa bersalah yang teramat besar pada kedua orang tua cucu sekaligus menantunya Abel, Ibra, dan Arum yang berdiri dengan kaku di depan mereka saat ini.

Arum tanpa kata, melepaskan rangkulan tangannya di pinggang keras berotot suaminya. Berbisik lirih, ijin ke kantin untuk membeli minuman karena haus.

Ibra hanya mengangguk kaku, mengijinkan sang isteri untuk membeli minuman di kantin rumah sakit.

Arum, perempuan itu berbohong. Sedikit'pun Arum tidak haus. Ia takut lepas kontrol, dan berbicara kasar pada kedua orang tua Raja.

Demi Tuhan, Arum merasa kecewa, dan sakit hati, dan merasa amat bersalah pada Abel. Raja yang ia kira baik ternyata sangat buruk bagai monster.

Teganya laki-laki itu, menipunya mentah sekian belasan tahun lamanya. Anakanya yang malang di jadikan oleh laki-laki itu sebagai jalan balas dendamnya terhadap dirinya, dan Ibra.

Raja keterlaluan! Cukup sekali Arum memaafkan, dan memberi kesempatan pada laki-laki itu. Tidak akan ada kesempatan untuk Raja lagi dari dirinya. Tidak akan!

Sedangkan Ibra saat ini, terlihat terang-terangan menebar aura permusuhan pada kedua orang tua Raja.

Kedua bibir tipis, dan keringnya menebar senyum ejek untuk Azhar, dan Manda. Matanya yang setajam silet menatap menusuk secara bergantian pada kedua orang tua laki-laki brengsek itu.

Ibra menahan diri sedari tadi, ada Arum. Sehingga ia masih menjaga sedikit sopan santunnya pada kedua pasangan parubaya di depannya ini.

"Kami ingin melihat cucu kami."Sudah, Azhar sudah tidak tahan.

Azhar bukan'lah tipe orang yang suka di intimidasi oleh orang. Azhar'lah yang biasa mengintimidasi orang.

Mendengar ucapan Azhar barusan, sontak membuat Ibra menegang di tempatnya, tetapi, sedetik kemudian. Laki-laki itu kembali menerbit'kan senyum ejek akan ucapan yang di lontarkan oleh Azhar barusan.

"Cucu? "Ucap Ibra sinis dengan kedua bibir tipisnya yang masih setia menampilkan senyum ejek untuk kedua orang tua Raja.

"Ya, cucu. Kami ingin bertemu cucu kami."Tekan Azhar tegas.

Kedua mata Ibra sontak memerah menahan amarah yang besar. Tangannya yang besar, dan keras hampir saja melayang di rahang laki-laki tua di depannya ini, tapi di tahannya sebisa mungkin.

"Jangan kenakanakan! Lupa'kan fakta kalau kami berdua adalah orang tua laki-laki bodoh, dan brengsek itu (Raja)! Kami hanya ingin menemui, dan melihat kondisi cucu kami saat ini."Ucap Azhar lagi dengan tegasnya.

"Hei...setetes'pun tidak ada darah kalian yang mengalir di darah anakku? Kesimpulan bodoh dari mana? Kalian menyebut anakku Abel sebagai cucu kalian?"Ucap Ibra dengan geraman tertahannya.

"Abel tumbuh, dan besar bersama kami hampir 70% sedari anak itu bayi. Walau tidak ada darah kami yang mengalir di tubuhnya. Kami sudah mengangggpanya cucu kami. Abel cucu kami, karena Abel sudah memanggil kami dengan sebutan nenek, dan kakek bahkan di saat Abel baru belajar berbicara. Kami mohon, kami hanya ingin melihat keadaannya, memberinya kekuatan, dan memohon maaf padanya karena kami sebagai orang tua suaminya, sudah gagal mendidik suaminya sehingga suaminya bisa menjadi laki-laki brengsek seperti saat ini."Ucap Manda dengan nada

memelasma. Kedua matanya menatap Ibra penuh mohon, bahkan kedua mata wanita paruhbaya itu terlihat berkaca-kaca saat ini.

"Tidak boleh! Tante, dan Om sebaiknya pulang."Ucap Ibra dengan nada sedanganya.

Entah'lah, hatinya terenyuh mendengar, dan melihat kedua mata Manda yang berkaca-kaca hampir menumpah'kan airnya di sana.

"Kami mendengar dengan jelas. Abel merengek ingin bertemu kami, dan Aji anaknya. Ijinkan'lah kami bertemu dengannya. Aku hanya ingin memeluknya. Ku mohon, nak."Ucap Manda lagi dengan nada memelas kali ini dengan kedua mata yang telah mengalirkan airnya di sana.

Sebelum mengetuk pintu ruang perawatan Abel. Azhar, dan Manda mengintip dengan membuka sedikit pintu ruang perawatan Abel. Mendengar semua apa yang Abel ucapkan, inginkan. Dan mendengar semua apa yang telah Ibra, dan Arum bicarakan.

"Kami mendukungmu membawa jauh Abel dari jangkaun anak kami. Dia sudah sangat keterlaluan."Ucap Azhar tegas.

"Kami menerima apapun keputusan kalian."Tambah Azhar lagi dengan nada yakinnya.

Masa depan Abel masih panjang, begitu'lah pikir Azhar. Banyak hal yang harus di capai anak itu. Dia masih terlalu kecil untuk menjadi seorang isteri, dan seorang ibu.

"Hanya sebentar."Ucap Ibra pelan lalu memberi ruang untuk Manda, dan Azhar untuk masuk ke dalam kamar perawatan Abel.

Ibra begini, demi untuk melindungi anaknya. Ibra tidak ingin Abelnya tersakiti lagi.

"Kenapa? Kenapa kau datang ke rumahku?"Raja menyingkirkan tubuhnya ke samping, memberi ruang untuk perempuan cantik tinggi semampai itu untuk masuk ke dalam rumahnya.

Perempuan cantik itu dengan segera melangkah memasuki rumah Raja dengan jantung yang perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan menggila di dalam sana.

Selama belasan tahun mengenal Raja, ini pertama kalinya ia menginjakkan kakinya di rumah Raja.

Mewah, dan luas.

Manik hitam coklatnya yang teduh, melihat ke setiap sudut dalam ruang tamu yang tengah ia pijak saat ini. Kedua matanya menatap liar kearah perabot-perabot yang menghiasi lemari kaca Raja yang mewah. Sampai manik

coklatnya jatuh pada sebuah bingkai besar yang menempel indah di atas dinding tepat di depannya sana.

"Abel...itu pasti foto Abel."bisik perempuan itu pelan.

Satu kata yang pertama kali melintas di pikirannya. Cantik, perempuan remaja itu sangat cantik, dan menawan.

Membuat Esa meneguk ludahnya kasar dengan manik yang masih setia menatap penuh nila pada foto yang menampilkan sepasang keluarga lengkap di sana.

Oh Tuhan...dia telah berdosa, karena sudah memecah belahkan keluarga yang terlihat harmonis, dan bahagia.

"Jangan membuang waktuku! Ada apa kau kemari!?"Raja berucap tajam.

Kepalanya semakin pusing saat ini, seharusnya ia sudah terbang kealam mimpi, tapi, wanita cantik di depannya ini malah mengganggu waktu istirahatnya.

"Jangan membuang waktuku. Aku pusing, Esa."desah Raja parau sambil mengurut pelan keningnya.

Raja mendudukan kasar dirinya di atas sofa singel, meninggalkan Esa yang masih berdiri terpaku di tengah ruangan.

Esa tersentak kaget. Lalu dengan gugup tanpa kata, perempuan itu melangkah takut-takut kearah Raja.

Raja terlihat tak acuh pada Esa, laki-laki itu kini telah memejamkan matanya erat, berharap rasa sakit yang menusuk di kepalanya sedikit berkurang.

Tapi, kedua mata Raja terbuka kaget di saat ada sepasang tangan yang menyentuh lembut kedua pahanya.

"Tolong. Ampuni aku, Raja. Aku telah mengkhianatimu. Ampuni aku. Aku...aku telah mengkhianatimu. Mengkhianati persahabatan kita."Raja semakin tersentak kaget, dan menatap bingung kearah Esa yang telah bersimpuh di depan kedua kakinya.

Perempuan itu, Esa...menundukkan kepalanya dalam dengan kedua tangan yang masih setia bertengger di depan lutut Raja kali ini.

"Apa maksudmu?"Tanya Raja dengan nada setengah menggeram.

Demi Tuhan, kepalanya semakin pusing saat ini. Melihat tingkah aneh Esa. Sang sahabat dari Raja SMP hingga sampai saat ini.

Esa tidak menjawab, perempuan itu mengangkat kepalanya pelan. Menatap sesaat kearah wajah pucat, dan lelah Raja. Perasaan bersalah semakin berlipat di rasakan oleh wanita itu.

Dengan kedua tangan yang gemetar, Esa terlihat membuka tasnya pelan. Raja hanya melihat Esa tanpa mau

mengeluarkan sepatah kata lagi. Kepalanya benar-benar pusing, sangat pusing saat ini.

Tapi, tiga detik kemudian. Raja menahan nafasnya kuat di saat manik hitam pekatnya melihat apa yang kini di keluarkan oleh Esa dari dalam tas jinjing wanita itu.

Raja meneguk ludahnya kasar sampai-sampai kerongkongannya di dalam sana terasa sangat sakit.

"Ampuni aku. Baca'lah surat yang ada dalam ketiga map ini."Ucap Esa pelan dengan wajah yang telah pias kecil. Rasa takut membuat Esa ingin mati rasanya saat ini, Esa sangat mengenal Raja dengan baik.

Raja mengambil map itu dengan tangan yang sedikit bergetar. Raja mengenal map itu. Raja sekali lagi meneguk ludahnya kasar. Jantungnya berdebar gila-gilaan di dalam sana. Dan dalam sekejap...pelipis, dan keningnya begitu cepat di penuhi oleh titik keringat di sana.

Cukup, Raja sudah tak tahan. Dengan sedikit kasar, Raja membuka tak sabar ke tiga amplop yang berada dalam map hijau itu.

Empat detik, wajah Raja seketika terlihat pias. Kepalanya menggeleng keras. Sampai surat ketiga, semua isinya sama.

Mata Raja terlihat terpejam erat. Kedua tangannya mengepal erat di kedua sisi tubuhnya yang terlihat menegang saat ini.

Kamu akan menyesal Raja! Apapun yang tengah menimpamu saat ini sehingga kau seperti ini. Kamu akan menyesal karena telah melukai Abel!

Kata-kata mamanya seketika mengiang-ngiang di kedua telinga, dan sudut hati kecil Raja di dalam sana.

Raja membuka kedua matanya yang tertutup dengan lemas. Kedua bibirnya yang kering, dan kini berwarna pucat menampilkan senyum getir, dan lirik.

"Sungguh, aku sangat menyesal, Tuhan. Bell... ampuni Papa." Bisik Raja pahit.

Bahkan kedua mata tajam laki-laki itu, detik ini terlihat menumpahkan airnya, lalu membasahi kedua pipi tirus, dan pucat Raja.

Papa nggak terlalu kejam'kan, Bell sama kamu kemarin-kemarin?

Empat Puluh Tujuh

Raja menatap sinis kearah tubuh wanita cantik tadi yang kini telah berlumur darah di bagian wajahnya.

Wanita itu mungkin sudah mati? Tapi, Raja tidak ingin wanita itu mati sia-sia. Wanita itu harus terus hidup. Hidup dengan wajahnya yang telah cacat.

Setelah puas menatap hasil karya tangannya terhadap wanita tak tau diri itu. Manik hitam pekat Raja melirik dengan seringai khasnya kearah pisau dapur daging yang kini telah di lumuri oleh darah merah kental.

Raja memandangnya berbinar. Oh demi Tuhan. Apa yang di rasakan oleh wanita sialan itu belum seberapa dengan apa yang Raja rasakan, dan Abel rasakan selama seminggu menyiksa yang sangat sialan, dan akan Raja peringati di tahun ini, bulan ini sebagai bulan, dan minggu tersial karena ia sudah melukai Abel.

"Cuih...darahmu sangat bau, dan menjijikkan!"Desis Raja dengan ekspresi seakan ingin muntah saat ini, tapi tangan kanannya yang memegang pisau, mengarahkan besi pisau tipis itu kearah pelipisnya.

Raja menutup matanya erat dengan mulut yang sedikit terbuka. Menggosok besi tipis pisau itu tepat di pelipisnya, membuat darah Esa menempel di sana.

Setelah di rasa sudah cukup menempel di pelipisnya darah Esa. Senyum manis terbit begitu indah di kedua bibir tebal kecoklatan laki-laki itu.

Tidak akan Raja hapus, dan bersihkan darah wanita sialan tidak tau di untung itu.

Darah yang akan mengering di pelipisnya ini, akan Raja tunjukkan, dan persembahkan untuk Abelnnya. Darah ini sebagai bukti kalau Raja telah berhasil membuat orang yang membuat Abelnnya tersiksa karena kebodohnya, sudah Raja beri pelajaran berharga yang tidak akan wanita itu lupakan seumur hidupnya. Wajah hancur, karir hancur membuat Raja semakin melebarkan senyumnya.

"Hei Abel! Kamu kira papa menyesal telah melukaimu kemarin bahkan pagi tadi? Tidak sayang! Papa tidak menyesal. Ah, itu terlalu kejam. Papa menyesal, tapi hanya sedikit. Yang Papa rasakan saat ini hanya rasa lega. Kamu, dan Papa akan tetap bersatu sampai dunia runtuh." Gumam Raja dengan seringai khasnya.

Matanya yang memerah karena amarah yang meluap, kini terlihat berbinar bahagia.

Tapi, dua detik kemudian. Kedua mata Raja kembali menampilkan sinar menyramkan. Tatapannya tajam, sinis, dan seakan ingin melahap orang mentah-mentah saat ini juga.

"Wanita sialan!" Umpat Raja sinis.

Lalu dengan langkah santai. Raja melangkahakan kakinya menuju kamar wanita itu, wanita sialan yang seharusnya tidak Raja tampung lagi setelah Abelnnya kembali ke dalam pelukannya dua bulan lalu.

Kenapa rasa sesal harus berada di akhir? Sialan!

"Sayang...." Ucap Raja parau.

Membuat Yeni tersentak kaget, dan reflek menoleh keasal suara.

Yeni menelan ludahnya kasar. Antara senang, dan takut. Itu'lah perasaan yang di rasakan oleh yeni saat ini di saat indera pendengarannya mendengar ucapan mesra Raja dengan nada paraunya, tapi demi tuhan...wajah Raja yang di hiasi oleh darah merah yang hampir kering, dan sudah berwarna sedikit hitam di pelipis laki-laki itu membuat Yeni seketika merasa takut, dan was-was.

Yeni menatap gusar kearah Raja, dirinya yang dalam keadaan setengah telajang membuat yeni semakin takut,

entah'lah. Dulu, Yeni akan sangat senang apabila Raja masuk tanpa mengetuk pintu lalu melihat dirinya yang setengah telanjang bahkan telanjang bulat berharap Raja tergoda lalu mau bercinta dengannya. Tapi, perasaan Yeni kali ini sangat tidak enak.

Yeni hanya mampu menatap Raja dalam diam saat ini.

"Yeni...kemarilah. obati kepalaku, Yeni. Aku mau memasak, entah siapa yang menyimpan pisau di pinggir rak lalu jatuh menimpa kepalaku. Sakit sekali."Ucap Raja lirih, menatap Yeni dengan tatapan yang membuat Yeni akhirnya luluh, dan tanpa kesadaran penuh, wanita itu melangkah lebar menghampiri Raja yang masih berada di ambang pintu kamarnya.

"Aku akan mengobatimu."Ucap Yeni parau.

Raja mengangguk dengan senyum penuh arti. Kedua tangannya yang di simpan di belakang punggungnya, terlihat memainkan pisau putih yang sudah berlumur darah Esa.

Manik hitam pekatnya menatap intens pada wajah yeni yang terlihat memerah kali ini.

"Ah, aku...aku baru sadar kalau kau sangat'lah cantik, dan manis."Ucap Raja mendesah.

Membuat telinga Yeni yang mendengarnya merinding panas. Yeni, wanita itu, detik ini, terlihat memejamkan

matanya erat di saat wajah kotor Raja yang berlumur darah perlahan tapi pasti mulai mendekat kearah wajahnya sampai hembusan panas nafas Raja menerpa telak wajahnya, dan hidungnya menangkap aroma anyir darah yang telah mengering di pelipis Raja.

Raja tersenyum sinis, melihat wajah yeni yang terlihat sedang menunggu...ah, ia menciummnya? Murahan!

"Indah....tubuhmu indah sekali, Sayang..."Bisik Raja berat.

Perlahan tapi pasti. Tangan Raja mengulur pada perut ramping Yeni. Raja mengulurkan jari telunjuknya tepat kearah pusar Yeni. Merayap menggoda, dan menusuk lembut di sana membuat Yeni mendesah, dan kedua lutut wanita itu yang terlihat bergetar kecil saat ini karena menahan hasrat.

Yeni semakin menegang di saat tubuh besar Raja mendekapnya. Oh Tuhan...bahkan tubuh besar Raja saat ini perlahan tapi pasti, menggesek tubuh bagian depannya dengan dadanya yang keras, lalu laki-laki itu perlahan melorotkan tubuhnya ke bawah. Sampai laki-laki itu berdiri dengan kedua lututnya menghadap kearah perut rata Yeni.

"Walau kamu pendek. Kamu memiliki kedua kaki yang indah, dan menggoda."Ucap Raja dengan kepala yang mendongak kearah wajah yeni yang masih menutup kedua

matanya untuk menahan, dan perasaannya yang menggebu saat ini.

"Oh Tuhan...kamu sangat cantik Abekku sayang. Kamu sangat cantik."Ucap Raja parau.

Membuat yeni membuka kedua matanya kaget, dan nyalang.

Bersamaan dengan...

"Argggh!"satu jeritan panjang lolos begitu menyeramkan di mulut Yeni bersamaan dengan tubuh setengah telanjang wanita itu yang kini telah melorot ke lantai dengan darah yang terlihat mengucur banyak mengalir dari bagian belakang lututnya.

"Kamu menyusukku, Raja?"Tanya Yeni dengan nada sedihnya.

Raja yang tengah menghapus jijik jejak darah yenk yang berada di telapak tangannya, menunduk malam untuk menatap wajah yeni.

"Seharusnya tiga detik yang lalu, nyawamu yang tak berharga itu sudah melayang, Yeni. Tapi, dengan hati yang besar....aku mengijinkanmu untuk tetap hidup. Nyawamu tidak berharga untuku, karena Asi yang kau berikan pada anakku'lah kau bisa bernapas sampai saat ini walau kau harus hidup cacat, dan pincang."Ucap Raja dengan nada tenangnya.

Tidak ada rasa takut atau perasaan bersalah sedikit'pun yang di tampilkan laki-laki itu pada raut wajahnya karena perlakuannya barusan terhadap Yeni.

Yeni diam. Mencerna ucapan Raja dengan kedua mata yang telah mengeluarkan airnya saat ini.

"Atta..."bisik Yeni lirih.

Membuat Raja terlihat menegang di tempatnya.

Yeni tersenyum pahit melihat Raja yang terlihat kaget akan panggilan barusan yang ia lontarkan untuk Raja.

"Kamu tau...walau kau meninggalkanku tanpa kata putus dulu. Aku tetap menunggumu, Atta. Mencarimu, tapi kau hilang bagai di telan bumi setelah pengumuman lulus di umumkan. Aku tetap mencarimu tanpa kata lelah, dan menyerah. Tapi, sialnya sudah enam tahun berlalu aku mencarimu, kabar buruk datang dari papaku. Aku di nikahkan oleh papaku dengan anak rekan bisnisnya. Dan sialnya lagi, laki-laki yang menikah denganku adalah laki-laki yang sudah beristri. Dia menginginkan anak laki-laki, kamu tau...anak perempuan yang akau lahirkan dulu, mati karena ayahnya sendiri. Hatiku sangat sedih karena kematian anakku dulu. Tapi, setelah melihat kau yang keluar di ruang bayi dengan wajah panikmu, dada aku kembali berdebar kencang, aku masih mencintaimu. Aku menghampirimu, tapi sialnya kamu tidak mengenaliku.

Singkat cerita, aku mengutitmu. Aku sedih kau sudah menikah, dan punya anak. Tapi, hati aku kembali ceria di saat aku tau kau tinggalkan oleh istermu. Kau yang membutuhkan asi untuk anakmu, aku dengan semangat mendatangi rumahmu langsung dulu. Kamu menerimaku tanpa pikir panjang. Aku berharap bisa memilikimu, tapi...kau sangat sulit untukku raih lagi."Ucap Yeni panjang dengan nada sedihnya. Manik hitam coklatnya menatap dalam, dan terluka kearah Raja.

Raja, laki-laki itu terlihat menggeleng'kan kepalanya keras.

"Kau Yeni Pritasari?"Tanya Raja pelan.

Yeni mengangguk lemah.

"Ah, maaf, aku harus jujur. Semua wanita yang aku pacari waktu SMA hanya untuk bersenang-senang kau tau? Walau kau menjadi pacarku selama 3 tahun. Aku tidak pernah memiliki rasa padamu. Itu salahmu sendiri. Kau yang mengajakku pacaran Yeni."

"Dan lagi, walau kau terlihat menyedihkan saat ini. Aku tidak merasa iba, dan bersalah padamu. Isterku terluka karenamu sialan! Bahkan ikatan pernikahan berharga kami sudah putus karenamu. Demi Tuhan, andai kau tidak menyusui Aji anakku dengan asimu. Kamu sudah tidak bernafas dari 7 menit yang lalu."

"Aku ingatkan, jangan pernah macam-macam sedikit'pun terhadapku. Kau tau...aku tidak memiliki perasaan kepada wanita selain isteriku, ibuku, dan anakku nanti, kalau aku punya anak perempuan."

"Sialan!" desis Raja dengan wajah memerah, dan melenggang pergi meninggalkan Yeni yang wajahnya kini telah pucat, dan pias kecil.

Darah masih mengalir begitu banyak dari kaki Yeni yang terluka. Bahkan pisau dapur yang Raja tusukkan pada kaki Yeni masih menancap di sana. Yeni benar-benar terlihat menyedihkan saat ini, dan Yeni bersumpah, setelah ini tidak akan pernah berani hanya untuk melihat Raja walau itu hanya bayangan laki-laki itu. Laki-laki itu gila, dan pshycopat!

Raja mengguncang lembut tubuh lelap Aji. Ah, tidur anaknya sangat lelap saat ini. Raja tidak tega membangunkan anaknya. Tapi, Aji harus ikut dengan dirinya saat ini juga.

"Aji....anak papa bangun, Sayang." Raja berbisik lembut tepat di atas wajah Aji.

"Bangun....Aji...bangun..." Bisik Raja lagi lembut kali ini tepat di depan telinga Aji.

Sepertinya bisikan lembut Raja tepat di depan telinga anaknya kali ini berhasil. Aji terlihat menggeliat malas dalam tidurnya saat ini. Kedua matanya yang masih terlihat sedikit bengkak perlahan tapi pasti terbuka dengan pelan, dan mengerjap kecil di sana.

Membuat Raja tersenyum lebar. Akhirnya anaknya bangun juga.

"Hiaa...jin darah!"Pekik Aji takut, dan spontan menutup wajahnya dengan bantal yang anak itu ambil spontan yang menjadi bantal kepalanya.

"Aji...ini papa!"Ucap Raja cemberut.

Cuman darah kering yang menempel di pelipis, dan pipinya, masa dirinya di panggil jin darah oleh anaknya!

"Benar, papa?"

"Ya, ini papa sayang."

"Ayo bangun...kita pergi menjemput mama."bisik Raja dengan senyum lebar yang terpatri indah di kedua bibir tebal kecoklatan laki-laki itu.

Bruk!

Aji melempar bantal yang menutupi wajahnya asal. Anak yang berusia 4.5 tahun bangun dengan semangat dari tidurannya.

Tapi, setelah melihat wajah papanya yang kotor karena darah. Wajah Aji terlihat takut.

"Wajah Papa ada darah. Aji takut."rengek Aji manja pada Raja.

"Takutnya di tahan dulu, Ya, Ji. Mau papa cuci, nanti mama gak bakal mau pulang. Mama mau lihat wajah papa yang penuh darah. Nanti di cuci kalau mama sudah lihat wajah papa, ya."Bisik Raja dengan senyum misteriusnya.

Aji, anak itu hanya mengangguk pasrah. Kedua tangannya yang kecil mengulur ingin di gendong oleh papanya.

Raja dengan sigap menggendong tubuh Aji. Raja bahkan menggendong tubuh anaknya ala bridal style.

"Kalau masih nangtuk, Aji tidur lagi."ucap Raja lembut yang tidak
Di balas oleh Aji.

Maaf, Aji. Papa memanfaatkanmu agar mama mau pulang, dan kamu bakal jadi tameng, benteng perlindungan untuk papa. Kamu satu-satunya yang dapat menarik mama agar kembali ke dalam pelukan penjara papa, Sayang.

Empat Puluh Delapan

Raja menelan ludahnya kasar berkali-kali. Jantungnya di dalam sana berdetak dengan sangat liar. Menciptakan rasa sesak, dan keringat dingin yang mengalir dengan cepat membasahi pelipis, kening bahkan seluruh tubuhnya saat ini.

Raja melirik sekilas kearah Aji yang masih setia meringkuk dalam gendongannya, anaknya masih tertidur lelap.

Sebelum melangkah masuk, sekali lagi, Raja melirik kanan kirinya. Aman.

Dengan langkah yang sangat pelan tanpa menimbulkan suara sedikit'pun. Raja akhirnya melangkah masuk ke dalam ruang perawatan Abel.

Dua meter jarak Raja berdiri dengan ranjang Abel. Laki-laki itu hanya terpaku. Bola matanya yang hitam pekat, membidik bagai laser dari ujung kaki hingga ujung kepala Abel, dan berakhir pada wajah pucat Abel yang terlelap dengan kening yang mengkerut di sana. Menatap lama, dan intens dengan mata hampir keluar di tempat. Oh sungguh...Raja sangat merindukan wanita itu.

"Huuuuuhh...Dia benar-benar malaikat."bisik Raja lirih sambil menelan ludahnya kasar beberapa kali.

Cukup, Raja sudah nggak tahan. Raja memendarkan matanya ke dalam ruangan Abel yang cukup luas. Mencari letak sofa untuk membaringkan anaknya di sana.

Raja tersenyum senang di saat sofa panjang berwarna hitam di dapati oleh mata laki-laki itu. Tanpa membuang waktu, Raja melangkah menuju sofa, membaringkan anaknya lembut, dan memberi ciuman sayang di kening anaknya sebelum kakinya yang panjang melangkah tergesa menuju pujaan hatinya. Penyihir kecilnya, apapun sebutannya itu, yang jelas, nama Abel, jiwa, dan raga gadis kecil itu sudah Raja kunci mati dalam dasar hatinya, yang akan Raja miliki untuk selamanya. Seorang diri! Catat itu!

Raja telah berdiri tepat di samping kanan ranjang Abel.

Manik hitam pekat itu membidik tajam wajah ayu isterinya yang tengah terlelap damai saat ini.

Jari telunjuknya mengulur ragu-ragu kearah kedua bibir Abel yang sedikit terbuka. Ah, Raja menarik nafas panjang. Tubuhnya seketika bergetar kecilnya. Miliknya di bawah sana seketika terasa menggeliat-liat hanya karena jarinya yang panjang, dan kasar mengelus lembut kedua belah bibir yang terbuka, dan kering itu.

"Bibir kamu kering."desah Raja pelan.

Laki-laki itu terlihat menarik telunjuknya dari atas bibir Abel. Dengan senyum penuh arti, Raja menatap jari telunjuknya lama.

Dengan senyuman manis yang mengerikkan, Raja meludah jari telunjuknya sampai benar-benar basah. Membawa kembali jarinya yang telah di lumuri ludahnya ke kedua bibir Abel yang terbuka.

Sialan! Raja seakan memakaikan lipstik pada bibir Abel. Tapi, ini adalah lipstik yang berasal dari ludah laki-laki itu.

"Maaf, jorok, ya, Papa?"bisik Raja lirih.

"Bisa saja papa membasahi kedua bibirmu yang kering itu dengan ciuman panjang papa. Tapi, papa takut kamu bangun, kamu terlihat sangat lelah, Sayang."

"Pasti kamu lelah hati, dan lelah pikiran karena kegilaan papa akhir-akhir ini. Demi Tuhan, papa lebih gila, lebih lelah, dan lebih tersiksa di banding kamu tanpa kamu ketahui. Tapi, mulai detik ini, kebahagiaan yang sesungguhnya akan kita raih bersama, Sayang."

"Kamu akan bahagia sampai menangis. Pegang janji papa."Ucap Raja dengan raut wajah serius, dan nada yang sungguh-sungguh.

Raja kembali menatap Abel dari ujung kaki hingga ujung kepala, lalu kembali menatap kearah bagian tengah tubuh

Abel. Perut datar perempuan itu dengan tatapan sendu, dan sedih.

Tatapan Raja kali ini terlihat sendu. Dengan tangan yang bergetar. Raja menyibak selimut yang membungkus rapi tubuh Abelnya.

Setelah selimut tersingkir dari atas tubuh Abelnya. Raja kembali menyibak baju Abel dengan irama jantung yang berdebar gila-gilaan di dalam sana. Air matanya hampir menetes, tapi di tahan sebisa mungkin oleh laki-laki.

Perut mulus, datar, dan putih Abel telah terpampang di depan mata telanjang Raja.

Masih dengan mulut mengunci, Raja menunduk lembut untuk mencium perut datar, dan indah itu.

Cup! Ciuman panjang nan basah akhirnya menyapa perut Abel. Bahkan setitik air mata telah mengalir dari mata Raja.

"Calon anak papa..."bisik Raja lirih.

"Maaf. Maafkan papa, Sayang. Kamu pasti sering menangis di dalam situ. Karena papa selalu menyakiti mamamu akhir-akhir ini. Kalau kamu cowok, setelah lahir nanti kamu boleh menghukum papa, sayang. Pukul papa, apapun itu akan papa terima, tapi jangan benci papa. Kalau kamu cewek, jambak rambut papa sampai rontok, asal kamu jangan benci papa."

"Maaf, mama sering menangis karena kebodohan papa akhir-akhir ini."Ucap Raja pelan sekali dengan nada menyesalnya, dan mulut laki-laki itu masih menempel lembut di atas kulit perut rata Abel.

Untung Raja menyusupkan alat perekam, dan pelacak kecil pada tubuh Abel. Tepatnya di rambut sekitar telinga perempuan itu. Alat itu sangat kecil, dan menyerupai rambut. Raja merogoh banyak kocek untuk mendapatkan benda ajaib yang membuat ia leluasa mengawasi Abelnya walau dalam jarak jauh.

Berkat alat canggih itu juga Raja tau keberadaan Abel, dan kondisi Abel yang tengah mengandung anaknya sekali lagi saat ini. Raja menjerit bagai orang gila sebelum ia datang kemari tadi. Mendapat kabar gembira kalau ia akan menjadi seorang suami sekaligus menjadi seorang ayah dari dua orang anak, ayah untuk Aji, dan calon adik Aji.

"Aku sangat menginginkan anak perempuan, Bell. Semoga Tuhan mau mengabulkan harapan laki-laki pendosa sepertiku. Menitip bidadari kalau bisa menyerupai paras cantik, dan jiwa malaikatmu."bisik Raja dengan nada penuh harapan.

"Ahhhrhg."erang Raja tertahan.

Sial! Pening kembali melanda Raja saat ini. Bahkan pandangannya berkunang-kunang saat ini.

Cukup!

Raja sudah nggak tahan, Raja naik dengan pelan sekali di atas ranjang pesakitan Abel yang lebih dari cukup untuk menampung mereka berdua.

Tapi, belum sempat Raja menutup kedua matanya, suara pintu yang di buka dari luar, menayapa telak pendengaran Raja saat ini. Membuat Raja membuka kembali kedua matanya was-was.

"Brengsek!"

benar saja, umpatan kasar itu langsung di dapat Raja dari suara yang sangat Raja kenali. Ibra.

Tanpa kata, Raja bangkit lagi dari baringannya dengan pelan sekali agar tidak mengusik tidur Abel.

Raja menatap ibra dengan tatapan memelas. Dan melirik kode kepada aji, Ibra ikut melirik kearah di mana Raja melirik.

Membuat kedua tangan Ibra kontan mengepal erat.

"Jangan berisik, Ibra. Ku mohon. Kasian Anakmu, dan cucumu. Kasian aku juga, menantummu. Aku kurang sehat hari ini. Caci, dan siksa aku nanti."Ucap Raja pelan.

"Ambi'lah ini."Raja mengambil tiga buah surat yang laki-laki itu simpah di dalam saku hodie hitam yang ia kenakan. Mengulurkan pada Ibra. Tapi, Ibra masih bergeming di tempatnya.

"Aku tidak mungkin berbuat gila seperti kemarin. Menyakiti Abel, wanita yang sangat aku cinta sampai rasanya ingin gila tanpa ada alasan, Ibra. Ketiga lembar surat ini akan menjawab perilaku abnormalku pada Abel akhir-akhir ini."Ucap Raja dengan nada pelan.

Takut tidur Aji, dan Abel terganggu, dan Raja seperti yang dikatakannya pada Ibra barusan. Laki-laki itu kurang fit saat ini.

Entah setan apa yang merasuki, ibra. Laki-laki itu menurut, dan sedikit pensaran pada ketiga kertas yang di ulurkan Raja untuk dirinya lihat saat ini.

Ah, Ibra penasaran! Dengan langkah lebar, Ibra melangkah menuju Raja mengambil kasar ketiga surat itu.

"Awat kau sialan!"desis Ibra pelan.

Raja diam, tidak merespon umpatan Ibra barusan.

Ibra membuka tak sabar ketiga surat itu. Semenit, tubuh tegap Ibra terlihat menegang kaku, dan menoleh cepat kearah Raja.

"Apa-apaan ini?"Desis Ibra kaget, dan menatap dengan tatapan tidak percaya kearah Raja.

Empat Puluh Sembilan

Raja meringis melihat Abel isterinya membuang wajah kearah lain dengan wajah yang menampilkan raut jijik karena ia ingin menggapai tangan Abel.

Demi Tuhan, Raja hanya ingin memapah isterinya. Tapi, Raja malah mendapat penolakan telak dari Abel.

Ya, Abel hari ini sudah di perbolehkan pulang. Walau Raja masih ingin Abel tetap di rawat dulu sampai kondisi Abel benar-benar baik, dan calon anaknya yang tengah tumbuh dalam rahim Abel baik-baik saja, dan sehat.

Tapi, apa yang di ucapkan oleh Raja bagi angin lalu untuk semua orang terlebih Abel.

"Papa...Abel masih sedikit lemas. Papah Abel, ya. Jangan nawar kursi roda. Abel nggak lumpuh."Ucap Abel merengek pada sang Papa, bukan Raja, tapi papanya Ibra melihat dimana arah pandang wanita muda itu.

Raja yang akhirnya dapat mendengar suara Abel setelah perempuan itu mogok bicara selama dua hari ini tersenyum lebar. Ah, suara Abel sangat merdu, dan mampu membuat seluruh bulu-bulu di tubuh Raja meremang hangat. Entah'lah, Raja tau ia berlebihan, tapi demi Tuhan. Pengaruh bocah yang ia asuh sedari kulitnya merah, dan mampu di

makan habis oleh kucing dagingnya dulu, menyihirnya sampai tak bersisa agar ia selalu terpikat, dan terpesona pada semua yang melekat pada penyihir cantik itu.

"Papa yang gendong, ya, Bell."Ucap Raja dengan seringai khasnya.

Mendengar ucapan Raja barusan, Ibra sontak mendekatkan tubuh pada anaknya Abel, dan berniat menggendong Abel, tapi Abel sepertinya tidak ingin di gendong. Abel hanya ingin di papah. Tidak lebih!

"Usir dia, Pa. Abel jijik lihatnya!"Ucap Abel dengan nada yang sangat dingin. Jari telunjuknya menunjuk penuh benci pada Raja.

Demi Tuhan, Abel barusan berbicara dengan nada merengek, dan manja barusan. Tapi dalam sekejap, wanita muda itu melontarkan kata dengan nada yang sangat dingin, dengan mata yang menatap tajam, dan sinis kearah Raja.

Raja menghela nafas panjang. Raja nggak mau munafik. Seperti ada yang patah dalam hatinya sana. Sakit, dan sesak sekali. Tapi, Raja tetap menyunggingkan senyum hangat untuk Abel walau kedua pancaran sinar matanya saat ini menampilkan sinar sedih, dan putus asa.

"Jangan ajak dia pulang ke rumah . Ajak Aji saja."ucap Abel dengan tatapan memohon, dan nada memelas pada papanya.

Sesekali manik abunya melirik takut-takut kearah Raja. Demi Tuhan, rasa sakit karena perlakuan papanya kemarin masih melekat dalam di hati Abel hingga saat ini. Melihat wajah, dan bayangan Raja saja rasanya Abel tak mampu.

"Ya. Dia nggak akan bisa masuk ke dalam rumah kita. Apapun untuk Abel akan Papa lakukan, dan kabulkan."Ucap Ibra lembut sambil mengelus sayang puncak kepala Abel. Matanya melirik sinis kearah Raja.

Demi Tuhan, Ibra tetap tidak terima dengan apa yang sudah laki-laki itu lakukan pada anaknya Abel. Seharusnya laki-laki itu jujur, dan berbicara dari hati ke hati dengan Abel atau bisa saja laki-laki itu meminta bantuan, dan saran pada dirinya, Arum atau kedua orang tuanya. Tapi, dia malah ah, sudah'lah. Amarah untuk Raja sudah mendarah daging dalam diri Ibra.

Tanpa kata, Ibra, dan Abel melangkah pergi meninggalkan Raja yang terlihat bergeming di tempatnya.

Oh Tuhan...begini perasaan Abel kemarin? Rasanya sesak, dan perih sekali di bagian jantung, dan uluh hatinya. Bahkan air mata begitu cepat mengumpul di kedua mata Raja. Tapi, Raja menahannya sebisa mungkin.

"Hei Abel. Maaf, Saja, sayang. Cueki aku, benci aku, caci aku, aku tidak akan menyerah, eh. Menunggu belasan tahun lamanya saja aku mampu, heh. Aku tau, hati kecilmu

merindu padaku, sayang. Kedua sorot matamu yang indah, dan menggoda itu menyiratkan kerinduan yang begitu dalam untuk diriku."Ucap Raja dengan nada ejek, senyum misterius tampil begitu menyeramkan di kedua bibit tebal kecoklatannya.

Tidak ada yang bisa melarang, dan menghentikan seorang Rajata! Camkan itu!

Raja yang tengah bersandar lelah, dan lemas di sofa tersentak kaget di saat sofa panjang ia duduki melesak, ada orang lain yang duduk tepat di sampingnya.

Raja yang menutup matanya dengan punggung tangannya, menyingkirkan tangannya di sana untuk melihat, siapa yang sudi duduk dekat dengannya di rumah Ibra saat ini selain Aji, anaknya.

Ya, Raja berhasil masuk ke dalam rumah Ibra. Itu semua berkat Aji. Aji anaknya memang adalah hadiah yang sangat berharga yang di beri Tuhan untuknya. Untuk mendekatkan, dan menyatukan ia dengan Abel. Oh sungguh...Raja sangat menyayangi, Aji.

"Ganti'lah pakaianmu dulu. Kamu terlihat kacau, dan menyedihkan."Arum meletakkan sepasang baju, dan celana di atas meja tanpa menatap ke arah Raja sedikit'pun.

Raja tersenyum senang. Raja tau, Arum memiliki hati yang baik, dan pemaaf. Lihat saja, perempuan itu masih peduli padanya.

"Ah, iyah. Aku akan mengganti pakaianku nanti."Ucap Raja dengan nada senang yang di tahannya.

"Aji akan pulang sebentar lagi. Kamu seperti gembel."

"Entah'lah Raja. Hati kecilku tak tega melihat kau seperti saat ini. Tapi, aku masih belum ikhlas apabila aku memaafkanmu, dan sedikit membantumu untuk mendapatkan hati anakku Abel lagi."

"Mendengar cerita Abel saja tentang kelakuan kau padanya, hati aku sangat sakit, dan sesak di dalam sana. Apalagi Abel, yang merasakannya langsung. Dia masih begitu kecil untuk merasakan yang namanya sakit hati, dan ah, anakku bahkan menyandang status janda yang memiliki dua anak saat ini. Kasian sekali."Ucap Arum lirih, dan sangat pelan sekali.

Takut di dengar oleh ibra yang tiba-tiba datang. Ah, suamina itu saat ini tengah menemani Abel tidur. Abel ingin sang papa mengelus lembut keningnya. Ibra yang sangat sayang Abel, akan melakukan apapun yang anaknya itu inginkan.

"Hanya kata maaf yang bisa aku ucapkan padamu, dan mengucapkan janji dengan nama Tuhan...kejadian seperti ini tidak akan aku ulangi lagi."

"Aku menyakitinya, jiwaku menjerit sakit tanpa ada orang yang melihatnya. Aku berpikiran dangkal, tak kuasa, dan mampu untuk menceritakan apa yang menimpaku pada isteri kecilku itu. Aku menyatinya dengan sengaja agar dia membenciku, meninggalkanku, dan ah yang terakhir...aku memang kejam. Aku tidak ingin membagi Abel dengan orang lain. Aku begitu jahat padanya berharap Abel trauma dengan laki-laki karena ulahku. Andai aku mati karena penyakit sialan yang sama sekali tidak ada dalam tubuhku, aku akan mati tapi tidak akan membiarkan Abel bersanding dengan orang lain. Aku...aku ingin Abel, dan diriku bersatu di alam lain kelak. Tapi, bodohnya aku...aku di tipu mentah oleh wanita menjijikkan itu, Arum. Aku memang bodoh, tapi orang bodoh ini haram hukumnya untuk menyerah, dan melepas apa yang telah ia jaga, dan rawat dari kecil begitu saja. Haram hukumnya, Arabella hanya aka menjadi milikku seorang."Ucap Raja dengan raut wajah frustrasi, dan kedua sinar matanya menampilkan sinar amarah terpendam yang belum laki-laki itu lampiaskan semuanya pada wanita sialan itu.

Kalian pasti ingat. Dimana Raja ingin Abel memeriksa kondisinya di Dokter lain, dokter yang merupakan teman dekatnya.

Di tengah perjalanan, dengan sialnya Raja malah di suntik oleh orang asing yang bahkan tak sempat Raja lihat bagaimana sosoknya sedikit'pun karena panik melihat Abel yang terjatuh karena tabrakannya dengan suster gadungan yang bekerja sama ingin membuat hubungan ia, dan Abel hancur. Dan nyatanya hubungan mereka hancur saat ini.

Kalian tau. Setelah cairan entah apa namanya yang masuk ke dalam tubuhnya, Raja langsung merasa pusing, dan mual yang luar biasa.

Raja mengantar Abel pulang terlebuah dahulu. Dan laki-laki itu kembali ke rumah sakit, dan masih memegang dengan baik jarum suntik yang menancap di lengannya saat itu. Membawanya pada seorang sahabat yang Raja percaya, dan selalu Raja bantu finansialnya selama ini sampai sahabtanya itu sukses menjadi seorang dokter. Orang itu adalah Esa.

Dengan bajingannya perempuan keparat itu telah bekerja sama dengan Yeni. Yeni memberinya banyak uang. Pekerjaannya mudah, Esa membuat surat palsu, dan menjelaskan kalau jarum suntik yang menancap di lengan

Raja adalah jarum suntik sisa yang telah di gunakan oleh pengidap HIV bahkan cairan yang masuk ke dalam tubuh Raja ada darah juga, darah pengidap HIV.

Tidak tanggung-tanggung yang membuat Raja putus asa, dan menyerah akan hubungannya dengan Abel. Tiga dokter yang berbeda, Raja mendatangnya untuk melakukan pengecekan ulang. Hasilnya semua sama. Djarum itu mengandung virus HIV dan sudah masuk ke dalam tubuhnya. Yeni keparat! Perempuan itu tidak tanggung-tanggung menyuap para dokter sialan itu. Ah, Raja baru ingat. Wanita ia pacari dulu memang sangat kaya.

Tapi, untuk semua para keparat sampah bumi itu sudah Raja beri pelajaran. Esa, wanita kelarat tidak tau diri itu sudah Raja buat wajah cantiknya hancur, ijinnya sebagai dokter di cabut, dan teranmcam masuk penjara. Begitupun dengan nasib 3 dokter lainnya. Sudah Raja beri pelajaran yang tidak akan perna di lupakan oleh mereka. Ah, Yeni. Mungkin wanita itu sudah mati saat ini. Tapi, setiap menatap wajah Aji. Rasa toleran, dan iba pada Yeni membuat Raja membiarkan wanita itu tetap hidup, tapi sudah Raja urus semuanya. Perempuan itu akan di deportasi ke negara entaj berantah. Raja jijik melihat wajahnya, dan takut wanita itu akan berulaha lagi nanti.

Semuanya sudah beres. Tingga mendapatkan kepercayaan Abel kembali.

"Temui Ibra. Dia sudah menyiapkan semuanya untuk keberangkatan Abel ke Asutralia. Abel akan kuliah di sana. Abel setuju dengan usulan Papanya. Hatinya masih sangat sakit katanya. Abel mempercayakan Aji denganmu. Abel merasa belum bisa menjafi ibu yang baik. Makanan kesuskaan Aji saja tidak tau. Dia ibu yang nggak becus."Ucap Arum menggebu.

"Ah, salahkan saja laki-laki brengsek itu. Umur Abel nggak pantas untuk menyandang status ibu. Dia masih terlalu kecil. Dan sialanya, laki-laki brengsek itu malah menghina tidak bisa mengurus anaknya sendiri."Ucap Arum menggebu masih dengan nada sinisnya.

Raja terlihat mengenang di tempatnya. Ah, Arum menyindirnya.

Raja memejamkan matanya erat. Sepertinya apa yang ia lakukan sangat jahat, dn keterlaluhan, ya kemarin.

"Lusa. Abel akan berangkat lusa. Waktumu hanya hari ini, dan besok. Aku berharap...Abel pergi dulu walau untuk sesaat. Biarkan dia menikmati masa mudanya. Kuliah seperti yang ia inginkan selama ini. Kalau bisa..."

"Berapa tahun? Abel butuh waktu berapa tahun?"Potong Raja ucapan Arum yang belum selesai.

" Lima tahun? Sepuluh tahun atau dua puluh tahun? Aku mau menunggunya, asal dia masih mau sama laki-laki tua sepertiku ini nantinya."Bisik Raja lirih.

"Bagaimana kalau untuk bercerai? Kamu bawa Aji. Abel bawa anak yang di kandungnya, adilkan?"Ucap Arum dengan nada bergetarnya kali ini.

Raja menegang, perlahan tapi pasti laju jantungnya berdebar dengan liar di dalam sana dengan rasa sesak yang ikut menyertai seakan ingin menghukum telak dirinya saat ini.

Raja terlihat memejamkan matanya sesaat. Setelah laki-laki itu membuka kedua kelopak matanya yang lelah. Senyum getir terbit bwgitu pahit di kedua bibir tebalnya yang kini terlihat pucat.

"Ya..aku akan menceraikannya, walau kami sudah cerai. aku akan melepasnya. Tidak akan mengganggu atau mengusiknya. Tapi, setelah aku di beri kesempatan untuk membujuknya sekali lagi. Pegang sumpahku, aku tidak akan mengusiknya kalau dia benar-benar sudah tidak menginginkanku lagi, dan sudah tidak ada sedikitpun celah dalam hatinya untuk memberiku kesempatan sekali lagi, Arum."

"Kamu tau...sifat aku seperti apa selama ini."

Mendengar ucapan dengan yakin, dan serius serta raut wajah Raja yang sangat serius. Membuat Arum menegang di tempatnya.

Entah'lah...Arum bingung, dan bimbang. Semua keputusan ada di tangan Abel.

"Baik'lah. Aku merekam semua ucapanmu barusan, Raja. Kalau Abel tidak menginginkanmu lagi. Kau harus menepati janjimu. Menjauh'lah dari Abel. Kalau Abel bersedia kembali. Aku dengan lapang hati menerimamu sebagai menantuku lagi."

"Mengingat ada tiga anak yang akan terlantar, dan hidup terpisah dengan orang tuanya apabila kalian memang benar-benar berpisah."Ucap Arum tanpa sadar.

Raja menatap Arum dengan tatapan bingung.

"Tiga anak? Apa maksudmu?"Tanya Raja penasaran.

Membuat Arum seketika menegang kaku dengan wajah yang telah pucat pasi saat ini.

Lima Puluh

Raja mematut dirinya di cermin besar yang berada dalam kamar mandi kamar tamu rumah Ibra.

Wajahnya sudah terlihat segar, dan kembali tampan. Berbeda dengan wajahnya yang kemarin, dan dua puluh menit yang lalu. Terlihat pucat, kuyuh, dan lesu.

Arum, wanita itu sudah memaafkannya. Arum memang tidak mengaku dengan mulutnya kalau wanita itu sudah memaafkannya. Tapi, wanita itu berharap ia, dan Abel kembali. Karena ada 3 anak yang akan terluka, dan terlantar apabila mereka berpisah.

Ucapan Arum yang itu ' ada tiga anak' meninggalkan pertanyaan besar dalam hati, dan pikiran Raja saat ini.

Anaknya hanya Aji yang sudah lahir mungkin'kah anak yang di kandung Abel saat ini kembar? Tapi, Raja sudah bertanya pada dokter kandungan Abel. Abel tidak mengandung bayi kembar saat ini.

Raja terlihat menyugar rambutnya yang rapi dengan kasar. Laki-laki itu terlihat frustrasi memikirkan ucapan Arum yang tidak ingin memberi penjelasan lebih pada dirinya tadi, dan langsung melenggang meninggalkan dirinya karena panggilan dari suami wanita itu, Ibra.

"Sial! Bikin kepala aku sakit saja. Arum pasti salah ucap, ya. Anakku 3? Iyah, nanti akan ada 3,4,5,6 sampai 11 setelah Arum lahir setiap tahunnya kalau bisa."Gumam Raja dengan seringai khasnya.

Matanya yang tajam menyipit seram karena tawa yang tidak di tahan oleh laki-laki itu saat ini.

Oh...betapa menyenangkan sekali memiliki banyak anak. Tapi, Raja sangat berharap, anak yang di kandung isteri kecilnya saat ini adalah calon ada perempuannya yang menjiplak habis wajah cantik, dan menawan Abelnnya.

"Ah, papa rindu kamu, Bell."desah Raja tersiksa.

Kamar Abel di kunci dari dalam. Bisa saja Raja membukan pintu itu dengan kunci cadangan, tapi Raja tidak ingin Abel histeris, dan menangis setelah itu wanita itu akan mengeluh sakit pada perutnya. Itu menyeramkan! Raja tidak ingin anaknya, dan Abel kenapa-kenapa. Mereka harus tetap sehat, dan selalu sehat!

"Sayangnya Abel tidak merindukanmu."Ucap suara itu sinis membuat tubuh tegap Raja terlihat menegang.

Raja...laki-itu menarik nafasnya panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu sebelum ia membalikkan badanya untuk melihat raut wajah orang yang melontarkan ucapan dengan nada yang sangat sinis barusan.

Raja tau itu Ibra.

"Benarkah? Benarkah Abel tidak merindukanku?"Tanya Raja dengan raut wajah tenangnya. Padahal di dalam sana, jantungnya perlahan tapi pasti mulai berdebar tak normal dengan rasa was-was, dan takut yang mulai ingin mendominasi dirinya.

"Ya...dia membencimu, sangat membencimu, Raja. Mungkin benci yang di miliki Abel untukmu saat ini sebesar benci yang aku tanam sedari dulu hingga detik ini untukmu. Jadi, berhenti'lah untuk berharap Abel akan kembali dalam pelukanmu."Ucap Ibra dengan nada yang tegas. Matanya menatap serius tepat di manik mata hitam pekat Raja yang membalas tatapan Ibra juga saat ini.

"Ah, Ibra. Aku masih mendapati tatapan sayang, dan penuh rindu Abel untuk diriku. Mustahil ia membenciku sebesar kau yang membenciku tanpa alasan sebab yang pasti. Aku menodai Abel? menghamili Abel? Hei...Ibra...sadar, ia sudah menjadi isteriku dulu. Sah-sah saja aku melakukan itu dengannya. Ya, aku tau dia masih di bawah umur. Tapi, dia memiliki tubuh selayaknya anak remaja yang sudah berumur 17 bahkan 18 tahun. Apakah kamu mau, suami anakmu berzina dengan perempuan lain? Aku sih, akan lebih marah kalau tau menantuku berzina dengan wanita lain selain anakku. Kau...tau, dosis obat yang di masukkan oleh jalang itu dulu padaku besar, kalau

dosisnya kecil, mungkin aku bisa menahan rasa sakitnya. Tapi, itu sangat menyiksaku. Aku bisa saja meniduri jalang itu, tapi aku tidak ingin ada pengkhinatan di ikatan pernikahanku antara anakmu denganku. Itu semua ku lakukan karena rasa cintaku yang teramat besar untuknya Ibra. Tidak'kah kau melihat binar yang berbeda di kedua mataku di setiap aku menatap anakmu. Kamu jelas sudah mengenal aku sudah sangat lama Ibra."Ucap Raja panjang lebar dengan nada tenang. Matanya yang menatap tajam kearah Ira tadi. Kini sudah di gantikan dengan tatapan hangat, dan bersahabat oleh Raja. Bahkan kedua bibir tebal kecoklatannya menyunggingkan senyum hangat untuk Ibra. Senyum yang sering mereka lempar di saat masa muda mereka dulu.

Ibra terlihat diam kaku di tempatnya berdiri saat ini.

Raja tersenyum melihatnya. Ah, Ibra pasti tengah memikirkan, dan merenung dengan apa yang baru saja di lontarkan olehnya barusan.

"Kau tau...betapa gilanya aku terhadap anakmu. Hanya dengan melihat betisnya yang putih, dan mulus itu. Jantungku sudah belingsatan di dalam sana. Darahku memompa dengan cepat. Keringat dingin syarat akan gairah yang sudah berkumpul sampai puncak langsung menyapa telak diriku. Aku...aku melakukan itu agar ia membenciku,

dan menjauh dariku. Aku selalu pulang malam, dan mencuekinnya, aku takut pertanananku runtuh, dan tidak tahan, dan berkahir menidurnya. Aku tidak ingin Abel terkena virus HIV sialan itu yang sama sekali tidak ada dalam diriku selama ini. "Ucap Raja lagi masih dengan nada tenangnya.

Manik hitam pekatnya tidak lepas sedikit kearah ibra yang masih terdiam merenung di tempatnya.

Ah, Raja tersenyum lagi. Ibra masih merenungi, dan tidak membantah penjelasan yang terlontar dari mulutnya sedari tadi.

"Kamu tau dengan jelas. SMP dan SMA sedikit'pun aku tidak pernah mengungkap kata cinta untuk perempuan lain. Mereka hanya untuk bersenang-seang dalam artian sebagai teman jalan, teman chat, teman untuk senang-senang intinya. Aku selalu mengeluh, kan dulu. Kapan hati aku jatuh pada perempuan yang benar-benar membuat aku jatuh cinta, tapi tak kunjung ku rasakan. Malah bayi kecil merah dengan suara yang nyaring itu membuat aku tertarik padanya sampai aku ingin gila rasanya."Ucap raja drngan tatapan menerawang kali ini.

Helaan nafas kasar Ibra terdengar jelas oleh pendengaran Raja saat ini.

"Hatiku masih berat untuk ikhlas memaafkan dirimu, dan menerima dirimu sebagai menantuku." gumam Ibra pelan.

"Katakan! Apa yang harus kulakukan saat ini juga agar kau mau menerimaku sebagai suami anakmu, Ibra? Tolong katakan!" Desak Raja dengan nada penuh harapan. Raja ingins egera meraih kebahagiaannya dengan Abel, dan anaknya saat ini juga kalau bisa. Raja lelah haris hidup seperti ini terus.

"Aku...aku akan bersujud di depanmu. Kalaupun itu yang kau inginkan" Gumam Raja pelan, dan laki-laki itu kini telah bersimpuh di lantai.

Merangkak layaknya seorang bayi menuju kearah Ibra yang masih berada di ambang pintu kamar. Ibra menahan nafasnya kuat, melihat wajah serius Raja, dan laki-laki itu yang kini merangkak dengan kepala menunduk menuju kearahnya.

Raja telah berada tepat di depan kedua kaki panjang Ibra. Raja duduk dengan kedua kedua kaki yang di tekuk yang menahan bobot tubuhnya yang besar. Wajahnya yang tampan mendongak dengan tatapan sendu penuh mohon pada Ibra yang balas menatap menunduk ke bawah Raja.

"Aku... si laki-laki pendosa ini, ingin memohon satu kesempatan padamu, Papa. Aku ingin kau memberiku satu

kali kesempatan untuk hidup bersama anakmu, aku akan membahagikannya semampu yang aku bisa. Aku akan menyayanginya, dan menjadikannya sebagai ratu satu-satunya di dunia ini maupun akhirat nanti sebagai ratu hidupku. Tolong, berilah aku , si mantan menantu pendosa ini kesempatan untuk hidup bersama dengan anakmu lagi."

"Ku mohon...Papa." Bisik Raja dengan wajah seriusnya.

kedua matanya terlihat memerah, dan berkaca. Oh sial! Bahkan kedua mata laki-laki itu, detik ini telah mengalirkan airnya.

Sungguh...selama mengenal Raja, sebesar apapun masalah yang di hadapi oleh anak mantan broken home itu tidak pernah terlihat serapuh, dan memelas harapan seperti ini kepada siapapun sebelumnya.

"Sial! Bangun kamu! Aku bergidik ngeri melihat dirimu yang seperti ini!" Desis Ibra pelan.

Raja terlihat menggeleg kuat. Apa yang ia mohonkan belum di respon oleh Ibra.

"Pedofil sialan! Aku memberimu satu kali kesempatan! Huh, andai kau bukan temanku. Nggak sudi aku... ngak sudi!"Ucap Ibra kasar, dan melenggang pergi meninggalkan Raja yang terlihat melebarkan senyumnya saat ini.

"Ah, akan ku pastikan. Nanti malam kau akan berada dalam dekapan hangat, dan panasku Abel."Ucap Raja dengan seringai khasnya.

Lima Puluh Satu

Raja melangkah mengendap memasuki kamar Abel. Abel saat ini masih tidur padahal jam sudah menunjukkan pukul 4 sore. Anak itu sudah tidur hampir tiga jam lamanya. Ah, Raja memaklumi pasti karena bayi ada yang di perut Abel. Mengingat Abel biasanya sangat tidak suka kalau tidur siang di saat anak itu masih di asuh olehnya dulu. Lebih memilih main, dan nonton tv atau merecoki dirinya yang bekerja dengan ikut serta ke kantor setelah anak itu pulang sekolah, dan hanya akan tidur siang apabila tubuhnya yang mungil dulu di dekap dengan erat oleh kedua tangan kekarnya.

Ah, Raja tidak mampu untuk tidak menerbitkan senyum lebarnya saat ini. Pemandangan di depannya sana membuat Raja bagai melayang di atas udara.

Manis sekali. Abel, dan anaknya Aji tertidur dengan saling berpelukan erat.

Tapi, dua detik kemudian senyum lebar Raja lenyap di gantikan rasa panik yang melanda, dan membuat Raja meloncat ingin segera menggapai tubuh Abelnya.

Shit! Aji menimpa perut rata Abel dengan lingkaran kaki mungil anak itu. Nanti calon anaknya yang lain kesakitan, dan keguguran. Tidak! Tidak! Itu mengerikannya!

"Ck, Aji"decak Raja kesal.

Matanya menatap sinis kearah sebelah tangan Aji yang menyusup menyembalkan ke dalam kaos Abel. Kaki anaknya yang melingkar di perut Abel sudah Raja singirkan juga. Terlebih tangan modus anaknya.

Kecil-kecil sudah belajar mesum. Ck! Decak Raja sebal dalam hatinya.

Raja melirik ke setiap sudut kamar Abel yang lumayan luas. Senyum senang terbit begitu indah di saat manik hitam pekatnya melihat ada kasur lipat yang bergelau seakan mengundang dirinya untuk segera berbaring di sana.

Ah, bahkan di dalam kamar Abelnya sudah tersedia televisi yang di simpan menghadap langsung kasur lipat di sana.

Dua bulan tidak menginjakkan kaki di sini, banyak yang sudah berubah rupanya.

"Kita tidur di kasur lipat, ya, Bell."Bisik Raja lembut. Kedua bibirnya yang basah mengecup lembut kening hangat, dan halus Abelnya.

Tanpa membuang waktu lagi, Raja membopong tubuh Abel lembut. Abek sedikit'pun tidak terusik di saat tubuhnya

yang lumayan berisi melayang di udara. Raja juga membaringkan Abel dengan sangat lembut.

Abel sudah berbaring telentang dengan posisi yang nyaman. Raja menatap wajah damai Abel dengan kedua tangan yang bertopang dagu.

Ah, sebenarnya banyak yang lebih cantik dari Abel di luar sana. Tapi, hati Raja menolak mengakuinya. Hei! Raja akan merasa bangga pada dirinya kalau Abel seorang lah yang sangat cantik di dunia ini!

Sama...apa-apaan, seorang laki-laki beristeri memuji kecantikan wanita lain. Itu sudah zina mata, dan hati. Zina Mata karena kau melihat yang bukan mahrammu apalagi sampai dengan saling tatap menatap lama. Zina hati, karena kau sudah menganggumi wanita lain dengan hati yang berbisik memuji di dalam sana.

"Ah, Bell. Laki-laki tua ini akan gila kalau kamu benar-benar menolak memberi laki-laki tua ini kesempatan untuk membahagiakanmu yang sesungguhnya sekali lagi." Bisik Raja dengan senyum lirihnya.

Ah, sudah puas memandang wajah cantik Abelnya. Mata Raja turun memandang kearah kedua kaki jenjang mulus Abel yang terekspose di bawah sana.

Drrrr...Raja merasa tubuhnya menggigil. Desiran-desiran halus menyapa telak aliran darah Raja saat ini.

Cukup, Raja sudah nggak tahan.

Ah, sepertinya menikmati kedua kaki jenjang putih mulus isterinya bagai menjilati ice cream yang segar sangat enak untuk di lakukan Raja sore hari ini.

Raja menunduk dengan senyum yang begitu menyeramkan apabila orang lain melihatnya. Matanya yang tajam menyipit habis.

Wajah Raja, dan kaki Abel lebih tepatnya tumit mulus wanita itu haya berjarak beberapa centi. Raja sekali lagi menelan ludahnya kasar sebelum akhirnya lidahnya yang panas, dan basah, menjulur menggapai kulit kaki Abel halus.

"Shit, manis, Bell. Papa suka."Gumam Raja di sela kegiatan yang menurut sebagian orang jijik untuk di lakukan.

Oh Astaga...perlahan tapi pasti, bahkan lidah hangat, dan basah Raja mulai merayap naik keatas. Hingga sampai di kedua lutut Abel. Tubuh Raja terlihat menegang kaku.

Ada sebuah tangan lmbut, dan rapuh yang menahan kepalanya dengan cara menjambak di atas sana.

Abel sudah bangun. Bisik hati Raja was-was.

"Ahhhhh..".Bukan pekikan sakit yang keluar dari mulut Raja, malah desahan panjang penuh nikmat yang terdengar di saat Abel menjambak rambutnya dengan frekuensi yang

sangat keras sampai belasan helai rambut Raja telah berlindah ke dalam genggaman tangan Abel.

"Hiks...hiks...pergi...pergi jangan sentuh Abel!"Ucap suara itu di sela tangisnya.

Membuat tubuh Raja semakin menegang kaku.

Tangan yang menjambak rambutnya juga sudah terlepas di sana.

Raja menutup kedua matanya erat di saat melihat kedua lutut, ah bahkan seluruh tubuh pujaan hatinya bergetar hebat karena menahan raung tangisnya.

Raja mengangkat kepalanya pelan. Menatap langsung kearah wajah pujaan hatinya yang tengah mengeluarkan isak yang membuat hati Raja sakit, dan sesak mendengarnya saat ini.

Raja masih diam, tapi tangan besarnya mengulur ingin menghapus lembut lelehan air mata yang mengalir kedua pipi Abel. Tapi, sayang. Niat baiknya langsung di tepis kasar oleh tangan rapuh Abel.

"Maaf. Maafkan Papa, Bell."Bisik Raja lembut.

Abel terlihat memejamkan kedua matanya, tapi dua detik kemudian, mata yang terpejam rapat itu terbuka kembali dengan kepala yang mengangguk mantap. Membuat Raja tercengang tak percaya melihatnya.

Raja sontak mengambil telapak tangan hangat Abel. Menggenggamnya erat, dan possessive. Matanya menatap manik abu Abel dengan tatapan dalam, dan haru.

"Kamu memaafkan, Papa?"Tanya Raja dengan nada was-wasnya.

Abel mengangguk di sertai dengan sebuah senyuman yang sangat manis saat ini.

"Abel memaafkan, Papa."Gumam Abel lembut untuk meyakinkan Raja.

Raja tersenyum lebar dengan kedua mata yang telah berkaca-kaca. Tubuhnya ingin mendekap tubuh Abelnya, tapi dada bidangnya terlebih dahulu di tahan kuat oleh Abel dengan telapak tangan rapuh wanita muda itu.

"Kenapa?"Tanya Raja pelan karena Abel menolak untuk dirinya peluk.

"Panas."bisik Abel pelan, dan singkat.

Raja mengangguk, ah sore ini lumayan panas. Raja merasakannya juga. Perlahan senyum hangat, dan khas laki-laki itu kembali terbit dengan indah di bibirnya.

"Di rumah papa dingin, dan nyaman. Kita pulang, ya, Sayang. Kita pulang besok."Ucap Raja lembut. Telapak tangannya menghapus lembut titik-titik keringat yang berkumpul di kening Abel.

Abel, anak itu...mendengar ucapan papanya barusan. Sontak membuang pandangannya kearah samping. Wajahnya terlihat muram. Membuat Raja menatap bingung pada Abel.

"Ada apa? Kamu nggak mau pulang ke rumah papa? Rumah kita?"

"Paa...."Bisik Abel lirih.

"Ya, sayang. Hadap, papa kalau kamu ngomong sama papa."Raja mengambil lembut dagu Abel agar menatap pada wajahnya. Abel menurut.

"Maaf. Abel sudah tau semuanya. Kenapa papa berubah akhir-akhir ini. Papa adalah papa yang terbaik untuk Abel. Maksih sudah menjadi papa, dan suami yang baik untuk Abel. Abel bahagia sangat bahagia."Ucap Abel dengan nada bahagianya.

Raja tersenyum mendengarnya.

"Tapi...maafkan Abel, Pa. Maafkan Abel."Ucap Abel pelan sekali.

"Untuk apa? Papa yang seharusnya minta maaf sama kamu, Bell. Bukan kamu yang minta maaf sama papa. Ampuni papa, sayang."Gumam Raja lembut.

Tangannya yang besar ingin meraih telapak tangan Abel untuk di genggamnya. Tapi, Abel menolak. Anak itu menyembunyikan telapaj tangannya cepat dalam kausnya.

"Maaf. Abel tidak bisa kembali kepada papa."Ucap Abel pelan dengan senyum getir yang ikut terbit di kedua bibir tipisnya.

Membuat Raja menegang kaku dengan mulut sedikit menganga di tempatnya.

"Jangan ucapkan hal gila barusan."desis Raja akhirnya.

"Maaf. Abel... Abel tidak bisa menjadi milik papa lagi sebagai isteri. Papa pantas mendapat wanita yang lebih baik, dewasa, dan mampu mengurus papa dengan baik. Abel...Abel akan membawa anak yang di kandung Abel. Papa akan merawat Aji. Abel mohon, Abel merasa tertekan setiap berada di dekat Papa. Abel nggak nyaman. Papa yang dewasa tidak cocok bersanding dengan Abel yang masih kecil. Abel...ingin pisah dari papa. Abel...Abel sudah memutuskan akan tetap pergi ke Asutralia lusa nanti. Abel....Abel akan hidup di sana. Maaf, Abel egois. Ini demi kebaikan kita semua." Ucap Abel dengan air mata yang telah berderai.

Raja tercengang mendengarnya, hatinya terasa sangat sakit di dalam sana saat ini.

"Kamu bercanda, Bell?"gumam Raja pelan, dan mendapat gelengan kuat dari Abel.

"Tatapan mata kamu memancarkan sinar cinta untuk papa, Bell. Kamu mengaku kamu sangat mencintai papa.

Kamu jangan bohong, apa yang kamu katakan pasti bohong, kan?"Tuntut Raja dengan geraman tertahannya.

Wajahnya memerah, rahangnya terlihat keras saat ini.

"Benar, Abel mencintai papa. Mencintai papa sebagai sosok Papa yang telah membesarkan Abel selama ini. Maaf, Abel harus jujur. Abel nggak tega kalau Abel menolak kata cinta papa. Abel ingin membalas jasa papa karena sudah begitu baik dengan Abel. Rawat Abel hingga jadi seperti saat ini. Maaf sekali lagi, Abel tidak pernah mencintai Papa. "Ucap Abel dengan nada bersalahnya.

Raja shock di tempatnya. Wajahnya terlihat pucat pasi mendengar pengakuan Abel barusan. Raja ingin menggapai tangan Abel, tali dengan kejam Abel menepis kasar tangannya kali ini.

"Maaf. Papa lebih baik keluar sekarang. Abel merasa takut, dan nggak nyaman. Tolong, terima keputusan Abel. Masa depan Abel masih panjang. Begitupun dengan papa. Semoga papa mendapatkan wanita yang lebih baik dari Abel. Aji akan tetap jadi anak Abel. Begitupun dengan anak yang di kandung Abel saat ini tetap anak papa juga. Kita membesarkan mereka dengan baik walau tanpa ikatan pernikahan. Semoga papa mau mengabulkan permintaan Abel."Ucap Abel dengan nada memohonnya lalu wanita itu

berbaring memungungi Raja, dan menutup kedua matanya erat.

Raja menelan ludahnya kasar. Tapi, perlahan tapi pasti. Tawa getir terbit begitu menyedihkan di kedua bibirnya yang terlihat pucat, dan kering saat ini.

"Kamu yakin, Bell. Kamu ingin lepas dari papa? Nggak mau jadi isteri papa lagi?" Tanya Raja pelan.

Abel terlihat mengangguk pelan membuat senyum Raja semakin terlihat getir, dan pahit bahkan kedua matanya telah menteskan airnya dengan banyak saat ini.

"Baik! Akan papa kabulkan permintaanmu. Papa melepasmu, Bell. Selamat tinggal."Ucap Raja pelan, dan tanpa kata lagi, laki-laki itu bangkit dari dudukkannya dengan hati yang dangat perih di dalam sana.

Kakinya yang panjang melangkah lemas menuju ranjang untuk mengambil anaknya Aji.

"Ah, Sayang. Maaf, Papa tidak bisa membawa mamamu pulang. Kamu akan tetap bahagia, dan tertawa walau tanpa ada mama di sisimu. Pegang janji, Papa. Cup!"Bisik Raja dengan nada sedihnya sambil menatap wajah lelap, dan damai anaknya. Dan ciuman panjang menayap lembut kening Aji.

Dadanya sungguh sesak. Raja ingin berteriak menyalurkan rasa sesaknya saat ini. Tapi, bukan di sini tempatnya.

Raja membopong tubuh tak sadar Aji lembut. Mengelus sayang puncak kepala anaknya sebelum kakinya yang panjang mulai melangkah untuk meninggalkan kamar Abel.

"Tenang, Arum. Aku laki-laki sejati. Akan aku tepati janjiku." Bisik Raja dengan senyum misteriusnya.

Raja akhirnya melangkah lebar, tak tahan untuk terus tetap di dalam kamar perempuan yang bukan miliknya lagi saat ini.

Tapi, di ambang pintu. Raja menghentikan langkahnya. Kedua matanya terlihat tertutup dalam sejenak lalu di buka lagi oleh laki-laki itu bersamaan dengan hembusan kasar nafasnya.

"Doakan Papa, Bell. Semoga papa mendapat wanita yang lebih baik dari kamu. Terlebih mau menerima papa dengan adanya Aji di sisi papa sama anak yang masih ada dalam kandunganmu. Doakan papa juga, semoga wanita terbaik untuk papa segera menghampiri papa. Kasian anakku, Aji. Anakmu juga, Bell. Dia sangat menginginkan sosok seorang ibu dalam hidupnya. Demi Aji. Aku akan mencari secepatnya sosok Ibu untuk Aji. Selamat tinggal, Abel."Ucap Raja dengan helaan nafas panjangnya.

Hidup Raja mulai detik ini, hanya untuk Aji. Dan untuk anak-anaknya yang lain. Akan ia turuti permintaan Abel juga.

Mencari ibu pengganti yang baik untuk dirinya, terlebih untuk Aji. Secepatnya!

Lima Puluh Dua

Abel meringkuk bagai bayi dengan isak tangis yang telah pecah di saat pintu kamarnya sudah di tutup dari luar oleh Raja, dan aroma khas Raja tidak dapat di rasa oleh indera penciumannya lagi.

Abel terlihat benar-benar menyedihkan saat ini. Matanya bengkak, wajahnya yang putih seketika memerah karena tangis yang tiada henti sedari sepuluh menit berlalu.

Bahkan kini perutnya terasa sakit tapi di tahan Abel sebisa mungkin. Tapi, hatinya'lah yang lebih perih di dalam sana. Perih, dan sakit sekali.

"Hanya segini cinta papa untuk Abel?"Ucap Abel dengan nada getirnya.

Matanya yang bengkak, dan basah tertutup lemah. Berharap dengan menutup sekejap kedua kelopak matanya. Rasa sesak, dan pedih yang menyapa hati, dan perasaannya saat ini dapat berkurang. Tapi, nyatanya rasa sesak itu malah semakin menikam dirinya di saat ia memejamkan kedua matanya.

Bayangan wajah papanya barusan berputar bagai kaset rusak dalam pikiran Abel. Telinganya rasanya ingin pecah

saat ini juga. Ucapan terakhir papanya terngiang-ngiang menusuk indera pendengarnya saat ini.

Ah, sudah cukup! Abel nggak tahan. Di saat ia menutup matanya wajah sialan papanya menyapanya telak dirinya!

"Papa jahat! Abel ingin papa berjuang lebih! Papa jahat!" gumam Abel pedih.

Abel sudah memaafkan papanya. Abel ingin papanya berusaha lebih, membujuknya sampai ia luluh. Abel juga ingin sedikit mempermainkan perasaan papanya. Abel ingin papanya merasakan rasa sesak seperti yang ia rasakan selama seminggu lebih ini. Tapi, malah diri Abel'lah yang merasa sangat terluka.

Papanya benar-benar sialan! Laki-laki tua itu dengan tega mengucapkan akan mencari mama baru untuk Aji secepatnya.

Padahal Abel bohong kalau ia akan ke Asutralia lusa. Abel sengaja mengucap kebohongan demi oebohongan untuk melukai perasaan papanya biar impas. Tapi, dirinya'lah yang terlihat sakit, dan mengenaskan saat ini.

"Abel benci Papa! Kita cari aja papa baru sayang, ya. "Ucap Abel dengan nada kesal kali ini. Telapak tangannya yang dingin terlihat mengelus sayag perutnya yang masih datar.

Rasa sedihnya berubah menjadi rasa kesal yang luar biasa saat ini. Hormon kehamilannya membuat Abel sangat labil sepertinya.

"Kita pergi benaran saja di Australia. Kita cari bule ganteng di sana." Bisik Abel pelan.

"Bule lebih ganteng Papa, Bell."

Abel menegang, kedua bola matanya terlihat membulat kaget saat ini.

Glek!

Abel menelan ludahnya susah payah di saat tangan besar yang sangat Abel kenali menyapa perutnya saat ini. Memberi elusan penuh kasih, dan sayang bahkan sesekali Abel merasa sejuk di perutnya yang terbuka karena bajunya yang tersingkap, dan di manjai oleh tiupan hangat nafas yang aromanya sangat Abel hafal, dan kenali. Itu papanya, papa Raja.

Abel menahan nafasnya kuat. Sampai-sampai wajahnya yang memerah karena tangis semakin merah karena kekurangan oksigen.

"Jangan nahan nafasmu. Kasian anak kita di dalam sana, Bell." Ucap suara itu lagi lembut.

Abel masih diam. Tapi, setelah tangan besar, dan kasar papanya mengangkat tubuhnya, dan mendudukan dirinya

di atas kedua paha keras itu, Abel memekik tertahan, dan menoleh melotot kearah sang papa.

"Maaf. Maafkan papa, Sayang."

"Papa bisa gila kalau kamu pergi meninggalkan papa sekali lagi."

"Tolong kasih papa satu kesempatan lagi, Bell. Papa nggak bisa melepas kamu. Kamu jiwa, dan raga papa. Kamu hidup papa, Sayang. Kalau kamu beneran pergi, dan tidak menginginkan papa lagi...kamu harus mau menuruti keinginan papa untuk terakhir kalinya sebelum kamu pergi meninggalkan papa, dan menemukan laki-laki baru yang lebih baik dari papa."Ucap Raja sendu dengan sekali helaan nafas panjangnya.

Abel masih diam, tapi kedua matanya kini sudah mengalirkan cairan beningnya.

Raja, laki-laki itu mendudukan kembali Abel di atas kasur lipat. Membuat Abel merasa kehilangan, dan tak rela tubuhnya yang di pangku papanya di lepaskan tanpa kata seperti ini. Abel menunduk dalam. Tapi, hanya dua detik Abel menunduk. Kembali tangan besar, dan kasar papanya merangkul lembut dagunya agar menatap kearahnya.

Mata Abel membulat kaget melihat sesuatu yang di ulurkan sang papa kepadanya.

"Bunuh papa, Bell. Bunuh papa dengan tanganmu. Yang lebih cepat, dan mudah, kamu potong saja nadi papa, Bell. Lima menit papa akan langsung mati. Papa lebih baik mati di tangan kamu dari pada papa mati karena melihat kamu bersanding dengan laki-laki lain, dan anak kita yang memanggil papa pada laki-laki lain. Tolong, iris nadi papa. Baru kamu bisa pergi meninggalkan Papa."Ucap Raja serius. Tatapannya menatap dalam, dan intens kearah Abel.

Sedang Abel terlihat menelan ludahnya kasar saat ini. Kepalanya menggeleng kaku tanpa bisa mengeluarkan suara sedikit'pun. Pisau tipis yang di ulurkan papanya saat ini terlihat berkilau, dan sangat tajam. Melihatnya saja membuat Abel gemetar.

"Papa yang akan melakukannya sendiri kalau kamu tidak mau."Ucap Raja sendu.

Sepekan detik, mata Abel membulat, dan wajahnya seketika pucat pias melihat aliran darah yang mengalir dari pergelangan tangan papanya.

"PAA!"Bentak Abel hsiteris, dan sontak menarik kasar pisau tipis yang di genggam, dan masih di tindis oleh papanya pada pergelangan tangan papanya. Membuat tangan Abel sendiri ikut tersayat juga.

"Sialan!"Umpat Raja keras, melihat jari tangan Abek yang teriris.

Raja tanpa membuang waktu mengambil tangan Abel. Memasukan jari telunjuk Avel yang tersayat dengan cepat ke dalam mulutnya.

Raja menghisap sampai habis darah yang mengalir dari luka Abel. Dengan mulut yang menghisap, dan mempermainkan jari Abel di dalam mulutnya, Raja mendesah lega. Darah yang verasal dari luka Abel sedikit. Berarti luka Abel tidak terlalu serius. Dan dalam sekali telan, air liur yang telah bercampur dengan dara Abel di telan begitu nikmat oleh raja membuat Abel melotot jijik melihatnya.

"Kenapa nggak di buang?"pekik Abel horor.

"Terlalu nikmat, dan manis untuk papa buang. Darahmu bahkan rasanya sangat manis, Bell."Ucap Raja dengan seringai khasnya.

Ah, Abel sudah luluh. Abel juga mengkhawatirkan dirinya barusan. Raja melirik sekilas kearah pergelangan tangannya yang terluka. Ah, lukanya tipis, dan nggak dalam.

Raja menahan senyum yang ingin terbit dengan lebar saat ini dengan susah payah. Benar kata Arum. Abel masih ABG dan jiwanya masih sangat labil.

"Udah nggak marah sama Papa, Sayang?"Raja mencolek lebmbut dagu Abel.

Abel terlihat mendengus, dan menggembungkan pipinya kesal.

"Katanya mau cari mama baru buat Aji."rengek Abel manja sambil memukul-mukul dada bidang papanya.

Raja menahan senyumnya susah payah! Oh Tuhan...Abeknya terlihat sangat menggemaskan saat ini. Sial! Raja semakin yersihir oleh pesona bocah di depannya ini.

"Kamu salah dengar, Bell. Nggak mungkin'lah papa bilang begitu. Papa jijik sama wanita lain. Hanya Abel, mama papa, mama Arum, dan anak kita nanti kalau dapat yang cewek yang ini. Hanya itu perempuan lain yang bisa masuk ke dalam hati papa. Abel jelas sebagai wanita yang sangat papa cintai."Ucap Raja lembut.

Tangannya yang besar menghapus lembut jejak air mata yang begitu banyak menghiasi wajah pujaan hatinya.

"Tapi...papa nggak bujuk Abel lebih. Abel mau papa bujuk. Tapi, papa malah ninggalin Abel tadi."Ucap Abel pelan.

"Nggak, ah. Papa nggak ninggalin Abel. Tadi papa keluar kamar cuman mau mindahin Aji. Aji saat ini masih tidur di kamar tamu. Ada Aji di kamar mau bujuk kamu nggak leluasa, apalagi barusan ada adegan berdarah."

"Papa juga ngambil pisau ini di dapur tadi. Biar kamu percaya kalau papa sangat cinta sama Abel. Apapun akan

papa lakukan agar Abel tetap berada di samping papa. Matipun papa rela, sayang."Bisik Raja dengan nada, dan raut wajah serius kali ini.

Abel tidak merespon. Matanya kini hanya fokus pada luka Raja yang masih mengeluarkan daranya di sana. Abel dengan tangan gemetar, mengambil lembut tangan kiripapanya. Sedetik, dua detik, air mata Abel kembali mengalir.

"Papa jadi terluka. Maafin Abel, Pa. Maafin Abel." gumam Abel dengan nada menyesalnya.

"I love you, Bell." Bisik Raja lembut.

"I Love You too, Pa." balas Abel ceria.

Ah, hormon hamil memang dasyat. Semoga saja Abel bawaannya pengen 'itu' terus nanti ngidamnya. Biar enak di Raja kali ini. Nggak seperti ngidam Aji dulu. Ah, sangat menyebalkan untuk di ingat. Raja menggelengkan kepalanya pelan.

"Bell papa sangat cinta kamu." Bisik Raja lembut.

"Abel juga."

"Bell..."

"Ya, pa?"

"Papa berharap anak yang kamu kandung cewek. Papa mau ngoleksi wajah yang sama cantik, ayu, dan memiliki jiwa baik kayak kamu. Papa mau punya anak banyak, dan anak perempuan kalau bisa. Cukup Aji yang jadi anak laki.

Dia jadi pemimpin untuk adik-adiknya. Kita kasih Aji adik sepuluh orang, ya?"Ucap Raja dengan wajah sumringahnya.

Karena tidak ingin merusak suasana. Abel hanya mengangguk saja. Walau ia menolak dalam hati keinginan papanya.

"Makasih..."bisik Raja dengan setetes air mata yang telah mengalir mulus membasahi pipinya. Kepalanya di tenggelamkan dengan lembut oleh laki-laki itu di depan perut rata Abel yang lembut, dan harum. Memberi kecupan sayang yang tiada henti dengan kedua bibirnya yang basah yang basah di sana.

Benar, Allah akan memberi petikan yang luar biasa indah, dan baik apabila umatnya bersabar. Raja merasakan petikannya detik ini dari buah kesabarannya selama ini. Bayangkan saja, selama delapan belas tahun, Raja mampu menahan setiap macam godaan, rayuan, dan menjaga harkat, dan martabatnya untuk sang isteri. Tidak tergoda dengan wanita lain, walau, ya, jujur, ia sempat tergoda, tapi imannya masih sangat kuat di jaman modern ini. Belasan wanita dengan tubuh telanjang bulat berkali-kali menggodanya, dan mampu Raja tepis. Rasa cintanya untuk Abel sangat besar. Dan juga...pengkhianatan dalam percintaan adalah kesalahn terbesar dalam sebuah percintaan. Apalagi melakukan hubungan badan, itu sangat hina. Dan Allhamdulillah, Raja

tidak pernah melakukan hal hina itu dengan wanita lain. Seluruh tubuh, dan jiwa raganya hanya milik Abel seorang. Begitupun Abel. Hanya akan di miliki oleh Raja seorang titik!

"Kapan kamu akan jujur soal Nana pada Raja, dan Abel Ibra?"Tanya Arum lembut dengan kepala yang sesekali menoleh ke dalam kamar anaknya Abel.

Ya, sedari tadi. Arum, dan Ibra mengintip di sela pintu yang sedikit terbuka. Raja laki-laki baik. Hati Ibra lega, dan ikhlas melihat betapa besar rasa cinta Raja untuk anaknya Abel.

"Lusa, Raja ulang tahun. Saat itu'lah Nana keluar."Gumam Ibra pelan.

Dan di angguki antusias oleh Arum.

"Ah, Raja akan pingsan karena bahagia."Gumam Arum senang.

Ibra hanya menampilkan senyuman misterisunya.

Lima Puluh Tiga

"Mah...itu kenapa papa senyum-senyum terus, sih?" Bisik Aji dengan rasa penasaran yang tinggi. Matanya menatap polos, dan penuh penasaran pada mamanya yang lagi duduk malas-malasan dengan kaki yang selonjoran di lantai dengan sofa yang menjadi sandarannya.

"Nggak tau. Tanya langsung aja, Ji, sama papamu." bisik Abel yang mengikuti Aji.

Aji melirik penasaran kearah papanya.

Itu, loh, dari tadi. Sejak Aji pulang sekolah papanya senyum-senyum terus. Terus mulutnya, ah bahkan seluruh wajahnya di tenggelemkan di kepala mamanya, terus rambut mamanya sesekali di gigit gemas sama papanya.

Huh, papanya benar-benar jorok! Aji dapat melihat rambutnya hitam mamanya yang menempel, dan basah karena liur papanya.

Ah, pasti bau jigong. Aji menelan ludahnya kasar. Jijikku sama papa!

"Papa...kayaknya papa dapat hadiah, ya? Makanya senyum terus dari tadi?" Aji menatap memancing kearah papanya.

Bahkan bocah yang berusia 4.5 tahun itu kini bangkit dari dudukannya, dan menyimpan sudah tak minat pada mobilan remot yang ia mainkan sedari tadi. Merangkak dengan senyum lebar kearah papanya.

Aji mengulurkan tangannya kearah papanya. "Bagi sama Aji hadiahnya?!"Ucap Aji dengan kedua pipi yang menggembung besar.

Rasa penasaran kini di gantikan dengan rasa kesal. Papanya itu, loh, masa dapat hadiah yang bikin senyum nggak bagi sama Aji, sih?

"Iya, Ji. Papa dapat hadiah. Cewek cantik plus sama dede bayi."Ucap Raja dengan senyum lebarinya.

Aji menatap memancing kearah papanya.

"Aji nggak paham, ah. Papa bikin kesal."Ucap Aji dengan wajah yang telah cemberut.

OH Tuhan...Raja merasa gemas akut pada anaknya saat ini. Pandai banget anak itu mengganti setiap ekspresi wajahnya.

"Mending main sama nenek! Nanti Aji di ajak jalan terus ketemu cewek cantik itu."Gumam Aji dengan kedua pipi yang memerah.

Senyum lebar yang terbit di kedua bibir Raja seketika lenyap. Raja nggak salah dengar'kan ucapan anaknya barusan?

"Ajjii..ah, sial!"Raja mengumpat pelan, Aji anaknya sudah tidak ada di tempat. Anaknya itu sudah berlari kilat menuju kamar nenek, dan kakeknya.

"Paa...."

"Ya, Sayang."

"Ada yang bisa papa bantu, hmmm?"Raja mengecup penuh kasih puncak kepala Abel berkali-kali tanpa bosan.

Hmmm..harumnya itu, loh, yang bikin Raja ketagihan. Bahkan adik kecilnya di bawah sana terasa ah sesak. Tapi, Raja menahannya sebisa mungkin. Abel tidak boleh kelelahan. Kandungannya lemah.

"Itu...Abel mau gery sal*t. Maunya sekarang, ya, Pa."rengek Abel manja tanpa menatap sedikit'pun kearah Raja.

Raja'pun melihat kearah pandang Abel. Ah, benar saja. Isterinya terlihat menatap fokus kearah iklan yang menampilkan camilan di dalam sana.

Ah, bahkan Raja juga ikut tergiur. Ingin mencicipi biskuit coklat yang sepertinya sangat enak itu.

"Boleh. Papa juga mau makan itu, Bell."Ucap Raja sambil menelan ludahnya susah payah.

"Suruh Pak Basuki, ya?"Tanya Raja lembut.

Abel langsung menggeleng kuat.

"Nggak mau. Maunya di beli sama Papa. Di alfa dekat rumah sana."

"Ya, sudah. Apa, sih, yang nggak buat isteri kesayangan papa. Lima menit camilan itu bakalan ada di atas pangkuan Abel." Bisik Raja lembut dengan senyum lebar yang selalu terbit di kedua bibir laki-laki itu sedari tadi pagi.

Ah, Abel isterinya. Ya, Abel sudah menjadi isteri Raja lagi. Tadi pagi jam delapan pagi, Abel, dan Raja sudah menikah agama dulu, mereka akan menikah resmi menurut hukum negara setelah Abel melahirkan anak mereka.

"Papa berangkat..." pamit Raja lembut.

Tapi, sial!

Abel malah mencuekinnya, dan hanya bergumam lirih.

"Ah, bawaan bayi ini. Kejam kamu, nak. Bikin mood mama kamu hancur kayak gini, cuek sama papa. Kesal sama kamu, tapi sayang juga. Pasti kamu cewek, ya di dalam sana. Ah, papa jadi nggak sabar mau lihat rupa kamu yang cantik kayak mamamu itu." Bisik Raja lirih di depan perut Abel. Abel saat ini terlihat memejamkan matanya, nggak tidur cuman pejam doang. Raja mengelus lembut kening Abel. Setelahnya laki-laki itu beranjak untuk mendapatkan apa yang diinginkan isterinya, dan diinginkan oleh dirinya juga.

Raja sepertinya kerasukan. Satu troli penuh sudah di penuh oleh camilan yang laki-laki itu anggap enak hanya melihat dari sampulnya saja. Padahal sebelumnya ia tidak mengenal makanan apa itu.

Bahkan dengan murah hati, Raja mengambil dua toples mini permen karet warna warni untuk anaknya Aji.

Nggak apa-apa pikir laki-laki itu menyenangkan anaknya hari ini dengan makanan terlarang ini. Ini hari bahagia Raja. Ah, hari bahagia mereka semua. Karena akhirnya ia, dan isteri yang ia tunggu, dan rawat sedari kecil sudah resmi menjadi miliknya hari ini, dan tidak akan pernah lepas apapun yang terjadi kelak!

Raja sudah menenteng dua plasti besar warna merah belanjaan yang ia borong hari ini. Dengan senyum cerah, Raja melangkah menuju parkirannya.

Tapi, laki-laki itu saat ini terlibat menggantikan langkahnya, matanya terlihat memicing tajam, dan menajamkan pendengaran saat ini.

Raja mendengar ada suara anak kecil yang menangis. Entah kenapa hatinya merasa tertarik untuk mencari sumber suara tangisan itu.

Tangisan ia yang dengar barusan terdengar pilu, dan menyayat hati.

Membuat Raja seketika merasa iba, bahkan jantung laki-laki itu berdebar dengan laju yang mulai tak normal di dalam sana.

"Ah, suara tangis itu begitu dekat, dimana, ya?" gumam Raja pelan sambil melirik kiri kanan, tapi tidak ada anak kecil yang berkeliaran. Ini area parkir.

Tapi, suara tangis itu terasa dekat di telinga Raja.

Raja melangkah mengikuti kata hatinya. Sepertinya anak itu ada di sekitaran mobilnya. Dengan jantung yang berdebar gila-gilaan di dalam sana. Raja melangkah menuju kebalakang mobilnya. Suaranya seperti berasal dari situ.

Dan Oh Tuhan...benar saja.

Seorang anak perempuan dengan baju lengan pendek, dan rok selutut terlihat meringkuk menyedihkan dengan tubuh ringkihnya yang menyandar lemas di bodi mobilnya.

Kepalanya terlihat tenggelem di kedua lutut mungilnya.

"Jangan nangis..." bisik Raja lirih.

Demi Tuhan, hatinya teriris melihat anak kecil di depannya ini yang terlihat menyedihkan.

"Kamu kesasar, Sayang?" Bisik Raja lembut dengan kedua tangan yang telah memegang lembut bahu anak itu.

Raja melihat kepala kecil, dan bulat di depannya ini menggeleng.

Lalu dua detik kemudian. Raja menegang dengan mulut menganga lebar di saat ia melihat paras anak kecil itu. Anak itu kini tengah menatap kearahnya dengan wajah basah, dan merahnya.

"Abel...Abel kecilku."bisik Raja lirih.

Raja menahan, dan menekan perasaanya. Ah, anak ini begitu mirip dengan wajah Abel.

"Nana...Nana sedih, Om. Kakek bohong. Katanya mau bawa Nana ketemu Mama, dan Papa Nana. Sampai hali ini, Kakek nda bawa Nana ketemu Mama, dan Papa Nana."Ucap Nana pelan dengan kedua mata yang kini mengalirkan airnya lagi.

Raja terenyuh melihatnya, dadanya terasa sesak.

"Kamu... sama siapa di sini? Kenapa bisa ada di sini?"Tanya Raja lembut. Kedua tangannya kini menghapus lembut pipi Nana yang basah oleh air mata anak itu.

"Astaga, Nana!"Ucap suara itu dengan nada leganya.

Seorang wanita parubaya menyingkirkan Raja yang berjongkok di depan Nana. Membuat Raja jatuh terduduk di atas aspal.

Raja menahan rasa geramnya. Orang tua, dan ada anak kecil. Bisik hatinya bersabar di dalam sana.

"Nana bikin, Mbak khawatir. Kakek udah nunggu Nana dari tadi di rumah." Bisik wanita parubaya itu masih dengan nada leganya.

"Terima kas---"

"Ayo Nana. Kakek sudah menunggu Nana di rumah." Ucap wanita parubaya itu dengan nada gugupnya, dan tidak melanjutkan ucapan terima kasihnya pada Raja.

Tanpa kata, dan tergesa, wanita parubaya itu menggendong dengan mudah tubuh Nana, meninggalkan Raja yang kini terpaksa melihat raut wajah takut wanita parubaya itu.

"Seperti ada yang tidak beres di sini?" bisik Raja resah pada diri laki-laki itu sendiri.

Raja haus mencari tau, bahkan Raja akan menanyakan hal ini pada Ibra, Arum, terutama pada Abel. Dengan tergesa, Raja bangkit dari dudukkannya di aspal. Ia harus segera bertemu dengan Abel. Rasa penasaran menyapa telak diri Raja saat ini.

Wajah yang mirip?

Wanita tua tadi, terlihat takut juga padanya!

Benar-benar aneh!

Lima Puluh Empat

Raja menghembuskan nafasnya panjang. Manik hitam pekatnya melirik kearah kresek besar yang masih ia tenteng bahkan sampai ke atas kamar Abel.

Dan kini...wanita yang tengah hamil muda itu terlihat terlelap dengan nyaman di atas ranjangnya yang besar.

Melihat Abel yang tengah tidur saat ini membuat Raja mendesah kecewa. Padahal saat ini juga Raja ingin bertanya sesuatu pada Abel. Tapi, sepertinya rasa penasaran, dan ingin tahunya akan di tunda, dan menunggu wanita itu bangun dari tidurnya. Baru ai melontarkan pertanyaan pasti yang akan membuat Abel menganggapnya, ah sudahlah.

Raja menarik nafasnya panjang, dan menghembuskannya perlahan. Rasa penasarannya akan sosok anak kecil yang begitu mirip dengan rupa Abelnya begitu mengganggu pikiran, dan perasaan Raja saat ini.

Raja yang ingin bertanya pada Ibra, dan Arum juga saat ini urung di lakukan oleh laki-laki itu.

Ibra, Arum, dengan mengajak anaknya Aji entah pergi kemana di siang bolong seperti ini. Membuat Rasa penasaran Raja semakin berada di puncak saat ini.

"Aku butuh istirahat. Bisa gila aku memikirkan hal yang nggak mungkin terjadi!" Bisik Raja dengan nada kesalnya.

Bagaimana tidak kesal! Raja sangat kesal pada pikiran bodohnya saat ini. Masa pikirannya tentang anak gadis kecil itu mengarah pada pikirannya yang sangat konyol, dan tidak masuk akal. Anak perempuan itu adalah anaknya dengan Abel. Itu saudara kembar Aji. Yang terpisah dari bayi karena tertukar, ah itu mustahil. Sepertinya anaknya itu di curi oleh orang dulu. Ah, Raja! Stop! Itu pikiran yang sangat gila, sialan!

"Ah, setop, Raja. Gila! Kamu gila! Nggak mungkin'lah itu anakmu!"

Dengan langkah lebar, Raja telah berada tepat di samping ranjang. Menatap dalam kearah wajah lelap Abel. Berharap dengan menatap wajah wanita pujaannya, rasa resah, pikiran gila yang tengah berkembang liar di dalam otaknya saat ini lenyap!

"Ah, aku butuh memeluk tubuhmu, Sayang." Raja membaringkan dirinya sepele mungkin di samping Abel.

Senyum lebar terbit begitu indah di bibirnya saat ini. Ah, oh astaga...Abel anak itu sepertinya sudah mengenal mati aroma tubuhnya. Lihat saja gadis kecil itu saat ini. Tangannya yang lentik, dan rapuh itu langsung

mendekap kuat tubuhnya yang keras. Kakinya yang jenjang langsung mengapit tubuhnya erat.

sial! Jantung murahan Raja saat ini langsung berdegup kencang saat ini hanya karena perlakuan sepele Abel.

"Shit!"

"Aish! Nyesal aku datang ke sini tadi!" Bisik Raja sinis pada dirinya sendiri.

Ah, Abel sialan! Dalam tidurnya'pun wanita cantik yang tengah berbaring menghadapnya, membelit tubuhnya posesseive, dan mulutnya sedikit terbuka saat ini. Bibirnya yang tipis merekah seakan ingin menggodanya, memanggil agar bibirnya yang kaku memagut, dan mengesap lembut bibir tipis merah itu sampai bengkak.

"Aku harus menyingkir dari sini saat ini juga."bisik Raja lirik.

Milik sialannya di bawah sana dalam sekejap telah mengeras tanpa tau malu, menggeliat-liat minta ingin di lepas, dan puasakan oleh pemiliknya. Dan hal itu tidak mungkin di lakukan oleh Raja. Bisa, bisa di puasakan oleh Raja dengan menggunakan kedua tangannya. Tapi, ah, itu adalah hal yang sangat Raja benci.

Dengan pelan, dan lembut sekali. Raja mencoba melepaskan tangan rapuh milik Abel yang melingkar di

perutnya. Tapi, susah sekali. Abel membelit perutnya begitu erat.

"Jangan di lepas. Abel mau peluk Papa."Ucap suara itu parau, dan semakin membuat Raja tersiksa saat ini, miliknya terasa sangat sesak, dan berdenyut-denyut di bawah sana. Membuat Raja meringis dengan raut wajah seperti orang yang tengah menahan rasa sakit yang begitu besar.

"Abel...papa haus."

"Lepas dulu, ya."Ucap Raja dengan wajah meringisnya.

Kepala Abel terlihat menggeleng dengan kedua mata yang masih tertutup rapat. Membuat Raja menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

Dan dalam...seperkian detik. Senyum cerah langsung terbit di kedua bibir tebal kecoklatan Raja saat ini, di saat ingatannya melayang pada daftar pertanyaan yang telah menumpuk hampir meledak di otaknya tentang gadis kecil itu pada Abel.

Raja mengeratkan pelukannya pada tubuh Abel. Telapak tanganya yang besar, dan hangat merangkum lembut dagu Abel.

"Bell...lihat papa dong, Sayang."Bisik Raja lembut.

Abel terlihat menurut. Anak itu membuka kedua matanya yang terpejam manja sedari tadi dengan pelan.

Wajah penuh senyuman papanya menyambut pengelihatannya saat ini.

"Papa...papa ganteng."Bisik Abel terpana.

Papanya kalau senyum kegantengannya berlipat-lipat ganda. Abel merasakan jantungnya mula berdebar tak normal saat ini. Kedua pipinya kontan memerah. Abel ingin membuang oandangannya kearah lain. Tapi, papanya menahan kuat dagunya. Membuat kedua manik mata Abel tetap terpusat pada manik hitam pekat tajam milik papanya.

"Terimah kasih pujiannya, Sayang."Bisik Raja lembut.

"Bell... kamu, ah papa bingung bagaimana cara mengutarakan pertanyaan yang mengganggu pikiran papa saat ini padamu."Raja menatap dalam pada wajah Abel. Abel terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Melihat raut wajah papanya yang berubah frustasi saat ini.

"Tanya saja, pa. Akan Abel jawab. Jangan main simpan rahasian lagi. Nanti bawaannya salah paham."Gumam Abel pelan. Tangannya yang halus mengelus penuh kasih rahang kokoh Raja. Mata Raja terpejam menikmati elusan tangan halus Abelnya dengan kepala yang menganggguk. Ya, dari pada terjadi salah paham, akan Raja tanyakan semuanya pada Abel. Raja tidak mengetahui sedikit'pun tentang kelahiran Aji, dan Abel yang melahirkan dulu.

Tiba-tiba saja, Ibra...laki-laki itu membawa anaknya kepadanya dengan kulit yang masih merah, dan membuat raja saja sangat takut untuk menyentuhnya dulu. Ah, Raja tidak mengetahui kelahiran Aji, karena Abel melahirkan lebih cepat sebulan. Membuat Raja kaget melihat bayi tampan yang di bawa oleh Ibra padanya dulu.

"Aji punya kembaran? Kamu hamil bayi kembar dulu?"Tanya raja pelan.

Dan langsung mendapat gelengan kuat dari Abel. Abel menatap papanya dalam, dan memberi gelengan yakin sekali lagi pada papanya Raja.

"Nggak, Pa. Abel nggak hamil bayi kembar dulu. Kenapa Papa bisa bertanya seperti itu?"Abel menatap papanya bingung.

Raja terlihat menarik nafasnya panjang, lalu di hembuskan dengan kasar oleh laki-laki itu.

"Coba kamu ingat-ingat lagi, Bell. Soalnya ada anak kecil yang wajahnya mirip banget sama kamu. Terus umur anak itu kayaknya seumuran Aji. Dia gadis kecil yang cantik, dan wajahnya bagai pinang di belah dua dengan wajah kamu Bell."Ucap Raja lagi dengan tatapan yang dalam kearah Abel, kedua sinar matanya menyiratkan sinar harapan, berharap Abel mengingat dengan baik kejadian empat tahun lebih yang telah berlalu.

"Maaf, Pa. Abel nggak tau. Papa tanya sama Papa, ya. Papa dulu yang menemani Abel lahiran. Abel juga nggak tau, dan nggak ingat apa-apa dulu setelah bangun dari pingsan, dan tiba-tiba berada di ranjang rumah sakit. Papa bilang Abel kecelakaan. Abel baru tau saat papa datang dalam kehidupan Abel tiga bulan yang lalu kalau Abel sudah menikah bahkan sudah punya anak."Ucap Abel dengan tatapan menerawangnya.

Sekali lagi, dapat di dengar dengan jelas oleh Abel tarikan kasar, dan hembusan kasar nafas papanya.

"Papaa..."Bisik Abel lirih.

Tangannya yang melingkar di perut Papanya, langsung di lepaskan oleh Abel.

wajah Abel terlihat meringis seperti orang yang menahan sakit, tangannya yang melingkar di perut papanya kini berpindah tempat kearah perutnya.

"Sakit, Pa...perut Abel sakit."Lirih Abel pelan dengan wajah yang dalam sekejap telah berubah menjadi pucat pasi.

Raja spontan bangun dari baringannya, menatap cemas, dan khawatir kearah wajah Abel yang terlihat sangat-sangat pucat saat ini.

"Jangan di tekan perutmu, Bell. Anak kita kesakitan di dalam sana, sayang. Kita kerumah sakit."Ucap Raja panik

sembari menarik kedua tangan Abel yang menekan-nekan perutnya.

Raja, tanpa kata lagi laki-laki itu segera membopong Abel ke dalam gendongannya.

"Sakit...Pa. perut Abel sa-sakit."Ucap Abel susah payah bersmaan dengan hilangnya kesadaran Abel.

Lima Puluh Lima

Abel menghembuskan nafasnya kasar. Manik ibunya melirik kearah ranjang kosong di sampingnya. Kosong, terlihat rapi, dan terasa dingin di saat Abel membawa telapak tangannya di atas tempat yang kosong itu.

Kedua bibirnya menyunggingkan senyum getir. Dalam sekejap, matanya juga terlihat berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya saat ini.

Papanya terbangun di tengah malam, lalu...ah. kenapa papanya harus seperti ini? Bukan hanya dirinya saja yang merasa kehilangan, hancur, dan terpukul. Abel juga pun merasakan hal yang sama seperti yang di rasakan oleh papanya saat ini.

"Disini, Papa atau Abel yang masih seperti bocah?"ucap Abel dengan nada getirnya.

Abel merapikan pakaiannya yang acak-acakan. Lalu turun dengan pelan diatas ranjangnya. Abel berjalan pelan mengendap untuk keluar dari dalam kamarnya yang masih temaram.

Ada Aji yang masih tertidur pulas di atas kasur lipat tebal yang berada di samping kiri ranjang Abel.

Ah, anaknya itu. Membuat Abel, dan papanya menjadi seperti orang tua yang kejam, dan tak punya perasaan. Sudah di wanti-wanti, dan di bujuk agar tidur bertiga di atas ranjang, tetep kekeh ingin tidur dengan kasur lipat bermotif lucu itu. Raja, dan Abel kalah. Aji'lah pemenangnya, mengingat sudah satu minggu anak itu minta tidur bareng, dan memilih untuk tidur menggunakan kasur lipat milik Abel.

"Mama pamit jemput papa, dulu, ya, Ji."Gumam Abel lembut. Dan memberi ciuman hangat khas seorang ibu untuk anak sematawayangnya Aji.

Abel menelan ludahnya kasar. Di sana...papannya terlihat rapuh, dan lemah. Tubuhnya yang tinggi tegap kini di balut oleh keremangan malam yang dingin. Duduk bersimpuh dengan kedua kaki yang menekuk, kepalanya yang menuduk dalam, dan kedua tangan yang tergeletak lemah di atas kedua pahanya.

Hati Abel seketika terasa sangat sakit, dan sesak di dalam sana.

Dengan langkah pelan, dan kedua lutut yang bergetar kecil. Abel melangkah mendekat kearah papanya yang berada tepat di tengah-tengah ruangan ruang kerja papanya.

Abel menarik nafas panjang, dan di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu untuk mengurangi sedikit rasa sesak yang menggeorogoti relung hatinya saat ini.

"Papa..."Panggil Abel lirih.

"Ya, Bell."Jawab Papanya cepat di depannya sana. Masih dengan posisi kepala yang menunduk dalam.

Ah, Raja sudah mengetahui keberadaan Abel sedari Abel membuka pelan pintu ruang kerjanya. Tapi, Raja hanya diam.

"Papa..."Panggil Abel lagi dengan nada yang sangat sedih, dan lirih.

Membuat Raja kali ini mengangkat lemah kepalanya, dan menatap getir kearah Abel yang sudah berada tepat di depannya, berdiri menjulang di depan dirinya yang tengah duduk pasrah di lantai.

Perlahan tapi pasti, Abel melorotkan tubuhnya lemas, dan ikut duduk bersimpuh di depan papanya. Tapi, hanya sedetik. Karena kemudian, Abel dengan cepat meloncat keatas kedua paha papanya, dan melingkarkan kedua tangannya erat di leher papanya, dengan kepala yang sepenuhnya menyandar lemah di depan dada bidang papanya.

"Jangan begini. Dada Abel sesak melihat papa yang seperti ini."Ucap Abel bergetar.

"Anak kita di atas sana pasti sedih melihat keadaan papanya yang seperti ini. Dia pasti sedih, Pa. Papa terlihat kacau, dan menyedihkan."Ucap Abel masih dengan nada bergetarnya.

Tapi, kedua matanya sudah mengeluarkan airnya saat ini, dan membasahi cepat kedua pipi Abel yang sudah terlihat tirus saat ini.

"Ini malam terakhir papa meninggalkanmu tidur sendirian di tengah malam, Bell. Ini yang terkahir. Papa janji."bisik Raja lirih dan mengeratkan pelukannya pada tubuh bergetar Abel.

"Papa selalu berdoa, dan memohon ampun pada Tuhan, dan anak kita, Bell. Makanya papa datang ke sini, buat shalat malam. Memohon ampun sama Tuhan, dan anak kita. Anak kita pergi karena kamu stress, kelelahan, dan kamu seperti itu pasti karena papa."Bisik Raja dengan nada menyesalnya.

Anaknya yang di kandung Abel, sudah pergi meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya, bahkan anaknya yang malang itu belum sempat melihat dunia ini, belum sempat di ketahui oleh Raja jenis kelaminnya supaya Raja bisa memberinya namanya.

Kehilangan calon anaknya membuat jiwa Raja terguncang, dan larut dalam kesedihan dalam seminggu penuh ini. Mengasingkan diri, banyak diam, dan selalu

keluar mengendap-endap di tengah malam untuk merenung, dan menyesali kesalahannya yang sempat melukai, dan menyakiti hati Abel selama seminggu penuh. Abel stress berat, dan kelelahan jiwa, dan raganya, padahal Abel tengah berbadan dua.

Raja memngakui kalau dirinya memang brengsek, dan bajingan.

"Jangan seperti ini lagi, Pa. Abel mohon."bisik Abel dengan nada memelasnya.

Raja terlihat mengangguk pelan dengan kepala yang masih di tenggelamkan di atas bahu Abel.

"Janji. Ini yang terakhir kalinya."

Abel mengangguk dengan senyum senang yang menghiasi kedua bibirnya.

Abel melepaskan pelukannya dari Raja, membuat Raja dalam sekejap merasa kehilangan, tapi seperkian detik, Raja kembali tersenyum di saat wajah Abel mendekat kearah wajahnya. Raja menahan nafasnya kuat, dan dengan spontan memejamkan kedua matanya rapat.

"Papa..."Bisik Abel lembut tepat di depan telinga Abel.

"Ya, Sayang..."parau Raja pelan

"Abel mau kasih tau kalau kita sebenarnya-----"

Mendengar ucapan panjang Abel dengan nada lirihnya, membuat kedua mata Raja terbuka lebar, dan jantungnya

dengan cepat mulai berdebar dengan laju yang sangat kencang di dalam sana.

"Bel..."Hanya kata itu yang mampu Raja ucapkan saat ini. Raja terlalu shock.

"Terimah kasih, Ibra. Terimah kasih banyak."Ucap Raja tulus dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

"Kamu tidak marah sama aku? Benci aku Raja?"Tanya Ibra dengan nada pelannya.

Raja terlihat menggeleng lemah dengan mata yang fokus kearah gadis kecil cantik yang kini tengah meringkuk nyaman dalam gendongannya. Kedua matanya yang indah kini tertutup rapat. Gadis kecilnya tertidur karena kelelahan bermain dengan Kakaknya Aji sedari tadi.

"Tidak! Mungkin ini sudah jalan takdir. Detik ini, aku merasa sangat bahagia, Ibra. Aku bagai merasa melayang di atas udara saat ini. "Bisik Raja lembut dengan tatalan yang tak bosan-bosannya masih menatap kearah wajah puteri cantiknya.

"Syukurlah kalau begitu. Maaf Raja untuk semua kesalahan yang pernah ku lakukan padamu."Ucap Ibra tulus, lalu laki-laki itu terlihat beranjak dari dudukannya, melangkah pergi meninggalkan Abel, dan Raja yang saat ini

masing-masing memangku satu anak mereka yang ketiduran di atas paha mereka.

"Bell...Makasih, Sayang. Papa sangat senang sekali. Maaf, Papa lagi-lagi membuat kamu terluka karena sifat gila papa yang kekanakan kemarin."Ucap Raja dengan nada menyesalnya. Kedua manik hitam pekatnya yang tajam menghunus Abel dengan tatapan penuh cinta yang begitu besar terpampang nyata di kedua matanya saat ini.

"Kita ke notaris, ya, Bell besok."Gumam Raja lembut.

Abel menatap penuh tanya kearah papanya.

"Buat apa?"

" Balik nama untuk semua kekayaan yang papa miliki. Semua milik papa ganti make nama kamu, ya. Tolong, kalau papa macam-macam. Sakitin hati kamu, intinya papa melakukan kesalahan. Kamu boleh depak papa dari hidup kamu, Bell."Ucap Raja dengan nada seriusnya.

Ibra yang masih berada masih berada di sekitar Raja, dan Abel. Mengintip di balik pilar besar yang berada dalam ruang keluarga rumahnya. Mendengar dengan baik ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Raja barusan.

Ucapan terakhir Raja, membuat Ibra menyunggingkan senyum lebar, hatinya terasa lega di dalam sana. Ah, Raja sangat-sangat mencintai anaknya.

Kamu tenang saja. Nana akan hidup bahagia. Aku, Arum, Raja, dan anakku Abel akan menyanginya sepenuh hati. Anak itu membawa warna, dan kebahagiaan untuk semua orang. Kamu tenang saja. Percayakan dia sama kami.

Dengan senyum yang mengembang, Ibra mengirim pesan yang di ketik dengan semangat barusan. Ah, dua detik bahkan pesannya langsung di baca oleh orang di seberang sana.

Ok. Thank you 

TAMAT!

Sekuel mini cerita *Hot Uncle*

USERNAME WATTPAD : @SabanaLiar2

Cukup hanya di sudut ruangan yang gelap dengan aroma yang sangat memabukan indera penciumanku, aku menikmati paras seorang malaikat dalam diam dalam keremangan malam yang sunyi, dan dingin.

Ya, aku hanya berani menatapnya secara puas di saat ia tak sadar seperti ini, aku terlalu takut untuk menatapnya dalam, dan seakan ingin menerkamnya apabila ia tengah sadar, aku takut nafsu sialanku lepas, dan akalku hilang dan berakhir menyedihkan untukku, dan berakhir menyakitkan untuk sesosok wanita cantik yang tengah terlelap itu.

Tapi, aku bohong. aku tidak hanya memandangnya tau, kedua kaki sialanku ini selalu tak tahan untuk tak melangkah dekat ke arahnya. memandangnya dalam jarak yang dekat untuk sekedar melihat kedua bibirnya yang ranum basah, dan sedikit terbuka di setiap ia terlelap. dan.....dengan sialannya mulutku, tak tahan untuk tak mengecup meninggalkan jejak menjijikkan di lengan putih, dan mulusnya. tidak di leher! aku masih waras untuk tidak melakukannya.

Cup

"Oh Tuhan....Ampuni Kaka, Nana. Kakak terlalu sayang kamu."

Perasaan sialan! ikatan sialan! aku benci! aku mengutuk perasaanku ini pada Nana.!